SERI KE-133

UMAR BIN SULAIMAN BIN ABDULLAH
AL-ASYQAR AL-UTAIBI

KIAMAT KECIL

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI, S.AG.,LC.

SERI KE-133

KIAMAT KECIL

الكتاب: القيامة الصغرى

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – KLIK DI SINI

Google Drive - KLIK DI SINI

Telegram Channel – KLIK DI SINI

abidhadlori.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 01 Rabiul Awwal – 25 Agustus 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Definisi dan Penjelasan 9
Pembahasan Pertama Definisi Kiamat Kecil 9
Barzakh 10
Kematian 10
Kematian dalam Bahasa dan Istilah 10
Wafat Besar dan Wafat Kecil 11
Kematian adalah Keniscayaan yang Pasti 12
Kematian Memiliki Ajal yang Ditentukan 12
Waktu Kematian Tidak Diketahui Kita 13
Sakaratul Maut 15
Hadirnya Malaikat-Malaikat Maut 15
Sakratulmaut (Penderitaan Menjelang Kematian) 19
Yang Meringankan Sakratulmaut: 21
Keinginan Manusia untuk Kembali Saat Sakratul Maut 21
Kegembiraan Mukmin untuk Bertemu Tuhannya 22
Kehadiran Syaitan Saat Kematian 23
Sebab-sebab Buruknya Akhir 25
Pilihan Para Nabi Ketika Maut 30
Perjalanan Ruh ke Langit Setelah Dicabut 31
Kubur 34
Dahsyatnya Kubur dan Kengeriannya 34
Kegelapan Kubur: 34
Pelukan Kubur 35
Fitnah Kubur 37
Bagaimana Fitnahnya Terjadi 37

Apakah Orang Kafir Difitnah di Kuburnya 38
Apakah Orang yang Tidak Dibebani Taklif Difitnah 39
Azab Kubur dan Kenimatannya 40
Hadis-hadis Azab Kubur dan Kenimatannya Mutawatir 40
Mendengarnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam Suara-suara Orang yang Diazab: 43
Sifat Kenikmatan dan Siksa Kubur 45
Apakah Orang-orang Muslim Disiksa dalam Kubur Mereka 48
Sebab-sebab Siksa Kubur 48
1, 2 - Tidak Bersuci dari Air Kencing dan Adu Domba: 48
3- Pengkhianatan dalam Harta Rampasan Perang: 49
4-7- Dusta, Meninggalkan Al-Quran, Zina, Riba: 50
Terdiam dalam Kubur karena Hutang: 52
Azab Mayit karena Tangisan Orang yang Hidup: 53
Hal-hal yang Menyelamatkan dari Fitnah Kubur dan Azabnya 58
Berlindung kepada Allah dari Fitnah Kubur dan Azab Kubur: 60
Orang-orang yang Terhindar dari Fitnah dan Siksa Kubur 61
Nasihat Kematian 62
Kematian adalah Penasihat Terbesar 62
Merenungkan Kematian 63
Contoh-contoh dari Nasihat Para Penasihat 64
Contoh-Contoh Nasihat Para Penyair 68
Pengaruh Mengingat Kematian dalam Memperbaiki Jiwa 71
Ruh dan Jiwa Definisi dan Penjelasan 73
Apakah Ruh Memiliki Cara yang Dapat Diketahui? 74
Kemandirian Ruh dari Jasad 74
Tempat Tinggal Ruh dalam Jasad 77

Ruh Mengalir dalam Seluruh Badan Manusia 77
Ruh adalah Makhluk 78
Syubhat Orang yang Mengklaim Ruh Tidak Diciptakan 81
Jenis-jenis Jiwa 83
Apakah Jiwa-jiwa Mati? 84
Tempat Tinggal Arwah di Barzakh 84
Permasalahan dan Jawabannya 86
Apakah Siksa di Barzakh atas Ruh atau atas Jasad ataukah atas Keduanya 88
Apakah Manusia Mengetahui Sesuatu tentang Keadaan Dunia Setelah Matinya 89
BAB KEDUA TANDA-TANDA KIAMAT 91
Waktu Kiamat 91
Kiamat Sudah Dekat 92
Tidak Ada yang Mengetahui Waktu Hari Kiamat yang Pasti 95
Hikmah Disembunyikannya Waktu Terjadinya Kiamat 96
Tidak Boleh Sibuk Menentukan Waktunya 97
Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Penentuan Waktu Hari Kiamat 99
Definisi Tanda-tanda dan Ayat-ayat 101
Manfaat Penelitian tentang Tanda-Tanda Kiamat dan Hal-Hal Gaib yang Akan Datang 102
Pembagian Tanda-tanda Kiamat 109
Tanda-tanda Kiamat yang Sudah Terjadi 111
Bab Pertama: Diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Wafatnya 111
Terbelahnya Bulan 112
Api Hijaz yang Menerangi Leher Unta-unta di Bashrah 113
Terhentinya Jizyah dan Kharaj 123

Tanda-tanda yang Telah Terjadi, dan Masih Berlangsung, atau Terjadi Sekali dan Mungkin Terulang Lagi 125
Penaklukan-Penaklukan dan Peperangan 125
Munculnya Para Dajjal Pengaku Kenabian 129
Fitnah-Fitnah 130
Peringatan dari Fitnah 130
Contoh-contoh dari Fitnah 133
Cara Melepaskan Diri dari Fitnah 135
Bagaimana Seorang Muslim Bersikap dalam Perang yang Pecah di Antara Muslim: 137
Pusat Fitnah Dan Sumbernya 139
Menyerahkan Urusan Kepada Yang Bukan Ahlinya 141
Kerusakan Kaum Muslimin 143
Melahirkan Budak Majikannya, Dan Berbangganya Orang Telanjang Kaki Yang Menggembalakan Kambing Dalam Bangunan 144
Serangan Bangsa-Bangsa terhadap Umat Islam 146
Rahasia di Balik Serangan Ini: 147
Tanah Longsor, Hujan Batu, dan Penyimpangan Bentuk yang Dengannya Allah Menghukum Sebagian Kaum dari Umat Ini 148
Melimpahnya Harta 149
Salam Khusus, Menyebarnya Perdagangan, dan Memutus Silaturahmi . 151
Kacaunya Standar Penilaian 151
Polisi Akhir Zaman yang Memukuli Manusia 152
Tanda-Tanda yang Belum Terjadi 153
Kembalinya Jazirah Arab Menjadi Taman-taman dan Sungai-sungai 153
Mengembangnya Bulan Sabit 153
Binatang Buas dan Benda Mati Berbicara dengan Manusia 154
Surutnya Sungai Furat Memperlihatkan Gunung Emas 155

Bumi Mengeluarkan Harta Karun yang Tersembunyi 156
Pengepungan Muslim hingga ke Madinah 156
Al-Jahjah Meraih Kekuasaan 157
Fitnah Al-Ahlas, Fitnah Ad-Dahma', dan Fitnah Ad-Duhaima' 158
Keluarnya Al-Mahdi 159
Nash-nash yang Mengenalkan Al-Mahdi 159
Tingkat Keshahihan Hadits-hadits Al-Mahdi 161
Akidah Kelompok-Kelompok Islam tentang Mahdi 162
Waktu Keluarnya 165
Apakah Mahdi adalah Khalifah yang Menaburkan Harta 166
Tanda-Tanda Kubra 167
Urutan Tanda-Tanda Kubra Menurut Terjadinya 167
Asap (Ad-Dukhan) 169
Fitnah Dajjal 172
Rahasia Penamaannya dengan Al-Masih Ad-Dajjal 173
Keadaan Kaum Muslimin di Masa Keluarnya Dajjal 174
Al-Malhamah dan Pembebasan Konstantinopel: 175
Kekeringan dan Kelaparan Sebelum Keluarnya Dajjal 178
Sifat-Sifat Dajjal dan Tanda-Tandanya 179
Sifat-Sifat Umum: 179
Sifat-Sifat yang Paling Menonjol: 180
Turunnya Isa bin Maryam 202
Waktu Turunnya 203
Pembahasan Kedua Dengan Apa Isa Memutuskan Hukum Setelah Turunnya? 204
Pembahasan Ketiga Penghancuran Dajjal oleh Isa 205

Pembahasan Keempat Tugas Isa Setelah Menghancurkan Dajjal dan Membinasakan Ya'juj dan Ma'juj 206
Pembahasan Kelima Apa yang Disimpulkan dari Teks-teks yang Berkaitan dengan Isa 207
Pembahasan Keenam Indahnya Kehidupan Setelah Al-Masih 209
Pembahasan Ketujuh Isa Tinggal di Bumi 210
Pembahasan Kedelapan Keutamaan Orang-orang yang Menyertai Isa 'alaihis salam 210
Keluarnya Yakjuj dan Makjuj 211
Hilangnya Ajaran Islam dan Terangkatnya Al-Quran serta Binasanya Orang-Orang Baik 216
Kembalinya Umat Manusia ke Masa Jahiliyah dan Penyembahan Berhala 218
Penghancuran Ka'bah oleh Dzus Suwaikatain 219
Terbitnya Matahari dari Barat 221
Keluarnya Dabbah (Binatang Melata) 221
Api yang Mengumpulkan Manusia 222

BAB PERTAMA: KIAMAT KECIL

Definisi dan Penjelasan

Tahap yang dilalui manusia setelah kehidupan dunia ini disebut dengan beberapa nama, antara lain: Kiamat Kecil, Barzakh, dan Kematian.

Kita akan membahas ketiga nama ini dengan sedikit detail sebagai berikut:

Pembahasan Pertama Definisi Kiamat Kecil

Kiamat Kecil adalah kematian, setiap orang yang mati maka telah terjadi kiamatnya, dan telah tiba saatnya. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah berkata: Ada seorang laki-laki dari orang-orang Arab badui yang kasar yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya kepadanya kapan hari Kiamat, maka beliau melihat yang paling muda di antara mereka lalu berkata: *"Jika orang ini hidup, maka tidak akan mencapainya masa tua sampai tegak atas kalian saat kalian."* (1)

Ibnu Katsir berkata: "Yang dimaksud adalah berakhirnya generasi mereka, dan masuknya mereka ke dalam alam akhirat, karena sesungguhnya siapa yang mati maka ia telah masuk dalam hukum akhirat, dan sebagian orang berkata: siapa yang mati maka telah tegak kiamatnya, dan perkataan ini dengan makna ini adalah benar." (2)

Ibnu Katsir telah menunjukkan bahwa perkataan ini dikemukakan oleh para filosof, dan mereka menginginkan dengannya makna yang rusak. Sesungguhnya orang-orang ateis menginginkan bahwa kematian adalah kiamat dan tidak ada kiamat setelahnya. Ibnu Katsir berkata: "Dan terkadang sebagian orang mulhid mengatakan ini, dan mereka menunjuk dengannya kepada sesuatu yang lain dari kebatilan, adapun Kiamat Besar, yaitu waktu berkumpulnya orang-orang terdahulu dan kemudian di satu padang, maka ini adalah sesuatu yang dikhususkan Allah dengan pengetahuan akan waktunya." (1)

Kiamat Kecil juga disebut dengan Ma'ad Pertama, sebagaimana juga disebut Barzakh.

Ibnu Qayyim berkata: "Kematian adalah kebangkitan dan ma'ad pertama" karena sesungguhnya Allah menjadikan bagi anak Adam dua ma'ad dan dua kebangkitan di mana Dia membalas orang-orang yang berbuat buruk dengan apa yang mereka kerjakan dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.

Kebangkitan pertama: berpisahnya roh dari badan, dan perginya ke negeri pembalasan pertama." (2)

Barzakh

Barzakh dalam bahasa Arab adalah penghalang antara dua hal, Allah ta'ala berfirman: **"Dan Dia menjadikan antara keduanya barzakh (penghalang)"** [Al-Furqan: 53], yaitu: penghalang. Dan Barzakh dalam syariat: negeri yang mengikuti kematian hingga kebangkitan. Allah ta'ala berfirman: **"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan"** [Al-Mu'minun: 100]. Mujahid berkata: Itu adalah apa yang antara kematian dan kebangkitan, dan dikatakan kepada Asy-Sya'bi: Si fulan telah mati, ia tidak berada di negeri dunia, dan tidak pula di akhirat. (1)

Ibnu Qayyim berkata: "Azab kubur dan nikmatnya namanya adalah azab barzakh dan nikmatnya, yaitu apa yang antara dunia dan akhirat, Allah ta'ala berfirman: **"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan"** [Al-Mu'minun: 100]. Dan barzakh ini penghuninya mengawasi dunia dan akhirat."

Kematian

Kematian dalam Bahasa dan Istilah

Hidup dan mati saling bertentangan seperti bertentangannya cahaya dan kegelapan serta dingin dan panas, karena itu kamus bahasa Arab mendefinisikan setiap keduanya sebagai lawan yang lain. Dalam definisi hidup disebutkan: "Hidup adalah lawan mati, dan yang hidup dari segala sesuatu: lawan yang mati, dan jamaknya adalah ahya'" (1), dan dalam definisi mati disebutkan: "Mati dan mawatan adalah lawan hidup" (2), dan asal mati dalam bahasa Arab: diam, dan segala yang diam maka ia telah mati (3), maka

kita melihat mereka berkata: "Api mati dengan kematian: jika abunya dingin, sehingga tidak tersisa dari bara sedikit pun, dan mati panas dan dingin jika reda, dan angin mati: tenang dan diam, dan khamr mati: mendidihnya tenang, dan mati adalah apa yang tidak ada roh padanya." (4)

Jika ketenangan adalah asal kematian dalam bahasa kita, maka gerakan adalah asal kehidupan, dalam Lisan al-Arab: "Yang hidup adalah setiap yang berbicara dan berucap, dan yang hidup dari tumbuhan adalah apa yang segar dan bergoyang." (5), dan kehidupan manusia terealisasi dengan meniupkan roh ke dalam jasad janin di rahim ibunya, dan kematian: "terputusnya hubungan roh dengan badan, dan berpisahnya serta terhalangnya antara keduanya, dan berubahnya keadaan, dan berpindahnya dari satu negeri ke negeri lain." (6)

Wafat Besar dan Wafat Kecil

Tidur menyerupai kematian, karena itu para ulama kita menyebutnya dengan wafat kecil, tidur adalah wafat, dan bangun dari tidur adalah kebangkitan dan syuran **"Dan Dialah yang mewafatkan kalian di malam hari dan mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari kemudian membangkitkan kalian padanya"** [Al-An'am: 60] dan dalam tidur dicabut roh-roh hamba, dan siapa yang dikehendaki Allah untuk ditahan rohnya dalam keadaan tidurnya ditahan-Nya, dan siapa yang dikehendaki kelangsungan hidupnya dikembalikan-Nya sampai ajal yang telah ditetapkan Allah, Allah ta'ala berfirman: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika matinya dan yang tidak mati dalam tidurnya; maka Dia tahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan"** [Az-Zumar: 42]. "Maka sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa kedua jiwa yang ditahan dan yang dilepaskan keduanya diwafatkan dengan wafat tidur, adapun yang diwafatkan dengan wafat mati maka itu adalah bagian ketiga, yaitu yang didahulukan dengan firman-Nya: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika matinya"** [Az-Zumar: 42] .. maka sesungguhnya Allah menyebutkan dua wafat: wafat mati, dan wafat tidur, dan menyebutkan penahanan yang diwafatkan dan pelepasan yang lain.

Dan diketahui bahwa Dia menahan setiap yang mati baik mati dalam tidur atau sebelum itu, dan melepaskan yang tidak mati, dan firman-Nya: **"Allah**

mewafatkan jiwa-jiwa ketika matinya" [Az-Zumar: 42] mencakup apa yang mati dalam terjaga dan apa yang mati dalam tidur, ketika Dia menyebutkan dua wafat maka Dia menyebutkan bahwa Dia menahannya dalam salah satu wafat dan melepaskannya dalam yang lain, dan ini adalah zhahir lafaz tanpa takalluf." (1)

Kematian adalah Keniscayaan yang Pasti

Kematian adalah keniscayaan yang pasti yang tidak dapat dielakkan bagi setiap makhluk hidup, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya keputusan dan kepada-Nya kalian dikembalikan"** [Al-Qasas: 88], dan berfirman: **"Semua yang ada di atas bumi akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** [Ar-Rahman: 26-27]. Dan berfirman: **"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan"** [Ali Imran: 185].

Seandainya ada yang selamat dari kematian niscaya selamat darinya pilihan Allah dari makhluk-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** [Az-Zumar: 30], dan sungguh Allah telah menghibur rasul-Nya bahwa kematian adalah sunnatullah pada makhluk-Nya **"Dan Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelum kamu hidup abadi. Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"** [Al-Anbiya': 34].

Dan kematian adalah hak atas manusia dan jin, dalam shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlindung dengan keagungan-Mu yang tidak ada tuhan selain Engkau yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati."* (1)

Kematian Memiliki Ajal yang Ditentukan

Kematian memiliki waktu di mana ia datang, tidak ada seorang pun yang mampu melampaui ajal yang telah ditetapkan Allah, dan Allah telah

menakdirkan ajal-ajal hamba, dan telah berjalan dengannya pena di Lauh Mahfuzh, dan malaikat-malaikat mulia telah menulisnya ketika seseorang masih dalam perut ibunya, maka tidaklah seseorang mundur dari apa yang telah ditulis untuknya dan tidak maju, dan setiap manusia yang mati atau terbunuh atau tenggelam atau jatuh dari pesawat atau mobil atau terbakar atau sebab-sebab lainnya, maka sesungguhnya ia telah mati dengan ajalnya yang ditakdirkan Allah dan dilaksanakan, dan telah menunjukkan hal itu nash-nash yang banyak, Allah ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi suatu jiwa untuk mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang ditentukan waktunya"** [Ali Imran: 145], dan berfirman: **"Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh"** [An-Nisa': 77].

Dan berfirman: **"Dan bagi tiap-tiap umat ada ajalnya. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya"** [Al-A'raf: 34] dan berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu"'** [Al-Jumu'ah: 8] dan berfirman: **"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan"** [Al-Waqi'ah: 60].

Dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Ummu Habibah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan radhiyallahu 'anha berkata: "Ya Allah, berikan aku kesenangan dengan suamiku Rasulullah, dan dengan ayahku Abu Sufyan, dan dengan saudaraku Mu'awiyah." Beliau berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kamu telah meminta kepada Allah untuk ajal-ajal yang telah ditetapkan, dan hari-hari yang telah dihitung, dan rezeki-rezeki yang telah dibagi, tidak akan dipercepat sesuatu sebelum waktunya, dan Allah tidak akan mengakhirkan sesuatu setelah waktunya, dan seandainya kamu meminta kepada Allah agar melindungimu dari azab di neraka, atau azab di kubur adalah lebih baik atau lebih utama."* (1)

Waktu Kematian Tidak Diketahui Kita

Tidak ada pengetahuan bagi hamba tentang waktu di mana kematian hadir, dan turun kepada mereka, karena sesungguhnya pengetahuan itu hanya milik Allah saja, dan ia adalah salah satu dari kunci-kunci gaib yang dikhususkan

Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"** [Al-An'am: 59], dan berfirman: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** [Luqman: 34].

Dan telah meriwayatkan Bukhari dalam shahihnya dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kunci-kunci gaib ada lima: 'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'"* [Luqman: 34] (2).

Dan telah meriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya, dan Bukhari dalam Adab al-Mufrad, dan Ibnu Hibban dan Hakim dan berkata sahih, dan Dzahabi menyetujuinya, dan demikianlah keduanya, sebagaimana yang dikatakan Syaikh Nashiruddin al-Albani dari sejumlah sahabat berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika Allah ingin mencabut seorang hamba di suatu negeri maka Dia jadikan untuknya di sana keperluan."* (3)

Sakaratul Maut

Hadirnya Malaikat-Malaikat Maut

Ketika ajal telah tiba dan kehidupan manusia hampir berakhir, Allah mengutus utusan-utusan kematian untuk mencabut roh yang mengatur jasad dan menggerakkannya, **"Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya dan mengutus kepada kalian malaikat-malaikat penjaga; hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya"** [Al-An'am: 61], dan malaikat-malaikat maut datang kepada orang beriman dalam bentuk yang bagus dan indah, dan datang kepada orang kafir dan munafik dalam bentuk yang menakutkan, dalam hadits Bara' bin 'Azib bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hamba yang beriman apabila dalam keadaan akan berpisah dari dunia dan menghadap akhirat, turunlah kepadanya malaikat-malaikat dari langit, putih wajah-wajah mereka, seakan-akan wajah mereka matahari, bersama mereka kain kafan dari kain kafan surga, dan harum-haruman (1) dari harum-haruman surga, hingga mereka duduk darinya sejauh pandangan mata, kemudian datanglah malakul maut 'alaihissalam, hingga duduk di dekat kepalanya lalu berkata: Wahai jiwa yang baik (dan dalam riwayat: yang tenang) keluarlah kepada ampunan dari Allah dan keridhaan. Dia berkata: Maka keluarlah mengalir sebagaimana mengalir tetesan dari mulut tempat air, lalu diambilnya ... Dan sesungguhnya hamba yang kafir (dan dalam riwayat yang durhaka) apabila dalam keadaan berpisah dari akhirat, dan menghadap dunia, turunlah kepadanya dari langit malaikat-malaikat [yang kasar keras] hitam wajah-wajah mereka, bersama mereka kain-kain kasar (1) [dari neraka] lalu mereka duduk darinya sejauh pandangan mata, kemudian datanglah malakul maut hingga duduk di dekat kepalanya, lalu berkata: Wahai jiwa yang buruk keluarlah kepada murka dari Allah dan kemurkaan. Dia berkata: Maka tersebar di tubuhnya, lalu dicabutnya sebagaimana dicabut tusuk sate [yang banyak cabangnya] dari wol yang basah, [maka terputuslah bersamanya urat-urat dan syaraf-syaraf]."* (2)

Dan apa yang terjadi kepada mayit ketika matinya tidak kita saksikan dan tidak kita lihat, meskipun kita melihat bekas-bekasnya, dan Tuhan kita tabaraka wa ta'ala telah menceritakan kepada kita tentang keadaan orang yang mengalami

sakaratul maut maka berfirman: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, padahal kalian ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat"** [Al-Waqi'ah: 83-85]: dan yang dibicarakan dalam ayat adalah roh ketika sampai tenggorokan dalam keadaan sakaratul maut, dan orang-orang di sekitarnya melihat apa yang dialaminya dari sakaratul maut, meskipun mereka tidak melihat malaikat-malaikat Rahman yang mencabut rohnya **"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat"** [Al-Waqi'ah: 85] sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya dan mengutus kepada kalian malaikat-malaikat penjaga; hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya"** [Al-An'am: 61]. Dan berfirman dalam ayat yang lain: **"Sekali-kali jangan! Apabila nyawa telah sampai di tulang selangka, dan dikatakan: "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan, dan bertaut betis yang satu dengan betis yang lain, kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau"** [Al-Qiyamah: 26-30] dan yang sampai tulang selangka adalah roh, dan taraqiy jamak dari tarquwah yaitu tulang-tulang yang antara lekuk leher dan tengkuk.

Dan hadits telah menyatakan dengan tegas bahwa malakul maut memberikan kabar gembira kepada orang beriman dengan ampunan dari Allah dan keridhaan, dan memberikan kabar kepada orang kafir atau durhaka dengan murka Allah dan kemurkaan-Nya, dan ini telah dinyatakan dengan tegas oleh nash-nash yang banyak dalam kitab Allah, Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kalian takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kalian memperoleh apa yang diingini oleh hati kalian dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai jamuan dari Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** [Fussilat: 30-32].

Dan turunnya ini - sebagaimana yang dikatakan segolongan dari imam-imam tafsir di antaranya Mujahid dan Suddi - sesungguhnya terjadi ketika sakaratul maut (1), dan tidak diragukan bahwa manusia dalam keadaan sakaratul maut berada dalam posisi yang sulit, dia takut padanya dari masa depan yang datang, sebagaimana dia takut terhadap yang ditinggalkannya setelahnya, maka datanglah malaikat untuk mengamankannya dari apa yang dia takuti dan sedihkan, dan menenangkan hatinya, dan berkata kepadanya: jangan takut dari masa depan yang datang di barzakh dan akhirat, dan jangan bersedih atas yang kamu tinggalkan berupa keluarga dan anak atau hutang, dan memberikan kabar gembira kepadanya dengan kabar gembira yang besar, **"dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepada kalian"** [Fussilat: 30], **"di dalamnya kalian memperoleh apa yang diingini oleh hati kalian dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta"** [Fussilat: 31], dan selama hamba telah bertawalla kepada Allah saja, maka sesungguhnya Allah akan selalu mewalinyah, dan khususnya dalam posisi-posisi sulit, dan di antaranya yang paling sulit adalah posisi ini, **"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat"** [Fussilat: 31].

Adapun orang-orang kafir yang durhaka maka sesungguhnya malaikat turun kepada mereka dengan kebalikan itu **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kalian ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri.' Malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** [An-Nisa': 97], dan ayat ini turun sebagaimana yang dikeluarkan Bukhari dari Ibnu Abbas pada sekelompok yang masuk Islam, tetapi mereka tidak berhijrah lalu menemui kematian, atau terbunuh dalam barisan musuh (1), maka sesungguhnya malaikat menegur mereka ketika sakaratul maut dan mencelanya, dan memberikan kabar gembira kepada mereka dengan neraka.

Dan Tuhan kita telah menceritakan kepada kita tentang wafatnya malaikat terhadap orang-orang kafir dalam pertempuran Badar maka berfirman: **"Dan kalau kamu melihat ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir**

seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah siksa yang membakar. Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya" [Al-Anfal: 50-51].

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat-ayat: "Dan seandainya kamu melihat wahai Muhammad keadaan wafatnya malaikat roh-roh orang kafir niscaya kamu melihat perkara yang besar, mengerikan, dan mungkar, ketika mereka memukul wajah-wajah mereka dan punggung mereka, dan berkata rasakanlah azab yang membakar." (2)

Dan telah menunjukkan penafsir yang teliti al-Allamah Ibnu Katsir bahwa ini meskipun dalam peristiwa Badar, tetapi umum dalam hak setiap kafir, karena itu Allah ta'ala tidak mengkhususkannya dengan ahli Badar, bahkan berfirman: **"Dan kalau kamu melihat ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir.."** (3)

Dan perkataan Ibnu Katsir ini benar, hal tersebut ditunjukkan oleh lebih dari satu ayat dalam Kitabullah Ta'ala, seperti firman-Nya: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditetapkan untuk mereka dalam kitab (Lauh Mahfuzh); hingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mematikan mereka, malaikat bertanya: 'Di manakah (berhala-berhala) yang dahulu kamu seru selain Allah?' Mereka menjawab: 'Mereka telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."** (QS. Al-A'raf: 37), dan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan menganiaya diri sendiri oleh para malaikat (yang berkata): 'Kamu dahulu mengerjakan apa?' Mereka menjawab: 'Kami tidak mengerjakan sesuatu keburukan.' (Malaikat menjawab): 'Bukan demikian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dahulu kamu kerjakan."'** (QS. An-Nahl: 28), dan firman-Nya **"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menyesatkan mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah:**

'Kami akan menaati kamu dalam beberapa urusan.' Dan Allah mengetahui rahasia mereka. Maka bagaimana (halnya) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka?" (QS. Muhammad: 25-27).

Sakratulmaut (Penderitaan Menjelang Kematian)

Kematian memiliki penderitaan yang dialami setiap manusia saat sakratul maut, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu dahulu selalu lari daripadanya."** (QS. Qaf: 19). Sakratulmaut adalah kesedihan dan penderitaan kematian. Ar-Raghib dalam kitab Mufradatnya berkata: "As-sukr adalah keadaan yang terjadi antara seseorang dengan akalnya, dan paling sering digunakan untuk minuman yang memabukkan, dan digunakan juga untuk kemarahan, cinta, rasa sakit, kantuk, dan pingsan yang timbul karena rasa sakit, dan inilah yang dimaksud di sini."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah merasakan penderitaan ini. Dalam penyakit kematiannya shallallahu 'alaihi wa sallam, di hadapannya ada bejana atau wadah berisi air, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam air dan mengusap wajahnya sambil berkata: *"Laa ilaaha illallah, sesungguhnya kematian itu memiliki penderitaan."*

'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata tentang penyakit Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku tidak pernah melihat rasa sakit pada seseorang yang lebih keras daripada yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* 'Aisyah radhiyallahu 'anha pernah masuk menjenguk ayahnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dalam penyakit kematiannya. Ketika penyakitnya bertambah berat, ia membaca syair penyair:

"Demi umurmu, harta tidak berguna bagi pemuda Ketika suatu hari ia mengalami napas tersengal dan dadanya sesak"

Maka Abu Bakar membuka wajahnya dan berkata radhiyallahu 'anhu: "Bukan demikian, tetapi katakanlah: **'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu dahulu selalu lari daripadanya.'"** (QS. Qaf: 19).

Tidak diragukan bahwa orang kafir dan orang fasik lebih menderita dalam kematian dibandingkan orang mukmin. Telah kami sebutkan sebagian dari hadis Al-Bara' bin 'Azib yang menyebutkan: *"Bahwa roh orang fasik dan kafir bercerai-berai dalam tubuhnya ketika malaikat maut berkata kepadanya: 'Hai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka dan kemurkaan Allah,' dan sesungguhnya malaikat mencabutnya seperti mencabut tusuk sate yang banyak cabangnya dari wol yang basah, sehingga putus bersamanya urat-urat dan saraf."*

Al-Qur'an Al-Karim menggambarkan kepada kita kesulitan yang dialami oleh orang-orang kafir: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, atau berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sedikitpun, dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya kalau kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan sakratul maut, sedang malaikat-malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'"** (QS. Al-An'am: 93).

Hal yang digambarkan ayat ini terjadi - sebagaimana kata Ibnu Katsir - apabila malaikat azab memberi kabar gembira kepada orang kafir dengan azab, siksaan, belenggu, rantai, neraka jahannam, air mendidih, dan murka Ar-Rahman, maka rohnya bercerai-berai dalam tubuhnya dan durhaka serta menolak untuk keluar, lalu malaikat memukul mereka hingga roh mereka keluar dari tubuh mereka sambil berkata: **"Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."** (QS. Al-An'am: 93). Ibnu Katsir menafsirkan malaikat merentangkan tangan mereka dalam firman-Nya: **"sedang malaikat-malaikat memukul dengan tangannya"** (QS. Al-An'am: 93) dengan memukul. Makna ayat di sini sama dengan makna dalam firman-Nya: **"Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku"** (QS. Al-Maidah: 28) dan firman-Nya: **"dan mereka**

mengulurkan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan kejahatan" (QS. Al-Mumtahanah: 2).

Orang-orang berakal terkadang menceritakan saat sakratul maut tentang apa yang mereka alami dari beratnya kematian dan penderitaannya. Di antara yang menceritakan hal ini adalah 'Amr bin Al-'Ash. Ketika kematian mendatanginya, anaknya berkata: "Wahai ayahku! Engkau berkata: 'Alangkah baiknya jika aku bertemu dengan seorang laki-laki yang berakal dan cerdas saat kematian turun agar ia menggambarkan kepadaku apa yang ia rasakan,' dan engkau adalah orang itu, maka gambarkanlah kepadaku." Maka ia berkata: "Wahai anakku, demi Allah seolah-olah sisiku berada di atas papan, dan seolah-olah aku bernapas dari mata jarum, dan seolah-olah dahan berduri ditarik dari kakiku hingga ke kepalaku." Kemudian ia mulai berkata:

"Seandainya aku sebelum apa yang telah tampak bagiku Di bukit-bukit gunung menggembalakan kambing gunung"

Yang Meringankan Sakratulmaut:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa syahid yang gugur dalam peperangan diringankan sakratulmautnya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Syahid tidak merasakan sakit pembunuhan kecuali seperti salah seorang dari kalian merasakan sakit cubitan."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ad-Darimi. At-Tirmidzi berkata: "Hadis ini hasan gharib."

Keinginan Manusia untuk Kembali Saat Sakratul Maut

Apabila kematian turun kepada manusia, ia berharap kembali ke dunia. Jika ia kafir, mungkin ia akan masuk Islam, dan jika ia bermaksiat, mungkin ia akan bertaubat: **"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."** (QS. Al-

Mu'minun: 99-100). Iman tidak diterima apabila kematian telah hadir, dan taubat tidak bermanfaat apabila hamba telah berkumur-kumur: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia berkata: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka kafir. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."** (QS. An-Nisa': 17-18).

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dari hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Allah menerima taubat hamba selama ia belum berkumur-kumur, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Setiap orang yang bertaubat sebelum mati maka ia telah bertaubat dari dekat, tetapi syarat taubat adalah keikhlasan dan kejujuran. Seseorang mungkin tidak mampu bertaubat dalam kengerian tersebut, maka hendaknya seseorang segera bertaubat sebelum ajal tiba:

"Siapkanlah untuk dirimu taubat yang diharapkan Sebelum kematian dan sebelum terkunci lidah Segeralah dengan taubat sebelum tertutup jiwa karena sesungguhnya ia Adalah simpanan dan keuntungan bagi orang yang bertaubat lagi berbuat baik"

Kegembiraan Mukmin untuk Bertemu Tuhannya

Apabila malaikat rahmat datang kepada hamba mukmin dengan kabar gembira dari Allah, tampak padanya kegembiraan dan kebahagiaan. Adapun orang kafir dan fasik, tampak padanya kesempitan, kesedihan, dan kelelahan. Oleh karena itu, hamba mukmin saat sakratul maut merindukan pertemuan dengan Allah, sedangkan hamba kafir atau fasik membenci pertemuan dengan Allah Ta'ala. Anas bin Malik meriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuannya dengannya. Dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah membenci pertemuannya dengannya."* 'Aisyah atau salah

seorang istri beliau berkata: "Sesungguhnya kami membenci kematian." Beliau bersabda: *"Bukan demikian, tetapi mukmin apabila kematian mendatanginya diberi kabar gembira dengan ridha Allah dan kemuliaan-Nya, maka tidak ada yang lebih dicintainya daripada apa yang ada di hadapannya, maka ia mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah mencintai pertemuannya dengannya. Sesungguhnya orang kafir apabila didatangi kematian diberi kabar dengan azab Allah dan hukuman-Nya, maka tidak ada yang lebih dibencinya daripada apa yang ada di hadapannya, maka ia membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah membenci pertemuannya dengannya."*

Oleh karena itu, hamba yang saleh meminta kepada yang membawanya untuk mempercepat ke kubur karena rindunya kepada kenikmatan, sedangkan hamba yang buruk berteriak celaka karena nasib yang akan ia tuju. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Sunan An-Nasa'i dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila jenazah diletakkan dan laki-laki memikul di atas pundak mereka, jika ia (jenazah) saleh berkata: 'Majukanlah aku,' dan jika ia tidak saleh berkata kepada keluarganya: 'Celaka dia, ke mana kalian membawanya?' Suaranya didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia, dan seandainya manusia mendengar niscaya ia akan pingsan."*

Kehadiran Syaitan Saat Kematian

Apabila kematian hadir, syaitan sangat bersemangat terhadap manusia agar tidak luput darinya. Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya syaitan hadir pada salah seorang dari kalian di setiap urusan dari urusannya, bahkan ia hadir saat makannya. Jika makanan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia membersihkan kotoran yang menempel padanya, kemudian memakannya, dan jangan dibiarkan untuk syaitan. Apabila selesai, hendaknya ia menjilat jari-jarinya, karena ia tidak tahu di makanan mana terdapat berkah."*

Para ulama kami menyebutkan bahwa syaitan datang kepada manusia pada saat-saat genting tersebut dalam wujud ayah atau ibunya atau orang lain yang penyayang dan penasihat baginya, lalu mengajaknya mengikuti Yahudi atau Nasrani atau prinsip-prinsip lain yang menentang Islam. Di sanalah Allah menyesatkan orang yang telah ditetapkan baginya kesengsaraan, dan itulah

makna firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi."** (QS. Ali 'Imran: 8).

Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan, ia berkata: "Aku hadir saat wafatnya ayahku Ahmad, dan di tanganku ada kain untuk mengikat rahangnya. Ia tenggelam kemudian sadar, dan berkata dengan tangannya: 'Belum, belum,' ia melakukan hal ini berulang-ulang. Aku berkata kepadanya: 'Wahai ayah, apa yang tampak darimu?' Ia berkata: 'Sesungguhnya syaitan berdiri di sampingku menggigit jari-jarinya, berkata: 'Wahai Ahmad, engkau telah memfitnahku,' dan aku berkata: 'Belum, belum,' sampai aku mati.'"

Al-Qurthubi berkata: "Aku mendengar guru kami Al-Imam Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Umar Al-Qurthubi berkata: 'Aku menghadiri saudara guru kami Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Qurthubi di Qurthubah ketika ia sekarat. Dikatakan kepadanya: 'Laa ilaaha illallah,' tetapi ia berkata: 'Tidak, tidak.' Ketika ia sadar, kami menyebutkan hal itu kepadanya. Ia berkata: 'Dua syaitan datang kepadaku, di kanan dan kiriku. Yang satu berkata: 'Matilah sebagai Yahudi karena ia adalah agama yang terbaik,' dan yang lain berkata: 'Matilah sebagai Nasrani karena ia adalah agama yang terbaik,' maka aku berkata kepada keduanya: 'Tidak, tidak...'"

Tetapi hal ini tidak wajib bagi setiap orang sebagaimana kata Ibnu Taimiyah. Di antara manusia ada yang ditawarkan agama-agama sebelum matinya, dan ada yang tidak ditawarkan. Hal ini telah terjadi pada beberapa kaum, dan semua ini termasuk fitnah hidup dan mati yang diperintahkan kepada kita untuk berlindung darinya dalam shalat kita. Syaikh Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa syaitan paling bersemangat menyesatkan manusia saat kematiannya, karena itu adalah waktu kebutuhan. Ia berdalil dengan hadis yang ada dalam Shahih: *"Amal perbuatan tergantung pada akhirnya,"* dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali satu hasta, lalu takdir mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka lalu masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya seorang hamba beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia*

dan neraka kecuali satu hasta, lalu takdir mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga lalu masuk ke dalamnya." Oleh karena itu diriwayatkan: *"Sesungguhnya syaitan paling keras terhadap anak Adam saat kematian, ia berkata kepada para pembantunya: 'Ambillah dia ini, karena jika ia luput dari kalian, kalian tidak akan pernah berhasil mendapatkannya selamanya.'"*

Sebab-sebab Buruknya Akhir

Sebagian orang yang menampakkan Islam dan mengamalkannya diakhiri dengan akhir yang buruk, na'udzu billah. Akhir yang buruk itu mungkin tampak dari sebagian orang yang didatangi kematian. Siddiq Hasan Khan berbicara tentang buruknya akhir, ia berkata: "Dan ia memiliki sebab-sebab yang wajib dihindari oleh orang mukmin." Kemudian ia menyebutkan sebab-sebab ini:

1. Kerusakan dalam akidah: Meskipun dengan kesempurnaan zuhud dan kesalehan, jika ia memiliki kerusakan dalam akidahnya padahal ia yakin dan meyakininya serta tidak menyangka bahwa ia salah di dalamnya, maka mungkin tersingkap baginya saat sakratulmaut batalnya apa yang ia yakini dari akidah-akidah yang benar. Seperti akidah ini batil tidak ada asalnya jika ia tidak membedakan antara satu akidah dengan akidah lainnya, maka tersingkapnya batalnya sebagian akidahnya menjadi sebab hilangnya sisa akidah-akidahnya. Jika rohnya keluar dalam keadaan ini sebelum ia memperbaiki dan kembali kepada asal iman, maka diakhiri baginya dengan buruk dan ia keluar dari dunia tanpa iman, maka ia termasuk orang-orang yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perhitungkan."** (QS. Az-Zumar: 47) dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'"** (QS. Al-Kahf: 103-104).

Sesungguhnya setiap orang yang meyakini sesuatu yang berlawanan dengan kenyataannya baik karena pemikiran dengan pendapat dan akalnya atau mengambil dari orang yang demikian keadaannya, maka ia berada dalam bahaya ini. Tidak bermanfaat baginya zuhud dan kesalehan, yang bermanfaat

baginya hanyalah akidah yang benar yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, karena akidah-akidah agama tidak dianggap kecuali yang diambil dari keduanya.

2. Bersikeras pada maksiat: Sesungguhnya orang yang bersikeras pada maksiat akan terjadi dalam hatinya kebiasaan terhadapnya. Semua yang dibiasakan manusia dalam umurnya akan kembali diingatnya saat kematian. Jika kecenderungannya kepada ketaatan lebih banyak, maka yang paling hadir saat kematian adalah ingatan ketaatan. Jika kecenderungannya kepada maksiat lebih banyak, maka yang paling hadir saat kematian adalah ingatan maksiat. Mungkin saat kematian turun kepadanya sebelum taubat menguasainya syahwat dan maksiat dari maksiat-maksiat, maka hatinya terikat dengannya dan menjadi hijab antara dia dengan Tuhannya, serta menjadi sebab kesengsaraannya di akhir hidupnya karena sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maksiat adalah pos kekafiran."*

Orang yang tidak melakukan dosa sama sekali, atau melakukan kemudian bertaubat, maka ia jauh dari bahaya ini. Adapun orang yang melakukan dosa-dosa banyak hingga lebih banyak dari ketaatannya dan tidak bertaubat darinya, bahkan bersikeras padanya, maka bahaya ini sangat besar bagi dirinya karena mungkin dominasi kebiasaan menjadi sebab tergambarnya dalam hatinya bentuk maksiat tersebut, dan terjadi darinya kecenderungan kepadanya, serta rohnya dicabut dalam keadaan itu sehingga menjadi sebab buruknya akhirnya.

Hal itu dapat diketahui dengan perumpamaan, yaitu bahwa manusia tidak diragukan melihat dalam mimpinya keadaan-keadaan yang dibiasakan sepanjang umurnya, bahkan orang yang menghabiskan umurnya dalam ilmu melihat keadaan-keadaan yang berkaitan dengan ilmu dan ulama, dan orang yang menghabiskan umurnya dalam menjahit melihat keadaan-keadaan yang berkaitan dengan menjahit dan penjahit, karena tidak hadir saat tidur kecuali apa yang terjadi padanya kesesuaian dengan hatinya karena lamanya kebiasaan.

Kematian meskipun di atas tidur, tetapi sakratnya dan yang mendahuluinya dari pingsan dekat dengan tidur. Lamanya kebiasaan dengan maksiat mengharuskan diingatnya saat kematian, kembalinya dalam hati dan

tergambarnya di dalamnya serta kecenderungan jiwa kepadanya. Jika rohnya dicabut dalam keadaan itu maka diakhiri baginya dengan buruk.

Al-Dzahabi berkata dalam kitab "Al-Kaba'ir": "Mujahid berkata: Tidaklah seorang yang mati meninggal dunia melainkan diperlihatkan kepadanya teman-teman duduknya yang biasa dia duduki bersamanya. Suatu ketika ada seorang laki-laki yang sedang sekarat dan dia adalah orang yang biasa bermain catur. Lalu dikatakan kepadanya: 'Ucapkanlah: Laa ilaaha illa Allah.' Namun dia berkata: 'Syahak' (istilah dalam catur), kemudian dia meninggal. Maka yang menguasai lisannya adalah apa yang biasa dia ucapkan semasa hidupnya dalam permainan, sehingga dia mengucapkan 'syahak' sebagai pengganti kalimat tauhid.

Dan ini sebagaimana yang terjadi pada orang lain yang biasa bergaul dengan para peminum khamar. Ketika ajal mendatanginya, seseorang datang untuk mentalqinkan syahadat kepadanya, namun dia berkata: 'Minumlah dan berikanlah aku minum,' kemudian dia meninggal. *Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhiim* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung)."

3- Di antaranya adalah menyimpang dari keistiqamahan: Apabila seseorang istiqamah pada awalnya kemudian berubah dari keadaannya dan keluar dari apa yang dia lakukan pada awalnya, maka hal itu menjadi sebab buruknya akhir hidupnya. Seperti Iblis yang pada awalnya adalah pemimpin malaikat dan guru mereka serta yang paling tekun dalam beribadah, kemudian ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam, dia menolak dan menyombongkan diri dan menjadi termasuk orang-orang kafir. Dan seperti Bil'am bin Ba'ur yang Allah berikan kepadanya ayat-ayat-Nya namun dia terlepas darinya karena cintanya kepada dunia, mengikuti hawa nafsunya dan menjadi termasuk orang-sesat. Dan seperti Barshisha - seorang ahli ibadah dari Bani Israil - yang kepadanya setan berkata: "Kafirlahlah," maka ketika dia kafir, setan berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Sesungguhnya setan telah menggiringnya kepada kekafiran, maka ketika dia kafir, setan berlepas diri darinya karena takut ikut merasakan azab bersamanya, dan hal itu tidak bermanfaat baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka adalah akibat keduanya, bahwa**

keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan demikian itulah balasan orang-orang yang zalim" (QS. Al-Hasyr: 17).

4- Di antaranya adalah lemahnya iman: Apabila dalam imannya terdapat kelemahan yang melemahkan cinta kepada Allah Ta'ala dalam dirinya, dan menguat cinta dunia dalam hatinya, serta menguasainya sehingga tidak tersisa tempat di dalamnya untuk cinta kepada Allah Ta'ala, kecuali sekadar bisikan hati yang tidak menampakkan bekasnya dalam menentang nafsu, tidak berpengaruh dalam menahan diri dari kemaksiatan, dan tidak mendorong kepada ketaatan, maka dia tenggelam dalam syahwat dan melakukan keburukan-keburukan. Maka bertumpuklah kegelapan dosa-dosa di atas hati, sehingga terus memadamkan cahaya iman yang ada di dalamnya meski lemah. Ketika datang sakaratul maut, bertambahlah lemahnya cinta kepada Allah dalam hatinya karena dia melihat bahwa dia akan berpisah dengan dunia, padahal dunia itu dicintainya, dan cintanya terhadap dunia itu mengalahkan segalanya sehingga dia tidak mau meninggalkannya, dan dia merasa sakit karena berpisah dengannya. Allah Ta'ala melihat hal itu darinya, maka dia khawatir akan terjadi dalam batinnya kebencian kepada Allah Ta'ala sebagai pengganti cinta, dan berubah cinta yang lemah itu menjadi kebencian. Maka jika ruhnya keluar pada saat yang terlintas dalam benaknya pikiran ini, maka dia diakhiri dengan keburukan dan binasa dengan kebinasaan yang kekal.

Dan sebab yang mengantar kepada akhir ini adalah cinta dunia, condong kepadanya, dan bergembira dengannya disertai lemahnya iman yang menyebabkan lemahnya cinta kepada Allah Ta'ala, dan inilah penyakit kronis yang telah melanda kebanyakan makhluk. Sesungguhnya barangsiapa yang dikuasai hatinya ketika maut oleh suatu urusan dunia, maka urusan itu tergambar dalam hatinya dan memenuhinya, sehingga tidak tersisa ruang untuk yang lain. Maka jika ruhnya keluar dalam keadaan seperti itu, maka puncak hatinya terbalik kepada dunia, dan wajahnya tertuju kepadanya, dan terjadilah hijab (penghalang) antara dia dan Tuhannya.

Diceritakan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik ketika memasuki Madinah untuk menunaikan haji berkata: "Apakah di sana ada seorang laki-laki yang pernah bertemu dengan beberapa sahabat?" Mereka menjawab: "Ya, Abu Hazim."

Maka dia mengutus orang kepadanya. Ketika Abu Hazim datang, dia berkata: "Wahai Abu Hazim, mengapa kami membenci kematian?" Abu Hazim menjawab: "Karena kalian memakmurkan dunia dan merusak akhirat, maka kalian benci keluar dari kemakmuran menuju kehancuran." Sulaiman berkata: "Engkau benar." Kemudian berkata: "Andai aku tahu apa yang ada untuk kami di sisi Allah Ta'ala?" Abu Hazim menjawab: "Pamerkan amalmu kepada Kitab Allah." Sulaiman bertanya: "Di mana aku menemukannya?" Abu Hazim menjawab: "Dalam firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka'** (QS. Al-Infithar: 13-14)." Sulaiman bertanya: "Lalu di mana rahmat Allah?" Abu Hazim menjawab: "Rahmat Allah dekat dari orang-orang yang berbuat baik."

Sulaiman berkata: "Andai aku tahu bagaimana pemeriksaan di hadapan Allah Ta'ala besok?" Abu Hazim menjawab: "Adapun orang yang berbuat baik maka seperti orang yang pergi yang datang kepada keluarganya, dan adapun orang yang berbuat buruk maka seperti budak yang melarikan diri yang datang kepada tuannya." Maka Sulaiman menangis hingga suaranya keras dan tangisannya semakin kuat, kemudian berkata: "Berikanlah wasiat kepadaku." Abu Hazim berkata: "Jangan sampai Allah Ta'ala melihatmu di tempat yang Dia larang atau kehilanganmu di tempat yang Dia perintahkan."

Siddiq Hasan Khan mengutip dari Al-Ghazali dalam kitab "Al-Ihya'" bahwa buruknya akhir hidup ada dua tingkatan: salah satunya lebih besar dari yang lain. Adapun tingkatan yang besar lagi mengerikan adalah ketika menguasai hati ketika sakaratul maut dan munculnya kengerian-kengerian, baik keraguan maupun pengingkaran, maka ruh dicabut dalam keadaan seperti itu, sehingga menjadi penghalang antara dia dan Allah Ta'ala selamanya, dan itu mengharuskan jauhnya yang kekal dan azab yang kekal.

Yang kedua: yaitu yang di bawahnya, yaitu menguasai hatinya ketika maut cinta kepada suatu urusan dunia atau syahwat dari syahwat-syahwatnya, maka hal itu tergambar dalam hatinya dan memenuhinya sehingga tidak tersisa ruang dalam keadaan itu untuk yang lain. Maka jika kebetulan ruh dicabut dalam keadaan dikuasai cinta dunia, maka perkaranya berbahaya, karena seseorang mati dalam keadaan yang dia hidupi, dan pada saat itu

besarlah penyesalan. Kecuali jika asal iman dan cinta kepada Allah Ta'ala telah mengakar dalam hati dalam waktu yang lama, dan diperkuat hal itu dengan amal-amal saleh, maka akan menghapus dari hati keadaan yang menimpanya ketika maut. Jika imannya dalam kekuatan sampai seberat mitsqal, maka dia dikeluarkan dari neraka dalam waktu yang lebih cepat, dan jika kurang dari itu, maka lama dia tinggal di neraka, tetapi seandainya tidak ada kecuali seberat biji, maka pasti dia akan dikeluarkan dari neraka, meskipun setelah ribuan tahun. Dan setiap orang yang meyakini tentang Allah Ta'ala dan sifat-sifat serta perbuatan-Nya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya, baik dengan taklid maupun dengan pemikiran akal dan rasio, maka dia dalam bahaya ini, dan zuhud serta kesalehan tidak cukup untuk menolak bahaya ini, bahkan tidak ada yang menyelamatkan darinya kecuali keyakinan yang benar sesuai dengan Al-Kitab Al-Aziz dan As-Sunnah Al-Mutahharah, dan orang-orang bodoh terhindar dari bahaya ini.

Pilihan Para Nabi Ketika Maut

Ketika para nabi didatangi maut, maka Allah memperlihatkan kepada mereka apa yang ada untuk mereka di sisi-Nya berupa pahala yang berlimpah dan ganjaran yang besar, kemudian mereka diberi pilihan antara tinggal di dunia dan berpindah ke kedudukan yang mulia itu, dan tidak diragukan bahwa setiap rasul memilih kenikmatan yang kekal. Hal ini terjadi pada Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dia diberi pilihan lalu memilih. Dalam Sahih Bukhari dari Aisyah radhiyallahu 'anha dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika dia sehat: *"Sesungguhnya tidak ada nabi yang dicabut nyawanya sampai dia melihat tempat duduknya di surga kemudian diberi pilihan."* Ketika sakit menimpanya dan kepalanya di atas pahaku, dia pingsan sebentar, kemudian sadar, lalu mengarahkan pandangannya ke langit-langit, kemudian berkata: *"Allahummaa ar-rafiiqa al-a'laa"* (Ya Allah, kepada teman yang paling tinggi). Aku berkata: "Kalau begitu dia tidak memilih kami," dan aku tahu bahwa itu adalah hadits yang biasa dia ceritakan kepada kami. Aisyah berkata: "*Maka itulah kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: 'Allahumma fii ar-rafiiqi al-a'laa'"* (Ya Allah, dalam teman yang paling tinggi).

Dan datang dalam salah satu riwayatnya: *"Maka aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sakitnya yang menyebabkan dia meninggal dunia: dan serak menguasainya, dia berkata:* **"Bersama orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang baik"** *(QS. An-Nisa: 69). Aisyah berkata: Maka aku mengira bahwa dia diberi pilihan hari itu.*

Perjalanan Ruh ke Langit Setelah Dicabut

Dari Abu Hurairah dalam riwayat Muslim dia berkata: *"Jika ruh orang mukmin keluar, maka dua malaikat menyambutnya - keduanya menaikkannya."* Hammad berkata: Lalu dia menyebutkan tentang harum baunya, dan menyebutkan misk. Dia berkata: *"Dan penduduk langit berkata: Ruh yang baik datang dari arah bumi, semoga Allah memberikan shalawat atasmu dan atas jasad yang kamu huni, maka dia dibawa kepada Tuhannya 'azza wa jalla, kemudian Dia berfirman: Pergilah dengan dia sampai akhir ajal."*

Dia berkata: *"Dan sesungguhnya orang kafir jika ruhnya keluar"* - Hammad berkata: dan dia menyebutkan tentang busuk baunya, dan menyebutkan laknat - *"dan penduduk langit berkata: Ruh yang buruk dari arah bumi, maka dikatakan: Pergilah dengan dia sampai akhir ajal."*

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan dalam hadits Al-Bara' penghormatan yang diberikan kepada ruh hamba yang saleh setelah keluarnya dari jasadnya, di mana malaikat-malaikat Allah memberikan shalawat kepada ruh yang baik itu, dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, dan dijadikan dalam kain kafan dari surga dan harum-haruman dari surga, dan keluar darinya wangi-wangian yang baik yang melampaui bau misk, kemudian malaikat-malaikat membawanya dalam perjalanan tinggi yang mulia, dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit. Adapun ruh yang buruk, maka malaikat-malaikat langit melaknatnya ketika keluar, dan ditutup pintu-pintu langit darinya, dan setiap kelompok malaikat Ar-Rahman pada pintu berdoa agar tidak naik dari arah mereka, dan ruh yang buruk itu dijadikan dalam harum-haruman dari api dan kain kafan dari api, dan keluar darinya bau-bau buruk yang menyakiti malaikat-malaikat Ar-Rahman.

Dan dia dinaikkan ke langit namun tidak dibukakan untuknya pintu-pintu langit, maka ruhnya dilempar dari tempat tinggi. Dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib yang di dalamnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan perjalanan manusia dari maut sampai barzakh, beliau bersabda: *"Hingga ketika ruhnya keluar, maka semua malaikat antara langit dan bumi memberikan shalawat atasnya, dan setiap malaikat di langit, dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, tidak ada penduduk pintu kecuali mereka berdoa kepada Allah agar naik dari arah mereka. Maka ketika dia (maksudnya malakul maut) mengambilnya, mereka tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata, sampai mereka mengambilnya lalu menjadikannya dalam kain kafan itu, dan dalam harum-haruman itu, maka itulah firman Allah Ta'ala:* **"Yang mewafatkan mereka itu adalah utusan-utusan Kami, dan mereka tidak lalai"** *(QS. Al-An'am: 61), dan keluar darinya seperti hembusan misk yang paling harum yang ditemukan di muka bumi.*

Dia berkata: Maka mereka menaikkannya, dan tidak melewati - maksudnya - dengannya pada sekelompok malaikat kecuali mereka berkata: Apakah ruh yang baik ini? Maka mereka berkata: Fulan bin fulan - dengan nama-nama terbaiknya yang biasa mereka panggil dengannya di dunia, hingga sampai ke langit dunia, maka mereka meminta dibukakan pintu untuknya, maka dibukakan untuk mereka, dan mengiringinya dari setiap langit para malaikat yang dekat, ke langit yang setelahnya, hingga sampai ke langit ketujuh, maka Allah 'azza wa jalla berfirman: Tulislah kitab hamba-Ku di 'Illiyyiin, **"Dan tahukah kamu apakah 'Illiyyuun itu? (Yaitu) kitab yang tertulis (tersimpan), yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah)"** *(QS. Al-Muthaffifin: 19-21), maka ditulis kitabnya di 'Illiyyiin, kemudian dikatakan: Kembalikanlah dia ke bumi karena sesungguhnya dari bumi Aku menciptakan mereka, dan ke dalamnya Aku kembalikan mereka, dan darinya Aku keluarkan mereka kali yang lain.."*

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara tentang ruh yang buruk yang dicabut dari hamba yang kafir atau durhaka, maka beliau bersabda tentangnya setelah dicabut: *"[Maka semua malaikat antara langit dan bumi melaknatnya, dan setiap malaikat di langit, dan ditutup pintu-pintu langit, tidak ada penduduk pintu kecuali mereka berdoa kepada Allah agar ruhnya tidak naik dari arah mereka], maka dia mengambilnya, ketika dia mengambilnya, mereka tidak*

membiarkannya di tangannya sekejap mata sampai mereka menjadikannya dalam kain buruk itu, dan keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk yang ditemukan di muka bumi, maka mereka menaikkannya, dan tidak melewati dengannya pada sekelompok malaikat kecuali mereka berkata: Apakah ruh yang buruk ini? Maka mereka berkata: Fulan bin fulan, dengan nama-nama terburuknya yang biasa dipanggil dengannya di dunia, hingga sampai ke langit dunia, maka diminta dibukakan pintu untuknya, namun tidak dibukakan untuknya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum"** *(QS. Al-A'raf: 40).*

Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: Tulislah kitabnya di Sijjiin, di bumi yang paling bawah [kemudian Dia berfirman: Kembalikanlah hamba-Ku ke bumi, karena sesungguhnya Aku berjanji kepada mereka bahwa dari bumi Aku menciptakan mereka dan ke dalamnya Aku kembalikan mereka, dan darinya Aku keluarkan mereka kali yang lain, maka ruhnya dilempar dari langit, lemparan [hingga jatuh ke dalam jasadnya], kemudian beliau membaca **"Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka adalah seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh"** *(QS. Al-Hajj: 31), maka dikembalikan ruhnya ke jasadnya."*

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang mati didatangi oleh malaikat, maka jika orang itu saleh, dikatakan: Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji, dan bergembiralah dengan ruh dan rezeki, dan Tuhan yang tidak murka, dan terus dikatakan kepadanya demikian hingga keluar, kemudian dinaikkan ke langit, maka diminta dibukakan pintu untuknya, maka dikatakan: Siapa ini? Maka dijawab: Fulan, maka dikatakan: Selamat datang jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, masuklah dengan terpuji, dan bergembiralah dengan ruh dan rezeki, dan Tuhan yang tidak murka, dan terus dikatakan kepadanya demikian hingga sampai ke langit yang di dalamnya Allah Tabaraka wa Ta'ala. Maka jika orang itu buruk: dikatakan: Keluarlah wahai jiwa yang buruk, yang berada dalam jasad yang buruk, keluarlah dengan tercela, dan bergembiralah dengan air panas dan nanah, dan yang lain dari jenisnya berpasang-pasangan, dan terus dikatakan kepadanya demikian hingga keluar, kemudian dinaikkan ke*

langit, maka diminta dibukakan pintu untuknya, maka dikatakan: Siapa ini? Maka dijawab: Fulan, maka dikatakan: Tidak ada sambutan untuk jiwa yang buruk, yang berada dalam jasad yang buruk, kembalilah dengan tercela, karena sesungguhnya tidak dibukakan untukmu pintu-pintu langit, maka dia dikirim turun dari langit, kemudian sampai ke kubur..."

Kubur

Dahsyatnya Kubur dan Kengeriannya

Hani, bekas budak Utsman bin Affan, menceritakan: Utsman radhiyallahu 'anhu jika berdiri di atas kubur menangis, hingga membasahi jenggotnya, maka dikatakan kepadanya: Engkau mengingat surga dan neraka namun tidak menangis, dan menangis karena ini? Maka dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kubur adalah tempat pemberhentian pertama dari tempat-tempat pemberhentian akhirat, maka jika dia selamat darinya maka yang setelahnya lebih mudah darinya, dan jika tidak selamat darinya maka yang setelahnya lebih keras darinya."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah melihat pemandangan apa pun kecuali kubur lebih mengerikan darinya."* Dikeluarkan oleh Tirmidzi, dan karena yang setelah kubur lebih mudah bagi orang yang selamat, maka hamba yang mukmin jika melihat dalam kuburnya apa yang Allah siapkan untuknya berupa kenikmatan berkata: *"Ya Tuhanku, segerakanlah hari kiamat, agar aku kembali kepada keluarga dan hartaku."* Dan hamba yang kafir lagi durhaka jika melihat apa yang Allah siapkan untuknya berupa azab yang keras, maka dia berkata meskipun dalam azab yang dia rasakan: *"Ya Tuhanku, jangan tegakkan kiamat,"* karena yang akan datang lebih keras dan lebih mengerikan.

Kegelapan Kubur:

Seorang wanita yang biasa membersihkan masjid pada zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kehilangannya, lalu mereka memberitahu bahwa dia meninggal pada malam hari dan mereka menguburkannya, dan mereka tidak suka membangunkan beliau. Maka beliau meminta para sahabatnya menunjukkan

kuburnya, lalu beliau datang ke kuburnya dan menshalatkannya, kemudian bersabda: *"Sesungguhnya kubur-kubur ini penuh kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla meneranginya untuk mereka dengan shalatku atas mereka."* Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Ahmad.

Pelukan Kubur

Ketika orang yang telah meninggal dunia diletakkan di dalam kubur, maka kubur akan memeluknya dengan pelukan yang tidak dapat diselamatkan darinya oleh siapapun, baik orang besar maupun kecil, orang saleh maupun orang jahat. Telah datang dalam hadis-hadis bahwa kubur memeluk Sa'd bin Mu'adz, yaitu orang yang karena kematiannya Arsy bergetar, pintu-pintu langit terbuka untuknya, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya. Dalam Sunan An-Nasa'i dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Inilah orang yang karena dirinya Arsy bergetar, pintu-pintu langit terbuka untuknya, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya, sungguh dia telah dipeluk dengan pelukan, kemudian dilepaskan darinya."*

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari Ibnu Umar juga bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kubur memiliki tekanan, seandainya ada seseorang yang selamat darinya, niscaya Sa'd bin Mu'adz yang selamat."* diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya. Dan dalam Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir dan Al-Awsath dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari pelukan kubur, niscaya Sa'd bin Mu'adz yang selamat, dan sungguh dia telah dipeluk dengan pelukan, kemudian dilepaskan darinya."*

Yang menunjukkan bahwa pelukan kubur adalah kewajiban bagi setiap manusia adalah bahwa anak-anak pun tidak selamat darinya. Dalam Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir dari Abu Ayyub Al-Anshari dengan sanad yang sahih dan ada dalam Mu'jamnya Al-Awsath, dan dalam Al-Kamil karya Ibnu Adi dari Anas bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang lolos dari pelukan kubur, niscaya anak kecil ini yang selamat."*

Fitnah Kubur

Bagaimana Fitnahnya Terjadi

Apabila seorang hamba diletakkan di kuburnya, datanglah kepadanya malaikat-malaikat dengan rupa yang menakutkan. Dalam Sunan At-Tirmidzi: *"Apabila mayit dikuburkan - atau dia berkata: salah seorang dari kalian - datang kepadanya dua malaikat yang hitam dan biru, yang satu disebut Al-Munkar dan yang lain An-Nakir, lalu mereka berkata: 'Apa yang biasa kamu katakan tentang laki-laki ini?' Maka dia berkata apa yang biasa dia katakan: 'Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya...' Dan jika dia munafik, dia berkata: 'Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu, maka aku berkata seperti itu, aku tidak tahu...'"*

Dan datang dalam hadis yang diriwayatkan Al-Barra' bin 'Azib dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka datang kepadanya dua malaikat [yang keras dalam menegur] dan [mereka menegurnya, dan] mendudukkannya, lalu mereka berkata kepadanya: 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' Dan ini adalah fitnah terakhir yang dihadapkan kepada orang mukmin, maka pada saat itulah Allah Azza wa Jalla berfirman:"* **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia" (Surat Ibrahim: 27)**, *"maka dia berkata: 'Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam,' maka berserulah penyeru dari langit: 'Sungguh hambaku telah benar,'"* dan dia berkata tentang hamba yang kafir atau fasik: *"Dan datang kepadanya dua malaikat [yang keras dalam menegur, lalu mereka menegurnya, dan] mendudukkannya, lalu mereka berkata kepadanya: 'Siapa Tuhanmu?' Maka dia berkata: 'Hah, hah, aku tidak tahu,' lalu mereka berkata kepadanya: 'Apa agamamu?' Maka dia berkata: 'Hah, hah, aku tidak tahu,' lalu mereka berkata: 'Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini yang diutus kepada kalian?' Maka dia tidak mendapat petunjuk untuk menyebut namanya, lalu dikatakan: Muhammad, maka dia berkata: 'Hah, hah, aku tidak tahu, [aku mendengar orang-orang berkata demikian, dia berkata: lalu mereka berkata: kamu tidak tahu] [dan tidak membaca]' maka berserulah penyeru bahwa hambaku telah berdusta."*

Dan dari Anas radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya apabila seorang hamba diletakkan di kuburnya, dan para sahabatnya berpaling darinya, sungguh dia mendengar bunyi sandal mereka ketika mereka pergi. Datang kepadanya dua malaikat, lalu mereka mendudukkannya, lalu mereka berkata kepadanya: 'Apa yang biasa kamu katakan tentang laki-laki ini, Muhammad?' Adapun orang mukmin, maka dia berkata: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya...' Adapun orang kafir atau munafik, dan dalam riwayat: adapun orang kafir dan munafik - maka dia berkata: 'Aku tidak tahu, aku biasa berkata apa yang orang-orang katakan tentang dia,' maka dikatakan: 'Kamu tidak tahu, dan tidak membaca...'"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam pada awalnya tidak mengetahui bahwa umat ini akan difitnah di kubur mereka, kemudian Allah mewahyukan kepadanya pengetahuan ini. Urwah bin Az-Zubair menceritakan dari bibinya Aisyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku, dan di sisiku ada seorang wanita Yahudi, dan dia berkata: "Apakah kamu tahu bahwa kalian akan difitnah di kubur-kubur?" Kata Aisyah: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terkejut dan berkata: *"Sesungguhnya yang difitnah hanya orang Yahudi,"* kata Aisyah: Maka kami tinggal beberapa malam, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Apakah kamu tahu bahwa telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan difitnah di kubur-kubur?"* Kata Aisyah: Maka aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setelah itu: memohon perlindungan dari azab kubur.

Apakah Orang Kafir Difitnah di Kuburnya

Hadis-hadis yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa orang-orang kafir difitnah di kubur mereka, dan Al-Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Abdul Barr, dan As-Suyuthi menentang hal tersebut. Al-Hakim At-Tirmidzi berargumen tentang tidak adanya pertanyaan bahwa umat-umat terdahulu jika menolak untuk merespons rasul-rasul mereka akan segera diazab, berbeda dengan umat ini, maka azab ditahan dari mereka, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengan pedang, maka barangsiapa masuk Islam karena takut dibunuh, kemudian bermunafik maka diazab di kuburnya. Apa yang dia katakan ini perlu

diperhatikan, karena sesungguhnya Allah tidak menghancurkan para pendusta umat-umat setelah turunnya Taurat. Ibnu Abdul Barr berargumen dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya umat ini diuji di kubur mereka,"* dan di antara mereka ada yang meriwayatkannya: ditanya. Hadis-hadis sahih menolak pemahaman ini, dan menunjukkan bahwa hal ini tidak khusus untuk orang-orang mukmin, dan tidak khusus untuk umat ini.

Dan telah berpendapat bahwa pertanyaan itu umum: Abdul Haq Al-Ishbili, Ibnu Al-Qayyim, Al-Qurtubi, As-Safarini dan lainnya.

Apakah Orang yang Tidak Dibebani Taklif Difitnah

Fitnah berlaku umum untuk semua yang dibebani taklif kecuali para nabi, karena ada perbedaan pendapat tentang mereka, dan kecuali para syuhada dan murabitun serta yang serupa dengan mereka yang telah datang nash-nash yang menunjukkan keselamatan mereka dari fitnah sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dan terjadi perbedaan pendapat tentang orang yang tidak dibebani taklif dari anak-anak dan orang gila. Sekelompok ulama berpendapat bahwa mereka tidak difitnah, di antaranya: Al-Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil. Sudut pandang mereka adalah bahwa ujian adalah untuk orang yang dibebani taklif, adapun orang yang diangkat darinya pena maka tidak masuk dalam ujian, karena tidak ada gunanya menanyakan tentang sesuatu yang tidak dia dibebani.

Dan yang lain berkata: bahkan mereka difitnah. Dan ini adalah pendapat Abu Al-Hakim Al-Hamdani, dan Abu Al-Hasan Ibnu Abdus, dan dia nukil dari para pengikut Syafi'i. Telah diriwayatkan Malik dan lainnya dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menyalatkan anak kecil, lalu berkata: *"Ya Allah, lindungilah dia dari azab kubur dan fitnah kubur."* Dan pendapat ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan: bahwa mereka diuji di akhirat, dan bahwa mereka dibebani taklif pada hari kiamat, sebagaimana pendapat kebanyakan ahli ilmu dan ahli sunnah dari ahli hadis dan kalam, dan itulah yang disebutkan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dari ahli sunnah dan dia pilih, dan itu adalah konsekuensi dari nash-nash Imam Ahmad.

Hadis-hadis Azab Kubur dan Kenimatannya Mutawatir

Penjelas Ath-Thahawiyyah berkata: "Telah mutawatir berita-berita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang tetapnya azab kubur dan kenimatannya bagi yang layak untuk itu, dan pertanyaan dua malaikat, maka wajib meyakini tetapnya hal tersebut dan beriman kepadanya, dan kita tidak berbicara tentang bagaimananya, karena akal tidak dapat mengetahui bagaimananya, karena dia tidak punya pengalaman dengan itu di dunia ini, dan syariat tidak datang dengan apa yang diingkari akal, bahkan sesungguhnya syariat mungkin datang dengan apa yang membingungkan akal-akal, karena kembalinya ruh ke jasad bukanlah dengan cara yang biasa di dunia, tetapi dikembalikan kepadanya dengan pengembalian yang tidak biasa di dunia."

Dan dia berkata di tempat lain: "Dan ketahuilah bahwa azab kubur dan azab barzakh adalah hak, maka setiap orang yang mati dan dia layak untuk azab maka menimpanya bagiannya darinya, dikubur atau tidak dikubur, dimakan binatang buas atau dibakar hingga menjadi abu dan dihembuskan ke udara, atau disalib atau tenggelam di laut, sampai kepada ruh dan tubuhnya dari azab apa yang sampai kepada yang dikubur, dan apa yang datang tentang mendudukkannya, dan berubahnya tulang rusuknya dan semacam itu, maka wajib dipahami dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam maksudnya tanpa berlebihan dan tidak kurang."

Orang-orang ateis dan yang bermadzhab dengan madzhab para filosof dari kaum muslimin mengingkari azab kubur, dan mereka berkata: tidak ada hakikatnya, dan mereka berargumen untuk itu bahwa mereka membuka kubur-kubur dan tidak melihat sesuatu dari apa yang diberitakan oleh nash-nash.

Dan juga mengingkarinya Khawarij dan sebagian Mu'tazilah seperti Dhirar bin Amr dan Bisyr Al-Marisi, dan menentang mereka semua ahli sunnah, dan kebanyakan Mu'tazilah.

Dan mereka ini mendustakan apa yang tidak mereka kuasai ilmunya, dan mereka mengira bahwa penglihatan mereka dapat melihat segala sesuatu, dan pendengaran mereka dapat mendengar segala sesuatu, dan kita hari ini mengetahui dari rahasia-rahasia alam apa yang dahulu pendengaran dan penglihatan kita tidak mampu mendengar dan melihatnya, dan barangsiapa beriman kepada Allah maka dia membenarkan berita-Nya.

Telah datang isyarat-isyarat dalam Al-Quran yang menunjukkan azab kubur, dan Al-Bukhari telah membuat bab dalam kitab Janazah untuk azab kubur, maka dia berkata: Bab apa yang datang tentang azab kubur, dan dia menyebutkan dalam bab tersebut firman-Nya ta'ala: **"Ketika orang-orang zalim berada dalam sakarat maut dan malaikat-malaikat mengulurkan tangan (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawa kalian! Hari ini kalian dibalas dengan azab yang menghinakan"' (Surat Al-An'am: 93)**, dan firman-Nya ta'ala: **"Akan Kami azab mereka dua kali kemudian mereka dikembalikan kepada azab yang besar" (Surat At-Taubah: 101)**. Dan firman-Nya ta'ala: **"Dan keluarga Fir'aun ditimpa azab yang buruk. (Yaitu) neraka, mereka dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras"' (Surat Ghafir: 45-46)**.

Ayat pertama yang disebutkan Al-Bukhari sesungguhnya tentang penganiayaan malaikat terhadap orang-orang kafir dalam keadaan sakaratul maut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan ayat kedua menunjukkan bahwa ada dua azab yang akan menimpa orang-orang munafik sebelum azab hari kiamat, azab pertama apa yang Allah timpakan kepada mereka di dunia baik dengan hukuman dari sisi-Nya atau dengan tangan orang-orang mukmin, dan azab kedua azab kubur. Al-Hasan Al-Bashri berkata: **"Akan Kami azab mereka dua kali" (Surat At-Taubah: 101)**: *azab dunia, dan azab kubur.* At-Thabari berkata: "Dan yang paling dominan bahwa salah satu dari dua kali adalah azab kubur, dan yang lain mengandung salah satu dari yang telah disebutkan sebelumnya dari kelaparan atau penawanan atau pembunuhan dan penghinaan atau selain itu."

Dan ayat ketiga adalah hujjah yang jelas bagi ahli sunnah yang menetapkan azab kubur, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan bahwa keluarga

Fir'aun dihadapkan kepada neraka pagi dan petang, dan ini sebelum hari kiamat, karena Dia berfirman setelah itu: **"Dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras'" (Surat Ghafir: 46)**. Al-Qurtubi berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa pemaparan ini terjadi di barzakh, dan ini adalah hujjah dalam menetapkan azab kubur."

Di antara isyarat-isyarat Quran yang jelas yang menunjukkan fitnah kubur dan azabnya adalah firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat" (Surat Ibrahim: 27)**. Dalam hadis yang diriwayatkan Al-Barra' bin 'Azib radhiallahu anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dia berkata: *"Apabila orang mukmin didudukkan di kuburnya datang kepadanya kemudian dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah maka itulah firman-Nya:"* **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh" (Surat Ibrahim: 27)**, *dan dalam riwayat lain: dan dia menambahkan:* **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman" (Surat Ibrahim: 27)** *turun tentang azab kubur.*

Sayyidah Aisyah radhiallahu anha telah meriwayatkan kepada kita: *"Bahwa wanita Yahudi masuk menemuinya lalu menyebutkan azab kubur, maka dia berkata kepadanya: 'Semoga Allah melindungimu dari azab kubur,' maka Aisyah bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang azab kubur, maka beliau berkata: 'Ya, azab kubur.' Kata Aisyah radhiallahu anha: 'Maka aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah itu salat kecuali beliau memohon perlindungan dari azab kubur.'"* Ghundar menambahkan: *"Azab kubur adalah benar"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan dalam Sahih Muslim dari Aisyah radhiallahu anha, dia berkata: *"Masuk menemuiku dua orang nenek tua dari nenek-nenek tua Yahudi Madinah, maka mereka berkata: 'Sesungguhnya penghuni kubur diazab di kubur mereka,' kata dia: 'Maka aku mendustakan mereka, dan aku tidak memperhatikan untuk membenarkan mereka, maka mereka keluar, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk, maka aku berkata kepadanya: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya dua nenek tua dari nenek-nenek tua Yahudi Madinah masuk menemuiku, maka mereka mengklaim bahwa penghuni kubur diazab di kubur mereka,' maka beliau*

berkata: 'Mereka benar, sesungguhnya mereka diazab dengan azab yang didengar oleh binatang-binatang.' Kata dia: 'Maka aku tidak pernah melihatnya setelah itu dalam salat kecuali dia memohon perlindungan dari azab kubur.'"

Dan karena besarnya perkara ini dan bahayanya, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkannya kepada para sahabatnya, bahkan suatu kali beliau berkhutbah kepada mereka tentang hal tersebut. Dalam Sahih Al-Bukhari dari Asma binti Abu Bakr radhiallahu anha: dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri berkhutbah lalu menyebutkan fitnah kubur yang dengannya seseorang difitnah, maka ketika beliau menyebutkan hal tersebut, orang-orang muslimin berteriak keras"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i, dan An-Nasa'i menambahkan: *"menghalangiku dari memahami perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika teriakan mereka reda, aku berkata kepada seorang laki-laki di dekatku: 'Wahai semoga Allah memberkahimu, apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di akhir perkataannya?' Dia berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku: bahwa kalian akan difitnah di kubur-kubur mendekati fitnah Dajjal.'"*

Mendengarnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam Suara-suara Orang yang Diazab:

Allah telah memberikan kepada rasul-Nya kemampuan untuk mendengar orang-orang yang diazab di kubur mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari Zaid bin Tsabit radhiallahu anhu dia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di kebun Bani Najjar, di atas keledai betinanya, dan kami bersamanya, tiba-tiba keledai itu menyimpang, hampir menjatuhkannya, dan ternyata ada enam atau lima atau empat kubur, maka beliau berkata: 'Siapa yang mengenal pemilik kubur-kubur ini?' Maka seorang laki-laki berkata: 'Saya,' beliau berkata: 'Kapan orang-orang ini mati?' Dia berkata: 'Mereka mati dalam keadaan syirik,' maka beliau berkata: 'Sesungguhnya umat ini diuji di kubur mereka, seandainya kalian tidak berhenti saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar darinya.'"*

Dan dalam Sahih Al-Bukhari dan Muslim dan Sunan An-Nasa'i dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiallahu anhu dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam keluar setelah matahari terbenam, lalu mendengar suara, maka beliau berkata: 'Orang-orang Yahudi diazab di kubur mereka.'"

Yang menunjukkan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mendengar orang-orang yang diazab di kubur mereka adalah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dalam Sahih mereka dari Ibnu Abbas, dan dalam hadis tersebut Rasul shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kubur, lalu beliau berkata: *"Sesungguhnya mereka berdua diazab dan mereka tidak diazab karena dosa besar..."* hadis, dan akan disebutkan dengan lengkap insya Allah.

Mendengarkan Selain Rasulullah ﷺ Suara-suara Orang yang Disiksa:

Masih ada sebagian orang yang menceritakan tentang pendengaran atau penglihatan mereka terhadap orang-orang yang disiksa dalam kubur mereka, dan di antara mereka adalah para tokoh terpercaya yang tidak dapat dicela dalam agama dan amanah mereka. Ibnu Taimiyah berkata dalam hal ini: "Kadang-kadang hal itu dibukakan kepada banyak orang di zaman kita dalam keadaan terjaga maupun bermimpi, dan mereka mengetahui serta meyakini hal tersebut, dan kami memiliki banyak perkara seperti itu."

Dan dia berkata di tempat lain dalam rangka membantah orang-orang yang mendustakan siksa kubur: "Dan jika diketahui bahwa orang yang tidur bisa dalam keadaan tidur dan ruhnya dapat duduk, berdiri, berjalan, pergi, berbicara, dan melakukan perbuatan-perbuatan dan urusan-urusan dengan batin badannya bersama ruhnya, dan tubuh serta ruhnya memperoleh kenikmatan dan siksa karenanya, padahal jasadnya terbaring, matanya tertutup, mulutnya terkatup, dan anggota-anggotanya diam, dan kadang bergerak karena kuatnya gerakan yang ada dalam dirinya, dan kadang berdiri, berjalan, berbicara, dan berteriak karena kuatnya perkara yang ada dalam batinnya, maka ini menjadi pelajaran untuk urusan mayit dalam kuburnya. Sesungguhnya ruhnya duduk, duduk, ditanya, mendapat nikmat, disiksa, dan berteriak, dan itu terhubung dengan badannya, padahal dia terbaring dalam kuburnya. Dan kadang hal itu menguat hingga tampak pada badannya, dan kadang terlihat keluar dari kuburnya dalam keadaan disiksa, dan malaikat-malaikat penyiksa ditugaskan kepadanya, maka badannya bergerak, berjalan, dan keluar dari kuburnya. Dan lebih dari satu orang pernah mendengar suara-

suara orang yang disiksa dalam kubur mereka, dan pernah disaksikan orang yang keluar dari kuburnya dalam keadaan disiksa, dan ada yang badannya duduk juga ketika perkaranya menguat, tetapi ini tidak wajib untuk setiap mayit, sebagaimana duduknya badan orang yang tidur untuk apa yang dilihatnya tidak wajib untuk setiap orang yang tidur, melainkan sesuai dengan kekuatan perkara tersebut."

Sifat Kenikmatan dan Siksa Kubur

Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam hadis Bara' bin 'Azib bahwa malaikat-malaikat bertanya kepada hamba mukmin dalam kuburnya, maka dia menjawab dengan baik, dan pada saat itu: "Berserulah penyeru dari langit: Sesungguhnya hambaku benar, maka hamparkanlah untuknya dari surga, pakaikanlah dia dari surga, dan bukakanlah untuknya pintu ke surga." Dia berkata: "Maka datanglah kepadanya dari aroma dan harum baunya, dan dilapangkan untuknya kuburnya sejauh pandangan matanya." Dia berkata: "Dan datanglah kepadanya [dalam riwayat: dimisalkan baginya] seorang laki-laki yang tampan wajahnya, bagus pakaiannya, harum baunya, lalu berkata: Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, [bergembiralah dengan keridhaan dari Allah dan surga-surga yang di dalamnya kenikmatan yang kekal] ini adalah harimu yang telah dijanjikan kepadamu. Maka dia berkata kepadanya: [Dan kamu juga, semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan] siapakah kamu? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan kebaikan. Maka dia berkata: Aku adalah amal shalihmu [demi Allah, aku tidak mengetahuimu kecuali kamu cepat dalam ketaatan kepada Allah, lambat dalam kemaksiatan kepada Allah, maka Allah membalasmu dengan kebaikan]. Kemudian dibukakan untuknya pintu dari surga dan pintu dari neraka, lalu dikatakan: Ini tempatmu seandainya kamu bermaksiat kepada Allah, Allah menggantikannya untukmu dengan ini. Maka ketika dia melihat apa yang ada di surga, dia berkata: Wahai Tuhanku, segerakanlah hari kiamat agar aku kembali kepada keluarga dan hartaku. [Maka dikatakan kepadanya: Tenanglah]."

Dan dia ﷺ menyebutkan bahwa hamba kafir atau fasik setelah menjawab dengan buruk: "Berserulah penyeru di langit bahwa dia berdusta, maka

hamparkanlah untuknya dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu ke neraka, maka datanglah kepadanya dari panasnya dan racunnya, dan disempitkan atasnya kuburnya hingga tulang rusuknya bertabrakan di dalamnya, dan datanglah kepadanya (dalam riwayat: dimisalkan baginya) seorang laki-laki yang buruk wajahnya, buruk pakaiannya, busuk baunya, lalu berkata: Bergembiralah dengan apa yang menyedihkanmu, ini harimu yang telah dijanjikan kepadamu. Maka dia berkata: [Dan kamu juga, semoga Allah memberimu kabar dengan keburukan] siapakah kamu? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan kejahatan. Maka dia berkata: Aku adalah amal burukmu, [demi Allah, aku tidak mengetahuimu kecuali kamu lambat dari ketaatan kepada Allah, cepat kepada kemaksiatan kepada Allah] [maka Allah membalasmu dengan kejahatan. Kemudian Allah menugaskan kepadanya (malaikat) yang buta, tuli, bisu yang di tangannya ada palu besi, seandainya dipukul dengannya sebuah gunung niscaya menjadi debu, maka dia memukulnya hingga menjadi debu dengannya, kemudian mengembalikannya seperti semula, lalu memukulnya sekali lagi, maka dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin. Kemudian dibukakan untuknya pintu dari neraka, dan dihamparkan dari hamparan neraka], maka dia berkata: Wahai Tuhanku, jangan tegakkan hari kiamat."

Dalam hadis Anas bahwa hamba mukmin jika menjawab dengan jawaban yang jujur dalam kuburnya, "dikatakan kepadanya: Lihatlah tempat dudukmu dari neraka, Allah menggantinya untukmu dengan tempat duduk dari surga." Nabi ﷺ bersabda: "Maka dia melihat keduanya." Qatadah berkata: "Dan disebutkan kepada kami bahwa dilapangkan untuknya kuburnya." Dan disebutkan dalam hadis Anas bahwa orang kafir dan munafik setelah menjawab dalam kuburnya dengan jawaban yang dusta itu, dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak membaca, kemudian dipukul dengan palu dari besi satu pukulan di antara kedua telinganya, maka dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh yang di dekatnya kecuali manusia dan jin." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan lafal hadis untuk Bukhari, dan untuk Muslim: "Sesungguhnya hamba jika diletakkan dalam kuburnya, kemudian menyebutkan seperti apa yang telah disebutkan hingga perkataannya: dan disebutkan kepada kami: bahwa dilapangkan untuknya tujuh puluh hasta, dan dipenuhi atasnya kehijauan hingga

hari kalian dibangkitkan." Dan dalam riwayat Abu Dawud bahwa hamba mukmin setelah ditanya dan menjawab: "Dia dibawa ke rumah yang ada untuknya di neraka, lalu dikatakan kepadanya: Ini adalah untukmu, tetapi Allah melindungimu, maka menggantinya untukmu dengan rumah di surga, lalu dia melihatnya, maka berkata: Biarkanlah aku pergi memberitahu keluargaku, maka dikatakan kepadanya: Tenanglah."

Dan apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis ini bahwa setiap manusia diperlihatkan tempat duduknya setelah ditanya dalam kuburnya berlangsung selama dia tinggal dalam kubur, dan hal itu telah dijelaskan secara tegas oleh

Rasulullah ﷺ. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

"Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: Sesungguhnya salah seorang di antara kalian jika meninggal diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan sore, jika dia termasuk ahli surga maka dari ahli surga, dan jika dia termasuk ahli neraka maka dari ahli neraka, maka dikatakan: Ini tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat."

Dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa kedua malaikat berkata kepada hamba mukmin setelah menjawab dengan jawaban yang tepat: "Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu mengatakan demikian, kemudian dilapangkan untuknya kuburnya tujuh puluh hasta dalam tujuh puluh, kemudian diterangi untuknya di dalamnya, kemudian dikatakan kepadanya: Tidurlah. Maka dia berkata: Aku kembali kepada keluargaku dan memberitahu mereka. Maka keduanya berkata: Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang yang paling dicintainya, hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu." Dan bahwa keduanya berkata kepada munafik: "Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu mengatakan demikian, maka dikatakan kepada bumi: Rapat-rapatlah atasnya, maka bumi merapat atasnya, maka tulang rusuknya bertabrakan, dan dia tidak henti-hentinya disiksa hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

Apakah Orang-orang Muslim Disiksa dalam Kubur Mereka

Al-Qurthubi berkata: "Abu Muhammad Abdul Haq berkata: Ketahuilah bahwa siksa kubur tidak khusus untuk orang-orang kafir, dan tidak terbatas pada orang-orang munafik, bahkan sekelompok orang mukmin ikut serta di dalamnya, dan masing-masing sesuai dengan keadaan amalnya, dan apa yang dia layak terima dari dosa dan kesalahannya." Dan dalil-dalil bahwa orang mukmin bisa disiksa dalam kuburnya karena dosa-dosanya banyak, dan akan disebutkan sebagian dari itu dalam pembahasan selanjutnya.

Sebab-sebab Siksa Kubur

"Sebab-sebab yang menyebabkan penghuni kubur disiksa ada dua bagian: global dan terperinci. Adapun yang global, mereka disiksa karena ketidaktahuan mereka terhadap Allah, menyia-nyiakan perintah-Nya, dan melakukan kemaksiatan kepada-Nya."

Adapun yang terperinci, nash-nash menyebutkan banyak darinya, dan kami akan menunjukkan apa yang kami ketahui disebutkan dalam hadis-hadis:

1, 2 - Tidak Bersuci dari Air Kencing dan Adu Domba:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih mereka dari Ibnu Abbas berkata: "Nabi ﷺ melewati dua kubur, lalu bersabda: Sesungguhnya keduanya sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena perkara besar. Kemudian bersabda: Bahkan ya, adapun salah satunya adalah dia suka mengadu domba, dan yang lainnya adalah dia tidak bersuci dari air kencingnya. Kemudian bersabda: Kemudian dia mengambil ranting basah lalu mematahkannya menjadi dua, kemudian menancapkan masing-masing dari keduanya di atas kubur, kemudian bersabda: Mudah-mudahan diringankan dari keduanya selama belum kering."

Dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah berkata: "Seorang wanita Yahudi masuk menemuiku, lalu berkata: Sesungguhnya siksa kubur karena air kencing.

Maka aku berkata: Kamu berdusta. Maka dia berkata: Benar, sesungguhnya kami memotong darinya kulit dan kain. Lalu Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat, dan suara kami telah tinggi, maka bersabda: Apa ini? Maka aku memberitahukan kepadanya apa yang dia katakan. Maka bersabda: Dia benar. Dia (Aisyah) berkata: Maka dia tidak shalat setelah hari itu kecuali berkata setelah setiap shalat: Wahai Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, lindungilah aku dari panasnya neraka dan siksa kubur."

Dan apa yang ditunjukkan oleh hadis ini bahwa Bani Israil memotong dari air kencing kulit dan kain - itu adalah dari agama yang Allah syariatkan untuk mereka, dan karena itu ketika salah seorang dari mereka melarang mereka melakukan itu, dia disiksa dalam kuburnya karena larangannya. *Dalam hadis Abdurrahman bin Hasanah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian mengetahui apa yang menimpa seseorang dari Bani Israil, mereka jika terkena air kencing memotong bagian yang terkena air kencing dari mereka, lalu dia melarang mereka dari itu, maka dia disiksa dalam kuburnya."*

Dan Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa kebanyakan siksa kubur dari air kencing. Anas meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersucilah dari air kencing, karena kebanyakan siksa kubur darinya." Dan Ibnu Abbas meriwayatkannya dengan lafal: "Kebanyakan siksa kubur dari air kencing, maka bersucilah darinya." Dan Abu Hurairah meriwayatkannya dengan lafal: "Paling banyak siksa kubur dari air kencing."

3- Pengkhianatan dalam Harta Rampasan Perang:

Dan di antara dosa-dosa yang pemiliknya disiksa dalam kubur adalah pengkhianatan dalam harta rampasan perang (ghulul), dan telah sahih dalam hal itu lebih dari satu hadis. *Dari Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ seorang budak yang disebut Mid'am. Sementara Mid'am menurunkan pelana untuk Rasulullah ﷺ tiba-tiba anak*

panah nyasar mengenainya dan membunuhnya. Maka orang-orang berkata: Selamat untuknya surga. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekali-kali tidak, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya kain yang dia ambil pada hari Khaibar dari harta rampasan yang belum dibagi, sungguh akan menyala api atasnya." Ketika orang-orang mendengar itu, datanglah seorang laki-laki dengan satu atau dua tali sandal kepada Nabi ﷺ maka bersabda: "Satu tali sandal dari api atau dua tali sandal dari api." Muttafaq 'alaih.

Dan dari Abdullah bin Amr berkata: Ada seorang laki-laki yang mengurusi barang-barang Nabi ﷺ yang bernama Karkrah, lalu dia meninggal. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia di neraka." Maka mereka pergi melihatnya, dan menemukan jubah yang dia khianati. Diriwayatkan oleh Bukhari.

4-7- Dusta, Meninggalkan Al-Quran, Zina, Riba:

Allah memperlihatkan kepada rasul-Nya ﷺ jenis-jenis siksa untuk sebagian pelaku maksiat. Dalam Shahih Bukhari dari Samurah bin Jundub berkata: "Nabi ﷺ jika selesai shalat menghadap kepada kami dengan wajahnya lalu bersabda: Siapa di antara kalian yang bermimpi tadi malam? Dia berkata: Jika ada yang bermimpi dia menceritakannya, maka beliau berkata apa yang Allah kehendaki. Suatu hari beliau bertanya kepada kami: Apakah ada di antara kalian yang bermimpi? Kami berkata: Tidak. Beliau berkata: Tetapi aku bermimpi tadi malam, dua orang laki-laki datang kepadaku, lalu keduanya memegang tanganku dan membawaku keluar ke tanah suci. Tiba-tiba ada seorang laki-laki duduk, dan seorang laki-laki berdiri di tangannya ada kait dari besi - sebagian sahabat kami dari Musa berkata: kait dari besi dimasukkannya ke mulutnya - hingga sampai ke tengkuknya, kemudian melakukan hal yang sama pada mulut yang lain, dan mulut ini sembuh, lalu kembali melakukan hal yang sama. Aku bertanya: Apa ini? Keduanya berkata: Pergilah. Maka kami pergi hingga bertemu seorang laki-laki terbaring telentang, dan seorang laki-laki berdiri di

atas kepalanya dengan batu atau batu besar, memecahkan kepalanya dengannya, maka ketika dipukul, batu itu menggelinding, dia pergi mengambilnya dan tidak kembali kepada yang ini hingga kepalanya sembuh dan kembali seperti semula, lalu kembali kepadanya dan memukulnya. Aku bertanya: Siapa ini? Keduanya berkata: Pergilah. Maka kami pergi ke lubang seperti tanur, atasnya sempit dan bawahnya luas, menyala api di bawahnya, maka ketika api mendekat mereka naik hingga hampir keluar, ketika api padam mereka kembali ke dalamnya, dan di dalamnya ada laki-laki dan perempuan telanjang. Aku bertanya: Siapa ini? Keduanya berkata: Pergilah. Maka kami pergi hingga sampai ke sungai dari darah, di dalamnya ada seorang laki-laki berdiri, di tengah sungai ada seorang laki-laki di depannya ada batu-batu - Yazid dan Wahb bin Jarir dari Jarir bin Hazim berkata: dan di tepi sungai ada seorang laki-laki - maka laki-laki yang di sungai itu mendekat, ketika hendak keluar, laki-laki itu melempar batu ke mulutnya dan mengembalikannya ke tempat semula, maka setiap kali dia datang hendak keluar, dia melempar batu ke mulutnya dan kembali seperti semula. Aku bertanya: Siapa ini? Keduanya berkata: Pergilah. Maka kami pergi hingga sampai ke taman hijau di dalamnya ada pohon besar, dan di bawahnya ada seorang kakek dan anak-anak, dan ada seorang laki-laki dekat pohon di depannya ada api yang dinyalakannya. Maka keduanya naik bersamaku ke pohon dan memasukkanku ke rumah yang belum pernah kulihat lebih indah darinya, di dalamnya ada laki-laki tua dan muda, perempuan dan anak-anak. Kemudian keduanya mengeluarkanku darinya dan naik bersamaku ke pohon lalu memasukkanku ke rumah yang lebih indah dan lebih baik, di dalamnya ada orang-orang tua dan muda. Aku berkata: Kalian berdua telah membawaku berkeliling malam ini, maka beritahukan kepadaku tentang apa yang kulihat. Keduanya berkata: Ya. Adapun yang kamu lihat mulutnya disobek adalah pendusta yang menceritakan kebohongan lalu tersebar darinya hingga sampai ke penjuru dunia, maka dilakukan kepadanya apa yang kamu lihat hingga hari kiamat. Dan yang kamu lihat kepalanya dipecahkan adalah seorang laki-laki yang Allah ajarkan kepadanya Al-Quran, lalu dia tidur darinya di malam hari dan tidak mengamalkannya di siang hari, dilakukan kepadanya hingga hari kiamat. Dan yang kamu lihat dalam lubang adalah para pezina. Dan yang kamu lihat di sungai adalah pemakan riba. Dan kakek di bawah pohon adalah Ibrahim, dan anak-anak di sekelilingnya adalah anak-anak manusia. Dan yang menyalakan api adalah Malik penjaga neraka. Dan rumah pertama yang kamu

masuki adalah umum orang mukmin, adapun rumah ini adalah rumah para syuhada. Dan aku Jibril, dan ini Mikail, maka angkatlah kepalamu. Maka aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba di atasku seperti awan. Keduanya berkata: Itu tempatmu. Aku berkata: Biarkanlah aku masuk tempatku. Keduanya berkata: Sesungguhnya masih tersisa untukmu umur yang belum kamu sempurnakan, maka jika kamu sempurnakan, kamu akan datang ke tempatmu."

Terdiam dalam Kubur karena Hutang:

Dan di antara hal yang membahayakan orang mati dalam kuburnya adalah hutang yang ada padanya, dari Sa'd bin al-Athwal radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa saudaranya meninggal dunia dan meninggalkan tiga ratus dirham, dan meninggalkan keluarga. Ia berkata: Aku ingin membelanjakan uang itu untuk keluarganya. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Sesungguhnya saudaramu tertahan karena hutangnya, [maka pergilah] lunaskanlah hutangnya, [maka aku pergi dan melunasinya, kemudian aku datang], aku berkata: Ya Rasulullah, sungguh telah aku lunasi hutangnya kecuali dua dinar yang ditagih seorang wanita, dan tidak ada saksi untuknya. Beliau berkata: Berikanlah kepadanya karena dia benar, (dan dalam riwayat lain: jujur)."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa sahabat tersebut tertahan karena hutangnya, dan penahanan ini dapat dijelaskan dengan hadits yang lain di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dia tertahan karena hutangnya dari surga"*, dalam hadits yang diriwayatkan Samurah bin Jundub *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyalatkan jenazah, (dan dalam riwayat lain: shalat Shubuh), ketika selesai beliau berkata: Adakah di sini salah seorang dari keluarga si fulan? [Maka orang-orang diam, dan apabila beliau memulai pembicaraan dengan mereka tentang sesuatu, mereka diam], maka beliau mengulangi hal itu beberapa kali, [tiga kali tidak ada yang menjawab], [lalu seorang laki-laki berkata: ini dia], maka berdirilah seorang laki-laki yang menyeret kainnya dari belakang orang banyak, [maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: Apa yang menghalangimu pada dua kali pertama untuk menjawabku?] Ketahuilah bahwa aku tidak menyebut namamu kecuali untuk kebaikan, sesungguhnya si fulan - seorang laki-laki dari mereka - tertahan karena hutangnya [dari surga, maka jika kalian mau tebuskanlah dia, dan jika*

kalian mau serahkanlah dia kepada azab Allah], seandainya kamu melihat keluarganya dan orang-orang yang peduli terhadap urusannya bangkit lalu melunasi hutangnya, [hingga tidak ada seorang pun yang menagihnya apa pun]."

Azab Mayit karena Tangisan Orang yang Hidup:

Ketika Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu tertikam, Shuhaib masuk menemuinya sambil menangis, berkata: Wahai saudaraku, wahai sahabatku, maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: Wahai Shuhaib, apakah kamu menangisi aku padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya mayit diazab karena sebagian tangisan keluarganya atasnya."*

Dan Aisyah radhiyallahu 'anha mengingkari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengatakan hadits ini, dalam Shahih Bukhari bahwa Ibnu Abbas menyebutkan kepada Aisyah apa yang dikatakan Umar setelah wafatnya, maka dia berkata: Semoga Allah merahmati Umar, demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menceritakan bahwa Allah menyiksa orang mukmin karena tangisan keluarganya atasnya, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah menambah azab orang kafir karena tangisan keluarganya atasnya, cukuplah bagi kalian Al-Quran **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (QS. Fathir: 18), dan Aisyah radhiyallahu 'anha telah menta'wil hadits ini dengan lebih dari satu takwil, dan hal itu diriwayatkan darinya dalam kitab-kitab Shahih dan Sunan.

Di sini ada dua perkara: Pertama, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan hadits ini? Al-Qurthubi berkata: "Pengingkaran Aisyah terhadap hal itu, dan keputusannya bahwa perawi itu salah atau lupa atau dia mendengar sebagian dan tidak mendengar sebagian lainnya adalah jauh dari kenyataan, karena para perawi hadits ini dari kalangan sahabat sangat banyak, dan mereka yakin maka tidak ada alasan untuk mengingkarinya dengan kemungkinan membawanya kepada makna yang benar."

Kedua: Bagaimana dia diazab karena tangisan keluarganya atasnya, padahal itu bukan perbuatannya, dan Allah berfirman: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (QS. Fathir: 18).

Para ulama memiliki jawaban tentang hal itu, yang terbaik adalah apa yang dikatakan Bukhari dalam tarjamah bab yang dia letakkan hadits di bawahnya, dia berkata rahimahullahu ta'ala: "Bab sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: mayit diazab karena sebagian tangisan keluarganya atasnya apabila menangis itu adalah kebiasaannya" berdasarkan firman Allah ta'ala: **"Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka"** (QS. At-Tahrim: 6), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah penggembala dan bertanggung jawab atas gembalaannya"* maka jika itu bukan kebiasaannya, maka seperti yang dikatakan Aisyah radhiyallahu 'anha **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (QS. Fathir: 18). Dan yang mengikuti mazhab ini adalah At-Tirmidzi rahimahullah, karena dia meriwayatkan hadits Umar radhiyallahu 'anhu dengan lafaz *"Mayit diazab karena tangisan keluarganya atasnya"* kemudian berkata: "Abu Isa (yaitu At-Tirmidzi) berkata: Hadits Umar adalah hadits hasan shahih, dan sebagian ahli ilmu memakruhkan menangis atas mayit, mereka berkata: mayit diazab karena tangisan keluarganya atasnya, dan mereka berpegang kepada hadits ini, dan Ibnu Mubarak berkata: Aku berharap jika dia melarang mereka semasa hidupnya, bahwa tidak ada sesuatu pun atas dirinya dari hal itu."

Dan pemahaman hadits ini adalah mazhab Al-Qurthubi radhiyallahu 'anhu, karena dia berkata: "Sebagian ulama atau kebanyakan mereka berkata: sesungguhnya mayit diazab karena tangisan orang yang hidup jika tangisan itu adalah kebiasaan mayit dan pilihannya, sebagaimana yang dikatakan:

Apabila aku mati maka ratapilah aku dengan apa yang pantas untukku ××× Dan sobeklah bajumu karena aku wahai putri Ma'bad

Dan demikian pula jika dia berwasiat dengannya."

"Dan dahulu meratap serta menampar pipi dan merobek baju adalah kebiasaan orang-orang jahiliyah, dan mereka berwasiat kepada keluarga mereka untuk menangis dan meratap atas mereka, serta menyebarkan berita kematian di kalangan yang hidup, dan hal itu terkenal dari mazhab mereka, serta terdapat dalam syair-syair mereka dengan banyak, maka mayit mendapat hukuman dalam hal itu karena apa yang dia wasiatkan kepada mereka di masa hidupnya" demikianlah yang dikatakan Ibnul Atsir.

Dan patut untuk diingatkan di sini tentang lafaz Bukhari, karena di dalamnya disebutkan: *"diazab karena sebagian tangisan keluarganya atasnya"*, dan tidak diazab karena semua tangisan, maka tangisan yang di dalamnya mata berlinang air mata, dan tidak ada sobekan dan tamparan bersamanya tidak akan dimintai pertanggungjawaban pemiliknya, dan telah datang dalam hal itu nash-nash yang banyak.

Dan Al-Allamah Ibnu Taimiyyah telah membahas masalah ini dan melemahkan mazhab Bukhari, Al-Qurthubi, Ibnu Abdul Barr dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dalam memahami hadits-hadits yang mengabarkan bahwa mayit diazab karena tangisan orang yang hidup, karena dia berkata rahimahullahu ta'ala setelah menyebutkan nash-nash yang datang dalam hal itu: "Dan hal itu diingkari oleh kelompok-kelompok dari salaf dan khalaf, dan mereka meyakini bahwa itu termasuk bab menyiksa manusia karena dosa orang lain, maka hal itu bertentangan dengan firman-Nya ta'ala: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (QS. Fathir: 18), kemudian beragamlah cara mereka terhadap hadits-hadits shahih tersebut.

Di antara mereka ada yang menyalahkan para perawinya, seperti Umar bin Khaththab dan lainnya, dan ini adalah cara Aisyah, Asy-Syafi'i, dan lainnya. Di antara mereka ada yang membawa hal itu kepada jika dia berwasiat dengannya maka dia diazab karena wasiatnya, dan ini pendapat sekelompok seperti Al-Muzani dan lainnya.

Di antara mereka ada yang membawa hal itu kepada jika itu adalah kebiasaan mereka, maka dia diazab karena meninggalkan larangan terhadap kemungkaran, dan ini pilihan sekelompok di antara mereka adalah kakekku Abul Barakat, dan semua pendapat ini sangat lemah." Dan dia telah menolak pendapat orang-orang yang menolak hadits-hadits ini dengan jenis takwil, maka dia berkata: "Dan hadits-hadits shahih yang terang yang diriwayatkan seperti Umar bin Khaththab, dan putranya Abdullah, dan Abu Musa Al-Asy'ari dan lainnya, tidak ditolak dengan seperti ini, dan Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha memiliki contoh-contoh seperti ini, menolak hadits dengan jenis takwil dan ijtihad karena meyakini batilnya makna hadits itu, dan perkara tidak demikian, dan barangsiapa yang merenungkan bab ini akan mendapati

hadits shahih yang terang ini yang diriwayatkan orang yang terpercaya tidak akan ditolak oleh seorang pun dengan seperti ini kecuali dia akan salah."

Kemudian dia menjelaskan rahimahullahu ta'ala bahwa Aisyah jatuh kepada hal yang sama dengan apa yang dia hindari, dia berkata: "Dan Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dua lafaz - dan dia adalah yang jujur dalam apa yang dia nukil - dia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sabda beliau: *'Sesungguhnya Allah menambah azab orang kafir karena tangisan keluarganya atasnya'*, dan ini sesuai dengan hadits Umar, karena jika boleh menambah azabnya karena tangisan keluarganya, maka boleh menyiksa yang lain secara langsung karena tangisan keluarganya, dan karena itu Asy-Syafi'i dalam 'Mukhtaliful Hadits' menolak hadits ini dengan memperhatikan makna, dan berkata yang lebih mirip adalah riwayatnya yang lain: *'Sesungguhnya mereka menangisinya, dan sesungguhnya dia diazab dalam kuburnya'*."

Dan dia menolak pendapat orang-orang yang mengira bahwa hadits itu memberikan makna menghukum manusia karena dosa orang lain, maka dia berkata: "Dan orang-orang yang mengakui hadits ini sesuai muktadahnya, sebagian mereka mengira bahwa ini termasuk bab hukuman manusia karena dosa orang lain, dan bahwa Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, dan memutuskan apa yang Dia inginkan, dan orang-orang ini meyakini bahwa manusia dihukum karena dosa orang lain, maka mereka membolehkan anak-anak orang kafir masuk neraka karena dosa-dosa bapak mereka." Dan setelah memperpanjang pembahasan dalam masalah ini: masalah masuknya anak-anak orang kafir ke neraka karena dosa-dosa bapak mereka, dan bahwa ini bukan pendapat yang benar, dan bahwa yang benar adalah Allah tidak menyiksa kecuali orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan bahwa orang-orang yang tidak diuji akan diuji di padang mahsyar, dia berkata: "Adapun menyiksa mayit: maka dia tidak mengatakan: sesungguhnya mayit dihukum karena tangisan keluarganya atasnya, tetapi dia berkata: *'diazab'*, dan azab lebih umum dari hukuman, karena azab adalah kesakitan, dan tidak setiap orang yang kesakitan karena suatu sebab itu adalah hukuman untuknya atas sebab itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Safar adalah sepotong azab, menghalangi salah seorang dari kalian makanan dan minumannya'*, maka dia menyebut safar sebagai azab, dan itu bukan hukuman.

Dan manusia diazab dengan perkara-perkara yang dibenci yang dia rasakan, seperti suara-suara yang menakutkan, ruh-ruh yang buruk, dan bentuk-bentuk yang jelek, maka dia tersiksa dengan mendengar ini dan mencium ini, serta melihat ini, dan itu bukan perbuatannya yang dia dihukum karenanya, maka bagaimana diingkari bahwa mayit disiksa dengan ratapan, walaupun ratapan bukan perbuatannya yang dia dihukum karenanya? Dan manusia dalam kuburnya disiksa dengan perkataan sebagian manusia, dan kesakitan dengan melihat sebagian mereka, dan mendengar perkataannya, dan karena itu Qadhi Abu Ya'la berfatwa bahwa jika di sisi mayit dilakukan kemaksiatan maka sesungguhnya mereka kesakitan karenanya, sebagaimana yang datang dalam atsar-atsar, maka kemaksiatan menyiksa mereka dengan mengerjakan kemaksiatan di sisi kubur mereka seperti menyiksa mereka dengan ratapan orang yang meratap atas mereka, kemudian ratapan adalah sebab azab."

Dan pemahaman ini yang dituju oleh Syaikh Al-Allamah telah datang beberapa hadits yang menunjukkan padanya, dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: *"Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu pingsan, maka saudara perempuannya Amrah menangis: Wahai gunungku, wahai begini, wahai begitu, dia menyebut-nyebut tentang dirinya, maka dia berkata ketika sadar: Tidaklah kamu mengatakan sesuatu kecuali dikatakan kepadaku, apakah kamu begitu?! Maka ketika dia meninggal, dia tidak menangisinya."* Bahkan makna ini datang dengan terang dalam hadits yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah ada mayit yang mati, lalu berdiri orang yang menangisinya, lalu berkata: Wahai gunungku! Wahai tuanku! atau yang semacam itu, kecuali diwakili kepadanya dua malaikat yang memukul lehernya: Apakah begitulah kamu dahulu"* diriwayatkan At-Tirmidzi. Dan dia berkata: Ini hadits hasan gharib, dan Al-Hafizh berkata dalam At-Talkhish setelah menyebutkan hadits ini: "Dan diriwayatkan Al-Hakim dan dia menshahihkannya, dan syahidnya dalam Shahih dari An-Nu'man bin Basyir."

Dan patut diingatkan di sini bahwa tidak setiap mayit yang diratapi akan diazab karena ratapan atasnya, karena hukum sebab bisa terhalang oleh apa yang menentangnya - sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyyah - sebagaimana terdapat pada sebagian manusia kekuatan yang menolak bahaya suara-suara yang menakutkan, ruh-ruh dan bentuk-bentuk yang buruk.

Kemudian dia menyebutkan bahwa hadits-hadits ancaman disebutkan di dalamnya sebab, dan bisa tertunda akibatnya karena penghalang-penghalang yang menolak hal itu, baik dengan taubat yang diterima, atau dengan kebaikan-kebaikan yang menghapus, atau dengan musibah-musibah yang menghapus dosa, atau dengan syafaat syafi' yang dituruti, atau dengan karunia Allah dan rahmat serta ampunan-Nya. Dan dia menjelaskan dalam penutup perkataannya bahwa apa yang menimpa mayit mukmin dari azab dalam kuburnya karena apa yang diratapi atasnya, Allah menghapuskan dengannya kejelekan-kejelekannya.

Hal-hal yang Menyelamatkan dari Fitnah Kubur dan Azabnya

Yang menyelamatkan seseorang dari azab kubur adalah bersiap-siap untuk mati, bersungguh-sungguh untuknya, sehingga apabila kematian mendadak datang kepadanya dia tidak menyesal, dan di antara persiapan untuk mati adalah mempercepat taubat, menunaikan hak-hak, dan memperbanyak amal-amal shalih, karena iman, shalat, puasa, zakat, haji, jihad, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturrahmi, dzikir kepada Allah 'azza wa jalla dan lainnya dari amal-amal shalih akan menjaga hamba yang mukmin, dan dengannya Allah menjadikan baginya dari setiap kesedihan jalan keluar, dan dari setiap kesempitan jalan keluar.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kita bahwa amal-amal shalih menjaga manusia dalam kuburnya, Ibnu Taimiyyah berkata: "Dalam hadits yang masyhur hadits Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diriwayatkan Abu Hatim dalam Shahihnya, dan telah diriwayatkan para imam, beliau bersabda: *'Sesungguhnya mayit mendengar suara terompah mereka ketika mereka berpaling darinya, jika dia mukmin maka shalat ada di sisi kepalanya, puasa ada di sebelah kanannya, zakat ada di sebelah kirinya, dan perbuatan kebaikan berupa kejujuran, silaturrahmi, ma'ruf dan kebaikan kepada manusia ada di sisi kakinya.*

Maka dia didatangi dari sisi kepalanya, maka shalat berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian dia didatangi dari sebelah kanannya, maka puasa

berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian dia didatangi dari sebelah kirinya, maka zakat berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian dia didatangi dari arah kakinya: maka perbuatan kebaikan berupa sedekah, silaturrahmi, ma'ruf dan kebaikan kepada manusia berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku.

Maka dikatakan kepadanya: duduklah, maka dia duduk, sungguh matahari telah digambarkan untuknya dan telah dekat untuk tenggelam, maka dikatakan kepadanya: siapakah laki-laki ini yang ada di antara kalian, apa yang kamu katakan tentangnya? Maka dia berkata: biarkanlah aku, hingga aku shalat, maka mereka berkata: sesungguhnya kamu akan melakukannya, kabarkanlah kepada kami tentang apa yang kami tanyakan kepadamu, maka dia berkata: tentang apa kalian menanyaiku? Maka mereka berkata: apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini yang ada di antara kalian, apa yang kamu saksikan tentangnya? Maka dia berkata: aku bersaksi bahwa dia utusan Allah, dan bahwa dia datang dengan kebenaran dari sisi Allah, maka dikatakan: dengan itulah kamu hidup, dan dengan itulah kamu mati, dan dengan itulah kamu dibangkitkan insya Allah ta'ala, kemudian dibukakan untuknya pintu dari pintu-pintu surga, maka dikatakan kepadanya: itulah tempatmu di dalamnya, dan apa yang Allah sediakan untukmu di dalamnya, maka dia bertambah gembira dan senang, kemudian dibukakan untuknya pintu dari pintu-pintu neraka, maka dikatakan: itulah tempatmu di dalamnya, dan apa yang Allah sediakan untukmu di dalamnya, [seandainya kamu bermaksiat kepada Allah], maka dia bertambah gembira dan senang kemudian dilapangkan untuknya kuburnya tujuh puluh hasta, dan diterangi untuknya di dalamnya, dan dikembalikan tubuhnya sebagaimana semula, dan dijadikan rohnya dalam roh-roh yang baik, dan itu adalah burung yang bergantung di pohon surga.'

Dan dalam lafaz lain: *'dan itu burung yang bergantung di pohon surga'* Abu Hurairah berkata: **'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat'** (QS. Ibrahim: 27), dan dalam lafaz lain: *'kemudian dikembalikan tubuh kepada apa yang nampak darinya'*."

Berlindung kepada Allah dari Fitnah Kubur dan Azab Kubur:

Karena fitnah kubur dan azab kubur termasuk kengerian-kengerian besar, dan kesulitan-kesulitan yang agung maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlindung dari hal itu dalam shalatnya dan di luar shalatnya, dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hal itu.

Dalam hadits Aisyah yang menyebutkan tentang perempuan Yahudi yang mengatakan kepadanya: "Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur," kemudian dia bertanya kepada Rasulullah saw tentang siksa kubur. Beliau bersabda: *"Ya, siksa kubur,"* kata Aisyah: *"Setelah itu aku tidak pernah melihat Rasulullah saw selesai melaksanakan salat kecuali beliau memohon perlindungan dari siksa kubur,"* Ghundar menambahkan: *"Siksa kubur itu haq (benar adanya)."*

Dari Anas bahwa Rasulullah saw berdoa dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir serta pikun, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati."*

Dari Aisyah bahwa Rasulullah saw mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan pikun, dari dosa dan hutang, dari fitnah kubur dan siksa kubur..."*

Dan Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya: *"Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur,"* maka mereka menjawab: *"Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur."*

Beliau juga berkata kepada mereka: *"Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur, sesungguhnya siksa kubur itu haq (benar adanya)."* Dan beliau memerintahkan mereka untuk memohon perlindungan dari empat hal dengan bersabda: *"Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur, berlindunglah kalian kepada Allah dari neraka, berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Masih Dajjal, berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah hidup dan mati."* Dan beliau memerintahkan mereka untuk memohon perlindungan dalam salat setelah tasyahhud dari siksa kubur. Dari Abu Hurairah ra, dia berkata:

Rasulullah saw bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bertasyahhud, hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal. Dia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Masih Dajjal."*

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasul mengajarkan kepada mereka doa ini sebagaimana beliau mengajarkan surah dari Al-Quran: *"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari siksa neraka Jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Masih Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati."*

Orang-orang yang Terhindar dari Fitnah dan Siksa Kubur

Sebagian orang mukmin yang telah melakukan amal-amal mulia atau tertimpa musibah besar akan terhindar dari fitnah kubur dan siksanya, di antaranya:

1- Syahid: Telah diriwayatkan dari Miqdad bin Ma'dikarib, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: *"Syahid memperoleh enam keistimewaan di sisi Allah: dia diampuni pada tetesan darah yang pertama, dia melihat tempatnya di surga, dia dilindungi dari siksa kubur, dia terhindar dari ketakutan yang besar (hari kiamat), diletakkan di kepalanya mahkota kemuliaan yang satu yakutnya lebih baik dari dunia dan isinya, dia dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan dia dapat memberi syafaat untuk tujuh puluh kerabatnya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Nasa'i meriwayatkan dalam Sunannya dari Rasyid bin Sa'd dari seorang sahabat Rasulullah saw bahwa seseorang berkata: "Ya Rasulullah! Mengapa orang-orang mukmin difitnah dalam kubur kecuali syahid?" Beliau menjawab: *"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah."*

2- Orang yang mati dalam keadaan murabitah (menjaga perbatasan) di jalan Allah. Telah diriwayatkan dari Fudalah bin Ubaid, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: *"Setiap orang yang mati, amalnya terputus kecuali orang yang mati murabitah di jalan Allah, maka amalnya terus bertambah sampai hari kiamat, dan dia terhindar dari fitnah kubur."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud.

3- Orang yang mati pada hari Jumat. Dalam hadits dari Abdullah bin Amr, dari Nabi saw, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang muslim pun yang mati pada hari Jumat kecuali Allah akan melindunginya dari fitnah kubur."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan hadits ini shahih berdasarkan kumpulan jalur-jalurnya atau hasan.

4- Orang yang mati karena penyakit perut. Telah ditetapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Yasar, dia berkata: "Aku sedang duduk bersama Sulaiman bin Sharid dan Khalid bin Arfathah, lalu mereka menyebutkan bahwa seorang laki-laki meninggal karena sakit perutnya, dan mereka berdua mengharapkan dapat menyaksikan pemakamannya. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain: 'Bukankah Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang mati karena sakit perutnya, maka dia tidak akan disiksa di kuburnya"*?' Yang lain menjawab: 'Benar,' dan dalam riwayat lain: 'Kamu benar.'"

Nasihat Kematian

Kematian adalah Penasihat Terbesar

Kami telah menyampaikan kepadamu sebagian dari nash-nash yang membicarakan tentang kematian dan sakkaratul maut, kubur dan kengerian-kengeriannnya. Orang yang berakal adalah orang yang mengambil pelajaran, karena kematian adalah penasihat terbesar. Telah dikatakan kepada sebagian ahli zuhud: "Apa nasihat yang paling mengena?" Dia menjawab: "Melihat orang-orang yang mati." Al-Qurthubi telah berbicara dengan baik dalam menggambarkan kematian, dia berkata: "Ketahuilah bahwa kematian adalah musibah yang paling mengerikan, perkara yang paling menakutkan, cawan yang rasanya paling pahit dan menjijikkan, dan ia adalah penghancur kenikmatan, pemutus kesenangan, dan pembawa keburukan. Sesungguhnya suatu perkara yang memutus anggota tubuhmu, memisahkan organ-organmu, dan merobohkan tiang-tiangmu, itulah perkara yang mengerikan dan musibah yang besar, dan harinya adalah hari yang agung."

Merenungkan Kematian

Sebagaimana hidup adalah ayat dari ayat-ayat Allah, maka kematian juga merupakan ayat lain yang bertentangan dengan kehidupan, tetapi tidak kalah mengagumkan. **"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu dan menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"** (Al-Baqarah: 28). Merenungkan ayat ini adalah merenungkan salah satu ciptaan Allah dan keajaiban-keajaiban-Nya yang menunjukkan keagungan kekuasaan Allah dan keanehan urusan-Nya. Diriwayatkan bahwa seorang Badui sedang berjalan dengan untanya, lalu unta itu terjatuh mati. Badui itu turun dari untanya dan berkeliling mengamatinya sambil merenungkan seraya berkata: "Mengapa kamu tidak berdiri? Mengapa kamu tidak bergerak? Ini anggota tubuhmu lengkap, dan anggota badanmu sehat. Apa yang terjadi denganmu? Apa yang dulu membuatmu bergerak? Apa yang dulu membangkitkanmu? Apa yang menjatuhkanmu? Apa yang mencegahmu dari bergerak?"

Kemudian dia pergi sambil merenungkan keadaannya dan merasa heran dengan urusannya.

Dan disyairkan tentang salah seorang pemberani yang mati karena ajal:

"Isyarat datang kepadanya dari pihak kematian / Lalu dia roboh terkapar untuk kedua tangan dan mulut Dia melemparkan baju besi yang kuat dan tombaknya / Dan terbaring memanjang seperti unta jantan yang besar Tidak merespons orang yang berteriak jika memanggilnya / Selamanya dan tidak diharapkan untuk musibah besar Hilang keberaniannnya dan berlalu kepahitannya / Ketika dia melihat tali kematian terlempar Celaka dia seorang penunggang kuda apa sebabnya / Hilang kepahitannya padahal dia belum terluka Ini tangannya dan ini anggota tubuhnya / Tidak ada anggota tubuh darinya yang besok terpotong Jauh sekali tali kebinasaan tidak membutuhkannya / Untuk pedang yang tajam atau lidah yang pedas Ini wahai kalian urusan Allah dan ketetapan-Nya / Dan Allah memutuskan dengan keputusan yang pasti"

Contoh-contoh dari Nasihat Para Penasihat

Allah menasihati Rasul-Nya dengan kematian, firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** (Az-Zumar: 30). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Ausath, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Hakim dalam Mustadraknya, dan lain-lain dari Ali, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: *"Jibril datang kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, sesungguhnya kamu akan mati, cintailah siapa yang kamu kehendaki, sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya, berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya kamu akan dibalas karenanya, dan ketahuilah bahwa kemuliaan orang mukmin adalah qiyamul lail (salat malam), dan kemuliaannya adalah tidak butuh kepada manusia.'"

Kami telah menyampaikan banyak nash yang Allah dan Rasul-Nya nasihati kami dengan kematian, dan ini telah menjadi kebiasaan orang-orang salih, mereka menasihati diri mereka sendiri dengan kematian dan menasihati manusia dengannya. Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Dunia telah pergi dengan mundur, dan akhirat telah datang dengan maju, dan masing-masing memiliki anak-anak, maka jadilah kalian anak-anak akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia, karena hari ini adalah amal tanpa hisab, dan besok adalah hisab tanpa amal." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab: Angan-angan dan panjangnya.

Di antara nasihat para ulama adalah yang terdapat dalam Tadzkirah Al-Qurthubi: "Renungkanlah wahai orang yang tertipu tentang kematian dan sakkaratnya, dan kesulitan cawan serta kepahitannya. Wahai kematian, betapa jujur janjimu, dan betapa adil hakimmu. Cukuplah kematian sebagai penakut hati, penangis mata, pencerai kelompok, penghancur kenikmatan, dan pemutus angan-angan. Apakah kamu merenungkan wahai anak Adam tentang hari kematianmu, dan kepindahanmu dari tempatmu, ketika kamu dipindahkan dari lapang ke sempit, dan teman serta kawan mengkhianatimu, saudara dan sahabat meninggalkanmu, dan kamu diambil dari tempat tidur dan selimutmu ke liang, dan mereka menutupimu setelah lembutnya selimutmu dengan tanah dan lumpur. Wahai pengumpul harta, dan orang yang bersungguh-sungguh dalam membangun, tidak ada bagimu dari hartamu

demi Allah kecuali kain kafan, bahkan itu untuk kehancuran dan kepergian, dan tubuhmu untuk tanah dan tempat kembali.

Di mana yang kamu kumpulkan dari harta? Apakah itu menyelamatkanmu dari ketakutan? Sekali-kali tidak, bahkan kamu meninggalkannya untuk orang yang tidak berterima kasih kepadamu, dan kamu datang dengan dosa-dosamu kepada yang tidak memaafkanmu."

Al-Qurthubi rahimahullah mengutip dari Yazid Ar-Raqasyi bahwa dia biasa berkata kepada dirinya sendiri: "Celakalah kamu wahai Yazid, siapa yang akan salat untukmu setelah mati? Siapa yang akan puasa untukmu setelah mati? Siapa yang akan meridhakan Tuhanmu untukmu setelah mati?"

Kemudian dia berkata: "Wahai manusia, tidakkah kalian menangis dan meratapi diri kalian sepanjang sisa hidup kalian? Kubur menuntutnya, kubur adalah rumahnya, tanah adalah tempat tidurnya, dan cacing adalah temannya, dan dia dengan semua ini menunggu ketakutan yang besar, bagaimana keadaannya?"

Al-Qurthubi rahimahullah berkata di tempat lain: "Bayangkanlah dirimu wahai orang yang tertipu ketika sakkaratul maut menimpamu, dan rintihan serta kesedihan turun kepadamu. Ada yang berkata: 'Si fulan telah berwasiat, dan hartanya telah dihitung,' dan ada yang berkata: 'Si fulan lidahnya berat, maka dia tidak mengenali tetangganya, dan tidak berbicara dengan saudara-saudaranya.' Seakan-akan aku melihatmu mendengar pembicaraan, tetapi tidak mampu memberikan jawaban. Bayangkanlah dirimu, wahai anak Adam ketika kamu diambil dari tempat tidurmu ke papan tempat memandikanmu, lalu pemandian memandikanmu, dan kamu dipakaikan kain kafan, dan keluarga serta tetangga merasa sedih karena kepergianmu, dan sahabat-sahabat serta saudara-saudara menangisimu, dan pemandian berkata: 'Di mana istri si fulan untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya, dan di mana anak-anak yatim yang ayah kalian tinggalkan, kalian tidak akan melihatnya lagi setelah hari ini selamanya,' dan mereka melantunkan:

'Wahai orang yang tertipu mengapa kamu bermain / Kamu berangan-angan sedang kematianmu lebih dekat Kamu tahu bahwa ketamakan adalah lautan yang menjauhkan / Bahteranya adalah dunia maka jangan sampai kamu tenggelam Kamu tahu bahwa kematian menerkam dengan cepat / Kepadamu

dengan yakin, rasanya tidak manis Seakan-akan kamu berwasiat dan anak-anak yatim melihat mereka / Dan ibu mereka yang kehilangan meratap dan menangis Dia tersedak kesedihan lalu memukul wajahnya / Laki-laki melihatnya setelah dia berjilbab Dan datang dengan kain kafan kepadamu yang menuju / Dan menimbunmu dengan tanah sementara mata meneteskan air mata'"

Di antara nasihat sahabat mulia Abu Darda adalah perkataannya: "Tiga hal membuatku tertawa, dan tiga hal membuatku menangis. Membuatku tertawa: orang yang berangan-angan dunia sementara kematian mencarinya, orang yang lalai padahal dia tidak dilalaikan, dan orang yang tertawa dengan mulut penuh, padahal dia tidak tahu apakah Allah ridha atau murka kepadanya.

Yang membuatku menangis: perpisahan dengan kekasih Muhammad saw dan golongannya, kengerian tempat melihat ketika sakkaratul maut, dan berdiri di hadapan Allah, hari ketika rahasia menjadi terang-terangan, kemudian tidak tahu apakah ke surga atau ke neraka."

Abu Darda atau Abu Dzar berkata: *"Kalian melahirkan untuk kematian, membangun untuk kehancuran, tamak pada yang fana, dan meninggalkan yang kekal."*

Al-Qurthubi berkata dalam tadzkirahnya sambil memberi nasihat: "Wahai engkau, di mana yang kamu kumpulkan dari harta-harta, dan kamu persiapkan untuk kesulitan-kesulitan dan ketakutan, sungguh tanganmu darinya ketika mati menjadi kosong hampa, dan kamu ditukar setelah kekayaan dan kemuliaanmu dengan kehinaan dan kemiskinan. Bagaimana keadaanmu wahai sandera dosa-dosanya, dan wahai orang yang dicabut dari keluarga dan rumahnya?

Betapa tersembunyi bagimu jalan petunjuk, dan betapa sedikit perhatianmu untuk membawa bekal ke perjalanan jauhmu, dan tempat berdirimu yang sulit dan berat. Atau tidakkah kamu tahu wahai orang yang tertipu bahwa tidak ada jalan lain selain berangkat ke hari yang penuh ketakutan, dan tidak akan bermanfaat bagimu di sana ucapan dan perkataan, tetapi dihitung bagimu di hadapan Dzat Yang Maha Perkasa apa yang diperbuat kedua tangan dan dilangkah kedua kaki, dan diucapkan lisan, dan dikerjakan anggota tubuh dan

anggota badan. Jika Allah merahmuimu maka ke surga, dan jika yang lainnya maka ke timbangan.

Wahai yang lalai dari keadaan-keadaan ini, sampai kapan kelalaian dan kemalasan ini? Apakah kamu mengira bahwa perkara ini kecil, dan kamu menduga bahwa musibah ini ringan? Dan kamu menyangka bahwa keadaanmu akan bermanfaat ketika waktu kepergianmu tiba, atau hartamu akan menyelamatkanmu ketika amal-amalmu membinasakan, atau penyesalanmu akan mencukupi ketika kakimu tergelincir, atau kelompokmu akan bersimpati kepadamu ketika tempat berkumpulmu merangkulmu. Sekali-kali tidak demi Allah, buruk apa yang kamu sangka-sangka, dan pasti kamu akan mengetahui. Tidak dengan yang cukup kamu merasa puas, tidak dari yang haram kamu kenyang, tidak untuk nasihat kamu dengar, tidak karena ancaman kamu mundur. Kebiasaanmu berbolak-balik dengan hawa nafsu, dan meraba-raba seperti orang buta. Kamu suka berbangga dengan yang ada padamu, dan tidak ingat apa yang di depanmu. Wahai orang yang tidur dalam kelalaian, dan dalam kesesatan terjaga, sampai kapan kelalaian dan kemalasan ini. Apakah kamu menduga bahwa kamu akan dibiarkan sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dihisab besok, atau kamu mengira bahwa kematian menerima suap? Atau kamu membedakan antara singa dan suap?

Sekali-kali tidak demi Allah, tidak akan menolak kematian darimu harta dan anak-anakmu, dan tidak bermanfaat bagi ahli penerimaan kecuali amal yang diridhai. Maka beruntunglah orang yang mendengar dan memahami, dan membenarkan apa yang diklaim, dan melarang jiwa dari hawa nafsu, dan mengetahui bahwa yang menang adalah yang insaf, dan bahwa tidak ada bagi manusia kecuali apa yang diusahakannya, dan bahwa usahanya akan dilihat. Maka terjagalah dari tidur ini, dan jadikan amal salih sebagai persiapanmu, dan jangan berangan-angan tempat orang-orang berbakti sedangkan kamu tinggal di atas dosa-dosa, beramal dengan amal orang-orang jahat. Awasi Allah dalam kesendirian, dan jangan tertipu dengan angan-angan, lalu kamu zuhud dari amal..., dan mereka melantunkan:

Berbekallah dari penghidupanmu untuk akhirat ××× Dan berdirilah untuk Allah serta kerjakanlah sebaik-baik bekal

Janganlah kamu mengumpulkan dari dunia terlalu banyak ××× Karena sesungguhnya harta dikumpulkan untuk kehabisan

Apakah kamu rela menjadi teman sekelompok orang ××× Yang memiliki bekal sedangkan kamu tanpa bekal

Dan yang lain berkata:

Jika kamu tidak berangkat dengan bekal takwa ××× Dan bertemu setelah kematian dengan orang yang telah berbekal

Kamu akan menyesal karena tidak menjadi seperti dia ××× Dan karena kamu tidak menyiapkan sebagaimana dia telah menyiapkan

Contoh-Contoh Nasihat Para Penyair

Para penyair telah banyak menyebutkan kematian dan bernasihat dengannya, di antaranya adalah ucapan penyair:

Tidak ada satu pun dari yang kamu lihat yang kegembiraan-nya kekal ××× Yang kekal adalah Allah dan binasalah harta serta anak

Tidak berguna bagi Hurmuz suatu hari perbendaharaannya ××× Dan keabadian telah dicoba kaum 'Ad namun mereka tidak kekal

Dan tidak pula Sulaiman ketika angin berhembus untuknya ××× Dan jin serta manusia di antaranya berulang-alik

Di mana raja-raja yang karena kemuliaannya ××× Dari setiap penjuru kepadanya datang utusan yang berdatangan

Ada telaga di sana yang didatangi tanpa dusta ××× Tidak ada pilihan selain mendatanginya suatu hari sebagaimana mereka telah mendatanginya

Yang lain berkata:

Kami jalani langkah-langkah yang telah ditetapkan atas kami ××× Dan barang siapa yang telah ditetapkan atasnya langkah, maka dia menjalaninya

Dan rezeki-rezeki kami tersebar bagi kami ××× Maka barang siapa yang tidak didatangi olehnya dari kami, maka dia mendatanginya

Dan barang siapa yang kematiannya ditetapkan di suatu negeri ××× Maka dia tidak akan mati di negeri selainnya

Yang lain berkata:

Dan jika kamu memimpin suatu kaum pada suatu malam ××× Maka ketahuilah bahwa kamu setelahnya akan dimintai pertanggungjawaban

Dan jika kamu mengantar jenazah ke pekuburan ××× Maka ketahuilah bahwa kamu setelahnya akan diantar

Yang lain berkata:

Berbekallah dari dunia karena kamu tidak tahu ××× Jika malam telah gelap apakah kamu akan hidup hingga fajar

Berapa banyak pengantin yang mereka hiasi untuk suaminya ××× Padahal roh mereka telah diambil pada malam takdir

Dan berapa banyak anak kecil yang diharapkan umurnya panjang ××× Padahal roh mereka telah dimasukkan ke dalam kegelapan kubur

Dan berapa banyak orang sehat yang mati tanpa penyakit ××× Dan berapa banyak orang sakit yang hidup beberapa waktu dari masa

Dan berapa banyak pemuda yang petang dan pagi dalam kelalaian ××× Padahal kain kafannya telah ditenun sedangkan dia tidak tahu

Dan berapa banyak penghuni yang pada pagi hari di istananya ××× Dan pada petang hari telah menjadi penghuni kubur

Maka jadilah ikhlas dan kerjakanlah kebaikan senantiasa ××× Mudah-mudahan kamu beruntung dengan pahala dan ganjaran

Dan teruslah bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa itu ××× Adalah keamanan dari ketakutan-ketakutan di tempat pengumpulan

Yang lain berkata:

Seandainya dunia diberikan kepadamu secara cuma-cuma ××× Bukankah tujuan itu adalah kepada perpindahan

Dan duniamu tidak lain seperti bayangan ××× Yang menaungimu kemudian izin untuk hilang

Yang lain berkata:

Wahai yang menetap yang telah tiba saatnya kepergian ××× Setelah kepergian itu adalah hari yang sulit

Sesungguhnya kematian memiliki sakarat maka nantikanlah ××× Tidak ada dokter yang menyembuhimu jika itu datang kepadamu

Berapa lama kamu menunda-nunda hingga menjadi tawanan ××× Kemudian datang panggilanmu lalu kamu menjawab

Dan ingatlah hari ketika kamu dihisab di dalamnya ××× Sesungguhnya barang siapa yang mengingat kematian akan bertaubat

Tidak ada satu jam pun dari masa ××× Melainkan kematian memiliki pengintai atasmu

Setiap hari melemparkanmu dengan panah ××× Jika kamu beruntung suatu hari maka akan mengenaimu

Yang lain berkata:

Kematian setiap hari membentangkan kain kafan ××× Sedangkan kami dalam kelalaian dari apa yang dikehendaki pada kami

Jangan merasa tenang terhadap dunia dan kemegahannya ××× Meski kamu merasa familiar dengan pakaian-pakaiannya yang indah

Di mana kekasih-kekasih dan tetangga-tetangga, apa yang mereka lakukan ××× Di mana orang-orang yang dahulu adalah tempat tinggal bagi kami

Kematian telah memberi mereka minuman gelas yang tidak jernih ××× Lalu menjadikan mereka tawanan bagi lapisan-lapisan tanah

Yang lain berkata:

Dahulukan untuk dirimu taubat yang diharapkan ××× Sebelum kematian dan sebelum terkuncinya lidah

Segerakanlah sebelum tertutupnya jiwa karena sesungguhnya taubat itu ×××
Adalah simpanan dan keuntungan bagi orang yang bertaubat lagi berbuat baik

Pengaruh Mengingat Kematian dalam Memperbaiki Jiwa

Sesungguhnya mengingat kematian memiliki pengaruh besar dalam memperbaiki dan menyelaraskan jiwa. Hal itu karena jiwa-jiwa lebih mementingkan dunia dan kenikmatan-kenikmatan-nya, serta berambisi untuk kekal yang lama di kehidupan ini. Jiwa mungkin condong kepada dosa-dosa dan maksiat, dan mungkin kurang dalam ketaatan. Jika kematian selalu dalam ingatan hamba, maka hal itu akan mengecilkan dunia di matanya dan membuatnya berusaha memperbaiki dirinya serta meluruskan yang bengkok dari urusannya.

Telah meriwayatkan Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Bazzar dalam Musnadnya dengan sanad hasan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan: kematian. Karena sesungguhnya tidaklah seseorang mengingatnya dalam kesempitan hidup melainkan akan dilapangkan baginya, dan tidaklah mengingatnya dalam kelapangan melainkan akan disempitkan."*

Ibnu al-Mubarak menyebutkan bahwa Shalih al-Murri berkata: *"Sesungguhnya mengingat kematian jika meninggalkanku satu jam saja akan merusak hatiku."*

Al-Daqqaq berkata: *"Barang siapa yang memperbanyak mengingat kematian akan dimuliakan dengan tiga perkara: mempercepat taubat, qana'ah hati, dan semangat ibadah. Dan barang siapa yang melupakan kematian akan disegerakan dengan tiga perkara: menunda-nunda taubat, meninggalkan rela dengan kecukupan, dan bermalas-malasan dalam ibadah."*

Al-Qurthubi berkata: *"Ketahuilah bahwa mengingat kematian akan menumbuhkan perasaan gelisah dari rumah fana ini, dan mengarah setiap saat kepada rumah akhirat yang kekal."*

Diriwayatkan bahwa seorang wanita mengadukan kepada Aisyah kerasnya hatinya, maka Aisyah berkata kepadanya: "Perbanyaklah mengingat kematian

niscaya hatimu akan lembut." Wanita itu melakukannya lalu hatinya menjadi lembut.

Al-Qurthubi berkata: Para ulama berkata: Mengingat kematian akan mencegah dari kemaksiatan, melunakkan hati yang keras, menghilangkan kegembiraan dengan dunia, dan meringankan musibah.

Al-Qurthubi juga berkata: Para ulama berkata: Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati selain mengunjungi kuburan, terutama jika hati itu keras. Maka pemiliknya harus mengobatinya dengan tiga perkara: Pertama: Berhenti dari apa yang sedang dilakukannya dengan menghadiri majelis ilmu berupa nasihat, peringatan, peringatan, dan dorongan serta berita orang-orang shalih, karena hal itu dapat melunakkan hati. Kedua: Mengingat kematian, maka memperbanyak mengingat penghancur kelezatan, pemisah perkumpulan, dan penyebab yatimnya anak-anak. Ketiga: Menyaksikan orang-orang yang sekarat, karena melihat mayit dan menyaksikan sakaratnya dan tarikan nyawanya, serta merenungkan rupanya setelah kematiannya, adalah hal yang memutus kelezatan dari jiwa, mengusir kegembiraan dari hati, menghilangkan kantuk dari kelopak mata, dan istirahat dari badan, mendorong untuk beramal, serta menambah kesungguhan dan lelah.

Disebutkan tentang Hasan al-Bashri bahwa dia masuk menjenguk orang sakit, lalu dia mendapatinya dalam sakarat maut. Dia melihat kepada kesusahannya dan beratnya apa yang menimpanya, lalu pulang kepada keluarganya dengan warna yang berbeda dari ketika dia keluar dari mereka. Keluarganya berkata kepadanya: "Makanan, semoga Allah merahmati kalian." Dia berkata: "Wahai keluargaku, makanlah makanan dan minuman kalian. Demi Allah, aku telah melihat kematian yang tidak akan aku berhenti beramal untuknya hingga aku menemuinya."

Abu al-Darda berkata: *"Barang siapa yang memperbanyak mengingat kematian akan berkurang kegembiraannya dan berkurang kedengkiannya."*

Ruh dan Jiwa Definisi dan Penjelasan

Tidak dapat dihindari bagi peneliti tentang keadaan manusia setelah kematiannya untuk memberikan gambaran tentang ruh yang menikmati atau tersiksa setelah kematiannya. Apa itu ruh? Apakah ruh memiliki cara yang dapat diketahui? Apakah ruh bagian dari badan ataukah sesuatu yang lain selain badan? Jika ruh adalah selain badan, maka di mana tempat tinggalnya di dalam badan? Apakah ruh diciptakan? Apakah ruh satu dalam manusia ataukah banyak? Apakah ruh-ruh mati, dan bagaimana kematiannya? Di mana tempat kediamannya di alam barzakh, dan apakah ruh-ruh mengetahui sesuatu tentang apa yang terjadi di dunia dari alam barzakh?

Ibnu Taimiyah berkata: *"Dan ruh yang mengatur badan yang berpisah darinya dengan kematian adalah ruh yang ditiupkan ke dalamnya, dan itulah jiwa yang berpisah darinya dengan kematian."* Telah keliru orang-orang yang memisahkan antara ruh dan jiwa serta meyakini bahwa keduanya adalah dua perkara yang berbeda. Barang siapa yang merenungkan apa yang kami paparkan dalam penelitian kami dari nash-nash mengetahui bahwa jiwa adalah yang dipegang oleh malaikat, dinaikkan ke langit, dikembalikan ke jasad, ditanya, dinikmati dan disiksa. Dan itulah juga ruh yang jika keluar dari jasad akan diikuti oleh penglihatan sebagaimana terbukti dalam hadis-hadis.

Makhluk yang dengannya terjadi kehidupan, dan kehidupan hilang dengan hilangnya dia, disebut ruh dan jiwa. Hal ini tidak menghalangi bahwa ruh dan jiwa masing-masing digunakan untuk pengertian-pengertian lain.

Ibnu Taimiyah berkata: *"Lafal ruh dan jiwa digunakan untuk beberapa makna: Yang dimaksud dengan ruh adalah udara yang keluar dari badan dan udara yang masuk ke dalamnya, dan yang dimaksud dengan ruh adalah uap yang keluar dari rongga hati dari bagian hitamnya yang mengalir dalam urat-urat, yaitu yang disebut dokter sebagai ruh, dan disebut ruh hewani. Kedua makna ini selain ruh yang berpisah dengan kematian yaitu jiwa. Dan yang dimaksud dengan jiwa sesuatu adalah dzat dan hakikatnya, dan terkadang yang dimaksud dengan lafal jiwa adalah darah yang ada pada hewan, seperti ucapan para faqih: 'Yang memiliki jiwa yang mengalir, dan yang tidak memiliki jiwa yang mengalir.' Kedua makna jiwa ini bukanlah makna ruh."*

Ruh juga digunakan untuk Jibril: **"Diturunkan oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya)"** (Asy-Syu'ara: 193), dan digunakan untuk Al-Quran **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami"** (Asy-Syura: 52).

Penjelas Ath-Thahawiyyah memperhatikan bahwa ruh dan jiwa meskipun digunakan untuk kelembutan Rabbani itu, namun *"umumnya disebut jiwa jika ruh terhubung dengan badan, adapun jika diambil secara terpisah maka penyebutan ruh lebih dominan padanya."*

Ibnu Taimiyah berkata dalam hal ini: *"Namun disebut jiwa dengan pertimbangan pengaturannya terhadap badan, dan disebut ruh dengan pertimbangan kelembutannya. Karena itu angin disebut ruh, dan Nabi ﷺ bersabda: 'Angin dari ruh Allah' yaitu dari ruh yang diciptakan Allah."*

Apakah Ruh Memiliki Cara yang Dapat Diketahui?

Ketika ruh adalah makhluk dari jenis yang tidak memiliki pembanding di alam wujud, maka kita tidak dapat mengetahui sifat-sifatnya. Allah telah memberitahu kita bahwa ruh naik dan turun, mendengar, melihat, dan berbicara, dan sebagainya. Namun sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat jasad yang kita kenal. Bukanlah naik turunnya, pendengaran dan penglihatannya, berdiri dan duduknya dari jenis yang kita kenal dan ketahui.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita bahwa ruh dinaikkan ke langit-langit yang tinggi, kemudian dikembalikan ke kubur, dalam waktu satu saat. Dan telah mengabarkan kepada kita bahwa ruh menikmati atau tersiksa di kubur. Tidak diragukan bahwa kenikmatan ini dengan cara yang berbeda dari apa yang kita ketahui dan kenal.

Kemandirian Ruh dari Jasad

Sekelompok ahli kalam bidah yang baru muncul dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa ruh adalah bagian dari jasad, atau sifat dari sifat-sifatnya, seperti perkataan sebagian mereka: bahwa ruh adalah jiwa atau angin yang berulang-ulang dalam jasad, dan perkataan sebagian mereka yang

lain: bahwa ruh adalah kehidupan atau temperamen atau jiwa jasad itu sendiri. (1)

Para filsuf Peripatetik mengakui bahwa jiwa tetap ada jika berpisah dari jasad, namun mereka menggambarkan jiwa dengan sifat-sifat yang batil. Mereka mengklaim bahwa jika jiwa berpisah dari jasad, maka ia menjadi akal, dan akal menurut mereka terpisah dari materi dan segala yang berkaitan dengan materi. Materi menurut mereka adalah jasad, dan akal menurut mereka berdiri sendiri, tidak dapat digambarkan dengan gerak maupun diam, dan sama sekali tidak mengalami perubahan keadaan. (2)

Kedua kelompok ini telah tersesat dalam pernyataan mereka tentang ruh. Ahli kalam bidah yang tercela yang mengatakan: bahwa ruh adalah kehidupan atau temperamen atau jiwa jasad, banyak di antara mereka yang mengingkari azab kubur, karena tidak ada ruh yang merasakan kenikmatan atau azab setelah kematian di alam barzakh. Mereka menolak nash-nash yang menetapkan hal tersebut.

Para filsuf yang mengklaim bahwa ruh jika berpisah dari jasad menjadi akal, berkata: "Jika ruh berpisah dari jasad, maka tidak akan terjadi perubahan keadaan apapun padanya, tidak ada ilmu-ilmu maupun konsep-konsep, tidak ada pendengaran maupun penglihatan, tidak ada keinginan-keinginan, tidak ada kegembiraan maupun kebahagiaan, dan tidak ada hal lain yang dapat terjadi dan muncul, tetapi menurut mereka ruh tetap dalam satu keadaan untuk selama-lamanya, sebagaimana yang mereka klaim tentang akal dan jiwa." (1)

Sekelompok filsuf menggambarkan ruh dengan apa yang mereka gambarkan tentang Wajib al-Wujud (Yang Wajib Ada) menurut mereka, yaitu hal-hal yang tidak dapat disifatkan dengannya kecuali yang mustahil wujudnya. Mereka berkata: ruh tidak berada di dalam jasad dan tidak di luarnya, tidak terpisah darinya dan tidak bersatu dengannya, tidak bergerak dan tidak diam, tidak naik dan tidak turun, bukan jasad dan bukan pula sifat. (2)

Sebab yang menjatuhkan kedua kelompok ini dalam kesalahan adalah karena mereka mengandalkan akal mereka dan standar-standar yang mereka buat dalam mencari hal yang ghaib. Kelompok pertama mengingkari adanya ruh yang mandiri dari jasad, dan ini adalah pendustaan terhadap nash-nash

mutawatir, serta pengingkaran terhadap perkara yang diketahui dari agama secara darurat. Para filsuf Peripatetik dan yang mengikuti jalan mereka menetapkan adanya ruh yang mandiri dari jasad, namun ketika ruh ini "bukan dari jenis jasad ini, dan bukan jenis unsur-unsur serta yang dilahirkan darinya, tetapi ia adalah jenis lain yang berbeda dari jenis-jenis ini" (3), maka sulit bagi mereka untuk mendefinisikan dan membayangkannya, dan ungkapan-ungkapan serta standar-standar mereka menjadi sempit untuk membatasinya dan membayangkannya.

Allah telah memberi hidayah kepada orang-orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, dan beriman kepada apa yang diberitahukan kepada mereka, maka mereka mengetahui bahwa **"ruh adalah jasad yang berbeda hakikatnya dari jasad yang dapat dirasakan ini, dan ia adalah jasad yang bercahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak, yang menembus ke dalam substansi anggota-anggota tubuh dan mengalir di dalamnya seperti aliran air dalam mawar, dan aliran minyak dalam zaitun, dan api dalam arang. Selama anggota-anggota tubuh ini masih layak untuk menerima pengaruh-pengaruh yang mengalir kepadanya dari jasad halus ini, maka jasad halus ini tetap terkait dengan anggota-anggota tubuh tersebut, dan memberikan pengaruh-pengaruh ini berupa perasaan, gerak, dan keinginan. Dan jika anggota-anggota tubuh ini rusak karena dominasi cairan-cairan kental padanya, dan keluar dari kemampuan menerima pengaruh-pengaruh tersebut, maka ruh berpisah dari jasad dan terpisah ke alam arwah."** (1)

Kami telah menyebutkan dalam pembahasan kami banyak dalil yang membuktikan bahwa ruh adalah sesuatu yang mandiri dari jasad, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya dan jiwa yang tidak mati ketika tidurnya, maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya"** (QS. Az-Zumar: 42), dan firman-Nya: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir seraya memukul wajah dan punggung mereka"** (QS. Al-Anfal: 50), dan firman-Nya: **"Dan para malaikat dalam keadaan mengulurkan tangan-tangan mereka, (sambil berkata): 'Keluarkanlah jiwa-jiwa kalian'"** (QS. Al-An'am: 93), dan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Apabila nafas (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepada orang yang hampir mati): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan**

(dengan dunia), dan bertemu kedua tulang kering (mata kaki), maka kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali" (QS. Al-Qiyamah: 26-30), dan firman-Nya: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat"** (QS. Al-Waqi'ah: 83-84). Yang ditahan, yang diwafatkan malaikat, yang sampai ke kerongkongan, yang sampai ke tulang selangka, dan yang dikembalikan, pasti merupakan sesuatu yang nyata yang berbeda dari jasad.

Kami telah menyebutkan hadits-hadits di mana Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa *malaikat maut mencabut ruh, dan bahwa para malaikat meletakkan ruh tersebut dalam kain kafan dari surga atau neraka sesuai dengan kebaikan atau kerusakannya, dan bahwa malaikat membawanya dalam perjalanan ke atas menuju langit, di mana pintu-pintu langit dibuka untuknya jika ia saleh, dan ditutup darinya jika ia jahat, dan bahwa ruh dikembalikan ke jasad, kemudian ditanya dan diazab atau diberi kenikmatan, dan bahwa ruh-ruh syuhada berada dalam tembolok burung-burung hijau, dan ruh-ruh orang mukmin adalah burung-burung yang bergantung di pohon-pohon surga, dan bahwa jika ruh dicabut maka penglihatan mengikutinya*, dan nash-nash lain yang dalam keseluruhannya menunjukkan dengan dalil yang pasti bahwa ruh-ruh adalah sesuatu yang lain selain jasad, dan bahwa ruh-ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad.

Tempat Tinggal Ruh dalam Jasad

Ruh Mengalir dalam Seluruh Badan Manusia

Ruh mengalir dalam seluruh badan manusia. Ibnu Taimiyah berkata: "Ruh tidak mengkhususkan diri pada sesuatu bagian dari jasad, bahkan ia mengalir dalam jasad sebagaimana kehidupan yang merupakan 'aradh (sifat) mengalir dalam seluruh jasad. Sesungguhnya kehidupan tergantung pada ruh. Jika ruh ada dalam jasad maka ada kehidupan di dalamnya, dan jika ruh meninggalkan jasad maka kehidupan pun meninggalkannya."

Ruh adalah Makhluk

Sekelompok filosof berpendapat bahwa ruh tidak diciptakan, bahkan ia qadim (ada sejak azali), namun ia bukan dari zat Tuhan. Pendapat mereka tentang ruh sama dengan pendapat mereka tentang akal-akal dan jiwa-jiwa malakut, dan mereka yang termasuk ahli millah (agama) mengklaim bahwa ruh itu adalah malaikat.

Golongan lain dari zindik umat ini dan orang-orang sesat dari kalangan mutakallimin, sufi, dan muhadditsah berpendapat bahwa ruh berasal dari zat Allah. Mereka ini - sebagaimana kata Ibnu Taimiyah - lebih buruk perkataannya dari golongan pertama. Mereka menjadikan manusia dua bagian: setengah lahut yaitu ruhnya, dan setengah nasut yaitu jasadnya: setengahnya Tuhan dan setengahnya hamba.

Kebenaran yang tidak sepatutnya diselisihkan adalah bahwa ruh itu makhluk yang diciptakan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perkara:

1. Ijma' (Konsensus)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Ruh manusia adalah makhluk menurut kesepakatan salaf umat, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah. Telah menceritakan ijma' para ulama bahwa ia adalah makhluk, lebih dari satu imam Muslim, seperti Muhammad bin Nasr al-Maruzi, imam yang masyhur, yang merupakan orang paling alim di zamannya tentang ijma' dan ikhtilaf, atau salah satu yang paling alim.

Demikian pula Abu Muhammad bin Qutaibah berkata dalam kitab al-Laqath ketika berbicara tentang penciptaan ruh, ia berkata: 'An-nasam adalah arwah (ruh-ruh), dan manusia berijma' bahwa Allah adalah pencipta jasad dan pencipta jiwa, yaitu ruh.'

Abu Ishaq bin Syaqila berkata dalam jawabannya tentang masalah ini: 'Engkau bertanya - semoga Allah merahmatimu - tentang ruh, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Ini adalah perkara yang tidak diragukan oleh orang yang diberi taufik kepada kebenaran.' Hingga ia berkata: 'Dan ruh termasuk dari perkara-perkara yang diciptakan.' Telah berbicara dalam masalah ini berbagai

kelompok dari ulama dan mashayikh besar, dan mereka membantah orang yang mengklaim bahwa ia tidak diciptakan.

Hafidz Abu Abdullah bin Mandah menyusun kitab besar tentang hal ini berjudul 'Ar-Ruh wan-Nafs' dan menyebutkan di dalamnya hadits-hadits dan atsar yang banyak. Sebelumnya Imam Muhammad bin Nasr al-Maruzi dan lainnya, Syaikh Abu Ya'qub al-Kharraz, Abu Ya'qub an-Nahrujuri, Qadhi Abu Ya'la, dan para imam besar telah menegaskan hal ini. Mereka sangat mengingkari orang yang mengatakan demikian tentang Isa bin Maryam, apalagi tentang ruh selain dia sebagaimana disebutkan Ahmad dalam kitabnya 'Ar-Radd 'alaz-Zanadiqah wal-Jahmiyyah'."

2. Kitab dan Sunnah

Dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah yang menunjukkan penciptaan ruh sangat banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16, Az-Zumar: 62). Syarih Thahawiyyah berkata setelah berdalil dengan ayat ini: "Ini adalah umum yang tidak ada pengkhususan di dalamnya dengan cara apa pun."

Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa yang tidak ada padanya suatu apa pun yang disebut"** (Al-Insan: 1), dan firman Allah Jalla wa 'Ala kepada Zakaria: **"Dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal kamu belum ada apa-apa"** (Maryam: 9). Manusia adalah nama untuk ruh manusia dan badannya, dan khitab Allah kepada Zakaria adalah untuk ruhnya dan badannya.

Ibnu Taimiyah berkata: "Manusia adalah ungkapan untuk badan dan ruh secara bersama-sama, bahkan ia lebih khusus dengan ruh daripada dengan badan. Sesungguhnya badan hanya tunggangan bagi ruh, sebagaimana Abu Darda' berkata: *Sesungguhnya badanku hanya tunggangganku, jika aku lemah lembut kepadanya maka ia akan mengantarkanku, dan jika tidak lemah lembut maka ia tidak akan mengantarkanku.* Telah meriwayatkannya Ibnu Mandah dan lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Tidak akan berhenti pertengkaran pada hari kiamat antara makhluk hingga ruh dan badan bertengkar. Ruh berkata kepada badan: 'Engkau yang melakukan kejahatan-kejahatan.' Badan berkata kepada ruh: 'Engkau yang memerintahku.' Maka Allah mengutus

malaikat untuk memutuskan antara keduanya. Malaikat berkata: 'Perumpamaan kalian berdua seperti orang lumpuh dan orang buta yang masuk ke taman. Orang lumpuh melihat buah yang tergantung di dalamnya, lalu berkata kepada orang buta: Aku melihat buah tetapi tidak bisa bangkit menggapainya. Orang buta berkata: Tetapi aku bisa bangkit menggapainya, namun aku tidak melihatnya. Orang lumpuh berkata: Mari kau gendong aku hingga aku memetiknya. Maka ia menggendongnya dan mulai memerintahkannya berjalan ke tempat yang dikehendaki lalu memetik buah itu. Malaikat berkata: Siapakah di antara keduanya yang mendapat hukuman? Mereka berkata: Keduanya. Malaikat berkata: Demikian pula kalian berdua.'"

3. Dalil dari Hadits

Kami telah menyebutkan dalam penelitian ini banyak nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa arwah dicabut, diletakkan dalam kain kafan dan hanut yang dibawa malaikat, dinaikkan, mendapat kenikmatan dan siksaan, ditahan dalam tidur, dan dilepaskan. Semua ini adalah urusan makhluk yang baru.

4. Dalil Logis tentang Pengakuan Ketuhanan

Seandainya ruh tidak diciptakan dan tidak dipelihara, maka ia tidak akan mengakui ketuhanan. Allah telah berfirman kepada arwah ketika mengambil perjanjian atas hamba-hamba ketika mereka di alam dzarr: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya." Sebagaimana ditetapkan oleh Yang Haq dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul...'"** (Al-A'raf: 172). Selama Dia adalah Tuhan mereka, maka mereka adalah makhluk yang dipelihara.

5. Dalil dari Kasus Nasrani

Seandainya arwah tidak diciptakan maka orang Nasrani tidak patut dicela dalam penyembahan mereka kepada Isa, dan tidak dalam ucapan mereka: "Sesungguhnya ia anak Allah, atau ia adalah Allah."

6. Dalil dari Sifat-sifat Ruh

Seandainya ruh tidak diciptakan maka ia tidak akan masuk neraka dan tidak disiksa, tidak terhijab dari Allah, tidak ghaib dari badan, tidak dimiliki oleh malaikat maut, tidak berbentuk yang bisa dideskripsikan, tidak dihisab dan tidak disiksa, tidak beribadah dan tidak takut, tidak berharap, dan karena arwah orang mukmin berkilau-kilau, sedangkan arwah orang kafir hitam seperti arang.

Syubhat Orang yang Mengklaim Ruh Tidak Diciptakan

Orang-orang yang berkata bahwa ruh tidak diciptakan berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku'"** (Al-Isra': 85). Jawaban atas hal ini dari beberapa segi:

Jawaban Pertama

Ruh di sini bukanlah ruh manusia, tetapi ia adalah nama malaikat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris"** (An-Naba': 38), dan firman-Nya: **"Malaikat-malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada Tuhan"** (Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya: **"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya"** (Al-Qadr: 4). Ini adalah pendapat yang dikenal dan masyhur di kalangan ulama salaf dalam tafsir ayat ini.

Jawaban Kedua

Jika kita katakan bahwa yang dimaksud dengan ruh di sini adalah ruh manusia - sebagaimana pendapat sejumlah ulama salaf tentang ayat ini - maka tidak ada di dalamnya yang menunjukkan bahwa ruh tidak diciptakan dan bahwa ia bagian dari zat Allah Ta'ala seperti dikatakan kain ini dari pakaian ini. Yang dimaksud adalah ia dinisbatkan kepada Allah, karena dengan perintah-Nya ia terjadi, atau karena dengan kalimat-Nya ia ada.

Perintah dalam Quran disebutkan dan terkadang dimaksudkan sebagai masdar, dan terkadang dimaksudkan sebagai maf'ul yaitu yang diperintahkan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Telah datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta disegerakan"** (An-Nahl: 1) yaitu yang diperintahkan.

Dapat juga dikatakan bahwa lafadz "min" dalam firman-Nya "min amri rabbi" untuk menunjukkan awal tujuan. Diketahui bahwa "min" datang untuk menjelaskan jenis seperti ucapan mereka: "pintu dari besi", dan datang untuk awal tujuan seperti ucapan mereka: "aku keluar dari Mekah". Maka firman-Nya "min amri rabbi" bukan nash bahwa ruh sebagian dari perintah dan dari jenisnya, tetapi untuk awal tujuan karena ia diciptakan dengan perintah dan berasal darinya.

Ini adalah makna jawaban Imam Ahmad dalam firman-Nya **"dan ruh dari-Nya"**, di mana ia berkata: **"dan ruh dari-Nya"** artinya: dengan perintah-Nya terjadi ruh, seperti firman Allah Ta'ala: **"dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya"** (Al-Jatsiyah: 13). Seumpama ini juga firman Allah Ta'ala: **"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah"** (An-Nahl: 53).

Jika perkara-perkara yang ditundukkan dan nikmat-nikmat dari Allah, dan tidak menjadi sebagian dari zat-Nya, tetapi daripadanya keluar, maka tidak wajib makna firman-Nya tentang Masih **"dan ruh dari-Nya"** bahwa ia sebagian dari zat-Nya.

Syubhat Kedua

Firman Allah Ta'ala tentang Adam: **"dan Aku tiupkan kepadanya dari ruh-Ku"** (Al-Hijr: 29), dan firman-Nya tentang Isa: **"Maka Kami tiupkan kepadanya dari ruh Kami"** (Al-Anbiya': 91). Mereka berkata: Allah telah menambahkan ruh kepada diri-Nya.

Syarih Thahawiyyah menjawab syubhat ini dengan berkata: "Sepatutnya diketahui bahwa yang ditambahkan kepada Allah Ta'ala ada dua jenis: sifat-sifat yang tidak berdiri sendiri, seperti ilmu, qudrah, kalam, sama', dan bashar. Ini adalah penambahan sifat kepada yang disifati dengannya. Maka ilmu-Nya, kalam-Nya, qudrah-Nya, dan hayat-Nya adalah sifat-sifat-Nya. Demikian pula wajah dan tangan-Nya Subhanahu.

Yang kedua: penambahan dzat-dzat yang terpisah dari-Nya, seperti rumah, unta, hamba, rasul, dan ruh, seperti firman-Nya: **"unta Allah dan minumannya"** (Asy-Syams: 13) dan firman-Nya: **"Maha berkah Dia yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya"** (Al-Furqan: 1) dan firman-Nya: **"dan bersihkanlah**

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf..." (Al-Hajj: 26). Ini adalah penambahan makhluk kepada Pencipta-nya, tetapi penambahan yang menuntut pengkhususan dan pemuliaan, yang membedakan yang ditambahkan dengan yang lain."

Jenis-jenis Jiwa

Yang Haq memberitahukan kepada kita bahwa jiwa ada tiga jenis:

Jiwa yang menyuruh berbuat jahat: **"Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada yang jahat, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Tuhanku"** (Yusuf: 53).

Jiwa yang menyesali: **"Aku bersumpah demi jiwa yang menyesali"** (Al-Qiyamah: 2).

Jiwa yang tenang: **"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku"** (Al-Fajr: 27-30).

Yang dimaksud bukan bahwa setiap manusia memiliki tiga jiwa, tetapi yang dimaksud adalah ini merupakan sifat-sifat dan keadaan-keadaan bagi dzat yang satu. Jika hawa nafsu menguasai jiwa dengan perbuatannya pada dosa dan maksiat maka ia adalah jiwa yang menyuruh berbuat jahat. Jiwa yang menyesali adalah yang berbuat dosa dan bertobat, disebut lawwamah karena ia menyalahkan pemiliknya atas dosa-dosa, dan karena ia talaw-wum, yaitu bimbang antara berbuat kebaikan dan keburukan. Jiwa yang tenang adalah yang mencintai kebaikan dan kehasanah serta menginginkannya, dan membenci keburukan dan kejelekan serta membencinya, dan hal itu telah menjadi akhlak, kebiasaan, dan malakah (sifat yang menetap) baginya.

Syarih Thahawiyyah berkata setelah menyebutkan jenis-jenis jiwa: "Yang benar: bahwa ia adalah jiwa yang satu, yang memiliki sifat-sifat. Ia menyuruh kepada keburukan, jika iman menentangnya ia menjadi lawwamah, berbuat dosa kemudian menyalahkan pemiliknya, dan bimbang antara berbuat dan meninggalkan. Jika iman menguat maka ia menjadi tenang."

Apakah Jiwa-jiwa Mati?

Ibnu Taimiyah berkata: "Arwah adalah makhluk tanpa keraguan, dan ia tidak tiada dan tidak fana, tetapi kematiannya adalah dengan berpisah dari badan. Pada tiupan kedua, arwah dikembalikan kepada badan."

Syarih Thahawiyyah membahas masalah ini dengan berkata: "Orang berselisih apakah ruh mati atau tidak? Sekelompok berkata: ia mati karena ia adalah jiwa, dan setiap jiwa akan merasakan mati... Jika malaikat mati, maka jiwa-jiwa manusia lebih layak mati. Yang lain berkata: arwah tidak mati, karena ia diciptakan untuk kekal, yang mati hanyalah badan. Mereka berkata: hadits-hadits yang menunjukkan kenikmatan arwah dan siksaannya setelah berpisah hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya menunjukkan hal itu.

Yang benar adalah mengatakan: matinya jiwa adalah berpisahnya dari jasadnya dan keluarnya daripadanya. Jika yang dimaksud dengan kematiannya adalah hal ini, maka ia merasakan mati. Jika yang dimaksud bahwa ia tiada dan fana sama sekali maka ia tidak mati dengan pertimbangan ini, tetapi ia kekal setelah penciptaannya dalam kenikmatan atau siksaan... Allah Subhanahu memberitahukan bahwa ahli surga **"Mereka tidak merasakan mati di dalamnya kecuali kematian yang pertama"** (Ad-Dukhan: 56), dan kematian itu adalah berpisahnya ruh dari jasad."

Tempat Tinggal Arwah di Barzakh

Arwah hamba di barzakh berbeda-beda dalam kedudukan mereka. Kami telah mempelajari nash-nash yang berkenaan dengan hal itu dan mendapatkan pembagian berikut:

Pertama: Arwah Para Nabi

Ini berada di tempat terbaik di 'illiyyun tertinggi, di ar-rafiq al-a'la. Sayyidah Aisyah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di saat-saat terakhir hidupnya berkata: *"Ya Allah, ar-rafiq al-a'la."*

Kedua: Arwah Para Syuhada

Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki. Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu**

mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki" (Ali Imran: 169). Masruq bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini, maka ia berkata: *"Sesungguhnya kami telah bertanya tentang itu, maka ia berkata: 'Arwah mereka dalam perut burung-burung hijau, yang memiliki lentera-lentera tergantung di Arsy, berkelana di surga ke mana saja mereka kehendaki, kemudian kembali ke lentera-lentera itu.'"* Diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya.

Ini adalah arwah sebagian syuhada, bukan semua syuhada, karena di antara mereka ada yang ruhnya tertahan dari masuk surga karena hutang yang dimilikinya, sebagaimana dalam Musnad dari Abdullah bin Jahsy: bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, apa bagiku jika aku terbunuh di jalan Allah?" Beliau bersabda: *"Surga."* Ketika ia berpaling, beliau bersabda: *"Kecuali hutang, Jibril menyampaikan hal itu kepadaku barusan."*

Ketiga: Arwah Orang Mukmin yang Shalih

Menjadi burung-burung yang bergantung di pohon surga. Dalam hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Ka'b bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya jiwa orang Muslim adalah burung yang bergantung di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari kiamat."* Diriwayatkan Ahmad.

Perbedaan antara arwah orang mukmin dan arwah syuhada adalah bahwa arwah syuhada dalam perut burung-burung hijau yang berkelana berpindah-pindah di taman-taman surga, dan singgah di lentera-lentera yang tergantung di Arsy. Sedangkan arwah orang mukmin dalam perut burung-burung yang bergantung di buah surga dan tidak berpindah-pindah di penjurunya.

Kenyataan bahwa arwah orang mukmin dalam perut burung yang bergantung di pohon surga tidak bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang di dalamnya malaikat mencabut ruh hamba mukmin dan naik dengannya ke langit, maka malaikat berkata: *"Betapa wanginya aroma ini yang datang kepada kalian dari bumi." Maka mereka datang dengannya kepada arwah orang mukmin, dan mereka lebih gembira daripada salah seorang dari kalian dengan orang yang tidak hadir yang datang kepadanya. Mereka bertanya: "Apa yang diperbuat si*

fulan? Apa yang diperbuat si fulan?" Mereka berkata: "Biarkanlah ia, karena ia dalam kesusahan dunia." Ia berkata: "Ia telah mati, tidakkah ia datang kepada kalian?" Mereka berkata: "Ia dibawa ke ibunya yang menghancurkan." Sesungguhnya ruh mukmin bertemu dengan arwah orang mukmin di surga.

Keempat: Arwah Para Pendosa

Telah saya kemukakan sebelumnya nash-nash yang menjelaskan apa yang dialami para pendosa dari siksa. Di antaranya adalah orang yang berdusta dengan kedustaan yang sampai ke seluruh penjuru disiksa dengan kait dari besi yang dimasukkan ke mulutnya hingga mencapai tengkuknya. Orang yang tidur dan meninggalkan shalat wajib kepalanya dipukul dengan batu. Pezina laki-laki dan perempuan disiksa dalam lubang seperti tanur, bagian atasnya sempit dan bawahnya luas, api dinyalakan dari bawahnya. Orang yang memakan riba berenang dalam lautan darah, dan di tepi ada yang melemparkan batu kepadanya.

Kami telah menyebutkan hadits-hadits yang berbicara tentang siksa orang yang tidak bersuci dari kencingnya, dan orang yang berjalan dengan namimah di antara manusia, orang yang berkhianat dari ghanimah dan semacamnya.

Kelima: Arwah Orang Kafir

Dalam hadits Abu Hurairah di Nasa'i setelah menggambarkan keadaan mukmin hingga mencapai tempat tinggalnya di surga, disebutkan keadaan orang kafir dan apa yang dialaminya ketika sakaratul maut, dan setelah ruhnya dicabut *"keluar darinya seperti aroma paling busuk, hingga mereka datang dengannya ke pintu bumi, maka mereka berkata: 'Betapa busuknya aroma ini,' hingga mereka datang dengannya kepada arwah orang-orang kafir."*

Permasalahan dan Jawabannya

Mungkin dikatakan: Anda telah menyebutkan dari nash-nash yang menunjukkan bahwa ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad, kemudian mereka ditanya, dan setelah itu orang mukmin mendapat kenikmatan, dan orang kafir disiksa, lalu bagaimana Anda mengatakan setelah itu: bahwa ruh orang-orang mukmin berada di surga, dan ruh orang-orang kafir di neraka?

Ibnu Hazm berusaha melemahkan hadits-hadits yang menyebutkan pengembalian ruh kepada jasad di dalam kubur, tetapi tidak demikian keadaannya, karena yang dilemahkan oleh Ibnu Hazm yaitu hadits Zadzan dari Al-Bara' adalah hadits shahih, dan ada hadits-hadits shahih yang banyak dan mutawatir yang menunjukkan kembalinya ruh kepada jasad sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah.

Dan dalam menyelaraskan antara nash-nash tersebut, Ibnu Taimiyah berkata: "Ruh-ruh orang mukmin berada di surga, meskipun demikian kadang-kadang dikembalikan kepada jasad, sebagaimana kadang-kadang berada dalam jasad, dan dinaikkan ke langit seperti dalam keadaan tidur. Adapun keberadaannya di surga, maka dalam hal ini ada hadits-hadits umum, dan Ahmad dan ulama lainnya telah menyebutkan hal itu secara tegas, mereka berdalil dengan hadits-hadits yang diriwayatkan yang bersifat umum dan hadits-hadits khusus dalam mimpi dan lainnya."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits tersebut yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan menyebutkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya, yang disebutkan di dalamnya bahwa orang mukmin melihat setelah ditanya tempatnya di surga, dan tempatnya di neraka seandainya dia kafir, beliau berkata: *"Kemudian dilapangkan untuknya di kuburnya tujuh puluh hasta, dan diterangi untuknya di dalamnya, dan dikembalikan jasadnya sebagaimana awal penciptaannya, dan dijadikan ruhnya dalam ruh-ruh yang baik, yaitu burung-burung yang bergantung di pohon surga"*, dan dalam lafaz lain: *"yaitu burung yang bergantung di pohon surga"*, dan dalam lafaz lain: *"kemudian dikembalikan jasadnya kepada apa yang menjadi asal penciptaannya"*.

Maka ruh - sebagaimana ditunjukkan hadits - dikembalikan kepada jasad setelah perjalanan ke langit, kemudian ditanya, kemudian menjadi burung yang bergantung di pohon surga hingga para hamba dibangkitkan, dan meskipun berada di surga, namun tetap ada keterikatan dengan jasad, seperti keadaan manusia ketika tidur, karena ruh berkeliling di kerajaan langit dan bumi, meskipun ada keterikatan dengan jasad.

Pemahaman ini dibangun atas pengetahuan bahwa ruh berbeda dengan jasad-jasad dan berbeda dengan yang biasa dikenal dari keadaan makhluk-

makhluk dunia. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata setelah menyebutkan bahwa tempat kediaman ruh-ruh orang mukmin adalah surga: "Meskipun demikian, ruh tersambung dengan jasad kapan saja Allah Ta'ala menghendaki, dan ruh dalam keadaan itu seperti turunnya malaikat, dan tampaknya sinar di bumi, dan terjaganya orang yang tidur."

Apakah Siksa di Barzakh atas Ruh atau atas Jasad ataukah atas Keduanya

Golongan-golongan Islam dalam masalah ini memiliki beberapa pendapat:

Pertama: Mazhab Ahlusunnah wal Jama'ah bahwa ruh terpisah dari jasad, dan tersambung dengannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Siksa dan kenikmatan atas jiwa dan jasad keduanya berdasarkan kesepakatan Ahlusunnah wal Jama'ah, jiwa mendapat kenikmatan dan disiksa terpisah dari jasad, dan disiksa dalam keadaan tersambung dengan jasad, dan jasad tersambung dengannya, maka kenikmatan dan siksa atas keduanya dalam keadaan ini bersatu, sebagaimana terjadi pada ruh yang terpisah dari jasad."

Kedua: Pendapat kebanyakan ahli kalam dari Mu'tazilah dan lainnya yang mengingkari kenikmatan dan siksa di barzakh secara mutlak, dan rahasia dalam hal itu adalah mereka mengingkari adanya ruh yang mandiri terpisah dari jasad, maka ruh menurut mereka adalah kehidupan, dan ruh tidak kekal menurut pandangan mereka setelah mati, sehingga tidak ada kenikmatan dan tidak ada siksa hingga Allah membangkitkan para hamba. Hal itu dikatakan oleh sebagian Mu'tazilah dan Asy'ariyah seperti Al-Qadhi Abu Bakar, dan ini adalah pendapat yang batil tidak diragukan kebatilannya. Abu al-Ma'ali al-Juwaini menyelisihinya, dan telah dinukil oleh lebih dari satu orang dari Ahlusunnah ijma' bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad dan bahwa ruh mendapat kenikmatan atau siksa.

Ketiga: Pendapat para filosof yang berpandangan bahwa kenikmatan dan siksa hanya atas ruh saja, dan bahwa jasad tidak mendapat kenikmatan dan tidak disiksa. Pendapat ini dikatakan oleh sebagian Ahlusunnah yaitu Ibnu Maisarah, dan Ibnu Hazm.

Keempat: Pendapat dari sebagian ulama kalam yang mengatakan: bahwa yang mendapat kenikmatan dan disiksa di kubur adalah jasad saja, dan hal itu dikatakan oleh sekelompok ahli hadits di antara mereka Ibnu az-Za'uni.

Apakah Manusia Mengetahui Sesuatu tentang Keadaan Dunia Setelah Matinya

Terbukti dalam hadits-hadits shahih bahwa mayit mendengar derap sandal sahabat-sahabatnya, setelah diletakkan di kuburnya, ketika mereka pergi, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hamba ketika diletakkan di kuburnya, dan sahabat-sahabatnya meninggalkannya, sungguh dia mendengar derap sandal mereka..."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri setelah tiga hari dari perang Badr di atas mayat-mayat Badr dari kalangan musyrikin, lalu memanggil beberapa orang di antara mereka, beliau bersabda: *"Wahai Abu Jahl bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, bukankah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran? Maka sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku sebagai kebenaran"*. Maka Umar bin Khattab berkata: *"Ya Rasulullah! Bagaimana mereka bisa mendengar dan bagaimana mereka bisa menjawab padahal mereka telah menjadi bangkai?!"* Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Kalian tidak lebih bisa mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab, kemudian beliau memerintahkan mereka lalu diseret, kemudian dilemparkan ke sumur Badr"*.

Dan Ibnu Taimiyah telah menyebutkan sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa orang-orang mati mendengar, kemudian berkata: "Nash-nash ini dan yang semisal dengannya menjelaskan bahwa mayit mendengar secara umum pembicaraan orang hidup, dan tidak wajib pendengaran itu selalu ada untuknya, tetapi kadang mendengar dalam keadaan tertentu tanpa keadaan lain, sebagaimana mungkin terjadi pada orang hidup, karena dia kadang mendengar pembicaraan orang yang berbicara dengannya, dan kadang tidak mendengar karena ada halangan yang menghalanginya."

Dan Syaikhul Islam telah menjawab permasalahan dari orang yang berkata: Bahwa Allah menafikan pendengaran dari mayit dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang mati itu mendengar"** (An-Naml: 80), dan bagaimana kalian mengklaim bahwa orang-orang mati mendengar? Maka beliau berkata: "Dan pendengaran ini adalah pendengaran pemahaman, tidak diikuti oleh balasan, dan bukan pendengaran yang dinafikan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang mati itu mendengar"** (An-Naml: 80), karena yang dimaksud dengan itu adalah pendengaran penerimaan dan ketaatan, karena Allah menjadikan orang kafir seperti mayit yang tidak memenuhi panggilan orang yang memanggilnya, dan seperti binatang-binatang yang mendengar suara, namun tidak memahami maknanya, maka mayit meskipun mendengar pembicaraan dan memahami maknanya, namun dia tidak dapat menjawab yang memanggil, dan tidak dapat mentaati apa yang diperintahkan dan dilarang kepadanya, maka dia tidak mendapat manfaat dari perintah dan larangan, demikian juga orang kafir tidak mendapat manfaat dari perintah dan larangan, meskipun mendengar khitab, dan memahami maknanya, sebagaimana firman Allah: **"Dan kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"** (Al-Anfal: 23)."

Dan telah datang nash-nash yang menunjukkan juga bahwa mayit dengan pendengarannya berbicara, karena Munkar dan Nakir bertanya kepadanya, maka orang mukmin diberi taufik untuk jawaban yang benar, dan orang kafir serta munafik sesat dari jawaban, dan dia juga berbicara dalam selain pertanyaan Munkar dan Nakir, dan semua ini berbeda dengan apa yang dikenal oleh penduduk dunia dari pembicaraan, karena yang bertanya dan berbicara adalah ruh, dan ruh yang menjawab dan duduk dan disiksa dan mendapat kenikmatan, meskipun ada jenis sambungan dengan jasad, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian manusia kadang mendengar kata-kata dari mayit, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar dari hal ini banyak sekali.

BAB KEDUA TANDA-TANDA KIAMAT

Waktu Kiamat

Kiamat Pasti Datang Tanpa Keraguan

Iman kepada hari kiamat adalah salah satu pokok, iman tidak sempurna kecuali dengannya: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177), **"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan mereka yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar"** (An-Nisa': 162).

Dan Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai macam bentuk uslub bayan yang tinggi agar meneguhkan terjadinya kiamat di dalam jiwa para hamba: **"Dia mengatur urusan dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu"** (Ar-Ra'd: 2). Maka di beberapa tempat pembicaraan tentangnya berupa berita yang telanjang **"Allah memulai penciptaan kemudian mengulanginya, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan"** (Ar-Rum: 11), **"Dan pada hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya, maka Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (An-Nur: 64).

Dan kadang meneguhkan terjadinya dengan (inna/sesungguhnya) seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya kiamat itu pasti datang"** (Thaha: 15), dan kadang dengan (inna/sesungguhnya) dan lam **"Dan sesungguhnya hari pembalasan itu pasti datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik"** (Al-Hijr: 85), **"Maka sesungguhnya waktu yang ditetapkan Allah pasti datang dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-'Ankabut: 5). Dan di beberapa tempat menafikan keraguan dan keraguan tentang terjadinya **"Sesungguhnya hari pembalasan itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman"** (Ghafir: 59).

Dan di beberapa ayat Yang Maha Benar bersumpah bahwa kiamat itu datang dan terjadi, kadang dengan diri-Nya sendiri, dan kadang dengan makhluk-makhluk-Nya yang agung, maka dari sumpah-Nya dengan diri-Nya sendiri **"Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat"** (An-Nisa': 87), dan dari sumpah-Nya dengan yang agung dari makhluk-makhluk-Nya firman-Nya: **"Demi (angin) yang menerbangkan dengan kencangnya, dan (awan) yang memikul beban yang berat, dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi"** (Adz-Dzariyat: 1-6), dan firman-Nya: **"Demi bukit Tursina, dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorangpun yang dapat menolaknya"** (Ath-Thur: 1-8).

Dan di beberapa tempat memerintahkan rasul-Nya dalam rangka hujah dan pertengkaran untuk bersumpah dengan Tuhannya sambil meneguhkan terjadinya **"Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab) itu?" Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu benar, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (daripadanya)""** (Yunus: 53), **"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, (kiamat itu) pasti datang kepadamu""** (Saba': 3). Dan di beberapa ayat mengabarkan bahwa kiamat itu haq **"Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu"** (Luqman: 33). Dan barangsiapa mengikuti cara Al-Qur'an dalam meneguhkan pemberitaan tentangnya akan mendapatkan banyak jenis, dan kami telah menyebutkan sebagian darinya.

Kiamat Sudah Dekat

Tuhan Yang Maha Mulia telah mengumumkan kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-Nya yang diturunkan sejak empat belas abad lalu bahwa kiamat telah mendekat, dan tiba saatnya terjadinya **"Telah dekat datangnya saat (kiamat) dan telah terbelah bulan"** (Al-Qamar: 1), dan terbelahnya bulan

adalah salah satu tanda yang menunjukkan dekatnya terjadinya kiamat, dan karena kiamat telah mendekat dengan kedekatan yang sangat, maka Al-Qur'an menggambarkan bahwa kiamat telah datang dan hadir **"Telah datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta supaya disegerakan (kedatangan)nya"** (An-Nahl: 1).

Dan seandainya manusia meyakini apa yang diturunkan Allah dengan hati yang melihat, dan akal yang hadir memahami, niscaya perkara itu akan menakutkan mereka, dan menguasai jiwa-jiwa mereka, dan karena itu keadaan mereka sungguh mengherankan, bahaya sudah dekat sekali, meskipun demikian mereka lalai dari dahsyatnya yang hampir menimpa mereka, dan mengepung mereka **"Telah dekat bagi manusia saat perhitungan mereka, sedang mereka dalam kelalaian berpaling, tiadalah datang kepada mereka sesuatu peringatan yang baharu dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya sambil bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai"** (Al-Anbiya': 1-3), dan karena itu banyak sekali dalam Al-Qur'an peringatan kepada para hamba dari kiamat, dan perintah untuk bersiap-siap menghadapinya, dan menyebutkannya dengan esok hari, yaitu hari yang mengikuti hari yang kamu hidupi **"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"** (Al-Hasyr: 18).

Mungkin dikatakan: Bagaimana bisa dekat apa yang telah berlalu atas pemberitaan dekatnya terjadinya seribu empat ratus tahun? Dan jawabannya bahwa kiamat dekat dalam ilmu Allah dan takdir-Nya, meskipun ukuran-ukuran manusia melihatnya jauh **"Sesungguhnya mereka memandangnya jauh, dan Kami memandangnya dekat"** (Al-Ma'arij: 6-7). Dan perkara yang sepatutnya diperhatikan adalah bahwa sisa dari dunia sedikit dibandingkan dengan yang telah berlalu darinya, karena jika kamu menetapkan untuk orang yang kamu punya piutang kepadanya waktu yang panjang, misalnya kamu beri waktu lima puluh tahun misalnya, maka jika telah berlalu dari lima puluh itu empat puluh lima, maka waktu pelunasan telah mendekat dibandingkan dengan apa yang telah berlalu dari waktu yang ditetapkan.

Dan hadits-hadits Nabi yang mulia menunjukkan kepada kebenaran ini yang kami jelaskan di sini, maka dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Sesungguhnya waktu kalian dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian adalah dari shalat Ashar sampai terbenamnya matahari"*. Dan dalam lafaz lain: *"Sesungguhnya sisa (umur) kalian dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian adalah seperti antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari"*.

Sesungguhnya hadits menggambarkan wujud manusia dengan satu hari dari hari-hari dunia, dimulainya wujud umat Islam di dalamnya pada waktu Ashar, maka yang telah berlalu dari umur wujud manusia dengan perbandingan apa yang telah berlalu dari hari itu dari Fajar sampai Ashar, dan yang tersisa dari umur waktu hingga tegaknya kiamat seperti antara Ashar dan Maghrib, itu karena nash-nash tegas menunjukkan bahwa kita adalah umat terakhir wujudnya, dan bahwa berakhirnya wujud umat ini terwujud dengan tegaknya kiamat.

Dan datang dalam hadits lain yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Sahl radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dan kiamat seperti dua ini, dan beliau menunjuk dengan dua jarinya lalu merentangkannya"*, dan diriwayatkan Muslim dari Sahl dengan lafaz: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk dengan jari yang di samping ibu jari dan jari tengah sambil berkata: 'Aku diutus dan kiamat seperti ini'"*.

Dan maknanya adalah bahwa jika kita mengukur umur waktu dengan jari tengah, maka yang tersisa darinya ketika diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebesar kelebihan jari tengah atas jari telunjuk, dan yang telah berlalu darinya sebesar jari telunjuk dari jari tengah, mungkin yang tersisa dalam perasaan manusia panjang, karena pemahaman mereka terbatas, dan pandangan mereka pendek, tetapi dalam timbangan Allah dekat dan pendek **"Telah datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta supaya disegerakan (kedatangan)nya"** (An-Nahl: 1), **"Dan urusan kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)"** (An-Nahl: 77).

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Utbah bin Ghazwan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami, beliau berkata: *"Beliau memuji Allah, dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: 'Amma ba'du, sesungguhnya dunia telah memberitahu tentang putusnya, dan pergi dengan*

cepat, dan tidak tersisa darinya kecuali sedikit seperti sedikit bejana yang diminum pemiliknya, dan sesungguhnya kalian pindah darinya kepada negeri yang tidak ada kepunahannya, maka pindahlah darinya dengan sebaik-baik yang kalian hadirkan...'" Muslim menyendirikan hadits ini.

Tidak Ada yang Mengetahui Waktu Hari Kiamat yang Pasti

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang hari kiamat, maka beliau bersabda: *"Orang yang ditanya tentangnya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya"* dan yang bertanya adalah Jibril yang menyerupai manusia. Jika malaikat yang paling tinggi kedudukannya yaitu Jibril, dan manusia yang paling tinggi kedudukannya yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengetahui kapan hari kiamat terjadi - maka sudah sepatutnya tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya selain mereka berdua.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa waktu terjadinya hari kiamat adalah salah satu kekhususan ilmu Allah, karena itu Dia tidak memberitahukan kepada siapapun tentang waktu terjadinya, tidak kepada malaikat yang mulia, tidak pula kepada nabi yang diutus: **"Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'."** [Al-A'raf: 187], dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu adalah pada sisi Allah'. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat?"** [Al-Ahzab: 63], **"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Untuk apa kamu menyebut-nyebutnya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya."** [An-Nazi'at: 42-44].

Ayat-ayat ini jelas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang waktu terjadinya hari kiamat hanya diketahui oleh Allah Yang Maha Perkasa, dan bahwa kiamat datang secara tiba-tiba, serta Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengetahui kapan terjadinya.

Hari kiamat adalah salah satu dari lima kunci gaib yang merupakan rahasia ilmu Allah: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."** [Luqman: 34].

Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kunci-kunci gaib ada lima yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, kemudian beliau membaca ayat ini: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat""* [Luqman: 34].

Hikmah Disembunyikannya Waktu Terjadinya Kiamat

Manusia mungkin bertanya: Apa hikmah disembunyikannya waktu terjadinya hari kiamat dan berlangsungnya hari pembalasan? Jawabannya adalah bahwa penyembunyiannya berkaitan dengan kebaikan jiwa manusia, karena terjadinya kiamat adalah perkara gaib, dan perkara besar yang diyakini seseorang akan terjadi, namun dia tidak tahu kapan akan menimpa dan menghampirinya - membuat orang tersebut selalu waspada terhadapnya.

Ustaz Sayyid Quthb rahimahullah berkata: "Hal yang tidak diketahui adalah unsur dasar dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan jiwa mereka, maka harus ada yang tidak diketahui dalam hidup mereka yang mereka nanti-nantikan. Seandainya segala sesuatu terbuka bagi mereka, sementara mereka memiliki fitrah seperti ini - niscaya aktivitas mereka akan terhenti dan hidup mereka akan mandek. Di balik yang tidak diketahui mereka berlari, mereka berhati-hati, berharap, mencoba, dan belajar. Mereka mengungkap kemampuan tersembunyi dalam diri mereka dan kemampuan alam sekitar

mereka. Tergantungnya hati dan perasaan mereka pada hari kiamat yang tidak diketahui waktunya menjaga mereka dari kelengahan, karena mereka tidak tahu kapan hari kiamat datang, maka mereka selalu waspada terhadap waktunya dan selalu bersiap, itulah bagi yang fitrahnya sehat dan istiqamah. Adapun yang rusak fitrahnya dan mengikuti hawa nafsunya serta jahil, maka dia akan jatuh dan nasibnya adalah kehancuran."

Tidak Boleh Sibuk Menentukan Waktunya

Manusia banyak bertanya tentang waktu hari kiamat dan mengarahkan pertanyaan mereka kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan jawaban datang dari Yang menurunkan Al-Kitab bahwa hari kiamat adalah gaib, dan pengetahuan tentang waktu terjadinya adalah kekhususan ilmu Allah: **"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu adalah pada sisi Allah'. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat?"** [Al-Ahzab: 63] **"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Untuk apa kamu menyebut-nyebutnya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya."** [An-Nazi'at: 42-45].

Ilmu ini tidak diberitahukan Allah kepada malaikat yang mulia maupun nabi yang diutus, karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Jibril ketika dia bertanya tentang hari kiamat: *"Orang yang ditanya tentangnya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya."*

Meneliti masalah ini dan mengklaim bahwa hari kiamat akan terjadi pada tahun tertentu adalah mengada-ada terhadap Allah tanpa ilmu, dan orang-orang yang mendalami hal itu menyelisihi manhaj Qur'ani dan Nabawi yang mengarahkan manusia untuk meninggalkan penelitian dalam topik ini, dan mengajak mereka bersiap untuk hari tersebut dengan iman dan amal shaleh.

Orang-orang yang meneliti bidang ini mengira bahwa mereka bisa mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan Jibril 'alaihissalam, dan hal itu sudah cukup sebagai nasihat dan pencegah bagi yang memiliki hati, atau yang memperhatikan dengan saksama. Kami katakan kepada mereka: Sepatutnya kalian merasa cukup dengan apa yang

mencukupi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan para imam umat ini sepanjang sejarah.

Seandainya dalam mengetahui waktu tersebut ada kebaikan dan manfaat bagi manusia, niscaya Allah akan memberitahukan kepada mereka, tetapi Dia menyembunyikannya dari mereka, dan dalam hal itu ada kebaikan mereka.

Sepatutnya generasi selanjutnya mengambil pelajaran dari keadaan generasi sebelumnya, karena sebagian generasi terdahulu mendalami masalah ini dan menentukan batas waktu untuk hari kiamat atau sebagian tanda-tandanya yang dekat dengan terjadinya, lalu datanglah batas waktu yang mereka tentukan, namun tidak terjadi sesuatu dari hal itu, tidak hari kiamat maupun tanda-tandanya yang telah ditentukan. Di antara mereka adalah At-Thabari rahimahullah wa ghafarallahu lahu, karena dia menyimpulkan dari sebagian nash bahwa hancurnya dunia akan terjadi setelah lima ratus tahun dari diutusnya Muhammad, dan telah berlalu lebih dari sembilan ratus tahun dari batas waktu yang dia tentukan, namun dugaannya tidak terbukti benar.

Di antara mereka juga adalah Al-Allamah As-Suyuthi 'afallahu 'anhu, karena dia menyimpulkan dalam sebuah karya yang dia beri nama "Al-Kasyf" bahwa hari kiamat akan terjadi pada akhir abad kelima setelah seribu tahun dari diutusnya Nabi, dan berdasarkan itu tersisa beberapa puluh tahun lagi untuk terjadinya hari kiamat, padahal banyak tanda-tanda kecil belum terjadi, adapun yang besar maka tidak ada yang terjadi darinya.

As-Suhaili mengumpulkan huruf-huruf terputus di awal surat-surat, menghilangkan yang berulang, mengambil jumlahnya berdasarkan hitung jumal, dan menentukan berdasarkan itu batas waktu yang tidak mencapai beberapa ratus tahun.

Banyak orang telah mengada-ada dalam hal ini dan berbuat sembrono tanpa dalil, hanya prasangka dan perkiraan belaka. Yang terakhir saya ketahui dalam hal itu adalah yang ditulis seorang doktor Bahai yang mengklaim bahwa hari kiamat akan terjadi pada tahun 1710, dan dia menganggap bahwa dia mengambil hal itu dari angka-angka huruf terputus yang menjadi pembuka sebagian surat Al-Qur'an. Kami katakan: Sesungguhnya pendekatan ini telah terbukti salah, sebagian yang sebelumnya telah mengandalkan pendekatan ini dan menentukan batas waktu yang berbeda dengan batas waktunya,

mereka sepakat dalam pendekatan namun berbeda dalam menentukan batas waktu, dan terbukti bohong apa yang mereka tuju.

Syaikh Al-Allamah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah wa ajzala lahul matsuwabah telah mengkritik orang-orang yang meneliti masalah ini dan mendalaminya serta menentukan batas waktu dalam hal itu, beliau berkata: "Orang yang berbicara tentang waktu tertentu seperti yang menulis kitab yang diberi nama 'Ad-Durr Al-Munadzdzham fi Ma'rifat Al-A'dzham' dan menyebutkan di dalamnya sepuluh dalil yang menjelaskan waktunya, dan orang-orang yang berbicara berdasarkan huruf-huruf abjad, dan yang berbicara dalam 'Anqa' Mughrib', dan orang-orang seperti mereka, walaupun mereka memiliki kedudukan besar di mata pengikut mereka, kebanyakan mereka adalah pembohong yang mengada-ada, dan telah jelas bagi mereka dari berbagai segi bahwa mereka berbicara tanpa ilmu, walaupun mereka mengklaim dalam hal itu kashf dan mengetahui rahasia-rahasia. Allah telah berfirman: **'Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".'** [Al-A'raf: 33]. Tidak diragukan bahwa mengklaim mengetahui waktu tertentu adalah perkataan tanpa ilmu.

Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Penentuan Waktu Hari Kiamat

Kami telah jelaskan sebelumnya bahwa waktu hari kiamat adalah gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, tetapi ada yang mengira bahwa hadis-hadis tertentu menentukan waktunya. Hadis-hadis ini sebagian tidak shahih sehingga tidak perlu diperhatikan dan tidak boleh dipertentangkan dengan nash-nash yang qath'i tsutub dan qath'i dalalah, dan sebagian adalah hadis shahih, tetapi dalalahtnya untuk menentukan hari kiamat tidak sharih.

Di antara hadis-hadis batil dan palsu yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an yang sharih - sebagaimana dikatakan Al-Allamah Ibnu Qayyim

rahimahullahu ta'ala - adalah hadis tentang ukuran dunia "bahwa dunia tujuh ribu tahun, dan kita berada di ribu ketujuh".

Ibnu Qayyim berkata: "Ini adalah kebohongan yang nyata, karena seandainya shahih, niscaya setiap orang akan tahu bahwa tersisa dari waktu kita ini dua ratus lima puluh satu tahun" yaitu pada waktu Syaikh Ibnu Qayyim menulis karyanya "dan Allah ta'ala berfirman: **'Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah".'** [Al-A'raf: 187]. Saya katakan: Yang menunjukkan kebohongan hadis ini secara pasti adalah bahwa ribu ketujuh ini telah berlalu dan berakhir sejak empat ratus tahun, dan banyak tanda-tanda hari kiamat belum terjadi.

Di antara hadis-hadis shahih yang tidak menunjukkan penentuan hari kiamat adalah yang diriwayatkan Muslim dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebulan sebelum beliau wafat: *"Kalian bertanya kepadaku tentang hari kiamat, padahal ilmu tentangnya hanya di sisi Allah. Aku bersumpah demi Allah, tidak ada jiwa yang bernapas di muka bumi hari ini yang akan hidup seratus tahun dari sekarang."*

Dalam Shahihain dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Isya bersama kami pada suatu malam di akhir hidupnya, setelah salam beliau berkata: *"Tahukah kalian malam kalian ini? Sesungguhnya setelah seratus tahun dari malam ini tidak akan tersisa seorangpun yang ada di muka bumi hari ini."*

Perenungan terhadap dua hadis ini menunjukkan dengan jelas bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak bermaksud dalam perkataannya ini tentang terjadinya hari kiamat, tetapi beliau bermaksud berakhirnya abad yang beliau ada di dalamnya, yaitu setelah seratus tahun akan mati semua orang yang masih hidup ketika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan apa yang beliau katakan. Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu telah memahami makna ini dan

mengajarkannya kepada orang-orang ketika mereka berbeda-beda dalam memahami makna perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam Sunan Tirmidzi dan Sunan Abu Dawud setelah Abdullah bin Umar menyebutkan hadis Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di atas, dia berkata: "Orang-orang salah paham terhadap perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tersebut, dalam hal mereka membicarakan hadis-hadis ini: sekitar seratus tahun, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'tidak akan tersisa seorangpun yang ada di muka bumi', beliau bermaksud dengan itu: bahwa generasi itu akan habis."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Aisyah, dia berkata: *"Orang-orang badui jika datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka bertanya tentang hari kiamat: 'Kapan hari kiamat?' Maka beliau melihat orang termuda di antara mereka, lalu berkata: 'Jika orang ini hidup hingga mencapai usia tua, hari kiamat kalian telah terjadi.'" Hisyam berkata: Maksudnya kematian mereka.*

Dalam Shahih Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, *"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Kapan hari kiamat?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam sebentar, kemudian melihat seorang anak muda di hadapannya dari Azd Syanu'ah, lalu berkata: 'Jika anak ini berumur panjang, dia tidak akan mencapai usia tua hingga hari kiamat terjadi.' Anas berkata: Anak itu seusia denganku waktu itu."*

Maksud Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam dua hadis ini adalah hari kiamat orang yang diajak bicara, sebagaimana ditafsirkan Hisyam salah seorang perawi hadis pertama: maksudnya kematian mereka, karena hari kiamat setiap orang adalah kematiannya. Jawaban ini dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dikenal sebagai jawaban orang bijak, karena beliau mengarahkan mereka untuk bersiap menghadapi kematian dan bersiaga untuknya, dan kematian itu dekat sekali.

Definisi Tanda-tanda dan Ayat-ayat

Jika Allah telah menyembunyikan waktu terjadinya hari kiamat dari hamba-hamba-Nya, maka Dia memberitahukan kepada mereka tanda-tanda dan alamat-alamat yang menunjukkan dekatnya terjadinya.

Al-Qur'an menyebut tanda-tanda ini dengan ashrath as-sa'ah (tanda-tanda hari kiamat), Allah berfirman: **"Maka apakah mereka menunggu-nunggu selain datangnya Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba? Sesungguhnya tanda-tanda Kiamat telah datang."** [Muhammad: 18].

(Asy-syarath) dengan dua fathah: tanda, dan asyrathaha: tanda-tandanya. Dalam Fath Al-Bari: "Yang dimaksud dengan asy-syarath: tanda-tanda yang diikuti dengan terjadinya hari kiamat."

Sebagian ulama menyebut ashrath ini dengan nama: "ayat-ayat".

"Ayat-ayat" adalah tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu, seperti tanda-tanda yang dipasang di padang pasir yang menunjukkan jalan, atau tanda-tanda yang dipasang di pantai laut untuk membimbing kapal-kapal yang mengarungi lautan, atau yang ditempatkan dekat kota-kota untuk menunjukkan kepada musafir dekatnya sampai ke negeri yang tanda-tandanya dipasang di dekatnya.

Ath-Thaibi berkata: "Ayat-ayat: adalah tanda-tanda untuk hari kiamat, baik yang menunjukkan dekatnya maupun terjadinya. Yang pertama seperti: Dajjal, turunnya Isa, Yakjuj dan Makjuj, dan gerhana. Yang kedua seperti: asap, terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang melata, dan api yang mengumpulkan manusia."

Manfaat Penelitian tentang Tanda-Tanda Kiamat dan Hal-Hal Gaib yang Akan Datang

Mungkin ada yang berkata: "Kalian telah melelahkan diri dalam memperhatikan perkara-perkara yang manfaatnya sedikit, dan yang lebih layak bagi kalian adalah memperhatikan urusan kaum muslimin dan masalah-masalah mereka, daripada menghabiskan waktu yang panjang untuk meneliti apa yang akan terjadi di masa mendatang dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian." Dan mereka berkata: "Sesungguhnya kalian melarikan diri dari kenyataan yang kalian hidupi menuju dunia lain yang kalian harapkan untuk tinggal di dalamnya, atau kalian takut akan mendatangi kalian, dan ini adalah pelarian dari menghadapi kenyataan dan kesulitan-kesulitan."

Dan kami katakan kepada mereka: Kami tidak memiliki pilihan dalam mempelajari hal-hal gaib yang akan datang atau mengabaikannya, karena perkara itu bukan terserah kepada kami. Mengetahui hal-hal gaib ini dan membenarkannya adalah bagian dari inti agama yang dibawa oleh Rasul kami . Sebagian diberitakan oleh Al-Qur'an, dan sebagian lagi datang melalui Sunnah Nabawi. Semuanya diketahui oleh para sahabat, mereka menyibukkan diri dengannya, dan mereka memberikan perhatian yang besar kepadanya. Iman kepada yang gaib adalah sifat pertama yang Allah puji bagi orang-orang yang bertakwa, yang mendapat petunjuk, dan yang beruntung: **Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka** (QS. Al-Baqarah: 1-3).

Memang benar bahwa banyak kaum muslimin menyibukkan diri mereka dengan berita-berita gaib yang tidak didukung oleh dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan sebagian orang yang dinisbatkan kepada ilmu tenggelam dalam hal tersebut. Namun menyibukkan diri dengan nash-nash yang shahih adalah bagian dari agama ini yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dan kita dapat menyalahkan mereka di antara kaum muslimin yang terdiam dari bekerja karena menunggu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diberitakan oleh Rasul , seperti mereka yang meninggalkan jihad sambil menunggu keluarnya Al-Mahdi. Namun ini adalah kesalahan yang perlu diluruskan, dan tidak mengharuskan meninggalkan nash-nash yang shahih. Karena salaf shalih kita dengan iman mereka kepada yang gaib yang benar, tidak berdiam diri dari jihad, dan tidak meninggalkan amal.

Dan dapat diarahkan celaan yang keras kepada mereka yang menerapkan apa yang diberitakan oleh Rasul tentang hal-hal gaib pada selain peristiwa-peristiwa yang sebenarnya. Mereka membebankan kepada nash-nash apa yang tidak dapat ditanggungnya, dan mereka mengklaim klaim-klaim yang menyesatkan hamba-hamba Allah, seperti mereka yang mengklaim kemahdiyan sepanjang sejarah. Namun ini adalah kesalahan mereka, dan kesalahan itu harus diluruskan. Kesalahan ini tidak mendorong kita untuk

mengingkari apa yang telah dibenarkan oleh nash-nash, karena yang hak itu hak, dan yang bathil itu bathil. Kita tidak menolak yang bathil dengan mengingkari yang hak.

Dan mereka yang mengingkari kesibukan kami dengan nash-nash shahih ini dalam bidang ini, kami arahkan pandangan mereka kepada upaya-upaya besar yang dilakukan oleh para ilmuwan kontemporer untuk mengungkap hal gaib yang tidak diketahui di masa lampau yang jauh, hal gaib yang tidak diketahui dalam peristiwa-peristiwa yang akan datang, dan hal gaib yang tidak diketahui di angkasa yang mengelilingi kita. Oleh karena itu, kita melihat mereka meneliti jejak-jejak orang-orang terdahulu, dan apa yang mereka tinggalkan berupa tulisan-tulisan, kerajinan-kerajinan, dan reruntuhan-reruntuhan. Kita melihat mereka memperhatikan apa yang dikatakan oleh para peramal, dukun, dan tukang tenung, sedangkan apa yang dikatakan orang-orang itu adalah dusta yang hampir tidak terdapat tempat bagi kebenaran di dalamnya. Kita melihat mereka membuat teropong pembesar dan observatorium yang besar, bahkan mereka mengirimkan satelit-satelit buatan untuk menjelajahi angkasa, agar mereka mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Jika demikian keadaan manusia, mereka selalu ingin mengenal apa yang tidak mereka kenal, mengetahui masa lalu dan yang akan datang, mengetahui alam semesta di sekitar mereka, bukankah mengetahui hakikat perkara-perkara dari pihak yang tidak pernah berdusta sama sekali lebih utama dan lebih layak?! Sesungguhnya informasi-informasi yang dibawa oleh nash-nash dalam bidang ini adalah informasi yang berharga yang tidak dapat dinilai dengan harga. Namun umat manusia sering sombong ketika menolak mengambil berita dari wahyu yang benar, dan banyak merugi ketika berpaling dari ilmu-ilmu yang baik ini.

Kemudian sesungguhnya ada kaum yang ingin kami menjauh dari mempelajari bidang ini melalui nash-nash wahyu, sementara mereka terengah-engah mengejar berita-berita yang dibawa kepada mereka oleh para ilmuwan Barat dalam bidang ini, meskipun di dalamnya terdapat banyak percampuran dan banyak kebohongan.

Dan kita dapat merangkum manfaat-manfaat yang kita peroleh dari mempelajari berita-berita yang membahas tentang tanda-tanda kiamat dan hal-hal gaib yang akan datang dalam perkara-perkara berikut:

1- Beriman kepada berita-berita ini - jika kita yakin akan kebenarannya - adalah bagian dari iman kepada Allah, dan iman kepada Rasul-Nya. Bagaimana kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak membenarkan berita keduanya?! **Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib** (QS. Al-Baqarah: 2-3).

2- Terjadinya hal-hal gaib tersebut sesuai dengan cara yang diberitakan oleh berita-berita itu meneguhkan iman dan menguatkannya. Kaum muslimin di setiap masa menyaksikan terjadinya peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan apa yang diberitakan oleh nash-nash yang benar. Para sahabat telah menyaksikan kemenangan Romawi atas Persia, kemudian kaum muslimin menang atas Persia dan Romawi, dan Islam menang atas semua agama. Mereka menyaksikan perpecahan umat pada tahun yang ditentukan oleh Rasul , dan mereka menyaksikan banyak peristiwa sesuai dengan cara yang diberitakan oleh nash-nash. Demikian pula keadaannya di setiap masa, kaum muslimin menyaksikan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dibawa oleh berita-berita tersebut. Tidak diragukan bahwa hal ini memiliki pengaruh besar dalam menetapkan orang beriman atas imannya, dan mungkin hal itu menjadi pintu masuk untuk mengajak orang lain kepada kebenaran ini yang datang kepada kita dari Rabb kita.

3- Meneguhkan iman kepada hari kiamat. Kiamat dan kengerian-kengeriannnya termasuk hal gaib yang diberitakan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya. Iman kepadanya adalah salah satu pilar iman. Terjadinya peristiwa-peristiwa di dunia sesuai dengan cara yang dibawa oleh nash-nash adalah dalil yang jelas dan nyata atas kebenaran semua berita termasuk berita-berita tentang kiamat. Semuanya dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

4- Allah mengutus Rasul-Nya sebagai penunjuk kepada kebaikan dan pemberi peringatan dari keburukan. Rasul telah menunjukkan kepada para sahabatnya manhaj yang paling ideal yang seharusnya mereka tempuh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di masanya. Dalam pemberitaannya tentang hal-hal

gaib yang akan datang terdapat pengarahan bagi mereka yang datang setelahnya dari umatnya bagaimana mereka bertindak terhadap peristiwa-peristiwa yang mungkin tersembunyi bagi mereka sisi kebenaran di dalamnya.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata: *Kami bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat. Di antara kami ada yang memperbaiki kemahnya, di antara kami ada yang memanah, dan di antara kami ada yang menggembalakan ternaknya. Tiba-tiba penyeru Rasulullah memanggil, lalu kami berkumpul kepada Rasulullah . Beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak ada nabi sebelumku kecuali merupakan kewajiban baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari keburukan yang dia ketahui bagi mereka. Sesungguhnya umat kalian ini dijadikan kesejahteraannya di awal mereka, dan akan menimpa akhir mereka musibah dan perkara-perkara yang kalian ingkari. Datang fitnah, maka sebagian daripadanya menipiskan sebagian yang lain. Orang beriman berkata: 'Inilah kebinasaanku.' Kemudian terbuka, dan datang fitnah. Orang beriman berkata: 'Inilah, inilah.' Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan masuk surga, maka hendaklah ajalnya mendatanginya sementara dia beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah dia berbuat kepada manusia seperti yang dia ingin diperbuat kepadanya. Barangsiapa membaiat seorang imam, lalu memberikan kepadanya jabatan tangan dan buah hatinya, maka hendaklah dia mentaatinya sesuai kemampuannya. Jika datang yang lain menandinginya, maka penggallah leher yang lain itu."* (HR. Muslim dan lafazh darinya, An-Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad).

Di antara petunjuk-petunjuk yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan kaum muslimin kepada kebenaran adalah pemberian kabar gembira kepada Utsman radhiyallahu 'anhu dengan surga atas musibah yang menimpanya, pemberitaannya bahwa Ammar akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas, perintahnya kepada Abu Dzar untuk menjauhi fitnah dan tidak berperang meskipun dibunuh. Makna ini dapat dipetik dari hadits Hudzaifah di mana dia bertanya kepada Rasul tentang keburukan karena takut akan mengalaminya, sementara para sahabatnya bertanya kepada Rasul tentang kebaikan. Dari ini Rasul melarang kaum muslimin mengambil sesuatu dari gunung emas yang akan terbuka darinya sungai Furat di akhir

zaman, pemberitaannya tentang hakikat Dajjal, penjelasan apa yang dibawanya berupa syubhat-syubhat, dan selain itu dari kejadian-kejadian yang Rasul berikan pemahaman kepada umatnya tentang tindakan yang paling ideal terhadapnya.

5- Mungkin kaum muslimin akan mengalami kejadian-kejadian di hari-hari mendatang yang memerlukan penjelasan hukum syar'i di dalamnya. Seandainya kaum muslimin diserahkan kepada ijtihad mereka, maka mereka mungkin berselisih, dan mungkin tidak mendapat petunjuk kepada yang benar. Bahkan mungkin penjelasan hukum syar'i dalam peristiwa-peristiwa tersebut adalah wajib yang tidak bisa tidak, dan tidak adanya penjelasan akan menjadi kekurangan yang disucikan syariat darinya.

Contohnya adalah Rasul memberitakan bahwa Dajjal akan berkuasa di bumi empat puluh hari: sehari dari hari-harinya seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu, dan sisa hari-harinya seperti hari-hari kita. Para sahabat bertanya kepada Rasul tentang hari-hari yang panjang tersebut: apakah cukup pada salah satunya shalat sehari? Rasul bersabda: *"Tidak, takdirlah untuknya takarannya."* Seandainya hamba-hamba diserahkan kepada ijtihad mereka, niscaya mereka membatasi pada shalat-shalat lima waktu pada waktu-waktu yang dikenal di selain hari-hari tersebut.

Rasul memberitakan bahwa Isa setelah turunnya tidak menerima jizyah dari Yahudi dan Nasrani, dan tidak menerima dari mereka kecuali iman. Penjelasan ini dari Rasul adalah penting, karena Isa akan memerintah dengan syariat ini, dan syariat ini di dalamnya ada penerimaan jizyah dari siapa yang memberikannya hingga waktu turunnya Isa bin Maryam. Pada saat itu jizyah dihapuskan, dan dibunuh setiap orang yang menolak iman meskipun memberikan jizyah.

6- Memandang ke apa yang terjadi di masa depan adalah perkara yang wajar. Manusia menemukan dalam dirinya keinginan yang kuat untuk mengetahui kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi pada jenis manusia, atau terjadi pada umat yang dia termasuk di dalamnya, atau mungkin terjadi padanya. Oleh karena itu para pemimpin dan presiden, bahkan individu-individu berlindung dalam mengetahui hal itu kepada tukang sihir,

dukun, dan peramal. Maka Allah datangkan kepada mereka kebenaran yang mencukupi, memadai, dan menyembuhkan dalam bidang ini.

Ibn Khaldun telah membahas manfaat ini dalam muqaddimah tarikhnya, dia berkata: "Ketahuilah bahwa di antara kekhususan jiwa-jiwa manusia adalah kerinduan kepada akibat-akibat urusan mereka, dan mengetahui apa yang akan terjadi kepada mereka berupa hidup, mati, kebaikan, dan keburukan, terutama kejadian-kejadian umum seperti mengetahui apa yang tersisa dari dunia, mengetahui masa-masa negara atau perbedaannya. Memandang kepada hal ini adalah tabiat bagi manusia yang mereka diciptakan atasnya. Oleh karena itu kita dapati banyak orang merindukan untuk mengetahui hal itu dalam mimpi.

Berita-berita dari para dukun bagi siapa yang mendatangi mereka dengan hal seperti itu dari raja-raja dan rakyat jelata dikenal. Sungguh kita dapati di kota-kota segolongan manusia yang mengambil mata pencaharian dari hal itu karena pengetahuan mereka tentang keserakahan manusia atasnya. Mereka berdiri bagi mereka di jalan-jalan dan toko-toko, menghadapkan diri kepada siapa yang bertanya kepada mereka tentangnya. Para wanita kota dan anak-anak mereka, dan banyak orang yang lemah akalnya pergi kepada mereka pagi dan sore, menanyakan akibat urusan mereka dalam rezeki, kedudukan, pergaulan, permusuhan, dan hal-hal semisalnya. Ada yang berupa garis di pasir dan mereka menyebutnya peramal, ada yang berupa ketukan dengan kerikil dan biji-bijian dan mereka menyebutnya penghitung, ada yang berupa pandangan di cermin dan air dan mereka menyebutnya pemukul mandal. Itu termasuk kemungkaran yang tersebar di negeri-negeri, karena apa yang telah ditetapkan dalam syariat tentang hal itu, dan bahwa manusia tertutup dari yang gaib kecuali siapa yang Allah beri tahu tentangnya dari sisi-Nya dalam tidur atau kewalian.

Yang paling memperhatikan hal itu dan memandangnya adalah para amir dan raja-raja dalam masa-masa negara mereka. Oleh karena itu perhatian para ahli ilmu tertuju kepadanya. Setiap umat dari umat-umat terdapat bagi mereka perkataan dari seorang dukun atau peramal atau wali dalam hal seperti itu tentang raja yang mereka tunggu atau negara yang mereka ceritakan kepada diri mereka, dan apa yang terjadi kepada mereka berupa perang dan

pertempuran, masa keberlangsungan negara, jumlah raja-raja di dalamnya, penyebutan nama-nama mereka. Hal seperti itu disebut peristiwa-peristiwa.

Di kalangan Arab terdapat dukun-dukun dan peramal-peramal yang mereka rujuki dalam hal itu. Mereka telah memberitakan apa yang akan terjadi bagi Arab berupa kerajaan dan negara, sebagaimana yang terjadi kepada Syaq dan Sathih dalam takwil mimpi Rabi'ah bin Nashr dari raja-raja Yaman. Mereka memberitakan tentang penguasaan Habasyah atas negeri mereka, kemudian kembalinya kepada mereka, kemudian munculnya kerajaan dan negara bagi Arab setelah itu.

Demikian pula takwil Sathih atas mimpi Mubadzhan ketika Kisra mengirimkannya kepadanya dengan Abdul Masih, dan mereka memberitakan tentang munculnya negara Arab. Demikian pula di kalangan Barber terdapat dukun-dukun, yang paling terkenal di antara mereka adalah Musa bin Shalih dari Bani Yafran, dan dikatakan dari Ghumarah. Dia memiliki kata-kata peristiwa dengan cara syair dalam bahasa mereka, dan di dalamnya terdapat banyak peristiwa, kebanyakannya tentang apa yang akan terjadi bagi Zanatah berupa kerajaan dan negara di Maghrib. Kata-kata itu beredar di antara penduduk gunung, dan mereka mengklaim terkadang bahwa dia wali, terkadang bahwa dia dukun. Sebagian klaim mereka menyatakan bahwa dia adalah nabi, karena sejarahnya menurut mereka jauh sebelum hijrah. Wallahu a'lam."

Pembagian Tanda-tanda Kiamat

Telah diriwayatkan banyak hadits yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sejumlah tanda-tanda kiamat. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Kiamat tidak akan terjadi hingga berperang dua kelompok besar yang di antara keduanya terjadi pembunuhan yang dahsyat, sementara seruan keduanya satu, dan hingga diutus para dajjal pembohong yang mendekati tiga puluh orang, semuanya mengklaim sebagai rasul Allah, dan hingga ilmu dicabut, gempa bumi banyak terjadi, zaman saling berdekatan, fitnah tampak, dan banyak terjadi al-harj yaitu pembunuhan, dan hingga harta benda melimpah di antara

kalian sehingga pemilik harta bingung siapa yang mau menerima sedekahnya, dan hingga ia menawarkannya lalu orang yang ditawari berkata: aku tidak membutuhkannya, dan hingga manusia berlomba-lomba dalam membangun gedung tinggi, dan hingga seseorang melewati kubur orang lain lalu berkata: alangkah baiknya jika aku di tempatnya, dan hingga matahari terbit dari barat, maka ketika ia terbit dan manusia melihatnya, mereka semua beriman, maka saat itulah" **(tidak bermanfaat bagi seseorang imannya jika dia tidak beriman sebelumnya atau dia tidak mengerjakan kebaikan dalam imannya)** [Surat Al-An'am: 158].

Dalam Shahih Al-Bukhari dari 'Auf bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk sementara beliau berada dalam tenda kulit yang kecoklat-coklatan, lalu beliau bersabda: Hitunglah enam perkara sebelum kiamat: kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian wabah yang menimpa kalian seperti penyakit pes pada kambing, kemudian melimpahnya harta sehingga seseorang diberi seratus dinar namun ia tetap tidak puas, kemudian fitnah yang tidak ada rumah Arab kecuali ia memasukinya, kemudian gencatan senjata antara kalian dengan Bani Ashfar (Romawi), namun mereka berkhianat lalu mendatangi kalian dengan delapan puluh panji, di bawah setiap panji dua belas ribu orang."*

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara tanda-tanda kiamat adalah kekejian, kemunkaran, memutus hubungan kekerabatan, menuduh orang amanah sebagai pengkhianat, dan mempercayai orang yang pengkhianat"* (diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan diriwayatkan At-Thabrani dalam Al-Awsath dari Anas, dan diriwayatkan Ahmad dan Al-Bazzar dari Ibnu 'Amr).

Dan dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara tanda-tanda kiamat adalah seseorang melewati masjid namun tidak shalat dua rakaat di dalamnya, dan seseorang tidak memberi salam kecuali kepada orang yang dikenalnya"* (diriwayatkan At-Thabrani).

Dan dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara tanda-tanda kiamat adalah manusia saling membanggakan diri dalam urusan masjid"* (diriwayatkan Abu Dawud, Ahmad dalam Musnadnya, Ad-Darimi, dan Ibnu Khuzaimah).

Tanda-tanda yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits-hadits ini dan hadits-hadits lain yang banyak, para ulama membaginya ke dalam dua bagian: tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar.

Tanda-tanda kecil dapat dibagi menjadi dua bagian: bagian yang sudah terjadi dan bagian yang belum terjadi. Yang sudah terjadi mungkin sudah berlalu dan berakhir, dan mungkin kemunculannya bukan hanya sekali, tetapi muncul sedikit demi sedikit, dan mungkin berulang kali terjadi, dan mungkin akan terjadi di masa depan lebih banyak daripada yang terjadi di masa lalu.

Oleh karena itu, kami akan membuat empat bab tentang tanda-tanda kiamat:

- **Pertama**: Tanda-tanda kecil yang sudah terjadi dan berakhir
- **Kedua**: Tanda-tanda kecil yang sudah terjadi dan masih berlanjut, dan mungkin berulang kejadiannya
- **Ketiga**: Tanda-tanda kecil yang belum terjadi
- **Keempat**: Tanda-tanda besar

Tanda-tanda Kiamat yang Sudah Terjadi

Yang kami maksud dengannya adalah tanda-tanda yang sudah terjadi dan berakhir serta tidak akan berulang lagi kejadiannya, dan jumlahnya banyak, kami akan menyebutkan sebagiannya.

Bab Pertama: Diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Wafatnya

Di antara tanda-tanda kiamat adalah diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan wafatnya. Dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'd berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan kedua jarinya begini, jari tengah dan jari yang di sebelah ibu jari, dan beliau berkata: Aku diutus bersama kiamat seperti kedua jari ini."*

Dalam riwayat lain beliau berkata: *"Aku diutus bersama kiamat seperti kedua jari ini, sambil menunjuk dengan kedua jarinya dan merentangkannya."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim serta Sunan At-Tirmidzi dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus bersama kiamat seperti kedua jari ini, seperti kelebihan salah satunya atas yang lain, sambil merapatkan jari telunjuk dan jari tengah."*

Dalam kitab-kitab sirah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi pernah menceritakan tentang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau akan diutus bersamaan dengan kiamat.

Dan telah disebutkan sebelumnya hadits 'Auf bin Malik dalam Al-Bukhari yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Hitunglah enam perkara sebelum kiamat: kematianku..."*

Imam Ahmad dalam Musnadnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Jubairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus pada nafas kiamat."*

"Nafas kiamat" sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Atsir: adalah dari kata nasim, yaitu hembusan pertama angin yang lemah, artinya: aku diutus pada permulaan tanda-tanda kiamat dan lemahnya kedatangannya.

Terbelahnya Bulan

Para ulama sepakat bahwa bulan telah terbelah pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan terbelahnya bulan adalah salah satu mukjizat yang mengagumkan. Al-Quran telah menyatakan hal ini secara tegas dalam firman Allah Ta'ala: **(Telah dekat kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus.")** [Surat Al-Qamar: 1-2]

An-Nawawi berkata: "Al-Qadhi berkata: Terbelahnya bulan termasuk mukjizat-mukjizat utama Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal ini telah diriwayatkan oleh beberapa sahabat radhiyallahu 'anhum, ditambah dengan zhahir ayat yang mulia dan konteksnya. Az-Zajjaj berkata: Sebagian kaum bid'ah yang menyerupai para penentang agama telah mengingkarinya, dan itu karena Allah telah membutakan hati mereka. Akal tidak mengingkarinya, karena bulan adalah makhluk Allah Ta'ala yang dapat Dia perbuat apa saja

padanya sebagaimana Dia akan memusnahkannya dan menggulung-gulungkannya di akhir zamannya..."

Ibnu Katsir telah menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan terbelahnya bulan dalam tafsir Surat Al-Qamar, dan itu adalah hadits-hadits shahih yang banyak. Muslim telah meriwayatkannya dalam kitab shahihnya, di antaranya hadits Anas bahwa penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar menunjukkan mukjizat kepada mereka, maka beliau menunjukkan terbelahnya bulan sebanyak dua kali.

Di antaranya juga hadits Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Bulan terbelah pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi dua bagian, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Saksikanlah, saksikanlah."* Dalam riwayat lain darinya, dia berkata: *"Ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian, satu bagian di belakang gunung dan satu bagian di depannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kami: Saksikanlah."*

Api Hijaz yang Menerangi Leher Unta-unta di Bashrah

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher unta-unta di Bashrah."*

Tanda besar yang diberitakan oleh Ash-Shadiq Al-Mashdur (Yang Benar lagi Dipercaya) akan terjadi di masa mendatang ini telah terjadi sesuai dengan yang diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Keluarnya api ini terjadi pada tahun 654 Hijriah.

Ulama sejarah Ibnu Katsir telah berbicara dalam peristiwa tahun 654 tentang api ini, beliau berkata:

Pada tahun itu terjadi kemunculan api dari tanah Hijaz yang menerangi leher unta-unta di Bashrah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang disepakati. Syaikh Imam Al-Allamah Al-Hafizh Syihabuddin Abu Syamah Al-Maqdisi telah memperpanjang pembahasan tentang hal itu dalam kitabnya "Adz-Dzail wa Syarhuh", dan beliau mengumpulkannya dari banyak kitab yang datang secara

mutawatir ke Damaskus dari Hijaz dengan menggambarkan urusan api ini yang disaksikan secara langsung, dan bagaimana keluarnya serta urusannya.

Ringkasan yang dikemukakan Abu Syamah adalah bahwa beliau berkata: Datang ke Damaskus surat-surat dari Madinah An-Nabawiyyah 'ala sakinaha afdhalush-shalati was-salam (semoga penghuninya mendapat shalawat dan salam yang paling utama) tentang keluarnya api di sana pada tanggal lima Jumadil Akhir tahun ini, dan surat-surat ditulis pada tanggal lima Rajab, sedangkan api masih dalam keadaannya, dan surat-surat sampai kepada kami pada tanggal sepuluh Sya'ban, kemudian beliau berkata:

"Bismillahir-rahmanir-rahim. Sampai ke kota Damaskus pada awal Sya'ban tahun enam ratus lima puluh empat, surat-surat dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang berisi penjelasan perkara besar yang terjadi di sana sebagai pembenaran terhadap apa yang ada dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah. Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kiamat tidak akan terjadi hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher unta-unta di Bashrah.'* Maka memberitahukan kepadaku orang yang kupercayai dari yang menyaksikannya bahwa telah sampai berita kepadanya bahwa telah ditulis surat-surat di Taima dengan cahayanya. Dia berkata: Kami berada di rumah-rumah kami pada malam-malam itu, dan seakan-akan di rumah setiap orang dari kami ada pelita, dan api itu tidak memiliki panas dan kobaran meskipun besarnya, ia hanyalah tanda dari tanda-tanda Allah 'Azza wa Jalla."

Abu Syamah berkata: Dan ini adalah gambaran apa yang kulihat dari surat-surat yang datang tentangnya:

"Ketika malam Rabu tanggal tiga Jumadil Akhir tahun enam ratus lima puluh empat, tampak di Madinah An-Nabawiyyah gemuruh yang dahsyat, kemudian gempa besar yang membuat bumi, dinding, atap, kayu-kayu, dan pintu-pintu bergetar, dari jam ke jam hingga hari Jumat tanggal lima bulan tersebut. Kemudian tampak api besar di harrah (tanah berbatu vulkanik) dekat Quraizhah yang kami lihat dari rumah-rumah kami dari dalam Madinah seakan-akan di dekat kami, dan itu adalah api besar yang nyalanya lebih dari tiga menara. Lembah-lembah telah mengalir dengan api menuju Wadi Syzha (tempat aliran air), dan telah menutup aliran Syzha sehingga tidak mengalir

lagi. Demi Allah, sungguh kami naik bersama-sama untuk melihatnya, ternyata gunung-gunung mengalir api, dan telah menutup harrah jalan haji Irak, lalu mengalir hingga sampai ke harrah, kemudian berhenti setelah kami khawatir akan datang kepada kami, dan kembali mengalir ke arah timur. Keluar dari tengahnya dataran dan gunung-gunung api yang memakan batu, di dalamnya terdapat contoh tentang apa yang diberitahukan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya: **(Sesungguhnya neraka itu melontarkan percikan api sebesar istana, seolah-olah unta-unta kuning)** [Surat Al-Mursalat: 32-33].

Api itu telah memakan bumi, dan aku menulis surat ini pada hari kelima Rajab tahun enam ratus lima puluh empat sedangkan api dalam keadaan bertambah dan tidak berubah, dan telah kembali ke harrah-harrah di Quraizhah jalan kafilah haji Irak ke seluruh harrah yang berapi menyala. Kami melihatnya pada malam hari dari Madinah seakan-akan obor-obor haji. Adapun induk api yang besar, ia adalah gunung-gunung api merah, dan induk besar tempat api mengalir darinya dari arah Quraizhah, dan telah bertambah sehingga orang-orang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu. Semoga Allah menjadikan akibatnya baik, aku tidak mampu menggambarkan api ini."

Abu Syamah berkata: "Dan dalam surat yang lain: Tampak pada Jumat pertama Jumadil Akhir tahun enam ratus lima puluh empat, dan terjadi di sebelah timur Madinah Al-Musyarrafah api besar yang jaraknya dengan Madinah setengah hari: meledak dari bumi, dan mengalir darinya lembah api hingga sejajar dengan gunung Uhud, kemudian berhenti dan kembali ke tempatnya, dan kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Ketika api tampak, penduduk Madinah masuk menemui Nabi mereka 'alaihish-shalatu was-salam sambil memohon ampun dan bertobat kepada Rabb mereka Ta'ala, dan ini adalah tanda-tanda kiamat."

Dia berkata: "Dan dalam surat yang lain: Ketika hari Senin awal Jumadil Akhir, tahun enam ratus lima puluh empat terjadi di Madinah suara yang menyerupai suara guntur yang jauh kadang-kadang, berlangsung dalam keadaan ini selama dua hari. Ketika malam Rabu tanggal tiga bulan tersebut, suara yang biasa kami dengar itu diikuti dengan gempa, maka ketika hari Jumat tanggal lima bulan tersebut, harrah meledakkan api besar yang besarnya seperti Masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan terlihat dengan mata dari

Madinah, kami menyaksikannya dan ia melontarkan percikan seperti istana, sebagaimana firman Allah Ta'ala, dan itu di tempat yang disebut Ujailain. Telah mengalir dari api ini lembah yang panjangnya empat farsakh, lebarnya empat mil, dan kedalamannya satu setengah qamah (tinggi orang), dan ia mengalir di atas permukaan bumi, keluar darinya dataran dan gunung-gunung kecil, dan berjalan di atas permukaan bumi berupa batu yang mencair hingga menjadi seperti timah. Jika membeku menjadi hitam, dan sebelum membeku warnanya merah. Karena api ini terjadi penghentian kemaksiatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan ketaatan, dan penguasa Madinah mengembalikan banyak kezaliman kepada pemiliknya."

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata: "Dan dari surat Syamsuddin bin Sinan bin Abdul Wahhab bin Numailah Al-Husaini, hakim Madinah kepada sebagian sahabatnya: Ketika malam Rabu tanggal tiga Jumadil Akhir terjadi di Madinah pada sepertiga terakhir malam gempa besar yang kami khawatirkan, dan berlangsung sepanjang sisa malam itu, terus bergempa setiap hari dan malam sekitar sepuluh kali. Demi Allah, sungguh pernah bergempa ketika kami berada di sekitar Hujrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga mimbar bergoyang sehingga kami khawatir ketika mendengar suara besi yang ada di dalamnya, dan lampu-lampu Haram yang mulia bergoyang. Gempa berlanjut hingga hari Jumat siang hari, dan gempa itu bergemuruh seperti gemuruh guntur yang menggelegar. Kemudian muncul pada hari Jumat di jalan harrah di puncak Ujailain api besar seperti kota besar, dan tidak tampak bagi kami kecuali pada malam Sabtu. Kami khawatir dan takut dengan ketakutan yang besar, aku naik menemui penguasa dan berkata kepadanya: Azab telah mengepung kami, kembalilah kepada Allah Ta'ala, maka ia memerdekakan semua budaknya dan mengembalikan harta kepada sekelompok orang. Ketika ia melakukan itu, aku berkata: Turunlah sekarang bersama kami menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia turun dan kami bermalam pada malam Sabtu bersama semua orang, para wanita, dan anak-anak mereka. Tidak ada seorang pun yang tersisa baik di perkebunan kurma maupun di Madinah kecuali berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian mengalir darinya sungai api, dan mengambil arah Wadi Ujailain dan menutup jalan, kemudian naik ke danau haji, dan itu adalah laut api yang mengalir, di atasnya bara api berjalan hingga memotong lembah,

Wadi Syzha, dan tidak pernah lagi datang banjir di lembah karena api itu telah mengurungnya sekitar dua hingga tiga qamah tingginya.

Demi Allah wahai saudaraku, sesungguhnya kehidupan kami hari ini keruh dan semua penduduk Madinah telah bertobat, tidak lagi terdengar rebab, duf, atau minum-minuman (keras), dan api terus mengalir hingga menutup sebagian jalan haji dan sebagian danau haji. Sedikit dari mereka datang ke lembah kepada kami, dan kami khawatir ia akan datang kepada kami, maka orang-orang berkumpul dan masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan semuanya bertobat di sisinya pada malam Jumat. Adapun asapnya yang menuju kami telah padam dengan kekuasaan Allah, dan api itu masih ada hingga sekarang dan tidak berkurang. Hanya terlihat seperti unta berupa batu-batu, dan api itu bergemuruh sehingga tidak membiarkan kami tidur, makan, atau minum. Aku tidak mampu menggambarkan kebesarannya atau apa yang ada di dalamnya berupa hal-hal yang menakutkan.

Penduduk Yanbu' melihatnya dan mengutus hakim mereka Ibnu As'ad. Dia datang dan naik melihatnya, pada pagi hari ia tidak mampu menggambarkannya karena kebesarannya. Surat ditulis pada hari kelima Rajab, dan api dalam keadaannya, dan orang-orang takut karenanya. Matahari dan bulan sejak hari kemunculannya tidak terbit kecuali dalam keadaan gerhana, maka kami memohon keselamatan kepada Allah."

Abu Syamah berkata: Dan tampak bagi kami di Damaskus bekas gerhana dari lemahnya cahayanya di dinding-dinding, dan kami bingung tentang itu, apa gerangan? Hingga datang kepada kami berita tentang api ini.

Aku berkata: Abu Syamah telah mencatat sebelum datangnya surat-surat tentang urusan api ini, beliau berkata: Dan pada tahun itu, dari malam Senin tanggal enam belas Jumadil Akhir, bulan gerhana pada awal malam, dan sangat merah kemudian terang kembali, dan matahari gerhana, pada keesokan harinya memerah ketika terbit dan terbenam, dan tetap begitu selama berhari-hari dengan warna yang berubah dan cahaya yang lemah. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kemudian beliau berkata: Dan dengan itu menjadi jelas apa yang digambarkan Asy-Syafi'i tentang bertemunya gerhana dengan hari raya, yang diragukan oleh ahli falak.

Kemudian Abu Syamah berkata: "Dan dari sebuah kitab lain dari sebagian Bani al-Fasyani di Madinah yang mengatakan dalam kitabnya: Telah sampai kepada kami pada bulan Jumadal Akhirah seorang pengantar surat dari Irak, dan mereka mengabarkan tentang Baghdad bahwa kota itu tertimpa banjir besar, hingga air meluap dari atas tembok-tembok Baghdad ke dalamnya, dan banyak bagian kota yang terendam, dan air masuk ke istana khalifah di tengah kota, dan rumah wazir runtuh beserta tiga ratus delapan puluh rumah, dan gudang khalifah runtuh, dan banyak dari gudang persenjataan yang musnah, dan orang-orang hampir binasa, dan kapal-kapal kembali masuk ke tengah kota, dan menembus gang-gang Baghdad.

Dia berkata: Adapun kami, maka telah terjadi pada kami suatu perkara yang besar: ketika tiba malam Rabu tanggal tiga Jumadal Akhirah dan dua hari sebelumnya, orang-orang mulai mendengar suara seperti suara guntur, maka seluruh orang-orang terkejut karenanya, dan mereka terbangun dari tempat tidur mereka, dan orang-orang berteriak meminta ampun kepada Allah Ta'ala, dan mereka berlari ke masjid dan shalat di dalamnya, dan gempa terus mengguncang orang-orang dari jam ke jam hingga subuh, dan sepanjang hari itu yaitu hari Rabu dan sepanjang malam Kamis dan malam Jum'at, dan pagi hari Jum'at bumi berguncang dengan guncangan yang kuat hingga menara masjid bergoyang satu sama lain, dan terdengar bunyi berderit keras dari atap masjid, dan orang-orang takut karena dosa-dosa mereka, dan gempa bumi mereda setelah subuh hari Jum'at hingga sebelum dhuhur.

Kemudian muncul di hadapan kami di Harrah di belakang Quraidhah di jalan as-Suwariqiyyah di al-Maqa'id dengan jarak perjalanan dari subuh hingga dhuhur, api yang besar menyembur dari bumi, maka orang-orang sangat terkejut karenanya, kemudian muncul darinya asap besar di langit yang mengumpul hingga menjadi seperti awan putih, dan itu berlangsung hingga sebelum terbenam matahari pada hari Jum'at, kemudian muncul api yang memiliki lidah-lidah yang naik di udara ke langit berwarna merah seperti benteng, dan membesar, dan orang-orang takut lalu berlari ke Masjid Nabawi dan ke Hujrah Syarifah, dan orang-orang berlindung dengannya dan mengelilingi Hujrah, dan mereka membuka kepala mereka, dan mengakui dosa-dosa mereka, dan bermunajat kepada Allah Ta'ala, dan berlindung dengan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan orang-orang datang ke

masjid dari segala penjuru dan dari kebun kurma, dan para wanita keluar dari rumah-rumah dan anak-anak, dan mereka semua berkumpul dan ikhlas kepada Allah, dan cahaya merah menutupi seluruh langit, hingga orang-orang berada dalam cahaya seperti cahaya bulan, dan langit menjadi seperti segumpal darah, dan orang-orang yakin akan kebinasaan atau azab, dan orang-orang bermalam pada malam itu antara yang shalat dan membaca Qur'an dan rukuk dan sujud, dan berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan membebaskan diri dari dosanya dan meminta ampun dan bertaubat, dan api tetap di tempatnya dan berkurang berlipat-lipat dan nyalanya.

Dan naik faqih dan qadhi kepada amir menasihatinya, maka dia menghapus pajak dan memerdekakan semua budak lelaki dan perempuannya, dan mengembalikan kepada kami semua harta kami yang berada di tangannya, dan kepada orang lain, dan api itu tetap dalam keadaannya menyala-nyala, dan tingginya seperti gunung besar, dan lebarnya seperti kota, keluar darinya batu-batu yang naik ke langit, dan jatuh ke dalamnya, dan keluar darinya seperti gunung besar berupa api yang melempar seperti guntur. Dan tetap seperti itu beberapa hari kemudian mengalir seperti aliran ke Wadi Ujailain mengalir bersama lembah menuju asy-Syaza, hingga alirannya sampai ke al-Bahrah, Bahrah al-Hajj, dan batu-batu bersamanya bergerak dan berjalan hingga hampir mendekati Harrat al-'Arid, kemudian tenang dan berhenti beberapa hari, kemudian kembali melempar batu-batu di belakang dan di depannya, hingga membangun untuknya dua gunung, dan yang keluar darinya di antara dua gunung berupa lidah untuknya beberapa hari, kemudian membesar dan cahayanya hingga sekarang, dan menyala seperti yang paling besar, dan setiap hari memiliki suara besar di akhir malam hingga dhuha, dan memiliki keajaiban-keajaiban yang tidak mampu aku jelaskan kepadamu secara sempurna, dan ini hanya sebagian yang cukup, dan matahari dan bulan seperti gerhana hingga sekarang. Dan ditulis surat ini dan apinya sudah sebulan dan berada di tempatnya tidak maju dan tidak mundur."

Dan telah mengatakan tentangnya seseorang beberapa bait:

Wahai yang menyingkap kesusahan, maafkanlah kejahatan-kejahatan kami
Sungguh telah mengelilingi kami wahai Rabbku kesengsaraan

Kami mengadu kepada-Mu kesusahan-kesusahan yang tidak sanggup kami pikul bebannya dan kami benar-benar berhak mendapatkannya

Gempa-gempa yang membuat tunduk batu-batu keras yang tuli karenanya dan bagaimana bisa bertahan menghadapi gempa yang tinggi

Berlangsung tujuh hari mengguncang bumi lalu terbelah
karena pemandangan darinya mata matahari buta

Laut dari api mengalir di atasnya kapal-kapal
dari bukit-bukit yang memiliki jangkar di bumi

Seakan-akan di atasnya gunung-gunung mengambang
ombak di atasnya karena sangat indah dan sulit

Melempar darinya percikan api seperti istana yang tersesat
seakan-akan hujan lebat yang menurunkan air

Terbelah darinya hati-hati batu jika menghela nafas
karena takut dan bergetar seperti pelepah cahaya-cahaya

Darinya mengental asap di udara hingga
matahari kembali darinya dalam keadaan gelap

Sungguh telah mempengaruhi bekas hitam di bulan yang membakarnya
maka malam purnama setelah cahaya menjadi gelap gulita

Api-api tujuh berbicara dengan lidah-lidahnya
tentang apa yang ditemui air di bawah tanah

Dan telah mengelilingi nyalanya dengan buruj-buruj hingga
hampir menyusulnya dengan tanah jatuhnya

Sungguh suatu ayat dari mukjizat-mukjizat Rasul-
ullah yang dipahami oleh kaum yang berakal

Maka dengan nama-Mu yang paling agung yang tersembunyi jika besar dosa-dosa kami dan buruk hati yang paling buruk

Maka berilah dan karuniakanlah dan berkebaikan dan hapuslah dan maafkanlah dan berdemalah

dan maafkanlah karena semuanya karena kebodohan yang berlebihan berbuat salah

Maka kaum Yunus ketika mereka beriman disingkapkan a-
zab dari mereka dan merata kaum kenikmatan

Dan kami umat Nabi pilihan ini dan bagi kami
darinya kepada ampunan-Mu yang diharapkan doa

Ini Rasul yang kalau bukan karena dia tidak akan ditempuh
jalan yang putih di jalan Allah

Maka kasihanilah dan shalawatkanlah kepada yang terpilih selama berkicau
di atas ketinggian mimbar daun-daun merpati

Aku berkata: Dan hadits yang diriwayatkan tentang perkara api ini dikeluarkan dalam dua kitab Shahih dari jalur az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ***"Tidak akan tegak kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra"*** dan ini lafazh Bukhari. Dan telah terjadi ini pada tahun ini - maksudnya tahun enam ratus lima puluh empat - sebagaimana yang kami sebutkan, dan telah mengabarkan kepadaku Qadhi al-Qudhat Shadr ad-Din Ali bin Abi al-Qasim at-Tamimi al-Hanafi hakim di Damaskus pada suatu hari dalam pembahasan, dan disebutkan hadits ini dan apa yang terjadi dari perkara api ini pada tahun ini, maka dia berkata: Aku mendengar seorang dari orang-orang Arab mengabarkan ayahku di Bushra pada malam-malam itu bahwa mereka melihat leher-leher unta dalam cahaya api ini yang muncul di tanah Hijaz.

Aku berkata: Dan dia lahir pada tahun enam ratus empat puluh dua, dan ayahnya adalah pengajar madhab Hanafi di Bushra, dan demikian pula kakeknya, dan dia telah mengajar di sana juga kemudian pindah ke Damaskus lalu mengajar di as-Shadiriyyah dan al-Ma'damiyyah, kemudian menjadi qadhi al-qudhat Hanafiyyah, dan dia terpuji perjalanan hidupnya dalam keputusan-keputusan, dan umurnya ketika terjadi api ini di Hijaz adalah dua belas tahun, dan orang seperti dia yang dapat menyimpan apa yang didengarnya dari berita bahwa orang Arab mengabarkan ayahnya pada malam-malam itu, dan

shalawat Allah dan salam-Nya atas Nabi-Nya sayyidina Muhammad dan keluarga dan sahabatnya dan salam yang banyak.

Dan di antara yang dinazamkan sebagian penyair tentang api Hijaz ini, dan banjir Baghdad perkataannya:

Maha Suci Yang kehendak-Nya telah menjadi
berjalan dalam manusia dengan takdir

Menenggelamkan Baghdad dengan air-air sebagaimana
membakar tanah Hijaz dengan api

Abu Syamah berkata: Dan yang benar untuk dikatakan:

Pada tahun menenggelamkan Irak dan sungguh
membakar tanah Hijaz dengan api

Dan Ibnu as-Sa'i berkata dalam tarikh tahun enam ratus lima puluh empat: Pada hari Jum'at tanggal delapan belas Rajab - maksudnya dari tahun ini - aku duduk di hadapan wazir, lalu datang kepadanya surat dari kota Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, bersama utusan yang dikenal dengan Qaimaaz al-'Alawi al-Hasani al-Madani, lalu dia memberikan surat kepadanya dan dia membacanya, dan isinya bahwa kota Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berguncang pada hari Selasa tanggal dua Jumadal Akhirah hingga kubur syarif Nabawi bergetar, dan terdengar bunyi berderit besi, dan rantai-rantai bergerak, dan muncul api pada jarak empat farsakh dari kota, dan melempar busa seperti puncak-puncak gunung, dan berlangsung lima belas hari.

Utusan berkata: Dan aku datang dan belum terputus setelahnya, bahkan masih dalam keadaannya, dan dia bertanya ke arah mana melempar? Maka dia berkata: Ke arah timur, dan aku melewatinya bersama pengantar surat Yaman dan kami melempar ke dalamnya pelepah kurma namun tidak membakarnya, bahkan membakar batu-batu dan melelehkannya. Dan Qaimaaz yang disebutkan mengeluarkan sesuatu dari batu yang terbakar dan seperti arang warnanya dan ringan.

Dia berkata dan disebutkan dalam surat dan dengan tulisan qadhi kota bahwa mereka ketika berguncang masuk ke Haram, dan membuka kepala mereka dan meminta ampun, dan bahwa wakil kota memerdekakan semua budaknya,

dan keluar dari semua kezaliman, dan mereka terus meminta ampun hingga gempa tenang, kecuali api yang muncul tidak terputus. Dan datang utusan yang disebutkan dan apinya sudah lima belas hari dan hingga sekarang.

Ibnu as-Sa'i berkata: Dan aku membaca dengan tulisan al-'Adl Mahmud bin Yusuf al-Am'ani syaikh haram kota Nabawi atas penghuninya shalat dan salam terbaik, mengatakan: Sesungguhnya api ini yang muncul di Hijaz adalah ayat yang besar, dan isyarat yang benar yang menunjukkan dekatnya kiamat, maka orang yang beruntung adalah yang memanfaatkan kesempatan sebelum mati, dan memperbaiki urusannya dengan memperbaiki keadaannya dengan Allah 'Azza wa Jalla sebelum mati. Dan api ini di tanah yang berbatu tidak ada pohon di dalamnya dan tidak ada tumbuhan, dan memakan sebagiannya sebagian jika tidak menemukan apa yang dimakan, dan membakar batu-batu dan melelehkannya, hingga kembali seperti tanah liat yang basah, kemudian udara memukulnya hingga kembali seperti kotoran besi yang keluar dari tungku, maka Allah menjadikannya pelajaran bagi kaum muslimin dan rahmat bagi seluruh alam, dengan Muhammad dan keluarganya yang suci. Selesai apa yang disebutkan Ibnu Katsir.

Dan di antara ulama-ulama besar yang masih hidup ketika keluarnya api ini adalah Imam an-Nawawi rahimahullahu ta'ala, dan dia menyebutkannya dalam syarahnya untuk Shahih Muslim, maka dia berkata: "Dan sungguh telah keluar pada zaman kami api di Madinah tahun enam ratus lima puluh empat, dan adalah api yang sangat besar sekali dari sisi timur Madinah, di belakang harrah, tersebar pengetahuan tentang keluarnya di seluruh Syam dan negeri-negeri lainnya, dan mengabarkan kepadaku yang menyaksikannya dari penduduk Madinah". Dan jelas dari deskripsi para saksi mata api ini bahwa itu adalah gunung berapi yang dahsyat, yang disertai gempa bumi besar, dan yang menjadi saksi bahwa api ini keluar sesuai dengan apa yang diberitakan kepada kami oleh yang benar lagi dipercaya shallallahu 'alaihi wasallam.

Terhentinya Jizyah dan Kharaj

Jizyah yang dibayar oleh ahli dzimmah di negara Islam, dan kharaj yang dibayar oleh mereka yang menggarap tanah-tanah yang ditaklukkan di negara Islam merupakan salah satu sumber terpenting baitul mal kaum muslimin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa hal itu akan

terhenti, dan kaum muslimin akan kehilangan sumber pendapatan Islam yang penting karena hal tersebut. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iraq akan menahan dirham dan qafiznya, Syam akan menahan mud dan dinarnya, Mesir akan menahan irdabnya dan dinarnya, dan kalian akan kembali seperti semula, kalian akan kembali seperti semula,"* daging dan darah Abu Hurairah menyaksikan hal itu.

Qafiz, mud, dan irdab adalah takaran-takaran bagi penduduk masa itu di negeri-negeri tersebut, dan sebagiannya masih dikenal hingga hari ini. Dirham dan dinar adalah nama-nama mata uang yang dikenal pada waktu itu. Penahanan negeri-negeri tersebut terhadap hal-hal yang disebutkan dalam hadits disebabkan oleh penguasaan orang-orang kafir atas negeri-negeri tersebut di beberapa masa. Romawi, kemudian Tatar telah menguasai banyak negeri Islam, dan di masa kita sekarang orang-orang kafir telah menduduki negeri-negeri Islam, menghilangkan negara khilafah Islam, dan menjauhkan syariat Islam dari pemerintahan.

An-Nawawi berkata dalam komentarnya terhadap hadits: "Yang paling masyhur maknanya adalah bahwa bangsa Ajam dan Romawi akan menguasai negeri-negeri di akhir zaman, lalu mereka mencegah sampainya hal itu kepada kaum muslimin. Muslim telah meriwayatkan ini beberapa halaman setelahnya dari Jabir berkata: *'Hampir saja tidak ada yang datang kepada mereka baik qafiz maupun dirham. Kami bertanya: dari mana hal itu? Dia berkata: dari pihak bangsa Ajam, mereka mencegah hal itu,'* dan dia menyebutkan tentang pencegahan Romawi terhadap hal itu di Syam seperti itu pula. Ini telah terjadi di masa kami di Iraq, dan sekarang masih terjadi. Dikatakan: karena mereka murtad di akhir zaman, maka mereka mencegah apa yang mereka miliki berupa zakat dan lainnya. Dikatakan: maknanya adalah bahwa orang-orang kafir yang atas mereka jizyah menguat kekuatan mereka di akhir zaman, maka mereka menolak apa yang dahulu mereka bayarkan berupa jizyah dan kharaj, dan lain-lain." Semua penjelasan tentang sebab pencegahan pemasukan-pemasukan tersebut untuk perbendaharaan negara Islam yang disebutkan An-Nawawi telah terjadi, ditambah dengan keruntuhan negara Islam yang dahulu membangun ekonominya berdasarkan syariat Islam, maka kepada Allah-lah kita mengadu.

Tanda-tanda yang Telah Terjadi, dan Masih Berlangsung, atau Terjadi Sekali dan Mungkin Terulang Lagi

Penaklukan-Penaklukan dan Peperangan

Allah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan agama yang benar untuk menampakkannya atas semua agama. Para pembawa agama ini telah berjalan ke timur dan barat menaklukkan negeri-negeri dan menyebarkan Islam. Mereka telah mengalahkan negara-negara besar pada masa itu dan menghapusnya dari muka bumi. Ini terus menjadi kebiasaan kaum muslimin sepanjang masa, dan akan tetap berlangsung hingga umat terakhir ini berperang melawan Dajjal.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengabarkan kepada para sahabat tentang penaklukan-penaklukan dan kemenangan-kemenangan yang akan Allah berikan melalui tangan mereka atau melalui tangan orang-orang setelah mereka. Beliau mengatakan hal itu kepada mereka di waktu mereka sedang tertindas di Mekah, atau terkepung di Madinah hidup dalam ketakutan terus-menerus dari serangan musuh. Bukhari meriwayatkan dari Khabbab bin Al-Aratt berkata: "Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang berbantal dengan kain burdenya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak meminta pertolongan untuk kami, mengapa engkau tidak berdoa untuk kami? Beliau berkata: *Dahulu seseorang sebelum kalian digali lubang di bumi lalu dimasukkan ke dalamnya, kemudian didatangkan gergaji diletakkan di atas kepalanya lalu dibelah menjadi dua, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Dia disisir dengan sisir-sisir besi pada apa yang ada di bawah dagingnya berupa tulang atau urat, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang penunggang kuda berjalan dari Sana'a ke Hadramaut tidak takut kecuali kepada Allah atau serigala terhadap kambingnya, tetapi kalian terburu-buru.*"

Keamanan tidak ada di Jazirah Arab, dan hukum yang berlaku di sana adalah hukum rimba. Dalam banyak hadits disebutkan tentang tercapainya keamanan di Jazirah karena munculnya Islam di sana, sebagaimana

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa Islam akan melampaui batas-batas Jazirah Arab, dan akan menghancurkan negara-negara besar pada waktu itu, seperti kerajaan Kisra dan Kaisar. Dalam Shahih Muslim dari Nafi' bin 'Utbah bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian akan menyerang Jazirah Arab dan Allah akan menaklukkannya, kemudian Persia dan Allah akan menaklukkannya, kemudian kalian menyerang Romawi dan Allah akan menaklukkannya, kemudian kalian menyerang Dajjal dan Allah akan menaklukkannya."*

Bukhari meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim berkata: "Ketika aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datanglah seorang lelaki mengadu kepadanya tentang kemiskinan, kemudian datang yang lain mengadu kepadanya tentang perampokan. Maka beliau berkata: Wahai 'Adi, apakah kamu pernah melihat Hirah? Aku berkata: Aku tidak melihatnya, tetapi aku telah diberi tahu tentangnya. Beliau berkata: *Jika umurmu panjang, sungguh kamu akan melihat unta betina berangkat dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah tidak takut kepada siapapun kecuali Allah.* Aku berkata dalam hati: Di mana para perampok Thayyyang telah membuat kacau negeri? *Dan jika umurmu panjang sungguh akan terbuka bagimu perbendaharaan Kisra.* Aku berkata: Kisra bin Hurmuz? Beliau berkata: *Kisra bin Hurmuz. Dan jika umurmu panjang sungguh kamu akan melihat seseorang mengeluarkan segenggam penuh emas atau perak mencari orang yang mau menerimanya dari dia tetapi tidak menemukan seorangpun yang mau menerimanya. Dan sungguh salah seorang dari kalian akan bertemu Allah pada hari dia bertemu-Nya, dan tidak ada di antara dia dan Allah seorang penerjemah yang menerjemahkan untuknya, maka Dia akan berkata: Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang rasul lalu dia menyampaikan? Maka dia berkata: Benar. Lalu Dia berkata: Bukankah Aku telah memberimu harta dan menganugerahinya kepadamu? Maka dia berkata: Benar. Kemudian dia melihat ke kanannya maka tidak melihat kecuali neraka, dan melihat ke kirinya maka tidak melihat kecuali neraka."*

'Adi berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Takutlah kepada api neraka walau dengan sepotong kurma, barangsiapa yang tidak mendapatkan sepotong kurma maka dengan kata yang baik."*

'Adi berkata: "Maka aku melihat unta betina berangkat dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah tidak takut kecuali kepada Allah, dan aku termasuk yang ikut membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz, dan jika umur kalian panjang sungguh kalian akan melihat apa yang dikatakan Nabi Abu Al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam: mengeluarkan segenggam penuh..."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits lain mengabarkan bahwa kaum muslimin akan menghapus kerajaan Kisra dan Kaisar, dan akan membelanjakan perbendaharaan mereka di jalan Allah. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan apabila Kaisar binasa maka tidak ada Kaisar setelahnya, dan demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh kalian akan membelanjakan perbendaharaan mereka di jalan Allah."**

Dalam Shahih Muslim dari Tsauban berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untukku bumi, maka aku melihat timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dikumpulkan-Nya untukku darinya, dan aku diberi dua perbendaharaan: yang merah dan yang putih."* Perkara itu terjadi sebagaimana yang diabarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kekuasaan umat ini telah mencapai seukuran apa yang dikumpulkan untuknya dari bumi, dan sebagian besar perluasan kekuasaan umat ini ke arah timur dan barat, sedangkan ke arah utara dan selatan sedikit dibandingkan dengan timur dan barat.

Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa kita akan menyerang India. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Tsauban radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua pasukan dari umatku yang Allah lindungi dari api neraka: pasukan yang menyerang India, dan pasukan yang bersama Isa bin Maryam 'alaihissalam."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kabar gembira kepada kita dengan penaklukan Konstantinopel ibukota negara Romawi Timur, sebagaimana beliau mengabarkan kepada kita tentang penaklukan Roma tempat Vatikan. Dalam hadits shahih dari Abu Qabil berkata: Kami berada di sisi Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, dan ditanya: kota mana yang akan

ditaklukkan lebih dulu: Konstantinopel atau Roma? Maka Abdullah memanggil sebuah peti berkunci miliknya, lalu mengeluarkan sebuah kitab darinya. Abdullah berkata: Ketika kami berada di sekeliling Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang menulis, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: kota mana yang akan ditaklukkan lebih dulu Konstantinopel atau Roma? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Kota Heraklius akan ditaklukkan lebih dulu, yaitu Konstantinopel."*

Persia dan Romawi telah ditaklukkan dan kekuasaan Kisra dan Kaisar telah lenyap, kaum muslimin telah menyerang India, dan menaklukkan Konstantinopel. Akan ada bagi kaum muslimin di masa mendatang kekuasaan besar yang di dalamnya Islam tersebar dan kesyirikan terhina, dan Roma akan ditaklukkan membenarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *"Sungguh urusan ini akan mencapai apa yang dicapai malam dan siang, dan Allah tidak akan membiarkan rumah bata dan bulu kecuali Allah memasukkan agama ini ke dalamnya, dengan kemuliaan orang yang mulia, atau dengan kehinaan orang yang hina, kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam, dan kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekafiran."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kita akan berperang melawan Turki dan Tatar. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah kalian berperang melawan kaum yang memakai sandal bulu, dan sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah kalian berperang melawan kaum yang lebar wajahnya seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang berlapis."*

Dalam riwayat keduanya dari Abu Hurairah: *"Tidak akan tegak kiamat hingga kalian berperang melawan Turki, yang bermata kecil berwajah merah, berhidung pesek, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang berlapis, dan tidak akan tegak kiamat hingga kalian berperang melawan kaum yang sandalnya bulu"* dan lafadz ini untuk Bukhari.

Perkara itu terjadi sebagaimana yang diabarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum muslimin telah berperang melawan Turki lebih dari satu kali. An-Nawawi berkata tentang Tatar yang menyerbu dunia Islam: "Dan mereka

telah ditemukan di masa kami, yaitu Turki yang dibicarakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam demikian... dengan semua sifat mereka yang disebutkan shallallahu 'alaihi wa sallam: bermata kecil, berwajah merah, berhidung pesek, berwajah lebar, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang berlapis, memakai sandal bulu, mereka ditemukan dengan semua sifat ini di masa kami, dan kaum muslimin telah berperang melawan mereka berkali-kali, dan berperang melawan mereka sekarang, dan kami memohon kepada Allah Yang Mulia agar membaik-baikkan akibat bagi kaum muslimin dalam urusan mereka, dan urusan selain mereka, dan semua keadaan mereka, dan melanggengkan kebaikan-Nya kepada mereka dan perlindungan-Nya, dan semoga Allah bershalawat dan salam atas rasul-Nya yang tidak berkata menurut hawa nafsu, tiadalah itu kecuali wahyu yang diwahyukan."

Munculnya Para Dajjal Pengaku Kenabian

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa akan keluar di umat ini para dajjal yang mengaku kenabian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa jumlah mereka mendekati tiga puluh, dan dalam beberapa hadits beliau menentukannya dua puluh tujuh. Yang dimaksud dengan pengaku kenabian ini adalah mereka yang menimbulkan fitnah dan diikuti orang-orang, dan tertipu dengan kebatilan mereka, adapun yang mengaku kenabian tetapi orang-orang tidak peduli kepada mereka maka banyak.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan tegak kiamat hingga diutus dajjal-dajjal pembohong mendekati tiga puluh, setiap mereka mengaku bahwa dia rasul Allah."*

Dalam Shahih Muslim dari Tsauban berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan sesungguhnya akan ada di umatku pembohong tiga puluh, semuanya mengaku bahwa dia nabi, dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."*

Dalam Musnad Ahmad, Musykil al-Atsar karya ath-Thahawi, Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir dan al-Awsath dengan sanad shahih dari Hudzaifah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di umatku ada pembohong dan*

dajjal dua puluh tujuh, di antara mereka empat wanita, dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."

Dari mereka ini telah keluar sejumlah besar di masa lalu. Di masa sahabat keluar Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Ansi, dan Sajjah al-Kahinah. Di masa tabi'in keluar al-Mukhtar ath-Thaqafi mengaku kenabian. Sejak lebih dari satu abad, Husain bin Ali bin Mirza Abbas di Iran bangkit mengaku kenabian, dijuluki Baha'ullah dan pengikutnya Bahaiyah. Yang terakhir kami dengar mengaku kenabian adalah Mahmoud Muhammad Thaha Sudan yang menyesatkan banyak orang dengan tulisan dan artikelnya, dan dia telah dieksekusi di awal tahun ini, dieksekusi oleh pemerintah Sudan karena kesesatan, kekafiran dan kemurtadannya, maka laknat Allah atas para pendzalim. Kecuali bahwa Dajjal besar adalah yang keluar di akhir zaman, dan Allah menurunkan Isa bin Maryam untuk mengakhiri fitnah.

Fitnah-Fitnah

Peringatan dari Fitnah

Manusia shalih adalah muslim yang lurus di atas agama yang Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan, dan umat shalih adalah umat yang mengambil agama ini dan lurus di atasnya. Kemudian individu muslim dan umat muslim semuanya diuji dengan berbagai macam ujian. Ujian mungkin bangkit dari dalam umat karena hawa nafsu, perpecahan dan perselisihan, dan mungkin terwujud dalam musuh yang menaruh dendam terhadap umat ini menyerbu dan merendahkannya. Ujian yang bersumber dari perpecahan dan perselisihan mungkin sampai pada tingkat bahwa sebagian mereka menghunus pedang terhadap sebagian yang lain, maka nyawa melayang, darah mengalir, kehormatan dilanggar, dan harta dirampas.

Allah telah memberitahu rasul-Nya 'alaihissalam tentang banyak bencana dan fitnah yang akan menguji umat Islam di masa mendatang. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperpanjang pembicaraan kepada para sahabat tentang fitnah-fitnah tersebut, dan penjelasan jalan keluar darinya. Abu Zaid Amr bin Akhtab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Subuh bersama kami, kemudian naik mimbar lalu berkhutbah

kepada kami hingga datang waktu Dhuhur, kemudian turun lalu shalat, kemudian naik mimbar lalu berkhutbah kepada kami hingga datang waktu Ashar, kemudian naik mimbar lalu berkhutbah kepada kami hingga matahari terbenam, maka beliau mengabarkan kepada kami tentang apa yang akan terjadi, maka yang paling tahu di antara kami adalah yang paling hafal.

Dan mungkin kedudukan ini adalah yang disebutkan oleh Hudzaifah bin Al-Yaman, karena telah tetap darinya bahwa dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdiri di hadapan kami dalam suatu kedudukan, tidak ada satupun yang akan terjadi dari kedudukannya itu hingga hari kiamat kecuali telah diceritakannya, ada yang menghafal dan ada yang lupa. Sesungguhnya para sahabatku ini telah mengetahuinya, dan sesungguhnya terkadang ada sesuatu yang telah kulupa kemudian aku melihatnya lalu aku ingat, sebagaimana seseorang mengingat wajah orang yang telah hilang darinya, kemudian ketika melihatnya dia mengenalnya."*

Dan sebagian fitnah ini sangat berat dan gelap, dan ada yang ringan. Dalam hadits Hudzaifah di Shahih Muslim tentang fitnah: *"Di antaranya (yakni di antara fitnah-fitnah) ada tiga yang hampir tidak meninggalkan sesuatu apapun, dan di antaranya ada fitnah seperti angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar."*

Dan hebatnya fitnah-fitnah ini sampai mengeluarkan seorang muslim dari agamanya. Dalam hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bersegeralah dengan amal-amal sebelum datang fitnah seperti penggalan malam yang gelap. Di pagi hari seseorang beriman, di sore hari menjadi kafir. Di sore hari beriman, di pagi hari menjadi kafir. Salah seorang di antara kalian menjual agamanya dengan sedikit perhiasan dunia."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi.

Dan dalam hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi menjelang hari kiamat fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap. Di pagi hari seseorang beriman, di sore hari menjadi kafir. Di sore hari beriman, di pagi hari menjadi kafir. Suatu kaum menjual agama mereka dengan perhiasan dunia."* Dikeluarkan oleh Tirmidzi dalam Sunannya, dan dia berkata: Hadits hasan shahih.

Dan beratnya fitnah-fitnah ini dan kerasnya terhadap seorang muslim sampai dia berharap kematian dan mengharapkannya agar terlepas dari bencana. Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga seseorang melewati kuburan orang lain, lalu berkata: Seandainya aku berada di tempatnya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan dalam riwayat Muslim: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, dunia tidak akan berakhir hingga seseorang melewati kuburan lalu berguling-guling di atasnya sambil berkata: Seandainya aku berada di tempat penghuni kuburan ini, dan dia tidak dalam keadaan berhutang kecuali karena bencana."*

Sesungguhnya di antara sebab-sebab terbesar yang menjatuhkan dalam fitnah dan bencana adalah sedikitnya ilmu, banyaknya kejahilan, meninggalkan Islam, melakukan dosa dan maksiat, dan melanggar hal-hal yang haram. Dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang hari kiamat ada hari-hari dimana turun kejahilan, terangkat ilmu, dan banyak harj. Harj adalah: pembunuhan."* Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan dari Anas, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah terangkatnya ilmu, banyaknya kejahilan, banyaknya zina, banyaknya minum khamr, sedikitnya laki-laki, dan banyaknya perempuan, hingga lima puluh perempuan memiliki satu pengurus."* Dan dalam riwayat: *"Sedikit ilmu, tampak kejahilan."* Muttafaq 'alaih.

Dan sebab sedikitnya laki-laki dan banyaknya perempuan sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa hadits - adalah perang-perang yang terjadi pada zaman itu. Dan telah banyak dalam hadits-hadits pemberitaan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang banyaknya pembunuhan di akhir zaman. Dan yang dimaksud bukanlah pembunuhan muslim terhadap kafir, melainkan pembunuhan sebagian muslim terhadap sebagian yang lain. Dan dalam banyak kesempatan tidak diketahui sebab-sebab pembunuhan itu dan tujuannya. Dalam hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang hari kiamat ada harj."*

Mereka bertanya: "Apa itu harj?" Beliau bersabda: "Pembunuhan. Sesungguhnya itu bukan pembunuhan kalian terhadap orang-orang musyrik, tetapi pembunuhan sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, [hingga seseorang membunuh tetangganya, membunuh saudaranya, membunuh pamannya, dan membunuh anak pamannya]." Mereka bertanya: "Dan apakah akal kami masih ada pada hari itu?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya akan dicabut akal-akal orang pada zaman itu, dan akan menggantikannya orang-orang yang sia-sia. Kebanyakan mereka menyangka bahwa mereka berada di atas sesuatu, padahal mereka tidak berada di atas sesuatu apapun."

Dan Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman dimana pembunuh tidak tahu dalam hal apa dia membunuh, dan yang dibunuh tidak tahu karena hal apa dia dibunuh."*

Contoh-contoh dari Fitnah

Pertama: Terbunuhnya Khalifah Rasyid Utsman dan Perpecahan Umat

Di antara fitnah terbesar yang diberitakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Khalifah Rasyid Utsman bin Affan dan perpecahan umat Islam, kemudian menjadikan kekuatan mereka di antara mereka sendiri. Sebagian dari mereka menghunus pedang terhadap sebagian yang lain, dan mengalirlah darah suci yang baik dari kedua kelompok muslim yang berselisih. Dan gambaran paling jujur untuk fitnah itu adalah bahwa ia bergelombang seperti gelombang laut.

Dalam hadits Hudzaifah bahwa dia sedang duduk di sisi Umar bin Khattab, ketika dia berkata: *"Siapa di antara kalian yang menghafal sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang fitnah?"* Hudzaifah berkata: *"Fitnah seseorang dalam keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya, yang dapat dihapus dengan shalat, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar."* Dia berkata: *"Bukan tentang ini aku bertanya, tetapi yang bergelombang seperti gelombang laut."* Maka dia berkata: *"Tidak ada bahaya bagimu darinya wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antara kamu dan dia ada pintu yang tertutup."* Umar berkata: *"Apakah akan dipatahkan atau dibuka?"* Dia berkata: *"Bahkan akan dipatahkan."* Umar berkata: *"Kalau begitu tidak akan tertutup selamanya."* Aku

berkata: *"Benar."* Kami berkata kepada Hudzaifah: *"Apakah Umar mengetahui pintu itu?"* Dia berkata: *"Ya, sebagaimana aku tahu bahwa sebelum besok ada malam. Dan itu karena aku menceritakan kepadanya hadits yang bukan omong kosong."* Maka kami segan bertanya kepadanya tentang pintu itu, lalu kami menyuruh Masruq untuk bertanya kepadanya. Dia berkata: *"Siapa pintu itu?"* Dia berkata: *"Umar."*

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menentukan tahun terjadinya fitnah. Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berputarlah kincir Islam setelah tiga puluh lima tahun. Jika mereka binasa maka itulah jalan orang yang binasa, dan jika tegak bagi mereka agama mereka - tegak bagi mereka tujuh puluh tahun."* Aku berkata (dan dalam riwayat Umar berkata: "Ya Nabi Allah"): *"Dari yang tersisa, atau dari yang telah berlalu?"* Beliau bersabda: *"Dari yang telah berlalu."*

Dan beliau menyebutnya kincir Islam sebagai perumpamaan perang dengan kincir, karena ia menggiling para pejuang sebagaimana kincir menggiling biji-bijian. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengisyaratkan dalam sisa hadits kepada masa pemerintahan Bani Umayyah, karena masa pemerintahan mereka adalah tujuh puluh tahun.

Dan telah disebutkan dengan tegas dalam beberapa riwayat tentang keadaan umat dalam fitnah itu. Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga bertarung dua kelompok besar, dan terjadi pembunuhan besar di antara keduanya, sedangkan seruan keduanya adalah satu."*

Kedua: Fitnah Khawarij

Di antara akibat fitnah adalah perpecahan dan perselisihan. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitahukan kepada kita tentang keluarnya suatu kaum di akhir zaman yang memiliki peran besar dalam perpecahan umat Islam. Mereka mengaku berilmu, bersungguh-sungguh dalam ibadah, dan menyeru kepada kitab Allah, tetapi mereka bodoh, hukum-hukum mereka zalim, dan pendapat-pendapat mereka dangkal. Mereka menumpahkan darah penentang mereka dari kalangan muslim, dan meremehkan para sahabat dan ulama. Dalam hadits muttafaq 'alaih dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang masih muda, bodoh akalnya, mereka berkata dengan perkataan sebaik-baik makhluk, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari buruannya. Jika kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka di sisi Allah pada hari kiamat."

Dan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Mustadrak Al-Hakim, dan Musnad Ahmad dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada dalam umatku perselisihan dan perpecahan, yaitu suatu kaum yang bagus bicara tetapi jelek perbuatan, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tulang dada mereka, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari buruannya, mereka tidak kembali hingga anak panah kembali ke tempatnya. Mereka adalah sejahat-jahat makhluk dan ciptaan. Beruntunglah orang yang membunuh mereka dan yang dibunuh oleh mereka. Mereka menyeru kepada kitab Allah, padahal mereka tidak ada hubungannya dengannya sedikitpun. Barangsiapa yang memerangi mereka maka dia lebih berhak kepada Allah daripada mereka. Tanda mereka adalah mencukur habis rambut."*

Dan kelompok ini telah muncul pada masa para sahabat, mengkafirkan para sahabat, menghalalkan darah muslim, dan menimbulkan bencana besar dalam umat.

Cara Melepaskan Diri dari Fitnah

Banyak sahabat bersungguh-sungguh dalam mengenal fitnah-fitnah yang akan menimpa umat dan menjelaskan jalan selamat dan lepas darinya. Di antara mereka, bahkan di barisan depan mereka adalah Hudzaifah bin Al-Yaman. Telah sahih darinya bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang setiap fitnah yang akan terjadi, antara aku dan hari kiamat."*

Dan Hudzaifah sering bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang fitnah agar tidak terjerumus ke dalamnya. Dalam Shahih Bukhari dari Hudzaifah, dia berkata: *"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejahatan*

karena takut menimpaku. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu dalam kejahilian dan kejahatan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini ada kejahatan?' Beliau bersabda: 'Ya.' Aku berkata: 'Dan apakah setelah kejahatan itu ada kebaikan?' Beliau bersabda: 'Ya, dan di dalamnya ada dukhan (asap).' Aku berkata: 'Apa dukhannya?' Beliau bersabda: 'Suatu kaum yang memberi petunjuk bukan dengan petunjukku, kamu mengenal dari mereka dan mengingkari.' Aku berkata: 'Apakah setelah kebaikan itu ada kejahatan?' Beliau bersabda: 'Ya, para penyeru di pintu-pintu jahannam, barangsiapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, gambarkan mereka untuk kami.' Beliau bersabda: 'Mereka dari kulit kami dan berbicara dengan bahasa kami.' Aku berkata: 'Maka apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mendapati hal itu?' Beliau bersabda: 'Berpeganglah dengan jamaah muslimin dan imam mereka.' Aku berkata: 'Jika tidak ada bagi mereka jamaah dan imam?' Beliau bersabda: 'Maka jauhilah semua kelompok itu, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon, hingga kematian mendatangimu dan kamu dalam keadaan demikian.'"

Dan dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk berpegang teguh pada Islam, mentaati imam, dan berpegang pada sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan sunnah para khalifah rasyid yang mendapat petunjuk setelahnya. Telah meriwayatkan Abdurrahman bin 'Amr As-Sulami bahwa dia mendengar Al-'Irbadh bin Sariyah berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang mengharukan, mata-mata menangis karenanya dan hati-hati gemetar karenanya. Maka kami berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ini seperti nasihat orang yang berpamitan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?' Beliau bersabda: 'Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa. Dan barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku maka akan melihat perselisihan yang banyak. Maka berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah para khalifah rasyid yang mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham, dan berpeganglah kalian dengan ketaatan, sekalipun terhadap seorang hamba Habsyi. Sesungguhnya orang mukmin itu seperti unta yang patuh, ke mana pun diikat dia akan mengikuti.'"*

Bagaimana Seorang Muslim Bersikap dalam Perang yang Pecah di Antara Muslim:

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memberikan petunjuk kepada umatnya tentang cara bersikap dalam fitnah seperti ini yang pecah di antara muslim, dimana kebenaran tersembunyi dan keadaan bergejolak. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menyeru untuk menjauhi pertentangan dan pertarungan dalam keadaan seperti ini, dan mengasingkan diri di tempat yang jauh, seseorang menggembalakan kambing di puncak-puncak gunung, atau berjihad melawan musuh-musuh di perbatasan negara Islam. Jika pedang-pedang yang bertempur sampai kepadanya, maka beliau memerintahkan untuk menahan diri dari membela diri, sekalipun dalam hal itu adalah kehancurannya. Abu Bakrah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan ada fitnah-fitnah, ketahuilah kemudian akan ada fitnah. Yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berjalan di dalamnya, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari menuju kepadanya. Ketahuilah, jika turun atau terjadi, maka barangsiapa yang memiliki unta hendaklah bergabung dengan untanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaklah bergabung dengan kambingnya, barangsiapa yang memiliki tanah hendaklah bergabung dengan tanahnya." Dia berkata: "Maka seorang laki-laki berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki unta, kambing, atau tanah?' Beliau bersabda: 'Hendaklah dia menuju pedangnya lalu memukulkan pada matanya dengan batu, kemudian hendaklah melarikan diri jika mampu melarikan diri. Ya Allah, sudahkah aku sampaikan? Ya Allah, sudahkah aku sampaikan?' Maka seorang laki-laki berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku dipaksa hingga dibawa ke salah satu barisan, atau ke salah satu kelompok? Lalu seorang laki-laki memukulku dengan pedangnya, atau datang anak panah lalu membunuhku?' Beliau bersabda: 'Dia menanggung dosanya dan dosamu, dan menjadi penghuni neraka.'"*

Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hampir saja menjadi harta terbaik seorang muslim adalah kambing yang dia ikuti ke puncak-puncak gunung dan tempat turunnya hujan, dia lari dengan agamanya dari fitnah-fitnah."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan dalam hadits Abu Hurairah di Al-Hakim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah menaungi kalian fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap. Orang yang paling selamat darinya adalah pemilik tempat tinggi, yang makan dari air susu kambingnya, atau seorang laki-laki dari balik benteng-benteng, yang memegang tali kuda, makan dari hasil tombaknya."*

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kepada Abu Dzar bagaimana bersikap dalam fitnah, maka beliau berkata kepadanya: *"Bagaimana pendapatmu jika orang-orang saling membunuh hingga batu-batu Zait terendam darah, bagaimana kamu berbuat?" Dia berkata: "Aku duduk di rumahku dan menutup pintuku." Beliau bersabda: "Jika kamu tidak dibiarkan?" Dia berkata: "Maka aku datang kepada orang yang bersamanya, lalu berada bersama mereka." Beliau bersabda: "Apakah aku mengambil senjataku?" Beliau bersabda: "Kalau begitu kamu turut serta dalam apa yang mereka lakukan, tetapi jika kamu takut sinar pedang menyilaukan, maka tutuplah dengan ujung selendangmu pada wajahmu, agar dia menanggung dosanya dan dosamu, dan menjadi penghuni neraka."*

Dan dengan hadits-hadits yang kami sebutkan dan yang serupa dengannya, berdalil orang-orang dari kalangan sahabat yang tidak melihat bolehnya berperang dalam fitnah, "dan mereka adalah setiap orang yang meninggalkan perang bersama Ali bin Abi Thalib dalam perang-perangnya, seperti Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah, dan lain-lain. Dan mereka berkata: Wajib menahan diri hingga seandainya seseorang ingin membunuhnya, dia tidak membelanya. Dan di antara mereka ada yang berkata: Jangan masuk dalam fitnah, jika seseorang ingin membunuhnya maka dia membelanya. Dan jumhur sahabat dan tabi'in berpendapat wajib menolong kebenaran dan memerangi orang-orang yang membangkang, dan mereka membawa hadits-hadits yang disebutkan dalam hal itu kepada orang yang lemah dalam berperang, atau pendek pandangannya tentang mengenal pemilik kebenaran."

Dan At-Tabari berkata: "Fitnah pada asalnya adalah ujian, dan mengingkari kemungkaran wajib bagi yang mampu melakukannya. Maka barangsiapa yang menolong yang benar maka dia tepat, dan barangsiapa yang menolong

yang salah maka dia keliru. Dan jika perkara menjadi samar maka itulah keadaan yang datang larangan berperang di dalamnya."

Dan tidak diragukan bahwa menjelaskan kebenaran dan kebenaran dalam keadaan seperti ini dimana fitnah terjadi dan hawa nafsu tampak adalah sangat sulit. Dan yang lebih dekat kepada keselamatan adalah menjauh dan mengasingkan diri, agar seorang muslim tidak mengenai darah yang haram, dan tidak menyakiti seorang muslim. Dan Allah lebih mengetahui yang benar.

Pusat Fitnah Dan Sumbernya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita tentang arah dari mana angin fitnah bertiup ke negeri-negeri Islam. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta Muwatha' Malik dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kepala kekufuran adalah ke arah timur, kesombongan dan kecongkakan ada pada pemilik kuda dan unta serta para petani pemilik bulu (badui), sedangkan ketenangan ada pada pemilik kambing"* (1).

Dan dari Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdiri di samping mimbar, lalu bersabda: *"Fitnah ada di sana, dari tempat terbitnya tanduk syaitan, atau beliau bersabda: tanduk matahari"*. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Muslim dari Aisyah: *"Kepala kekufuran ada di sana, dari tempat terbitnya tanduk syaitan"* (2). Dalam hadits lain dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di Syam kami, ya Allah berkahilah kami di Yaman kami." Mereka berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana dengan Najd kami?" Aku kira beliau berkata pada yang ketiga: "Di sana terdapat gempa bumi dan fitnah, dan dari sana terbitlah tanduk syaitan"* (3).

Asal kata Najd adalah yang tinggi dari bumi. Al-Khattabi berkata: Najd dari arah timur, dan barang siapa yang berada di Madinah maka Najdnya adalah padang pasir Irak dan sekitarnya, yaitu timur penduduk Madinah. Asal Najd adalah yang tinggi dari bumi, kebalikan dari Al-Ghaur yang merupakan yang rendah darinya. Tihamah semuanya termasuk Al-Ghaur, dan Makkah termasuk Tihamah (1).

Tidak diragukan lagi bahwa Irak berada di arah timur, dan ia dianggap sebagai Najd relatif terhadap Madinah. Inilah yang dipahami oleh Salim bin Abdullah bin Umar. Ketika penduduk Irak melakukan perbuatan-perbuatan besar (dosa) namun bertanya tentang hal-hal sepele, Salim berkata kepada mereka: *"Wahai penduduk Irak, mengapa kalian bertanya tentang yang kecil namun mengerjakan yang besar! Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya fitnah datang dari sana' dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah timur: 'dari tempat terbitnya kedua tanduk syaitan', sedangkan kalian saling memenggal leher satu sama lain"* (2).

Barang siapa yang menelaah sejarah akan mengetahui bahwa fitnah-fitnah bertiup ke umat Islam dan dunia Islam dari arah timur. Dari sana bangkit fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Khalifah Rasyid Utsman, dari sana keluarlah kelompok Haruriyah yang murtad: Khawarij, dan angin Khawarij terus menghantam umat pada masa Bani Umayyah. Di sana pula terjadi revolusi Zanj pada tahun 255 H di Bashrah, dan pada tahun 278 H muncul gerakan Qaramithah. Siapa yang mengetahui apa yang diperbuat Zanj dan Qaramithah terhadap umat Islam akan tercengang dengan kekejian yang mereka lakukan.

Timur tidak terbatas pada Irak saja, dari timur bertiup angin Tatar, dan keadaan akan tetap demikian hingga datangnya panji-panji Dajjal dari Khurasan sebagaimana yang diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits-hadits yang menentukan pusat dari mana fitnah muncul terhadap umat Islam ini tidak bertentangan dengan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam naik ke atas salah satu benteng Madinah, lalu bersabda: 'Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku melihat fitnah-fitnah jatuh di antara rumah-rumah kalian seperti jatuhnya hujan'"* (1) yang diriwayatkan oleh Bukhari (2).

Ibnu Hajar berkata dalam syarah hadits: "Madinah dikhususkan dengan hal itu karena pembunuhan Utsman radhiyallahu 'anhu terjadi di sana, kemudian fitnah menyebar ke negeri-negeri setelah itu. Perang Jamal dan Shiffin terjadi

karena terbunuhnya Utsman, perang Nahrawan terjadi karena tahkim di Shiffin, dan setiap perang yang terjadi pada masa itu lahir dari sesuatu dari hal itu, atau dari sesuatu yang lahir darinya. Kemudian pembunuhan Utsman penyebab terbesar adalah pencacatan terhadap para gubernurnya, lalu terhadap dirinya karena mengangkat mereka. Yang pertama muncul adalah dari Irak, dan itu dari arah timur, maka tidak ada pertentangan antara hadits bab ini dengan hadits yang akan datang bahwa fitnah dari arah timur" (3).

Menyerahkan Urusan Kepada Yang Bukan Ahlinya

Menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat adalah salah satu kaidah penting yang tanpanya kehidupan manusia tidak akan baik. Oleh karena itu, periode-periode ketika pemerintahan dipegang oleh orang-orang yang berkompeten tinggi dari kalangan shalih dan bertakwa merupakan periode-periode terang benderang dalam sejarah umat Islam. Pembunuh terbesar yang merusak sistem kehidupan adalah ketika pemerintahan, wilayah, dan jabatan dipegang oleh orang-orang yang tidak kompeten yang memimpin kehidupan dengan hawa nafsu mereka, sementara orang-orang baik yang mampu menjalankan urusan dengan cara terbaik dan paling baik diabaikan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa di antara tanda-tanda kiamat adalah urusan diserahkan kepada yang tidak layak menerimanya. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang dalam majelis berbicara kepada orang-orang, tiba-tiba datang seorang badui dan bertanya: 'Kapan hari kiamat?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan pembicaraannya. Sebagian orang berkata: 'Beliau mendengar apa yang dikatakannya, namun tidak menyukai apa yang dikatakan.' Yang lain berkata: 'Beliau tidak mendengar.' Setelah beliau selesai berbicara, beliau bertanya: 'Di mana yang bertanya tentang kiamat?' Orang itu menjawab: 'Ini saya ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.' Ia bertanya: 'Bagaimana penyia-nyiaannya?' Beliau menjawab: 'Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat'"* (1).

At-Thahawi meriwayatkan dalam "Musykil al-Atsar" dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hampir saja dunia dikuasai oleh laknat anak laknat, dan*

sebaik-baik manusia adalah mukmin di antara dua orang mulia" (2). Siapa yang melihat sejarah umat Islam akan mengetahui bahwa penyakit yang ditunjukkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah salah satu bencana besar yang menimpa kaum muslimin dengan keras. Umat ini pernah dipimpin oleh orang-orang diktator yang tidak tahan mendengar pendapat yang berbeda dengan yang mereka lihat. Dalam hadits dari Muawiyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada pemimpin-pemimpin setelahku, mereka berbicara namun tidak ada yang menentang mereka, mereka terjun ke dalam api sebagaimana kera-kera terjun"* diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, dan Abu Ya'la (1).

Sebagian dari penguasa-penguasa ini disibukkan oleh syahwat dan kesenangan dari mengurus urusan kaum muslimin, dan sebagian mereka tidak mengenal kebenaran, sehingga mereka memaksakan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui, dan menyebarkan di antara mereka bid'ah dan kemungkaran, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Ubadah bin Ash-Shamit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan ada para amir yang disibukkan oleh hal-hal tertentu, mereka mengakhirkan shalat dari waktunya, maka jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai sunnah"* (2) diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Majah dengan sanad shahih.

Dalam hadits Ummu Salamah pada Muslim dan Abu Dawud: *"Akan ada para amir, maka kalian mengetahui (kebaikan) dan mengingkari (keburukan). Barang siapa yang benci maka ia berlepas diri, dan barang siapa yang mengingkari maka ia selamat, tetapi barang siapa yang ridha dan mengikuti maka ia tidak berlepas diri"* (3).

Dalam Musnad Ahmad, Mu'jam Thabrani, dan Sunan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada atas kalian para amir yang mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya dan mengadakan bid'ah." Ibnu Mas'ud berkata: "Bagaimana aku harus berbuat?" Beliau bersabda: "Kau bertanya kepadaku wahai Ibnu Ummi Abd bagaimana kau harus berbuat? Tidak ada ketaatan kepada yang bermaksiat kepada Allah"* (4).

Kita perhatikan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengizinkan keluar melawan penguasa yang bermaksiat, karena akibat yang

ditimbulkan dari pemberontakan terhadap mereka berupa fitnah dan pertumpahan darah, ini jika mereka masih berpegang pada syariat Allah secara umum.

Dalam Sunan An-Nasai dan Musnad Ibnu Hibban dengan sanad shahih dari Arfajah: *"Akan ada setelahku berbagai peristiwa. Barang siapa yang kalian lihat memisahkan diri dari jamaah, atau ingin memecah belah urusan umat Muhammad siapa pun dia, maka bunuhlah dia, karena tangan Allah bersama jamaah, dan sesungguhnya syaitan bersama orang yang memisahkan diri dari jamaah dalam keadaan berlari"* (1).

Kerusakan Kaum Muslimin

Sesungguhnya kemajuan dan kemuliaan umat terwujud sesuai dengan kadar individu-individu shalih di dalamnya yang mewujudkan dalam diri mereka nilai-nilai mulia dan akhlak terpuji, berusaha menegakkan keadilan dalam dunia nyata, meluruskan yang bengkok, dan memperbaiki yang rusak. Mereka inilah yang memikul amanah yang tidak mau dipikul oleh langit dan bumi, dan takut daripadanya: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk mempikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"** (QS. Al-Ahzab: 72).

Amanah adalah apa yang dipercayakan Allah kepada hamba-hamba berupa iman dan taklif, termasuk di dalamnya menunaikan hak-hak hamba berupa harta dan hak-hak lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa amanah ini akan diangkat, dan pengangkatan ini bertahap. Pada zaman Hudzaifah ia melihat sebagiannya, tetapi pada zaman kita ini banyak, dan akan datang masa yang lebih banyak dari keadaan kita.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami dua hadits, aku telah melihat salah satunya dan aku menunggu yang lainnya. *"Beliau menceritakan kepada kami bahwa amanah turun ke akar hati laki-laki, kemudian Al-Qur'an turun maka mereka belajar dari Al-Qur'an dan belajar dari sunnah. Kemudian beliau menceritakan kepada kami tentang pengangkatan*

amanah, beliau bersabda: 'Seseorang tidur sebentar, maka amanah dicabut dari hatinya, sehingga tinggal bekasnya seperti waktu. Kemudian ia tidur lagi sebentar, maka amanah dicabut dari hatinya, sehingga tinggal bekasnya seperti majal bagaikan bara yang kau gelindingkan di atas kakimu, lalu melepuh, kau lihat dia menggelembung padahal tidak ada apa-apa di dalamnya.' Kemudian beliau mengambil kerikil dan menggelindingkannya di atas kakinya. 'Maka orang-orang menjadi berjual beli, hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah, hingga dikatakan: Sesungguhnya pada Bani Fulan ada seorang laki-laki yang amanah, hingga dikatakan kepada seseorang: Betapa kuatnya dia! Betapa cerdiknya dia! Betapa berakalnya dia! Padahal di dalam hatinya tidak ada seberat biji sawi dari iman.'"

Hudzaifah berkata: "Sungguh telah berlalu atasku suatu masa, aku tidak peduli siapa pun di antara kalian yang aku ajak berbisnis. Jika ia muslim, maka agamanya akan membuatnya mengembalikan kepadaku, dan jika ia Nasrani atau Yahudi, maka petugas pajak akan membuatnya mengembalikan kepadaku. Adapun hari ini, aku tidak akan berbisnis dengan kalian kecuali si fulan dan si fulan" (1).

Maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa amanah turun ke akar hati laki-laki, yaitu ke dasar dan kedalamannya. Kemudian amanah dicabut dan hanya tinggal bekasnya saja. Wakti adalah warna pucat yang menggantikan warna asli. Maksudnya dengan majal adalah bekas lepuhan, dan lepuh yang ditimbulkan api jika kau gelindingkan pada kaki manusia sebagaimana dalam hadits.

Melahirkan Budak Majikannya, Dan Berbangganya Orang Telanjang Kaki Yang Menggembalakan Kambing Dalam Bangunan

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu tentang kedatangan Jibril kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam wujud seorang laki-laki yang mengenakan pakaian putih bersih, berambut sangat hitam. Ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Islam, iman, dan ihsan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawabnya. Kemudian ia bertanya tentang kiamat, maka Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Ia berkata: "Beritahukanlah aku tentang tanda-tandanya." Beliau bersabda: "Budak melahirkan majikannya, dan kau melihat orang-orang telanjang kaki, telanjang badan, penggembala kambing saling berlomba dalam bangunan"* (1).

Ibnu Abbas meriwayatkan jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pertanyaan dengan sabdanya: *"Apabila kau melihat budak melahirkan majikannya atau tuannya, dan kau melihat pemilik kambing berlomba dalam bangunan, dan kau melihat orang-orang telanjang kaki, lapar, dan miskin menjadi pemimpin manusia, maka itulah di antara tanda-tanda kiamat dan alamat-alamatnya."* Ia berkata: "Ya Rasulullah, siapakah pemilik kambing dan orang-orang telanjang kaki yang lapar dan miskin?" Beliau bersabda: "Orang Arab" (2).

Ibnu Rajab berkata dalam komentarnya terhadap hadits: "Inti dari apa yang disebutkan tentang tanda-tanda kiamat dalam hadits ini kembali kepada urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada yang bertanya tentang kiamat: 'Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat.' Maka apabila orang-orang telanjang kaki, telanjang badan, penggembala kambing yang merupakan ahli kebodohan dan kekasaran menjadi pemimpin manusia dan pemilik kekayaan serta harta hingga mereka berlomba dalam bangunan, maka dengan itu rusaklah sistem agama dan dunia..." (1).

Maksud sabdanya: "budak melahirkan majikannya", yaitu nyonyanya dan pemiliknya. Para ulama berkata: Ini adalah pemberitaan tentang banyaknya gundik dan anak-anak mereka, karena anaknya dari tuannya berkedudukan seperti tuannya, karena harta seseorang akan jatuh kepada anaknya, dan mungkin ia bertindak terhadapnya saat itu dengan tindakan para pemilik, baik dengan izin tegas ayahnya, atau dengan apa yang ia ketahui dari petunjuk keadaan atau kebiasaan penggunaan.

Ada yang berkata: maknanya adalah mereka melahirkan raja-raja sehingga ibunya termasuk rakyatnya sedangkan ia adalah tuannya dan tuan selain dia dari rakyatnya (2). Semua ini telah terjadi. Telah banyak orang merdeka yang menjadikan budak sebagai gundik dengan kepemilikan tangan kanan. Dari

yang diketahui secara syar'i bahwa anak-anak yang datang dari gundik akan menjadi merdeka, dan dengan itu budak telah melahirkan majikannya. Sebagian dari mereka bahkan mencapai kedudukan raja.

Serangan Bangsa-Bangsa terhadap Umat Islam

Dari tanda-tanda kiamat adalah berkumpulnya bangsa-bangsa kafir untuk menyerang umat ini. Dalam hadits dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hampir saja bangsa-bangsa saling mengajak untuk menyerang kalian, sebagaimana orang-orang yang makan saling mengajak ke wadah makanan mereka." Maka ada yang bertanya: "Apakah karena kami sedikit pada hari itu?" Beliau bersabda: "Bahkan kalian pada hari itu banyak, tetapi kalian seperti buih banjir, dan Allah akan mencabut rasa takut dari dada musuh kalian terhadap kalian, dan Allah akan melemparkan al-wahn ke dalam hati kalian." Lalu ada yang bertanya: "Ya Rasulullah, apa itu al-wahn?" Beliau bersabda: "Cinta dunia dan benci mati."*

Dan ini telah terjadi sepanjang sejarah lebih dari sekali, ketika bangsa-bangsa Salib berkumpul untuk menyerang umat ini, dan sekali lagi ketika Tartar menyerbu dunia Islam. Namun ramalan ini terwujud pada abad terakhir dengan lebih jelas, dimana orang-orang Salib, Yahudi, dan atheis bersepakat untuk menghancurkan Khilafah Islamiyah, kemudian mereka membagi-bagi negeri yang pernah dikuasainya, dan membagi-bagi negeri kaum Muslimin di antara mereka, serta memberikan Palestina kepada orang Yahudi. Kaum Muslimin menjadi lebih tersia-sia dari yatim piatu di perjamuan orang-orang keji. Hingga hari ini, kekuatan kejahatan masih terus berkumpul untuk menghancurkan umat ini, mengisap kekayaannya, merampok hartanya, dan menghinakan laki-lakinya. Umat Islam tunduk dan hina, jumlah mereka yang banyak tidak berguna bagi mereka, seperti buih banjir. Penyakitnya sebagaimana diberitahukan Rasulullah ﷺ adalah al-wahn: cinta dunia dan benci mati.

Rahasia di Balik Serangan Ini:

Sesungguhnya berpegang teguhnya umat ini pada agamanya dan persatuannya adalah penghalang yang menghalangi ambisi musuh-musuh mereka. Betapapun besarnya tipu daya dan kekuatan musuh, mereka tidak akan dapat merusak umat ini jika umat ini bersatu. Dalam hadits yang diriwayatkan Tsauban bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dan sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar tidak dibinasakan dengan kelaparan yang menyeluruh, dan agar tidak dikuasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka sendiri, sehingga menghancurkan kehormatan mereka. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman: 'Ya Muhammad, sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan maka tidak dapat ditolak, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu agar tidak Aku binasakan mereka dengan kelaparan yang menyeluruh, dan tidak Aku kuasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka sendiri yang menghancurkan kehormatan mereka, meskipun mereka berkumpul atas mereka dari berbagai penjuru, atau beliau bersabda dari antara berbagai penjuru, sampai sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.'"*

Jelas dari hadits ini bahwa persatuan umat adalah pelindung bagi mereka dari musuh-musuh mereka. Jika kekuatan mereka berbalik ke dalam, dan terjadi perpecahan serta perselisihan di antara mereka, maka Allah akan menguasakan musuh-musuh mereka atas mereka. Itu adalah akibat yang pasti karena kekuatan mereka dalam keadaan ini tidak mengarah kepada musuh, melainkan kepada diri sendiri sehingga menghancurkan diri mereka sendiri, yang membuat musuh-musuh mereka berambisi kepada mereka.

Tanah Longsor, Hujan Batu, dan Penyimpangan Bentuk yang Dengannya Allah Menghukum Sebagian Kaum dari Umat Ini

Terjadi pada umat ini berbagai jenis bencana berupa tanah longsor, hujan batu, dan penyimpangan bentuk karena mereka melakukan dosa dan maksiat serta terang-terangan melakukannya, seperti minum khamr, laki-laki memakai sutra, berzina, memakan riba, dan semacamnya dari kerusakan yang sampai pada tingkat menghalalkan yang haram.

Dalam Mu'jam al-Kabir karya Thabrani dengan sanad yang sahih dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan terjadi pada akhir zaman tanah longsor, hujan batu, dan penyimpangan bentuk, apabila alat-alat musik dan penyanyi wanita muncul, dan khamr dihalalkan."*

Ibn Majah meriwayatkannya dari Abdullah dengan lafaz: *"Sebelum kiamat akan terjadi penyimpangan bentuk, tanah longsor, dan hujan batu."* Hadits ini memiliki banyak syahid yang menjadi saksi kebenarannya, di antaranya hadits Aisyah pada Tirmidzi: *"Akan terjadi pada umat ini tanah longsor, penyimpangan bentuk, dan hujan batu." Aisyah berkata: Aku bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah kami akan binasa padahal di antara kami ada orang-orang saleh?" Beliau bersabda: "Ya, jika keburukan sudah tampak."*

Di antaranya juga hadits Imran, yang mirip dengan hadits Aisyah kecuali bahwa dia berkata: *"Lalu seorang laki-laki dari kaum Muslimin bertanya: 'Ya Rasulullah, kapan itu terjadi?' Beliau bersabda: 'Jika penyanyi wanita dan alat-alat musik muncul, dan khamr diminum.'"* Dikeluarkan oleh Tirmidzi.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Akhbar Asbahan dengan sanadnya kepada Ibn Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan ada kaum dari umat ini yang bermalam dengan makanan, minuman, dan permainan, lalu mereka bangun dalam keadaan telah disimpangkan menjadi kera dan babi."*

Bukhari meriwayatkan secara ta'liq dari Abu Amir atau Abu Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik. Akan turun kaum di samping gunung, mereka digembalakan dengan ternak mereka, seseorang datang kepada mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata: 'Kembalilah kepada kami besok.' Maka Allah membinasakan mereka pada malam hari, merobohkan gunung itu, dan menyimpangkan yang lain menjadi kera dan babi sampai hari kiamat."* Hadits ini disambung oleh Thabrani, Baihaqi, Ibn Asakir dan lainnya, dan sanadnya sahih. Ibn Hazm keliru dalam melemahkan hadits ini.

Di antara tanah longsor besar yang terjadi menjelang hari kiamat adalah tenggelamnya seluruh tentara pada akhir zaman, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Humaidi dari Buqairah, istri Qa'qa' bin Abi Hadrad al-Aslami, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ di atas mimbar bersabda: *"Wahai kalian, jika kalian mendengar tentara yang ditenggelamkan bumi di tempat yang dekat, maka kiamat sudah dekat."*

Mungkin tentara yang ditenggelamkan ini berada dekat Madinah, dan ini ditunjukkan oleh sabda beliau: "di tempat yang dekat". Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita beberapa tempat di mana terjadi tanah longsor, hujan batu, dan penyimpangan bentuk. Dalam Sunan Abu Daud dengan sanad sahih dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai Anas, sesungguhnya manusia akan membangun kota-kota. Ada sebuah kota yang disebut Bashrah. Jika kamu melewatinya atau memasukinya, maka jauhilah tanah garam dan padang rumputnya, pohon kurmanya, pasarnya, dan pintu gerbang para pemimpinnya. Berpeganglah dengan pinggiran kota itu, karena di sana akan terjadi tanah longsor, hujan batu, dan gempa, dan ada kaum yang bermalam lalu bangun dalam keadaan menjadi kera dan babi."*

Melimpahnya Harta

Dari tanda-tanda kiamat adalah banyaknya harta, hingga seseorang diberi seratus dinar emas namun dia menganggapnya sedikit, dan pemilik harta

mencari orang miskin yang mau menerima sedekah hartanya namun tidak mendapatkannya. Rasulullah ﷺ berkata kepada Auf bin Malik, yang saat itu dalam perang Khaibar: *"Hitunglah enam hal sebelum kiamat"* lalu beliau menyebutkannya, di antaranya: *"melimpahnya harta, hingga seseorang diberi seratus dinar namun tetap tidak puas."*

Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: **"Kiamat tidak akan terjadi hingga harta banyak di antara kalian, sampai melimpah hingga pemilik harta bingung siapa yang mau menerima sedekahnya, dia memanggil seseorang, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak membutuhkannya.'"**

Maksud sabda beliau *"bingung pemilik harta"* yaitu sedih, karena tidak ada orang yang membutuhkan untuk diberi harta. Dan sabda beliau *"aku tidak membutuhkannya"* artinya tidak memerlukan harta itu.

Haritsah bin Wahb meriwayatkan, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersedekahlah, karena hampir seseorang berjalan dengan sedekahnya, lalu orang yang diberi berkata: 'Seandainya kamu datang kemarin kami akan menerimanya, adapun sekarang, kami tidak membutuhkannya,' maka dia tidak menemukan orang yang mau menerimanya."*

Tampaknya ini terjadi pada lebih dari satu zaman. Hal ini pernah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Ya'qub bin Sufyan mengeluarkan dalam sejarahnya dari jalur Umar bin Usaid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khattab, dia berkata: "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz belum meninggal sampai seseorang datang kepada kami dengan harta yang banyak, dia berkata: 'Berikan ini di tempat yang kalian anggap baik untuk orang-orang fakir,' namun dia tidak beranjak sampai dia kembali dengan hartanya, dia mencari-cari orang untuk diberi harta itu namun tidak mendapatkan lalu kembali dengan hartanya. Umar bin Abdul Aziz telah mencukupkan manusia."

Akan disebutkan nanti ketika membahas Mahdi, hadits-hadits yang menyebutkan bahwa dia akan menjadi khalifah yang mencedok harta dengan cedokan. Dan akan disebutkan ketika membahas Isa, hadits-hadits yang

menyebutkan melimpahnya harta pada masanya, hingga tidak ada yang mau menerimanya.

Salam Khusus, Menyebarnya Perdagangan, dan Memutus Silaturahmi

Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dengan sanad sahih, dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya sebelum kiamat akan terjadi salam khusus, menyebarnya perdagangan hingga istri membantu suaminya dalam berdagang, memutus silaturahmi, kesaksian palsu, menyembunyikan kesaksian yang benar, dan munculnya pena."*

Maksud salam khusus adalah seorang Muslim hanya memberi salam kepada orang yang dikenalnya, sebagaimana dalam hadits lain yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya dari Abdullah bin Mas'ud juga, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah jika salam hanya diberikan kepada yang dikenal."* Dalam riwayat lain: *"Seseorang memberi salam kepada orang lain, dia tidak memberi salam kecuali karena mengenalnya."*

Apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada kita ini semuanya telah terjadi sebelumnya, dan tampak jelas terjadi pada zaman kita, dan terus bertambah banyak secara terus-menerus, dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Kacaunya Standar Penilaian

Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada kita bahwa standar yang digunakan untuk menilai manusia akan kacau sebelum kiamat. Perkataan pendusta diterima dan dipercaya, sedangkan orang jujur ditolak beritanya. Orang-orang khianat dipercaya mengurus harta dan kehormatan, sedangkan orang-orang amanah dikhianati dan dicurigai. Orang-orang remeh dari kalangan manusia berbicara dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum,

sehingga mereka tidak memberikan kecuali pendapat-pendapat mentah, dan tidak membimbing kecuali kepada perkara-perkara yang bengkok. Imam Ahmad, Ibn Majah, dan Hakim mengeluarkan dari Abu Hurairah dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipu daya, di dalamnya pendusta dipercaya, orang jujur didustakan, pengkhianat dipercaya, orang amanah dikhianati, dan di dalamnya ar-ruwaibidah berbicara." Ditanyakan: "Apa itu ar-ruwaibidah?" Beliau bersabda: "Orang remeh yang berbicara dalam urusan umum."*

Siapa yang merenungkan keadaan dunia kita hari ini akan mendapati bahwa kita hidup di zaman yang diberitahukan Rasulullah ﷺ. Para pendusta dari kalangan kafir dan musyrik yang memiliki kantor-kantor berita dan radio serta orang-orang yang sejalan dengan mereka dipercaya, sedangkan ahli kebenaran dan keadilan didustakan. Umat Islam meletakkan harta mereka di tangan para pengkhianat kafir dan mereka dipercaya untuk itu, sedangkan kaum Muslimin dikhianati dan tidak dipercaya mengurus apapun dari hal itu. Orang-orang remeh dari kalangan manusia telah berbicara dalam urusan dunia dan memimpinnya dengan kepemimpinan yang sembrono yang hampir menghancurkan seluruh umat manusia.

Polisi Akhir Zaman yang Memukuli Manusia

Kezaliman banyak terjadi pada akhir zaman, hingga orang-orang yang dipercaya menjaga keamanan dan mencegah para zalim justru rusak. Mereka berubah menjadi zalim yang memukul punggung manusia dengan cambuk mereka. Ini banyak terjadi dan terlihat di negeri-negeri Islam hari ini.

Ahmad, Hakim, dan Thabrani dalam al-Kabir meriwayatkan dengan sanad sahih dari Abu Umamah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan ada pada akhir zaman orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka berangkat dalam kemurkaan Allah, dan pulang dalam kemarahanNya."*

Kabar tentang mereka dan nasib mereka disebutkan dalam Sahih Muslim.

Abu Hurairah meriwayatkan dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ada dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat: kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, condong dan mencondongkan, kepala mereka seperti punuk unta yang condong, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, padahal baunya tercium dari perjalanan sekian dan sekian."*

Tanda-Tanda yang Belum Terjadi

Kembalinya Jazirah Arab Menjadi Taman-taman dan Sungai-sungai

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan datang kiamat hingga harta berlimpah ruah, hingga seorang laki-laki mengeluarkan zakat hartanya namun tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya, dan hingga kembalinya tanah Arab menjadi taman-taman dan sungai-sungai."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kembalinya tanah Arab menjadi taman-taman dan sungai-sungai bisa terjadi karena usaha penduduknya dalam menggali sumur-sumur, bercocok tanam dan semisalnya sebagaimana yang terjadi pada zaman kita sekarang, atau karena perubahan iklim, sehingga iklim panasnya berubah menjadi udara yang sejuk dan indah, dan Sang Khalik memancurkan di dalamnya sungai-sungai dan mata air yang mengubah kegersangannya menjadi kesuburan, dan mengubah dataran gersangnya menjadi dataran hijau yang subur. Inilah yang lebih jelas, karena hal ini menggambarkan keadaan di mana Jazirah Arab kembali kepada keadaan seperti semula.

Mengembangnya Bulan Sabit

Di antara tanda-tanda mendekatnya kiamat adalah terlihatnya bulan sabit ketika pertama kali muncul tampak besar hingga pada saat kemunculannya dikatakan bahwa bulan tersebut untuk malam kedua atau ketiga. Dari Ibnu

Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara tanda mendekatnya kiamat adalah mengembangnya bulan-bulan sabit."* Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara tanda mendekatnya kiamat adalah terlihatnya bulan sabit tampak besar sehingga dikatakan untuk malam kedua, dan dijadikannya masjid-masjid sebagai jalan, serta munculnya kematian mendadak."*

Binatang Buas dan Benda Mati Berbicara dengan Manusia

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Seekor serigala menyerang seekor kambing dan mengambilnya. Penggembala mengejarnya dan merebut kambing tersebut darinya. Serigala itu lalu duduk dengan kedua kaki belakangnya dan berkata: 'Tidakkah kamu takut kepada Allah? Kamu merebut rezeki dariku yang telah Allah berikan kepadaku.' Penggembala berkata: 'Sungguh menakjubkan! Seekor serigala yang duduk dengan kedua kaki belakangnya berbicara kepadaku seperti manusia.' Serigala itu berkata: 'Maukah aku beritahu kepadamu yang lebih menakjubkan dari itu? Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di Yatsrib memberitahu manusia tentang berita-berita masa lalu.' Penggembala itu lalu menggembalakan kambingnya sampai masuk ke Madinah, mengumpulkannya di salah satu sudut kota, kemudian menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memerintahkan agar shalat jama'ah dipanggil, kemudian beliau keluar dan berkata kepada penggembala: 'Ceritakanlah kepada mereka.' Maka penggembala menceritakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Dia benar. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi kiamat hingga binatang buas berbicara dengan manusia, dan seorang laki-laki berbicara dengan ujung cambuknya, tali sandalnya, dan pahanya memberitahu kepadanya apa yang terjadi pada keluarganya setelah ia pergi.'"*

Mungkin apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini merupakan sesuatu yang luar biasa dan di luar kebiasaan, sebagaimana anggota tubuh manusia bersaksi terhadapnya di hari kiamat: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan**

memberikan kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Yasin: 65), **"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Mereka menjawab: 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata (pula).'"** (QS. Fushshilat: 21). Atau ini merupakan pemberitaan tentang apa yang akan dicapai manusia berupa ilmu pengetahuan dan penemuan, yang dengannya mereka mampu memahami bahasa binatang dan membuat benda mati berbicara sebagaimana yang terjadi pada penemuan-penemuan baru seperti radio dan televisi.

Surutnya Sungai Furat Memperlihatkan Gunung Emas

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir-hampir sungai Furat surut memperlihatkan harta karun berupa emas. Barang siapa yang hadir di sana, maka janganlah ia mengambil sedikitpun darinya."* Dalam riwayat lain: *"Surut memperlihatkan gunung emas."*

Dalam riwayat Muslim: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga sungai Furat surut memperlihatkan gunung emas yang diperebutkan manusia. Dari setiap seratus orang terbunuh sembilan puluh sembilan, dan setiap orang berkata: 'Mudah-mudahan akulah yang selamat.'"*

Muslim meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b dengan lafaz: *"Hampir-hampir sungai Furat surut memperlihatkan gunung emas. Ketika manusia mendengarnya, mereka pergi ke sana. Orang-orang yang berada di sana berkata: 'Jika kita biarkan orang-orang mengambilnya, pastilah semuanya akan habis diambil.' Maka mereka saling berperang karenanya. Dari setiap seratus orang terbunuh sembilan puluh sembilan."*

Makna surutnya adalah tersingkapnya karena hilangnya air, sebagaimana dikatakan An-Nawawi. Hal itu mungkin terjadi karena berubahnya aliran sungai. Harta karun atau gunung ini tertimbun tanah dan tidak diketahui keberadaannya. Jika aliran sungai berubah karena suatu sebab dan mengalir dekat gunung ini, maka gunung tersebut akan tersingkap. Allah lebih mengetahui yang benar.

Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang orang yang hadir di sana untuk mengambilnya adalah karena fitnah dan pertumpahan darah yang timbul akibat mengambilnya.

Bumi Mengeluarkan Harta Karun yang Tersembunyi

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bumi akan memuntahkan isi perutnya berupa emas dan perak sebesar tiang-tiang. Maka datanglah si pembunuh dan berkata: 'Karena inilah aku membunuh!' Datang pula si pemutus silaturrahim dan berkata: 'Karena inilah aku memutuskan silaturrahim!' Datang pula si pencuri dan berkata: 'Karena inilah tanganku dipotong!' Kemudian mereka meninggalkannya dan tidak mengambil sedikitpun darinya."*

Ini merupakan ayat dari ayat-ayat Allah, di mana Yang Haq memerintahkan bumi untuk mengeluarkan harta karun yang tersembunyi di dalam perutnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya dengan "aflazh al-kabid" (potongan-potongan hati). Asal kata faldz adalah potongan hati unta. Ada yang mengatakan: yaitu potongan daging. Makna hadits ini adalah perumpamaan, yaitu bumi mengeluarkan apa yang ada di perutnya berupa potongan-potongan yang terkubur di dalamnya. Al-ustuwaan adalah jamak dari ustuwanah yaitu soko guru dan tiang. Hal itu diumpamakan dengan ustuwaan karena besarnya dan banyaknya.

Ketika manusia melihat banyaknya emas dan perak, mereka tidak berminat lagi padanya dan merasa sedih karena telah melakukan dosa dan maksiat demi mendapatkan harta dunia yang hina ini.

Pengepungan Muslim hingga ke Madinah

Di antara tanda-tanda kiamat adalah kekalahan umat Islam, mundurnya kekuatan mereka, dikepungnya mereka oleh musuh-musuh mereka hingga terkurung di Madinah Al-Munawwarah.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir-hampir umat Islam dikepung hingga ke Madinah, sehingga pos terdepan mereka adalah Salah."*

Al-masalih adalah jamak dari maslaHah yaitu perbatasan. Yang dimaksud adalah tempat-tempat terjauh yang ditakuti dari musuh. Salah adalah tempat yang dekat dengan Khaibar.

Al-Jahjah Meraih Kekuasaan

Al-Jahjah adalah seorang laki-laki dari Qahtan yang akan meraih kekuasaan. Dia sangat kuat dan perkasa. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar seorang laki-laki dari Qahtan yang menggembalakan manusia dengan tongkatnya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim: *"Tidak akan berlalu siang dan malam hingga berkuasa seorang laki-laki yang disebut Al-Jahjah."*

Kemungkinan orang yang disebut dalam riwayat terakhir ini berbeda dengan yang pertama. Telah shahih dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Al-Jahjah ini dari kalangan maula (budak yang dimerdekakan). Dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan berlalu malam dan siang hingga berkuasa seorang laki-laki dari kalangan maula yang disebut Al-Jahjah."*

Yang dimaksud dengan menggembalakan manusia dengan tongkatnya adalah dia menguasai manusia sehingga mereka tunduk dan taat kepadanya. Ungkapan menggembalakan dengan tongkat menunjukkan kekasarannya dan kekerasannya. Asal kata al-jahjah adalah penyeru yang keras. Ini adalah sifat yang sesuai dengan tongkat sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar. Apakah laki-laki ini menggembalakan manusia menuju kebaikan atau keburukan? Tidak ada keterangan yang jelas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal tersebut.

Fitnah Al-Ahlas, Fitnah Ad-Dahma', dan Fitnah Ad-Duhaima'

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Kami duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membicarakan tentang fitnah-fitnah. Beliau banyak membicarakannya hingga menyebutkan fitnah al-ahlas. Seseorang bertanya: "Apakah fitnah al-ahlas itu?" Beliau menjawab: *"Yaitu fitnah pelarian dan peperangan. Kemudian fitnah as-sarra' yang asapnya berasal dari bawah kaki seorang laki-laki dari keluargaku. Dia mengaku dariku padahal dia bukan dariku. Sesungguhnya waliku hanyalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian manusia bersepakat kepada seorang laki-laki seperti pinggul di atas tulang rusuk. Kemudian fitnah ad-duhaima' yang tidak meninggalkan seorang pun dari umat ini kecuali menamparnya. Jika dikatakan sudah berakhir, fitnah itu terus berlanjut. Seseorang di pagi hari beriman dan di petang hari menjadi kafir, hingga manusia terbagi menjadi dua kemah: kemah iman tanpa kemunafikan di dalamnya, dan kemah kemunafikan tanpa keimanan di dalamnya. Jika hal itu terjadi, maka tunggulah Dajjal pada hari ini atau besok."*

Al-ahlas adalah jamak dari hils yaitu kain yang menempel pada punggung unta di bawah pelana. Fitnah ini diumpamakan dengannya karena menempel pada manusia ketika menimpa mereka sebagaimana hils menempel pada punggung unta. Al-Khattabi berkata: Kemungkinan fitnah ini diumpamakan dengan al-ahlas karena warnanya yang hitam dan kegelapannya.

Al-harb dengan fathah ra' berarti hilangnya harta dan keluarga. Dikatakan: hariba ar-rajul fahuwa harib fulaan jika hartanya dan keluarganya dirampas.

As-sarra' adalah kenikmatan yang menyenangkan manusia berupa melimpahnya harta dan kesehatan. Fitnah dinisbatkan kepadanya karena kenikmatan adalah sebabnya, sebab manusia melakukan dosa dan maksiat karena kebaikan yang tersedia baginya.

Ucapan beliau: "seperti pinggul di atas tulang rusuk" adalah perumpamaan untuk perkara yang tidak lurus dan tidak kokoh, karena pinggul tidak dapat ditopang di atas tulang rusuk dan tidak lurus dengannya.

Ad-duhaima' adalah bencana yang menimpa manusia dengan kejahatannya.

Keluarnya Al-Mahdi

Nash-nash yang Mengenalkan Al-Mahdi

Telah tetap dalam hadits-hadits shahih bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus pada akhir zaman seorang khalifah yang menjadi hakim yang adil, memimpin umat ini dari keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari keturunan Fatimah. Namanya sama dengan nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan nama ayahnya sama dengan nama ayah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits-hadits menggambarkan dia sebagai orang yang berjidat luas, berhidung mancung, memenuhi bumi dengan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Di antara hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal ini:

1- Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan pergi dunia ini hingga Arab dikuasai seorang laki-laki dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud. Dalam riwayat Abu Dawud, beliau bersabda: *"Seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari, niscaya Allah memanjangkan hari itu hingga Allah mengutus padanya seorang laki-laki dariku - atau dari keluargaku - yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, memenuhi bumi dengan keadilan dan kebajikan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan."*

2- Dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Mahdi dari keturunanku dari anak-anak Fatimah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim.

3- Dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Mahdi dari kami Ahlul Bait, Allah akan memperbaikinya dalam satu malam."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

4- Dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya tidak tersisa dari masa kecuali satu hari, niscaya Allah mengutus seorang laki-laki dari keluargaku yang memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

5- Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Mahdi dariku, berjidat luas, berhidung mancung, memenuhi bumi dengan keadilan dan kebajikan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan, berkuasa selama tujuh tahun."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

6- Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh bumi akan dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Jika sudah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan, Allah mengutus seorang laki-laki dariku yang namanya sama dengan namaku, maka dia memenuhi bumi dengan keadilan dan kebajikan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan."* Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan Ibnu Adi dalam Al-Kamil, Abu Nu'aim dalam Akhbar Ashbahan, dan Al-Hakim. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dari Abu Sa'id secara marfu' dengan lafaz: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga bumi dipenuhi dengan kezaliman, ketidakadilan, dan permusuhan, kemudian keluarlah seorang laki-laki dari keturunanku atau dari keluargaku yang memenuhi bumi dengan keadilan dan kebajikan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan."* Al-Hakim berkata tentang sanad riwayat ini: "Shahih menurut syarat dua syaikh," dan Az-Zahabi menyetujuinya, serta Abu Nu'aim mengisyaratkan penshahihannya.

Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Sa'id secara marfu' dengan lafaz: *"Akan keluar di umatku Al-Mahdi, Allah memberinya hujan, bumi mengeluarkan tumbuhannya, harta dibagi dengan benar, ternak bertambah banyak, dan umat menjadi besar. Dia hidup tujuh atau delapan tahun, maksudnya haji."* Dishahihkan oleh Al-Hakim, Az-Zahabi, dan Ibnu Khaldun.

Diriwayatkan oleh para penyusun kitab Sunan serta Ath-Thabrani dalam Al-Awsath dan Al-Kabir. Dishahihkan oleh Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban. Lafaznya menurut Abu Dawud: *"Seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari, niscaya Allah memanjangkan hari itu hingga mengutus padanya seorang laki-laki dariku atau dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, memenuhi bumi dengan keadilan..."*

Tingkat Keshahihan Hadits-hadits Al-Mahdi

Yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah berkata secara ringkas: "Perkara Al-Mahdi sudah diketahui, hadits-haditsnya tersebar luas, bahkan mutawatir dan saling menguatkan. Beberapa ulama telah menyatakan kemutawatirannya. Kemutawatirannya bersifat maknawi karena banyaknya jalur, perbedaan sumber, sahabat yang meriwayatkan, perawi, dan lafaznya. Hadits-hadits itu benar-benar menunjukkan bahwa sosok yang dijanjikan ini perkara yang tetap dan keluarnya adalah haq. Dia adalah Muhammad bin Abdullah Al-Alawi Al-Hasani dari keturunan Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum. Imam ini merupakan rahmat Allah Azza wa Jalla bagi umat di akhir zaman. Dia keluar menegakkan keadilan dan kebenaran, mencegah kezaliman dan ketidakadilan, Allah menyebarkan melaluinya panji kebaikan atas umat berupa keadilan, petunjuk, taufik, dan bimbingan bagi manusia."

Dan saya telah meneliti banyak hadits-haditsnya, maka saya melihatnya sebagaimana yang dikatakan Asy-Syaukani dan lainnya, dan sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim dan lainnya: di dalamnya ada yang sahih, di dalamnya ada yang hasan, di dalamnya ada yang dhaif namun diperkuat, dan di dalamnya ada berita-berita yang palsu. Dan cukup bagi kita dari itu adalah apa yang lurus sanadnya, baik sahih karena zatnya atau karena yang lain, baik hasan karena zatnya atau karena yang lain. Demikian pula hadits-hadits dhaif jika diperkuat dan saling menguatkan satu sama lain, maka ia menjadi hujah menurut para ulama. Dan kebenaran adalah bahwa mayoritas ahli ilmu - bahkan seperti ijma' - atas penetapan urusan Mahdi, dan bahwasanya itu benar, dan bahwa dia akan muncul di akhir zaman. Adapun orang yang menyimpang dari para ahli ilmu dalam bab ini, maka tidak perlu dipedulikan perkataannya dalam hal itu.

Dan Yang Mulia Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad Al-Abbad telah menghitung jumlah para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits Mahdi, maka berjumlah dua puluh enam orang sahabat. Dan ia juga menghitung kitab-kitab sunnah yang mengeluarkan hadits-hadits ini, maka berjumlah tiga puluh enam kitab. Hadits ini telah dikeluarkan oleh para penyusun empat kitab sunan, dan

Ahmad dalam Musnadnya, dan Ibnu Hibban dalam Sahihnya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya, dan lain-lain.

Dan banyak ulama telah mengumpulkan hadits-hadits ini dalam karya-karya khusus, dan mereka menjelaskan jalur-jalurnya serta membicarakan sanad-sanadnya. Di antara mereka adalah Abu Bakar bin Abi Khaitsama Zuhair bin Harb sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khaldun, di antara mereka adalah Al-Hafizh Abu Nu'aim, dan Al-Hafizh As-Suyuthi telah meringkas apa yang dikemukakan Abu Nu'aim dalam kitabnya "Al-'Urf Al-Wardi fi Akhbar Al-Mahdi" dan menambahkannya, yang dicetak dalam kitabnya Al-Hawi lil Fatawi. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Ibnu Katsir yang mengkhususkan dalam penyebutan Mahdi satu bagian tersendiri sebagaimana ia tegaskan dalam kitabnya Al-Fitan wal Malahim. Di antara mereka adalah Ibnu Hajar Al-Makki yang mengarang kitab yang ia beri nama: "Al-Qaul Al-Mukhtasar fi Alamat Al-Mahdi Al-Muntazhar". Di antara mereka adalah Al-Muttaqi Al-Hindi penyusun Kanz Al-Ummal, dan Mulla Ali Qari, yang menamakan karya tulis: "Al-Mashrub Al-Wardi fi Madhhab Al-Mahdi". Di antara mereka adalah Mar'i bin Yusuf Al-Hanbali, dan Ash-Shan'ani dan lain-lain.

Dan telah menegaskan kesahihan hadits-hadits Mahdi sejumlah besar dari para kritikus hadits dan para imamnya, di antaranya: Al-Hakim, Adz-Dzahabi, Abu Nu'aim, Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki, Al-Qurthubi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, As-Suyuthi, dan lain-lain. Karena itu tidak perlu dipedulikan orang yang melemahkan hadits-hadits ini atau mendustakannya, dari orang-orang yang bukan ahli dalam ilmu ini.

Akidah Kelompok-Kelompok Islam tentang Mahdi

1. Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Adapun akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah sesuai dengan hadits-hadits sahih yang telah kami kemukakan, dan bahwa Mahdi adalah penguasa yang saleh dan bijak yang diutus Allah sebagai pembaharu agama ini, dan Allah meninggikan agama ini dengan tangannya.

Ibnu Khaldun berkata: "Ketahuilah bahwa yang masyhur di kalangan seluruh umat Islam sepanjang masa, bahwa tidak dapat tidak pada akhir zaman akan

muncul seorang laki-laki dari Ahlul Bait yang akan menguatkan agama, menampakkan keadilan, dan diikuti oleh kaum muslimin, serta menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Ia disebut dengan Al-Mahdi, dan keluarnya Dajjal dan apa yang sesudahnya dari tanda-tanda kiamat yang tetap dalam hadits sahih terjadi setelahnya. Dan bahwa Isa turun setelahnya lalu membunuh Dajjal, atau turun bersamanya lalu membantunya membunuh Dajjal, dan menjadi makmum kepada Mahdi dalam salatnya."

2. Akidah Syiah Imamiyyah

Yang meyakini bahwa Mahdi adalah imam terakhir mereka, yaitu imam kedua belas yang dipanggil Muhammad bin Hasan Al-Askari. Menurut mereka dia adalah dari keturunan Husain bin Ali, bukan dari keturunan Hasan. Mereka meyakini bahwa dia masuk ke dalam terowongan Samarra sejak lebih dari seribu seratus tahun yang lalu dalam usia lima tahun. Mereka meyakini bahwa dia hadir di negeri-negeri, namun ghaib dari penglihatan, dan dialah Mahdi yang mereka tunggu kembalinya. Perkataan mereka ini tidak berdiri atas dalil dan bukti dari akal atau naql, dan bertentangan dengan sunnatullah pada manusia, dan bertentangan dengan logika akal. Kemudian apa sebab keghaiban jika dia masih hidup? Bahkan yang wajib baginya adalah keluar dan memerintahkan kebaikan serta melarang kemunkaran.

3. Orang-Orang yang Mendustakan Keberadaan Mahdi

Mereka adalah individu-individu dari yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah, yang tidak memiliki kemampuan panjang dalam tahqiq nash-nash dan mengungkap sanad-sanad. Banyak ahli ilmu telah menyanggah syubhat mereka dalam karya-karya tersendiri. Yang terakhir yang kami ketahui adalah apa yang ditulis oleh Yang Mulia Syaikh Al-'Allamah Abdul Muhsin Al-Abbad dalam kitabnya: "Ar-Radd 'ala man Kaddzaba bil Ahadits Ash-Shahihah Al-Waridah fil Mahdi". Dan apa yang ditulis oleh Yang Mulia Syaikh Hamud bin Abdullah bin Hamad At-Tuwaijiri, dia menulis satu jilid berjudul "Al-Ihtijaj bil Atsar 'ala man Ankara Al-Mahdi Al-Muntazhar".

4. Para Penguasa Masa Lalu yang Mengaku atau Diklaim Sebagai Mahdi

Beberapa dari mereka adalah orang-orang saleh yang salah seorang diberi gelar Mahdi, bukan karena dia adalah Mahdi yang diberitakan Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan sebagai optimisme agar menjadi dari imam-imam yang mendapat petunjuk yang berkata dengan kebenaran dan dengannya mereka memutuskan. Di antara mereka adalah Al-Mahdi khalifah Abbasiyyah.

Sebagian yang mengaku sebagai Mahdi dari para penguasa atau diklaim oleh kaum yang fasik, seperti orang mulhid Ubaidullah bin Maimun Al-Qaddah yang lahir tahun 259 H dan wafat tahun 322 H. Kakeknya adalah orang Yahudi yang dinisbatkan kepada keluarga Majusi. Dia menisbatkan dirinya secara dusta dan bohong kepada keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengaku bahwa dialah Mahdi yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia berkuasa dan menguasai, dan urusan-nya menjadi besar, dan keturunannya menguasai negeri Maghrib, Mesir, Hijaz, dan Syam. Keterasingan Islam dan cobaan serta musibah karena mereka menjadi keras. Mereka mengaku ketuhanan, dan mengaku bahwa syariat memiliki batin dan zhahir.

Mereka adalah raja-raja Rafidhah Qarmatah Batiniyyah, musuh-musuh agama, yang menyembunyikan diri dengan Rafidh dan penisbatan dusta kepada Ahlul Bait, dan menganut agama kekufuran serta mempropagandakannya. Urusan mereka terus berlanjut hingga Allah menyelamatkan umat dari mereka dengan Salahuddin Al-Ayyubi, maka dia menyelamatkan umat dari mereka dan memusnahkan mereka.

Di antara mereka adalah Mahdi orang-orang Maghrib, Muhammad bin Tumart, lahir tahun 485 H dan wafat tahun 524 H. Dia adalah orang pendusta, zalim, dan perebut kekuasaan. Dia mengaku bahwa dialah Mahdi yang dijanjikan. Dia memasukkan sekelompok orang ke dalam kubur, dan memerintahkan mereka untuk memberitahu orang-orang bahwa dialah Mahdi, kemudian dia menguburkan mereka di malam hari dalam keadaan hidup agar urusannya tidak terbongkar.

5. Mahdi Kelompok yang Disebut Kaisaniyyah

Mereka mengaku bahwa Mahdi adalah Muhammad ibn Al-Hanafiyyah dan bahwa dia hidup bertempat di Gunung Radhwa, dan bahwa dia di antara dua singa yang menjaganya, dan di sisinya ada dua mata air yang memancar mengalirkan air dan madu. Mereka mengaku bahwa dia masuk ke dalamnya

bersama empat puluh orang sahabatnya, dan tidak diketahui berita mereka. Mereka berkata: "Dan mereka hidup diberi rezeki." Mereka berkata bahwa dia akan kembali setelah keghaiban, dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman. Mereka berkata bahwa dia dihukum dengan tahanan ini karena keluarnya kepada Abdul Malik bin Marwan, dan dikatakan kepada Yazid bin Mu'awiyah. Kepada keyakinan ini Katsir Azza mengisyaratkan dengan perkataannya:

Dan cucu yang tidak merasakan kematian hingga Memimpin pasukan yang didahuluinya panji

Dia ghaib tidak terlihat di antara mereka suatu zaman Di Radhwa di sisinya madu dan air

Dan As-Sayyid Al-Himyari menganut madzhab ini, dan dialah yang berkata:

Katakanlah kepada imam, jiwaku menjadi tebusanmu Kamu terlalu lama di gunung itu

Betapa kecilnya akal mereka, dan betapa sedikitnya pemahaman mereka, mereka membenarkan apa yang tidak berdiri atas dalil dari akal atau naql.

Waktu Keluarnya

Yang Mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Ibnu Katsir berkata dalam Al-Fitan wal Malahim: Saya kira dia akan ada ketika turunnya Al-Masih. Hadits yang diriwayatkan Al-Harits bin Abi Usamah menunjukkan kepada ini dan menunjukkannya, karena dia berkata: 'pemimpin mereka adalah Mahdi'. Maka itu menunjukkan bahwa dia akan ada ketika turunnya Isa bin Maryam, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa riwayat Muslim dan beberapa riwayat lainnya, tetapi tidak secara tegas. Inilah yang paling lurus dan jelas, tetapi bukan urusan yang qath'i (pasti)."

Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari tiga Ummahatul Mukminin: Ummu Salamah, Hafshah, dan Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa ada tentara yang menuju seseorang yang berlindung ke Baitullah, lalu Allah menenggelamkan tentara itu di suatu padang. Dalam riwayat Ummu Salamah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang berlindung ke Baitullah, lalu diutus kepadanya pasukan.*

Ketika mereka berada di suatu padang, mereka ditenggelamkan. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak suka?' Beliau bersabda: 'Dia ditenggelamkan bersama mereka, tetapi dia dibangkitkan pada hari kiamat sesuai niatnya.'"

Dalam riwayat Hafshah dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan menyerang Baitullah ini suatu tentara, hingga ketika mereka berada di suatu padang, yang tengah ditenggelamkan, yang depan memanggil yang belakang, kemudian mereka ditenggelamkan, tidak tersisa kecuali yang tercerai-berai yang mengabarkan tentang mereka."* Dan dalam riwayat: *"Akan berlindung ke Baitullah ini suatu kaum yang tidak memiliki perlindungan, jumlah, dan persiapan..."* hadits.

Dalam riwayat Aisyah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bergerak dalam tidurnya. Dia berkata: Kami berkata: 'Ya Rasulullah, kamu melakukan dalam tidurmu sesuatu yang tidak biasa kamu lakukan.' Beliau bersabda: 'Aneh, ada orang-orang dari umatku menuju seorang laki-laki dari Quraisy yang telah berlindung ke Baitullah, hingga ketika mereka berada di Baida mereka ditenggelamkan.' Kami berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jalan itu mengumpulkan orang-orang.' Beliau bersabda: 'Ya, di antara mereka ada yang melihat jelas, yang dipaksa, dan ibnu sabil. Mereka binasa dengan satu kebinasaan, dan keluar dengan berbagai jalan keluar.'"*

Apakah orang yang keluar berlindung ke Baitullah ini yang didukung Allah dengan pertolongan-Nya, dan yang Allah binasakan orang yang bermaksud menyakitinya, adalah Mahdi yang telah disebutkan dalam hadits-hadits? Tidak ada pada kami yang menunjukkan hal itu secara tegas, sepengetahuan kami. Wallahu a'lam bish-shawab.

Apakah Mahdi adalah Khalifah yang Menaburkan Harta

Telah disebutkan dalam hadits-hadits tentang seorang khalifah yang banyak kebaikan di zamannya hingga dia menaburkan harta, tidak menghitungnya. Apakah dia Mahdi atau selainnya? Allah lebih mengetahui hakikat itu.

Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada di akhir umatku seorang khalifah yang menaburkan harta."*

Dan diriwayatkannya dari Abu Sa'id juga, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di antara khalifah-khalifahmu ada khalifah yang menaburkan harta, tidak menghitungnya."*

Tanda-Tanda Kubra

Urutan Tanda-Tanda Kubra Menurut Terjadinya

Ada tanda-tanda kubra yang menunjukkan dekatnya hari kiamat. Jika muncul, kiamat akan terjadi setelahnya. Dalam Sahih Muslim dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam muncul kepada kami sementara kami sedang bercakap-cakap, lalu bersabda: *"Apa yang kalian bicarakan?"* Mereka berkata: "Kami membicarakan kiamat." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda."*

Lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam shallallahu 'alaihi wa sallam, Ya'juj dan Ma'juj, dan tiga kali gempa: gempa di timur, gempa di barat, dan gempa di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menghalau manusia ke tempat berkumpul mereka.

Tanda-tanda kubra berurutan dalam kejadiannya, hampir tidak ada jarak waktu yang memisahkannya. Mereka menyerupai dalam keberurutannya jika terjadi seperti kalung jika putus talinya yang mengatur benang-benangnya, maka mutiara pertama jatuh dan diikuti sisa mutiara tanpa penundaan. Al-Hakim meriwayatkan dengan sanad sahih dari Anas bin Malik radiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tanda-tanda seperti mutiara yang tersusun dalam tali, jika tali itu putus, sebagiannya mengikuti sebagian yang lain."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa terjadinya perang besar antara kaum muslimin dan Romawi yang disebutnya

Al-Malhama akan terjadi pertama, kemudian kaum muslimin menaklukkan Konstantinopel, kemudian keluarlah Dajjal. Mu'adz bin Jabal radiyallahu 'anhu meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Makmurnya Baitul Maqdis adalah hancurnya Yatsrib, dan hancurnya Yatsrib adalah keluarnya Al-Malhama, dan keluarnya Al-Malhama adalah takluknya Konstantinopel, dan takluknya Konstantinopel adalah keluarnya Dajjal."* Diriwayatkan Abu Dawud.

Maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi berurutan berturut-turut. Akan jelas bagi pembaca ketika mengikuti kitab kami ini bagaimana kaum muslimin di zaman itu berperang dengan Romawi dalam pertempuran besar, yang disebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Al-Malhama. Setelah kemenangan mereka atas Romawi, mereka menaklukkan Konstantinopel, kemudian keluarlah Dajjal.

Setelah keluarnya Dajjal, turunlah Isa dan membunuh Dajjal, kemudian keluarlah Ya'juj dan Ma'juj di zaman Isa, dan Allah membinasakan mereka di zamannya. Urutan sampai di sini jelas dan nyata.

Adapun sisa tanda-tanda, maka urutannya tidak sepenuhnya jelas. Ya, keluarnya matahari dari barat, keluarnya binatang bumi, dan keluarnya api yang mengumpulkan manusia, pasti terjadi setelah keluarnya Dajjal, turunnya Isa, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Tetapi mana yang mendahului yang lain, maksudnya: terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang melata, dan pengumpulan manusia oleh api.

Sesungguhnya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab sahihnya dari Hudzaifah secara tegas menyatakan bahwa keluarnya api yang akan menggiring manusia dari Yaman adalah tanda terakhir. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan sepuluh tanda besar, dan beliau bersabda tentang tanda kesepuluh yaitu api: *"Dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman, yang akan menghalau manusia menuju tempat pengumpulan mereka"* (1).

Dan masih tersisa enam tanda: terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dabbah (hewan), asap, dan tiga gempa bumi: gempa bumi di timur, yang lain di barat, dan yang ketiga di Jazirah Arab. Adapun terbitnya matahari dari barat dan keluarnya Dabbah, maka keduanya akan terjadi setelah turunnya Isa dan

terbunuhnya Dajjal, serta binasanya Yakjuj dan Makjuj pada masanya, dan setelah rusaknya manusia serta hilangnya Islam, namun sebelum keluarnya api yang menggiring manusia. Tetapi mana yang lebih dahulu: terbitnya matahari, ataukah keluarnya Dabbah? Itulah yang tidak bisa kita pastikan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memastikan hal tersebut. Dalam hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya tanda pertama yang keluar adalah terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya Dabbah kepada manusia pada waktu Duha. Mana saja di antara keduanya yang terjadi lebih dahulu dari temannya, maka yang lain akan menyusul dengan segera"* (2).

Dan tidak boleh berdalil dengan hadits ini bahwa terbitnya matahari akan terjadi sebelum keluarnya Dajjal, turunnya Isa, dan keluarnya Yakjuj dan Makjuj, karena sabdanya: "tanda pertama yang keluar adalah terbitnya matahari...". Yang terlihat kuat dari berbagai berita adalah bahwa keluarnya Dajjal adalah tanda pertama yang besar yang menandakan perubahan keadaan umum di sebagian besar bumi, dan hal itu berakhir dengan wafatnya Isa bin Maryam. Dan bahwa terbitnya matahari dari barat adalah tanda pertama yang besar yang menandakan perubahan keadaan alam atas, dan hal itu berakhir dengan terjadinya Kiamat. Barangkali keluarnya Dabbah terjadi pada hari yang sama ketika matahari terbit dari barat (1).

Al-Hakim Abu Abdullah berkata: "Yang tampak adalah bahwa terbitnya matahari mendahului keluarnya Dabbah, kemudian Dabbah keluar pada hari itu atau yang berdekatan dengannya" (2).

Adapun tanda-tanda lainnya, yaitu tiga gempa bumi dan asap, maka kita tidak tahu bagaimana urutannya dalam tanda-tanda besar, karena kita tidak melihat dari nash-nash sahih yang menentukannya. Wallahu a'lam bi haqiqatihi (Allah lebih mengetahui kebenarannya).

Asap (Ad-Dukhan)

Di antara tanda-tanda besar yang terjadi menjelang Kiamat adalah asap. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tunggulah hari ketika langit mendatangkan asap yang nyata, yang meliputi manusia. Ini adalah azab yang pedih"** (Al-Dukhan:

10-11). Dan yang menunjukkan secara tegas bahwa asap termasuk tanda-tanda besar adalah apa yang diriwayatkan Muslim dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam muncul kepada kami sementara kami sedang berbincang. Beliau bertanya: "Apa yang kalian bicarakan?" Kami menjawab: "Kami membicarakan Kiamat." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya, yaitu: asap, Dajjal, Dabbah, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam, Yakjuj dan Makjuj, dan tiga gempa bumi: gempa di timur, gempa di barat, dan gempa di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menghalau manusia ke tempat pengumpulan mereka"* (1).

Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berpendapat bahwa ayat ini telah berlalu dan berakhir. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Masruq, dia berkata: Kami sedang duduk bersama Abdullah sementara dia berbaring di antara kami, lalu datang seorang laki-laki dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya ada seorang pencerita yang bercerita di pintu-pintu Kindah, dan dia mengklaim bahwa ayat asap akan datang, maka ia akan mencekik napas orang-orang kafir, dan mengenai orang mukmin seperti pilek." Maka Abdullah duduk dalam keadaan marah dan berkata: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah. Barangsiapa di antara kalian yang mengetahui sesuatu, hendaklah dia mengatakan apa yang dia ketahui. Dan barangsiapa yang tidak tahu, hendaklah dia berkata: 'Allah lebih mengetahui.' Sesungguhnya lebih baik bagi seseorang di antara kalian untuk mengatakan tentang apa yang tidak dia ketahui: 'Allah lebih mengetahui.' Karena sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu untuk ini dan aku bukan termasuk orang-orang yang berlebih-lebihan"'** (Shad: 86).

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melihat orang-orang berpaling, maka beliau bersabda: *"Ya Allah, tujuh tahun seperti tujuh tahunnya Yusuf."* Maka menimpa mereka tahun kekeringan yang memusnahkan segala sesuatu, hingga mereka memakan kulit dan bangkai karena kelaparan. Dan salah seorang dari mereka memandang ke langit maka dia melihat seperti asap. Lalu Abu Sufyan datang kepadanya dan berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau datang menyuruh ketaatan

kepada Allah dan menyambung silaturrahim, dan sesungguhnya kaummu telah binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk mereka." Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Maka tunggulah hari ketika langit mendatangkan asap yang nyata, yang meliputi manusia. Ini adalah azab yang pedih"** (Al-Dukhan: 10-11) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya kalian akan kembali (kepada kekafiran)"** (Al-Dukhan: 15). Berkata: "Apakah azab akhirat akan disingkapkan? **"(Ingatlah) hari ketika Kami menghantam dengan hantaman yang keras, sesungguhnya Kami akan membalas"** (Al-Dukhan: 16). Maka hantaman keras itu adalah hari Badar. Dan telah berlalu ayat asap, hantaman, kewajiban, dan ayat Rum" (2)(3).

Maka Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa ayat itu telah berlalu dan berakhir, dan dia berdalil dengan hal itu bahwa azab yang menimpa orang-orang kafir di akhirat tidak akan disingkapkan dari mereka, sedangkan ayat menyebutkan bahwa Allah akan mengangkat azab dari mereka sebentar. Dan mengikuti madzhab Ibnu Mas'ud sekelompok dari salaf seperti Mujahid, Abu Al-Aliyah, Ibrahim An-Nakha'i, Ad-Dahhak, dan Athiyyah Al-Aufi, dan ini adalah pilihan Ibnu Jarir (4).

Dan Ibnu Katsir menguatkan bahwa ayat asap belum datang, dan dia menyebutkan hadits Abu Malik Al-Ash'ari yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Rabb kalian memperingatkan kalian dari tiga perkara: Asap yang mengenai orang mukmin seperti pilek, dan mengenai orang kafir sehingga dia membengkak hingga keluar dari setiap lubang pada dirinya. Yang kedua: Dabbah. Yang ketiga: Dajjal"* - diriwayatkan Ibnu Jarir. Dan diriwayatkan At-Tabrani dengan sanad yang baik.

Dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pendapat bahwa ayat asap belum datang adalah pendapat Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas, dan Al-Hasan Al-Bashri (1). Dan Ibnu Katsir berdalil dengan apa yang dia tuju dengan beberapa perkara:

1- Hadits-hadits sahih dan hasan yang diriwayatkan dalam masalah ini yang menunjukkan bahwa ayat tersebut belum datang. 2- Firman-Nya Ta'ala: **"Maka tunggulah hari ketika langit mendatangkan asap yang nyata"** (Al-Dukhan: 10) yaitu jelas dan nyata yang dilihat setiap orang, dan bukan khayalan sebagaimana yang dipahami Ibnu Mas'ud. 3- Firman-Nya Ta'ala: **"yang meliputi manusia"** dan seandainya itu adalah perkara khayalan yang khusus

untuk penduduk Mekah yang musyrik, tidak akan dikatakan: **"yang meliputi manusia"** (2).

Dan An-Nawawi berkata dalam syarahnya atas Muslim ketika sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya, yaitu asap..."*: "Hadits ini mendukung pendapat orang yang berkata bahwa asap mencekik napas orang-orang kafir, dan mengenai orang mukmin seperti pilek, dan bahwa itu belum datang, dan itu akan terjadi mendekati Kiamat. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam kitab Bab penciptaan pendapat orang yang berkata demikian, dan pengingkaran Ibnu Mas'ud terhadapnya, bahwa itu hanyalah ungkapan tentang apa yang menimpa Quraisy dari kekeringan, hingga mereka melihat antara mereka dan langit seperti asap. Dan telah sependapat dengan Ibnu Mas'ud sekelompok orang, dan berkata dengan pendapat yang lain Hudzaifah, Ibnu Umar, dan Al-Hasan, dan diriwayatkan Hudzaifah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa itu akan tinggal di bumi empat puluh hari. Dan dimungkinkan bahwa ada dua asap untuk menggabungkan antara atsar-atsar ini" (3).

Fitnah Dajjal

Fitnah Dajjal adalah Fitnah Terbesar dalam Sejarah Manusia

Fitnah Dajjal terjadi di akhir zaman, dan ia adalah salah satu tanda-tanda Kiamat yang besar. Fitnahnya termasuk fitnah terbesar yang dilalui umat manusia sepanjang sejarahnya. Dalam Sahih Muslim dari Abu Ad-Dahma dan Abu Qatadah, mereka berkata: Kami biasa melewati Hisyam bin Amir untuk mendatangi Imran bin Hushain. Pada suatu hari dia berkata: "Sesungguhnya kalian melewatiku menuju laki-laki yang tidak lebih hadir kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada aku, dan tidak lebih mengetahui haditsnya daripada aku. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada antara penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat suatu makhluk yang lebih besar dari Dajjal"*, dan dalam riwayat lain: *"suatu perkara yang lebih besar dari Dajjal"* (1).

Karena itulah semua nabi memperingatkan umat mereka dari fitnahnya, tetapi Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam paling banyak memperingatkan umatnya dari padanya.

Dalam Sahih Bukhari dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan manusia, lalu memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian menyebutkan Dajjal dan bersabda: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian darinya. Dan tidak ada nabi kecuali dia memperingatkan kaumnya darinya. Tetapi aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya perkataan yang tidak pernah dikatakan nabi kepada kaumnya: sesungguhnya dia buta sebelah mata, dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata"* (1).

Dan dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak diutus seorang nabi kecuali dia memperingatkan umatnya dari si buta sebelah mata yang pendusta. Ketahuilah bahwa dia buta sebelah mata, dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah mata, dan sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis 'kafir'"* (2).

Dan dalam Sunan Tirmidzi dan Sunan Abu Daud dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang Dajjal: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian darinya. Dan tidak ada nabi kecuali dia memperingatkan kaumnya darinya. Dan sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya darinya. Tetapi aku akan mengatakan tentangnya perkataan yang tidak pernah dikatakan nabi kepada kaumnya: ketahuilah bahwa dia buta sebelah mata, dan bahwa Allah tidak buta sebelah mata"* (3).

Dan dalam Sunan Ibnu Majah, Sahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak Al-Hakim dari Abu Umamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya tidak pernah ada fitnah di muka bumi sejak Allah menciptakan keturunan Adam yang lebih besar fitnahnya daripada Dajjal. Dan sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak mengutus seorang nabi kecuali dia memperingatkan umatnya dari Dajjal. Dan aku adalah nabi terakhir, dan kalian adalah umat terakhir, dan dia pasti akan keluar di antara kalian"* (4).

Rahasia Penamaannya dengan Al-Masih Ad-Dajjal

Ibnu Al-Atsir berkata: "Dajjal dinamai masih karena salah satu matanya terhapus. Al-Masih adalah orang yang salah satu sisi wajahnya terhapus, tidak

memiliki mata dan alis. Maka ia adalah fa'il dengan makna maf'ul, berbeda dengan Al-Masih Isa bin Maryam, karena ia adalah fa'il dengan makna fa'il. Dia dinamai demikian karena dia biasa mengusap orang sakit lalu sembuh dengan izin Allah. Dan Ad-Dajjal: si pendusta" (1).

Dan dinamai dajjal - sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar - "karena dia menutupi kebenaran dengan kebatilannya. Dan dikatakan: dajala al-ba'ira bil-qithran jika dia menutupinya, dan al-ina' biz-zahab jika dia melapisinya... Dan Ibnu Durayd berkata: Dajjal dinamai demikian karena dia menutupi kebenaran dengan kebohongan. Dan dikatakan: karena dia berkeliling di penjuru bumi... Dan dikatakan: bahkan dikatakan demikian karena dia menutupi bumi" (2).

Keadaan Kaum Muslimin di Masa Keluarnya Dajjal

Menjelang keluarnya Dajjal, kaum muslimin akan memiliki kedudukan besar dan kekuatan yang hebat. Dan tampaknya keluarnya Dajjal adalah untuk menghancurkan kekuatan tersebut. Pada waktu itu kaum muslimin berdamai dengan Romawi, dan mereka bersama-sama memerangi musuh bersama lalu menang atas mereka. Kemudian timbul perang antara kaum muslimin dan kaum Salib. Dalam Sunan Abu Daud dari Dzu Mikhbar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian akan berdamai dengan Romawi dengan perdamaian yang aman, lalu kalian dan mereka akan memerangi musuh dari belakang kalian, maka kalian akan menang, memperoleh ghanimah, dan selamat. Kemudian kalian kembali hingga turun di padang yang memiliki bukit-bukit. Lalu seorang laki-laki dari Nasrani mengangkat salib dan berkata: 'Salib telah menang.' Maka marahlah seorang laki-laki muslimin dan menghancurkannya. Pada saat itulah Romawi berkhianat dan berkumpul untuk peperangan besar"*, dan sebagian menambahkan: *"Maka bangkitlah kaum muslimin menuju senjata mereka, lalu mereka berperang. Allah memuliakan pasukan itu dengan syahid"* (1).

Maka kamu melihat kekuatan kaum Muslim pada waktu itu, dimana mereka berperang, meraih kemenangan, memperoleh ghanimah (harta rampasan perang), dan kembali dengan selamat. Dan kamu melihat sejauh mana mereka berpegang teguh pada agama mereka. Ketika orang Salib itu mengangkat salib dengan mengklaim bahwa kemenangan yang turut diraih kaum Muslim adalah karena salib itu, berdirilah seorang Muslim yang

cemburu pada agamanya lalu memukul dan mematahkan salib tersebut. Kemudian bangkitlah pasukan Muslim yang berada di lokasi itu mengambil senjata mereka dan berperang melawan Romawi - meskipun jumlah mereka sedikit di lokasi tersebut. Dan Rasulullah ﷺ bersaksi bahwa mereka adalah syuhada dan Allah memuliakan mereka dengan hal itu. Pengkhianatan Romawi itulah dan apa yang terjadi setelahnya menjadi sebab terjadinya al-malhamah (perang besar).

Al-Malhamah dan Pembebasan Konstantinopel:

Al-Malhamah adalah perang besar yang dahsyat antara kaum Muslim dan orang-orang Salib, dan penyebabnya adalah sebab yang telah ditunjukkan hadis sebelumnya. Telah datang lebih dari satu hadis yang menggambarkan perang ini dan kedahsyatannya, bagaimana kesabaran kaum Muslim di dalamnya, kemudian kemenangan menjadi milik mereka atas musuh-musuh mereka.

Yang patut dicatat adalah bahwa dalam barisan kaum Muslim terdapat jumlah besar orang-orang Nasrani yang telah masuk Islam dan baik keislamannya.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak akan tegak hari kiamat hingga orang-orang Romawi turun di al-A'maq atau di Dabiq. Maka keluarlah untuk menghadapi mereka pasukan dari Madinah dari sebaik-baik penduduk bumi pada hari itu. Ketika mereka berhadapan, berkatalah orang-orang Romawi: 'Biarkanlah kami berhadapan dengan orang-orang yang menawan dari kalangan kami untuk kami perangi mereka.' Maka berkatalah kaum Muslim: 'Tidak, demi Allah! Kami tidak akan membiarkan kalian berhadapan dengan saudara-saudara kami.' Lalu mereka berperang. Maka kalah sepertiga yang tidak akan bertaubat kepada Allah selamanya, dan terbunuh sepertiga yang merupakan syuhada terbaik di sisi Allah, dan menang sepertiga yang tidak akan terfitnah selamanya. Maka mereka membebaskan Konstantinopel. Ketika mereka sedang membagi-bagi ghanimah dan telah menggantung pedang-pedang mereka di pohon zaitun, tiba-tiba syaitan berteriak kepada mereka: 'Sesungguhnya al-Masih (Dajjal) telah menggantikan kalian di tengah keluarga kalian.' Maka mereka keluar, padahal itu adalah

kebatilan. Ketika mereka datang ke Syam, keluarlah ia (Dajjal). Ketika mereka sedang bersiap untuk berperang dan merapikan barisan, tiba-tiba dikumandangkan shalat, maka turunlah Isa putra Maryam as lalu menjadi imam mereka. Ketika musuh Allah melihatnya, meleleh seperti garam yang meleleh dalam air. Seandainya ia dibiarkan, niscaya ia akan meleleh hingga binasa, tetapi Allah membunuhnya dengan tangan-Nya (Isa), maka Ia memperlihatkan kepada mereka darahnya pada tombaknya."

Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kita dalam hadis lain tentang kedahsyatan perang tersebut dan tentang jiwa pengorbanan yang ada dalam barisan kaum Muslim, hingga kelompok-kelompok kaum Muslim saling berbai'at untuk berperang hingga menang atau mati selama tiga hari berturut-turut. Dan tampaknya jumlah kaum Muslim pada hari-hari itu sedikit, dengan bukti bahwa kaum Muslim menang ketika datang bantuan dari sisa ahli Islam yang lain.

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya hari kiamat tidak akan tegak hingga warisan tidak dibagi-bagi dan tidak bergembira dengan ghanimah." Kemudian ia berkata dengan tangannya begini (dan mengarahkannya ke arah Syam), lalu berkata: "Musuh berkumpul untuk ahli Islam, dan berkumpul pula untuk mereka ahli Islam." Aku berkata: "Maksudmu orang-orang Romawi?" Ia berkata: "Ya, dan terjadilah pada waktu itu peperangan yang sangat dahsyat. Maka kaum Muslim mengirim pasukan khusus untuk mati yang tidak akan kembali kecuali menang. Mereka berperang hingga malam memisahkan antara mereka. Maka kembalilah kedua pihak, masing-masing tidak menang, dan habislah pasukan khusus itu. Kemudian kaum Muslim mengirim lagi pasukan khusus untuk mati yang tidak akan kembali kecuali menang. Mereka berperang hingga malam memisahkan antara mereka. Maka kembalilah kedua pihak, masing-masing tidak menang, dan habislah pasukan khusus itu. Kemudian kaum Muslim mengirim lagi pasukan khusus untuk mati yang tidak akan kembali kecuali menang. Mereka berperang hingga sore. Maka kembalilah kedua pihak, masing-masing tidak menang, dan habislah pasukan khusus itu. Ketika tiba hari keempat, bergeraklah kepada mereka sisa ahli Islam, maka Allah menjadikan kekalahan atas mereka. Mereka dibunuh dalam pembunuhan - entah ia berkata: tidak pernah terlihat yang*

sepertinya, atau ia berkata: belum pernah terlihat yang sepertinya - hingga burung yang terbang di sisi mereka tidak melewati mereka hingga jatuh mati. Maka bani (keturunan) seorang ayah yang tadinya seratus orang, tidak didapati tersisa kecuali satu orang saja. Maka ghanimah apa yang akan ia gembirakan? Atau warisan apa yang akan dibagi-bagi? Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka mendengar bencana yang lebih besar dari itu. Datanglah kepada mereka kabar gawat bahwa Dajjal telah menggantikan mereka di tengah anak cucu mereka. Maka mereka meninggalkan apa yang ada di tangan mereka dan berangkat. Mereka mengirim sepuluh penunggang kuda sebagai mata-mata." Ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku mengenal nama-nama mereka, nama-nama ayah mereka, dan warna-warna kuda mereka. Mereka adalah sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada hari itu, atau termasuk sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada hari itu."

Pembebasan Konstantinopel yang disebutkan dalam hadis al-malhamah yang telah kami paparkan pertama kali, dijelaskan secara rinci dalam hadis Muslim yang juga diriwayatkan Abu Hurairah. Ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

"Pernahkah kalian mendengar tentang sebuah kota yang sebagian berada di darat dan sebagian berada di laut?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Tidak akan tegak hari kiamat hingga tujuh puluh ribu dari Bani Ishaq menyerangnya. Ketika mereka datang ke sana, mereka turun, tidak berperang dengan senjata dan tidak memanah. Mereka berkata: 'Laa ilaaha illallah wallahu akbar,' maka runtuh salah satu sisinya." Tsaur berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: "Yang di laut. Kemudian mereka berkata untuk kedua kalinya: 'Laa ilaaha illallah wallahu akbar,' maka runtuh sisi yang lain. Kemudian mereka berkata untuk ketiga kalinya: 'Laa ilaaha illallah wallahu akbar,' maka terbukalah (pintu) untuk mereka, lalu mereka masuk dan memperoleh ghanimah. Ketika mereka sedang membagi-bagi ghanimah, datanglah kabar gawat yang berkata: 'Sesungguhnya Dajjal telah keluar.' Maka mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali."

Kekeringan dan Kelaparan Sebelum Keluarnya Dajjal

Manusia akan diuji dengan ujian yang berat menjelang keluarnya Dajjal. Langit akan menahan hujan dan bumi menahan tumbuhan. Dalam Sunan Ibn Majah, Shahih Ibn Khuzaimah, dan Mustadrak al-Hakim dari Abu Umamah bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal ada tiga tahun yang berat, manusia akan mengalami kelaparan yang sangat. Allah memerintahkan langit pada tahun pertama untuk menahan sepertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk menahan sepertiga tumbuhannya. Kemudian Allah memerintahkan langit pada tahun kedua untuk menahan dua pertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk menahan dua pertiga tumbuhannya. Kemudian Allah memerintahkan langit pada tahun ketiga untuk menahan seluruh hujannya, sehingga tidak menetes setetes pun, dan memerintahkan bumi untuk menahan seluruh tumbuhannya, sehingga tidak menumbuhkan yang hijau. Maka tidak akan tersisa yang berkuku belah kecuali binasa, kecuali apa yang dikehendaki Allah." Ditanyakan: "Apa yang menghidupi manusia pada zaman itu?" Beliau menjawab: "Tahlil (mengucapkan laa ilaaha illallah), takbir, dan tahmid, dan hal itu akan mencukupi mereka seperti tercukupinya makanan."

Sifat-Sifat Dajjal dan Tanda-Tandanya

Dajjal akan mengklaim ketuhanan dan mendatangkan perbuatan-perbuatan luar biasa yang ia gunakan untuk mempromosikan kebatilannya, hingga seseorang datang kepadanya dengan mengira bahwa urusannya tidak akan tersembunyi darinya dan kebatilannya tidak akan berhasil terhadapnya, namun ketika ia melihat tipu daya yang ada padanya, ia mengikutinya. Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad shahih dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa mendengar tentang Dajjal, hendaklah ia menjauhinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang akan datang kepadanya dalam keadaan mengira bahwa ia beriman, lalu ia mengikutinya karena syubhat-syubhat yang ia kirimkan, atau karena apa yang ia kirimkan berupa syubhat-syubhat."

Barangsiapa merenungkan urusan Dajjal dengan renungan yang mendalam, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa Dajjal adalah pembohong dan sifat-sifat ketuhanan tidak terealisasi padanya. Ia adalah manusia yang miskin dan lemah meskipun dengan apa yang terjadi di tangannya. Ia makan, minum, tidur, buang air kecil, dan buang air besar. Bagaimana mungkin orang yang seperti ini bisa menjadi tuhan yang disembah dan rabb bagi makhluk-makhluk, sedangkan ia membutuhkan kepada mereka!!

Meskipun hal itu jelas, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita banyak hal tentang sifat-sifat dan keadaannya agar orang-orang beriman yang hidup pada masanya mengenalinya, dan agar mereka mampu menghadapinya dan tidak tertipu dengan kebatilannya.

Sifat-Sifat Umum:

Rasulullah ﷺ menggambarkannya dengan gambaran yang menonjolkan kepribadiannya dan menentukan ciri-ciri tubuhnya. Dalam Shahih al-Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ melihat Dajjal dalam mimpi, dan

datang dalam gambaran tentangnya: *"Laki-laki bertubuh besar, merah, keriting kepala, buta sebelah mata, seolah-olah matanya seperti buah anggur yang mengambang... Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibn Qathan dari Khuza'ah."*

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud dengan sanad shahih dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh aku telah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal hingga aku khawatir kalian tidak memahami. Sesungguhnya al-Masih ad-Dajjal adalah laki-laki pendek, berkaki bengkok, keriting, buta sebelah mata, matanya kabur, tidak menonjol dan tidak cekung. Jika kalian bingung tentangnya, maka ketahuilah bahwa Rabb kalian tidak buta sebelah mata, dan kalian tidak akan melihat Rabb kalian."*

Dalam Shahih Ibn Hibban dan Musnad Ahmad dari Ibn Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dajjal buta sebelah mata, berkulit putih kemerahan (dalam riwayat lain: putih bersih), seolah-olah kepalanya seperti ular, paling mirip dengan manusia adalah Abd al-Uzza bin Qathan. Jika yang binasa telah binasa, maka sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah mata."*

Sifat-Sifat yang Paling Menonjol:

1. Kebutaan Dajjal

Rasulullah ﷺ memusatkan perhatian pada penggambaran mata Dajjal, karena Dajjal bagaimanapun ia berusaha menyembunyikan sifat-sifatnya yang lain, ia tidak akan mampu menyembunyikan matanya. Mata adalah organ yang tampak dan menonjol yang dapat dilihat setiap orang, dan padanya terdapat sifat-sifat yang jelas yang tidak tersembunyi. Hadis-hadis sebelumnya telah menunjukkan cacat pada matanya, yang paling jelas adalah bahwa ia buta sebelah mata. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa mata yang buta adalah yang kanan, dan dalam hadis-hadis lain disebutkan yang kiri. Bahwa mata yang buta adalah yang kanan lebih kuat (rajih), karena hadis-hadisnya adalah yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim untuk memuatnya.

Rasulullah ﷺ menyerupakan mata itu dengan buah anggur yang mengambang. Dalam hadis lain beliau menggambarkan mata kanannya sebagai buta dan menonjol yang tidak tersembunyi seperti dahak di dinding yang berkapur. Dalam Shahih al-Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Dajjal: *"Buta mata kanan, seolah-olah seperti buah anggur yang mengambang."*

Dalam hadis Abu Sa'id pada Ahmad: *"Dan mata kanannya buta dan menonjol yang tidak tersembunyi, seperti dahak di dinding yang berkapur, dan mata kirinya seperti bintang yang bercahaya."*

Dan mata itu juga terhapus sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam Shahih Muslim: *"Dajjal matanya terhapus."*

An-Nawawi mengarahkan riwayat-riwayat dengan pengarahan lain. Ia berpendapat bahwa semua riwayat yang menggambarkan kedua matanya dengan kebutaan adalah riwayat-riwayat shahih. Kebutaan (al-awar) artinya dalam bahasa adalah: cacat, dan kedua mata Dajjal keduanya cacat. Telah diriwayatkan bahwa yang buta adalah yang kanan, dan diriwayatkan bahwa yang buta adalah yang kiri, dan diriwayatkan bahwa salah satunya padam dengan hamzah, yaitu tidak ada cahaya padanya, dan diriwayatkan bahwa yang lain mengambang tanpa hamzah, yaitu tampak dan menonjol.

Menurut tahqiq an-Nawawi, kedua matanya salah satunya tidak dapat melihat karena hilangnya cahayanya dan ini yang terhapus, tidak menonjol dan tidak cekung, dan yang lain belum hilang cahayanya tetapi cacat dengan cacat lain yaitu tampak dan menonjolnya. Dalam salah satu riwayat pada Muslim bahwa mata yang hilang cahayanya dan yang terhapus padanya terdapat selaput tebal: *"Sesungguhnya Dajjal matanya terhapus, padanya terdapat selaput tebal."* Selaput tebal adalah kulit yang menutupi penglihatan. Al-Ashma'i berkata: daging yang tumbuh di sudut mata.

Dan telah menggambarkan kepada kita Rasulullah ﷺ tentang mata yang ia gunakan untuk melihat, beliau bersabda: *"Dajjal matanya hijau seperti kaca"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Nu'aim dengan sanad sahih.

2- Tertulis di antara kedua matanya kata "kafir"

Dan ada tanda yang Allah jadikan untuk mengenali Dajjal, yang dapat dikenali oleh orang-orang mukmin tanpa yang lainnya dari orang-orang yang Allah butakan mata hati mereka. Tanda ini adalah tulisan di antara kedua matanya yang berbunyi (ك ف ر) atau (كافر/kafir). Dalam Sahih Bukhari dari Anas dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Tidak ada nabi yang diutus kecuali dia memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah mata yang pendusta. Ketahuilah bahwa dia buta sebelah mata, dan sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta sebelah mata, dan sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis kafir"*.

Dan dalam Sahih Muslim seperti riwayat Bukhari, kecuali beliau berkata: *"tertulis di antara kedua matanya"*: *"ك ف ر"*. Dan dalam Sahih Ibnu Khuzaimah, Sunan Ibnu Majah, dan Mustadrak Al-Hakim dengan sanad sahih dari Abu Umamah: *"Dan sesungguhnya tertulis di antara kedua matanya: kafir, yang dapat dibaca oleh setiap mukmin baik yang bisa menulis maupun yang tidak bisa menulis"*. Dan dalam Sahih Muslim: *"Sesungguhnya tertulis di antara kedua matanya kafir, yang dibaca oleh orang yang membenci perbuatannya, atau dibaca oleh setiap mukmin"*.

"Dan yang benar menurut para ulama yang melakukan tahqiq - sebagaimana dikatakan An-Nawawi rahimahullahu ta'ala - bahwa tulisan ini sesuai dengan zhahirnya, dan bahwa itu adalah tulisan yang hakiki yang dijadikan Allah sebagai ayat dan tanda dari sekumpulan tanda-tanda yang pasti tentang kekufuran, kedustaan, dan kebatilannya. Allah Ta'ala menampakkannya kepada setiap Muslim baik yang bisa menulis maupun tidak, dan menyembunyikannya dari orang yang Allah kehendaki kecelakaan dan fitnah baginya. Dan tidak ada kemustahilan dalam hal itu. Al-Qadi 'Iyad menyebutkan

adanya perbedaan pendapat dalam hal ini, di antara mereka ada yang mengatakan itu tulisan hakiki sebagaimana kami sebutkan, dan di antara mereka ada yang mengatakan: itu majaz, dan isyarat kepada sifat-sifat yang menunjukkan bahwa dia makhluk, dan berdalil dengan sabdanya: dibaca oleh setiap mukmin baik yang bisa menulis maupun tidak. Dan ini adalah madzhab yang lemah".

3- Dia tidak memiliki keturunan

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa Dajjal *"mandul tidak akan lahir baginya anak"* diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya.

Pembahasan Keenam: Batalnya Klaim Ketuhanannya

Jika itulah sifat-sifat Dajjal, dan itu adalah sifat-sifat yang mengandung kekurangan besar, maka bagaimana mungkin makhluk yang lemah ini dapat mengklaim ketuhanan. Sesungguhnya dia mengklaim bahwa dia adalah rabb manusia, padahal rabb manusia tidak dapat dilihat di dunia. Beliau ﷺ bersabda: *"Ketahuilah bahwa tidak seorang pun dari kalian akan melihat rabbnya hingga dia mati"*. Kemudian dia tidak sempurna penciptaannya, padanya ada cacat yang tidak tersembunyi, di antaranya adalah buta sebelah mata. Dalam hal itu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi dari kalian, sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah mata, dan beliau menunjuk dengan tangannya ke matanya - dan sesungguhnya Al-Masih Dajjal buta mata kanannya, seolah-olah matanya seperti buah anggur yang mengapung"*.

Dan di antara sifat-sifat cacatnya dalam hadits-hadits bahwa dia berkaki bengkok (afhaj), dan fahj adalah "berjauhnya antara kedua betis" atau paha, dan ada yang mengatakan: berdekatan ujung-ujung kaki dengan berjauhan tumit, dan ada yang mengatakan: yaitu orang yang pada kakinya ada kebengkokan".

Dan benar Ibn Al-Arabi dalam ucapannya: "Dalam perbedaan sifat-sifat Dajjal dengan apa yang disebutkan dari kekurangan adalah penjelasan bahwa dia

tidak dapat menghilangkan kekurangan dari dirinya bagaimanapun caranya, dan bahwa dia dikuasai dalam dirinya sendiri". Maksudnya bahwa jika dia adalah rabb niscaya dia akan menghilangkan kekurangan yang ada pada dirinya, maka ketidakmampuannya menghilangkannya adalah dalil bahwa dia makhluk yang dikuasai dan tidak mampu melepaskan diri dari cacat-cacatnya.

Dan penekanan Rasulullah ﷺ pada kenyataan bahwa dia buta sebelah mata

"karena buta sebelah mata adalah tanda yang dapat dirasakan yang dapat dipahami oleh orang berilmu dan orang awam, dan orang yang tidak dapat sampai kepada dalil-dalil akal", kalau tidak maka ahli ilmu dapat memahami urusannya dan sampai kepada hakikat klaimnya.

Pembahasan Ketujuh: Kemampuan-kemampuan Dajjal yang Menyebabkan Fitnah

Dajjal mengklaim ketuhanan, dan diberikan kemampuan-kemampuan yang menakjubkan yang memfitnah manusia dengan fitnah besar, di antaranya:

1- Kecepatan perpindahannya di bumi:

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an dalam Sahih Muslim bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang kecepatan Dajjal di bumi, maka beliau bersabda: *"Seperti hujan yang dikejar angin..."* Dan telah mengabarkan Rasulullah ﷺ bahwa dia akan berkeliling di penjuru bumi dan tidak meninggalkan negeri kecuali dia memasukinya kecuali Mekah dan Madinah. Dalam hadits Anas dalam Sahihain: *"Tidak ada negeri kecuali akan diinjak oleh Dajjal kecuali Mekah dan Madinah"*.

Dan dalam hadits Abu Umamah pada Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Hakim: *"Dan sesungguhnya tidak tersisa sesuatu dari bumi kecuali dia menginjaknya dan menguasainya, kecuali Mekah dan Madinah. Dia tidak akan mendatanginya dari jalan mana pun dari jalan-jalannya kecuali akan ditemui oleh malaikat-malaikat dengan pedang terhunus"*.

2- Surga dan nerakanya:

Dan di antara yang memfitnah Dajjal terhadap makhluk bahwa bersamanya ada yang menyerupai surga dan neraka, atau bersamanya ada yang menyerupai sungai air dan sungai api. Kenyataannya tidak seperti yang tampak kepada manusia, karena yang mereka lihat sebagai api sesungguhnya adalah air dingin, dan hakikat yang mereka lihat sebagai air dingin adalah api.

Dalam Sahih Muslim dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersamanya (yaitu Dajjal) surga dan neraka, maka apinya adalah surga, dan surganya adalah api"*.

Dan dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah juga dari Nabi ﷺ beliau bersabda tentang Dajjal: *"Sesungguhnya bersamanya air dan api, maka apinya adalah air dingin, dan airnya adalah api"*. Ditambahkan dalam riwayat Muslim: *"maka janganlah kalian binasa"*. Dan dalam riwayat pada Muslim dalam sahihnya dari Hudzaifah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku lebih mengetahui apa yang bersama Dajjal daripadanya sendiri, bersamanya dua sungai yang mengalir, salah satunya menurut pandangan mata adalah air putih, dan yang lain menurut pandangan mata adalah api yang menyala-nyala. Barang siapa yang menjumpainya maka hendaklah dia mendatangi sungai yang dilihatnya sebagai api dan menutup mata, kemudian menundukkan kepalanya lalu minum darinya, karena sesungguhnya itu air dingin"*.

Dan dalam riwayat lain dalam Sahih Muslim dari Hudzaifah juga: *"Sesungguhnya Dajjal keluar, dan sesungguhnya bersamanya air dan api. Adapun yang dilihat manusia sebagai air maka itu api yang membakar, dan adapun yang dilihat manusia sebagai api, maka itu air dingin yang segar. Barang siapa di antara kalian yang menjumpai itu maka hendaklah dia terjun ke dalam yang dilihatnya sebagai api, karena sesungguhnya itu air segar yang baik"*.

Dan jelas dari nash-nash bahwa manusia tidak mengetahui apa yang bersama Dajjal secara hakiki, dan bahwa apa yang mereka lihat tidak mewakili kenyataan bahkan menyelisihinya. Oleh karena itu telah datang dalam

beberapa hadits dalam Sahih Muslim: *"Dan sesungguhnya dia datang bersamanya seperti surga dan neraka, maka yang dikatakannya surga itulah neraka"*.

3- Meminta pertolongan kepada setan-setan:

Tidak diragukan bahwa Dajjal meminta pertolongan kepada setan-setan, dan diketahui bahwa setan-setan tidak melayani kecuali orang yang sangat sesat dan menyembah selain Allah. Dalam Sunan Ibnu Majah, Sahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak Al-Hakim dengan sanad sahih dari Abu Umamah

dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dan sesungguhnya di antara fitnah"nya*

bahwa dia berkata kepada orang Arab badui: Bagaimana menurutmu jika aku membangkitkan ayah dan ibumu, apakah kamu bersaksi bahwa aku rabbmu? Maka dia berkata: Ya. Maka setan menyerupai diri dalam bentuk ayah dan ibunya, lalu keduanya berkata: Wahai anakku ikutilah dia, karena dia rabbmu".

4- Tanggapnya benda mati dan hewan terhadap perintahnya:

Dan di antara fitnah"nya yang Allah uji hamba-hamba-Nya dengannya bahwa dia memerintah langit maka turun hujan, dan bumi maka tumbuh, dan memanggil hewan-hewan maka mengikutinya, dan memerintah reruntuhan agar mengeluarkan harta karun yang terkubur maka memenuhi perintahnya.

Dalam Sahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Maka dia mendatangi suatu kaum dan menyeru mereka, lalu mereka beriman kepadanya dan merespons ajakannya, maka dia memerintah langit lalu turun hujan, dan bumi lalu menumbuhkan, maka kembalilah kepada mereka ternak gembalaan mereka dengan punuk yang paling tinggi, dan susu yang paling banyak, dan perut yang paling besar. Kemudian dia mendatangi kaum lain, maka menyeru mereka, lalu mereka menolak ucapannya, maka dia pergi dari mereka, lalu mereka mengalami kekeringan, tidak ada sesuatu pun dari harta mereka di tangan mereka. Dan dia melewati reruntuhan lalu berkata kepadanya: Keluarkanlah harta karunmu, maka mengikutinya harta karunnya seperti lebah jantan".

5- Membunuh pemuda itu kemudian menghidupkannya:

Dan di antara fitnah"nya bahwa dia membunuh mukmin itu dalam apa yang tampak kepada manusia kemudian mengklaim bahwa dia menghidupkannya.

Dalam Sahih Bukhari dari Abu Sa'id dia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami hadits panjang tentang Dajjal, maka di antara yang diceritakan kepada kami bahwa beliau bersabda: *"Dajjal datang - dan dia diharamkan memasuki lorong-lorong Madinah - maka dia turun di beberapa tanah bergaram yang menghadap Madinah, maka keluarlah kepadanya pada hari itu seorang laki-laki yang paling baik di antara manusia, atau termasuk yang paling baik di antara manusia, lalu berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang diceritakan kepada kami oleh Rasulullah ﷺ Maka Dajjal berkata: Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini kemudian menghidupkannya, apakah kalian ragu dalam perkara ini? Maka mereka berkata: Tidak. Lalu dia membunuhnya, kemudian menghidupkannya, maka dia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah lebih yakin tentangmu daripada hari ini. Maka Dajjal ingin membunuhnya, tetapi dia tidak diberi kuasa atasnya"*.

Dan Muslim meriwayatkannya dari Abu Sa'id Al-Khudri juga dengan lafaz: *"Dajjal keluar, maka berhadapan dengannya seorang laki-laki dari orang mukmin, lalu bertemu dengannya pasukan-pasukan: pasukan Dajjal, maka mereka berkata kepadanya: Ke mana engkau menuju? Maka dia berkata: Aku menuju kepada orang yang keluar ini. Dia berkata: Maka mereka berkata kepadanya: Apakah kamu tidak beriman kepada rabb kami? Maka dia berkata: Tidak ada yang tersembunyi tentang rabb kami. Maka mereka berkata: Bunuhlah dia. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Bukankah dia telah melarang kalian membunuh siapa pun tanpa seizinnya? Dia berkata: Maka mereka membawanya kepada Dajjal, maka ketika mukmin itu melihatnya, dia berkata: Wahai manusia! Ini adalah Al-Masih Dajjal yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ Dia berkata: Maka Dajjal memerintahkan agar dia dibentangkan, lalu berkata: Ambil dia dan lukai dia, maka dipukullah punggung dan perutnya. Dia berkata: Maka dia berkata: Apakah kamu tidak beriman kepadaku? Dia berkata: Maka dia berkata: Kamu adalah Al-Masih pendusta. Dia berkata: Maka diperintahkan dia lalu digergaji dengan gergaji dari*

*ubun-ubunnya hingga dipisahkan antara kedua kakinya. Dia berkata: Kemudian Dajjal berjalan di antara kedua potongan itu, kemudian berkata kepadanya: Bangunlah, maka dia berdiri tegak. Dia berkata: Kemudian dia berkata kepadanya: Apakah kamu beriman kepadaku? Maka dia berkata: Aku tidak bertambah kecuali yakin tentangmu. Dia berkata: Kemudian dia berkata: Wahai manusia! Sesungguhnya dia tidak akan berbuat setelahku kepada seorang pun dari manusia. Dia berkata: Maka Dajjal mengambilnya untuk menyembelihnya, maka dijadikan antara lehernya hingga tulang dadanya tembaga, maka dia tidak dapat mencapainya. Dia berkata: Maka dia mengambil kedua tangannya dan kedua kakinya, lalu melemparkannya, maka manusia mengira bahwa dia melemparkannya ke api, padahal dia dilemparkan ke surga. Dia berkata: Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Ini adalah orang yang paling besar kesaksiannya di sisi Rabbil Alamiin"**.*

Pembahasan Kedelapan: Tempat Keluarnya

Dajjal keluar dari timur, dari negeri Persia yang disebut: Khurasan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ahmad, dan Adh-Dhiya dalam Al-Mukhtarah, dari Abu Bakar As-Shiddiq dia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami: *"Sesungguhnya Dajjal keluar dari negeri di timur yang disebut: Khurasan, diikuti oleh kaum yang wajah-wajah mereka seperti perisai yang dipalu"*.

Tetapi kemunculan urusannya bagi kaum muslimin adalah ketika dia sampai ke tempat antara Irak dan Syam. Dalam hadits dalam Sahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an secara marfu': *"Sesungguhnya dia keluar dari celah antara Syam dan Irak, maka berbuat kerusakan ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah maka berpeganglah"*. Dan khallah adalah tempat di antara dua negeri, sebagaimana dikatakan An-Nawawi.

Pembahasan Kesembilan: Lama Tinggalnya di Bumi

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masa yang ditinggali Dajjal di bumi, maka mereka berkata: *"Dan berapa lama dia tinggal di bumi"*

beliau bersabda: *"Empat puluh hari, sehari seperti setahun, dan sehari seperti sebulan, dan sehari seperti seminggu dan sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian. Kami berkata: Ya Rasulullah: maka hari yang seperti setahun itu, apakah cukup bagi kami di dalamnya shalat sehari? Beliau bersabda: Tidak, takdirlah untuknya takdirannya"* dikeluarkan oleh Muslim dalam sahihnya dan Abu Dawud dalam sunannya, dari An-Nawwas bin Sam'an.

Dan jawaban Rasulullah ﷺ tentang pertanyaan para sahabat: apakah cukup bagi mereka lima shalat dalam hari-hari yang seperti setahun atau seperti bulan atau seminggu menunjukkan bahwa hari benar-benar memanjang hingga menjadi setahun, atau sebulan atau seminggu, dan bukan majaz.

Pembahasan Kesepuluh: Pengikut-pengikut Dajjal

Al-Masih Dajjal si buta sebelah mata pendusta adalah raja yang dinanti-nanti oleh orang Yahudi keluarnya, agar mereka dapat menguasai dunia pada masanya. Dalam Musnad Ahmad dari Utsman bin Abil Ash radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kebanyakan pengikut Dajjal adalah orang-orang Yahudi dan wanita"*. Dan dalam hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mengikuti Dajjal dari orang Yahudi Isfahan tujuh puluh ribu orang, mengenakan kain thayalisah"*.

Dan Abu Nu'aim menyebutkan bahwa salah satu desa yang termasuk kota Isfahan dahulu disebut: (Al-Yahudiyyah), karena khusus untuk tempat tinggal orang Yahudi, dan tetap demikian hingga zaman Ayyub bin Ziyad amir Mesir pada zaman Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbasi, maka ditinggali oleh kaum muslimin, dan tersisa bagi orang Yahudi sebagian darinya".

Nama Dajjal menurut orang Yahudi adalah Al-Masih bin Dawud, dan mereka mengklaim bahwa dia akan keluar di akhir zaman, kekuasaannya akan mencapai daratan dan lautan, sungai-sungai akan mengikutinya, dan mereka mengklaim bahwa dia adalah salah satu tanda Allah, yang akan mengembalikan kerajaan kepada mereka. Mereka telah berdusta dalam klaim mereka, bahkan dia adalah Masih kesesatan yang pendusta, sedangkan

Masih petunjuk Isa putra Maryam akan membunuh Dajjal Masih kesesatan sebagaimana dia membunuh para pengikutnya dari kalangan Yahudi.

Pembahasan Kesebelas: Perlindungan Madinah dan Mekah dari Dajjal

Dajjal bermaksud mendatangi Madinah Al-Munawwarah tetapi dia tidak mampu memasukinya, karena Allah telah melindungi Mekah dan Madinah dari Dajjal dan wabah, dan menyerahkan penjagaannya kepada para malaikat. Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Di pintu-pintu masuk Madinah terdapat malaikat-malaikat, wabah dan Dajjal tidak akan bisa memasukinya."* Bukhari juga meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Ketakutan Al-Masih tidak akan memasuki Madinah, pada hari itu Madinah memiliki tujuh pintu, di setiap pintu ada dua malaikat."*

Dalam Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad dari Abu Hurairah: *"Al-Masih datang dari arah timur, tujuannya adalah Madinah, hingga ketika dia tiba di belakang (gunung) Uhud, para malaikat menemuinya dan memukul wajahnya ke arah Syam, di situlah dia binasa, di situlah dia binasa."* Tirmidzi berkata: hadits sahih.

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Anas berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada negeri kecuali akan diinjak oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah. Tidak ada celah dari celah-celahnya kecuali di atasnya terdapat malaikat yang berjajar menjaganya, maka dia akan turun di tanah garam, Madinah akan berguncang bersama penduduknya tiga kali guncangan, keluar darinya setiap orang kafir dan munafik."*

Dalam Sunan Ibnu Majah, Sahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak Al-Hakim dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tidak akan tersisa sesuatu pun dari bumi kecuali dia menginjak dan menguasainya, kecuali Mekah dan Madinah. Dia tidak akan mendatangi keduanya dari celah mana pun dari celah-celahnya kecuali para malaikat akan menemuinya dengan pedang, sampai dia turun di dekat bukit merah, di ujung tanah garam, maka Madinah akan berguncang bersama penduduknya tiga kali guncangan, tidak akan tersisa di dalamnya orang munafik laki-laki maupun perempuan kecuali keluar kepadanya, maka (Madinah) akan membersihkan yang buruk darinya, sebagaimana perapian membersihkan kotoran besi, dan hari itu disebut hari*

pembebasan. Ditanya: 'Maka di mana orang Arab pada hari itu?' Dia menjawab: 'Mereka pada hari itu sedikit...'"

Pembahasan Kedua Belas: Cara Selamat Darinya

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaum Muslim menjelang keluarnya Dajjal akan memiliki kekuatan besar, dan mereka akan menjalani perang-perang dahsyat, mereka keluar sebagai pemenang, maka datanglah Dajjal untuk menghancurkan kekuatan Islam yang telah mengalahkan negara terkuat pada masa itu yaitu Romawi, dan kaum Muslim telah merebut kembali Konstantinopel dan menaklukkannya, lalu setan berteriak kepada mereka bahwa Dajjal telah menggantikan mereka di keturunan mereka, maka mereka meninggalkan rampasan perang dan kembali ke negeri mereka, kemudian keluarlah Dajjal, kaum Muslim tidak meletakkan senjata mereka, oleh karena itu ketika Isa turun dia mendapati kaum Muslim "bersiap-siap untuk berperang dan merapikan barisan."

Tidak diragukan bahwa setiap Muslim pada saat itu harus bergabung dengan kekuatan Islam yang membawa panji jihad di jalan Allah, dan harus teguh pada kebenaran meskipun ujian semakin keras, ini adalah wasiat Rasul kita shallallahu alaihi wasallam kepada kita ketika beliau menceritakan tentang keluarnya Dajjal, di mana beliau bersabda: *"Sesungguhnya dia keluar di antara Syam dan Irak, dia merusak ke kanan dan merusak ke kiri, wahai hamba-hamba Allah, berpeganglah teguh."*

Tidak boleh bagi seorang Muslim mendatanginya meskipun dia yakin pada dirinya, karena bersamanya terdapat syubhat-syubhat yang dapat menggoyahkan iman. Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad sahih dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendengar tentang Dajjal maka hendaklah dia menjauh darinya, demi Allah sesungguhnya seseorang mendatanginya dalam keadaan dia mengira bahwa dia beriman, lalu dia mengikutinya karena syubhat-syubhat yang dibawanya, atau karena syubhat-syubhat yang dibawanya."*

Tidak mengapa bagi mereka yang tidak sanggup melawannya untuk lari dari jalannya, dan inilah yang dilakukan banyak orang pada zaman itu. Dalam Sahih Muslim dari Ummu Syarik, dia berkata: Saya mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia pasti akan lari dari Dajjal ke gunung-gunung."*

Jika seorang mukmin terpaksa menghadapinya, maka hendaklah dia melakukan tugasnya, menyuarakan kebenaran, dan pandai berargumentasi. Dalam hadits: *"Jika dia keluar sedangkan aku ada di antara kalian, maka aku yang akan menghadapinya untuk kalian, dan jika dia keluar sedangkan aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang menghadapi sendiri, dan Allah adalah khalifah-Ku atas setiap Muslim."*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah meninggalkan ilmu yang membuka pandangan kita tentangnya, dia adalah jasad yang dapat dilihat, makan dan minum, sedangkan Allah tidak dapat dilihat di dunia, dan Allah suci dari makanan dan minuman, dia cacat matanya, sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya dia seorang pemuda keriting, matanya buram, seakan-akan aku menyerupainya dengan Abdul Uzza bin Qathan."* Barangsiapa yang seperti itu maka klaim ketuhanan dan ke-rububbiyah-annya adalah dusta dan kebohongan tanpa diragukan.

Rasul shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang yang menemuinya untuk membaca padanya awal-awal Surah Al-Kahf: *"Barangsiapa di antara kalian yang menemuinya maka hendaklah dia membaca padanya awal-awal Surah Al-Kahf."* Dalam hadits Abu Umamah: *"Sesungguhnya di antara fitnah-nya adalah bersamanya ada surga dan neraka, maka nerakanya adalah surga, dan surganya adalah neraka, barangsiapa yang diuji dengan nerakanya maka hendaklah dia memohon pertolongan kepada Allah, dan membaca awal-awal (Surah) Al-Kahf..."*

Telah datang dalam hadits-hadits sahih: *"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari Surah Al-Kahf akan terlindung dari fitnah Dajjal"* ada yang menyebutkan dari awal Surah Al-Kahf, dan ada yang menyebutkan dari akhir Surah Al-Kahf.

Mungkin dikatakan: mengapa membaca awal-awal Surah Al-Kahf dan akhir-akhirnya menjadi perlindungan dari Dajjal?

Sebagian berkata: karena Allah mengabarkan di awal surah ini bahwa Allah melindungi para pemuda itu dari penguasa tiran yang ingin membinasakan mereka, maka sesuai bahwa siapa yang membaca ayat-ayat ini dan keadaannya seperti keadaan mereka maka Allah akan menyelamatkannya sebagaimana Dia menyelamatkan mereka.

Ada yang berkata: karena di awalnya terdapat keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang meneguhkan hati orang yang membacanya sehingga dia tidak terfitnahkan oleh Dajjal, tidak heran dengan apa yang dibawa Dajjal, dan tidak lalai karenanya, serta tidak terpengaruh.

Di antara yang melindungi seorang Muslim dari Dajjal adalah berlindung ke salah satu dari kedua Haramain Syarifain Mekah atau Madinah, karena Dajjal diharamkan memasukinya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceritakan kepada kita bagaimana laki-laki saleh itu menghadapi Dajjal, dan menyuarakan kebenaran di hadapannya, dan bagaimana dia tidak melunak dalam perkataannya, sebagaimana telah disebutkan hadits-hadits sebelumnya yang mengungkap hakikat apa yang bersamanya yang menyerupai surga dan neraka.

Di antara yang menyelamatkan hamba dari Dajjal adalah berlindung kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari Dajjal dan fitnah-nya. Telah datang nash-nash nabawi yang memerintahkan Muslim untuk berlindung kepada Allah dari fitnah-nya. Dalam Sahih Bukhari dari Aisyah radhiyallahu anha, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlindung dalam salatnya dari fitnah Dajjal."

Rasul shallallahu alaihi wasallam selalu berlindung setelah tasyahud dari fitnah Dajjal, beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."*

Pembahasan Ketiga Belas: Kebinasaannya dan Penghancuran Fitnah-nya serta Pembinasaan Pengikutnya dari Kalangan Yahudi

Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya dari Abu Hurairah secara lengkap, dan di akhirnya bahwa kebinasaan Dajjal adalah di tangan Isa putra Maryam alaihissalam: *"Ketika mereka (yaitu pasukan Islam) bersiap untuk berperang, merapikan barisan, tiba-tiba saat shalat didirikan, turunlah Isa putra Maryam shallallahu alaihi wasallam lalu mengimami mereka, ketika musuh Allah melihatnya dia meleleh seperti garam meleleh dalam air, seandainya dia dibiarkan niscaya dia akan meleleh sampai*

binasa, tetapi Allah membunuhnya dengan tangan-Nya, lalu memperlihatkan darahnya kepada mereka."

Dalam Sunan Ibnu Majah, Sahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak Al-Hakim dari Abu Umamah dengan sanad sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan imam mereka (yaitu imam kaum Muslim yang bersiap berperang melawan Dajjal) adalah seorang laki-laki saleh, ketika imam mereka telah maju hendak mengimami mereka shalat subuh, tiba-tiba Isa putra Maryam turun pada mereka di waktu subuh, maka imam itu mundur berjalan ke belakang agar Isa yang maju, lalu Isa meletakkan tangannya di antara kedua bahunya, kemudian berkata kepadanya: 'Majulah dan shalatlah, karena (shalat) ini didirikan untukmu,' maka imam mereka mengimami mereka. Ketika selesai, Isa berkata: 'Bukakan pintu,' maka mereka membuka dan di belakangnya ada Dajjal, bersamanya tujuh puluh ribu Yahudi, semuanya berpedang berhiaskan perak. Ketika Dajjal melihatnya dia meleleh seperti garam meleleh dalam air, lalu dia lari... maka (Isa) menyusulnya di pintu Ludd bagian timur, lalu membunuhnya, Allah mengalahkan orang-orang Yahudi, maka tidak tersisa sesuatu pun dari ciptaan Allah Azza wa Jalla yang dijadikan tempat persembunyian oleh orang Yahudi, kecuali Allah membicarakan benda itu, tidak ada batu, pohon, dinding, atau binatang - kecuali pohon gharqad, karena itu pohonnya mereka yang tidak berbicara - kecuali berkata: 'Wahai hamba Allah Muslim, ini orang Yahudi, maka datanglah dan bunuhlah dia.'"*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan datang hari kiamat hingga kaum Muslim memerangi orang-orang Yahudi, maka kaum Muslim membunuh mereka, hingga orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu atau pohon berkata: 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini orang Yahudi di belakangku, maka datanglah dan bunuhlah dia,' kecuali gharqad, karena itu pohon orang Yahudi."*

Pembahasan Keempat Belas: Akidah Ahlus Sunnah tentang Dajjal

An-Nawawi berkata dalam syarahnya terhadap (Sahih) Muslim: "Al-Qadhi berkata: hadits-hadits ini yang disebutkan Muslim dan selainnya dalam kisah Dajjal adalah hujjah bagi mazhab ahli haq dalam sahihnya keberadaannya, dan bahwa dia adalah sosok yang Allah ujikan hamba-hamba-Nya dengannya, dan Allah memberikan kemampuan kepadanya atas beberapa hal dari

kemampuan Allah Ta'ala yaitu menghidupkan orang mati yang dibunuhnya, dari munculnya keindahan dunia dan kesuburan bersamanya, surga dan nerakanya, kedua sungainya, harta bumi mengikutinya, perintahnya kepada langit agar menurunkan hujan maka turunlah hujan, dan kepada bumi agar menumbuhkan maka tumbuhlah, semua itu terjadi dengan kekuasaan Allah Ta'ala dan kehendak-Nya, kemudian Allah melemahkannya setelah itu, maka dia tidak mampu membunuh laki-laki itu atau selainnya, dan urusan-nya menjadi batal, dan Isa shallallahu alaihi wasallam membunuhnya, dan Allah meneguhkan orang-orang yang beriman.

Ini adalah mazhab Ahlus Sunnah, dan semua ahli hadits, fuqaha, dan ahli nazhar berbeda dengan orang yang mengingkarinya dan membatalkan urusannya dari kalangan Khawarij, Jahmiyyah dan sebagian Mu'tazilah, dan berbeda dengan Bukhari Al-Mu'tazili dan orang-orang yang sejalan dengannya dari kalangan Jahmiyyah dan selain mereka dalam hal bahwa dia sahih keberadaannya, tetapi apa yang diklaim adalah ketakutan-ketakutan dan khayalan-khayalan, tidak ada hakikat baginya, mereka mengklaim bahwa seandainya itu benar niscaya tidak akan dipercayai mukjizat-mukjizat para nabi shallawatullahi wa salamuhu alaihim, dan ini kesalahan dari semua mereka karena dia tidak mengklaim kenabian, maka apa yang bersamanya seperti pembenaran baginya, tetapi dia mengklaim ketuhanan, sedangkan dia dalam klaim-nya sendiri mendustakan klaim-nya itu dengan bentuk keadaannya, dan adanya dalil-dalil kejadian padanya, kekurangan bentuknya, ketidakmampuannya menghilangkan cacat yang ada di matanya, dan ketidakmampuannya menghilangkan saksi kekafiran yang tertulis di antara kedua matanya.

Karena dalil-dalil ini dan selainnya tidak ada yang tertipu dengannya kecuali rakyat jelata karena untuk memenuhi kebutuhan dan kefakiran dengan harapan memenuhi kebutuhan pokok atau takiyah dan takut dari gangguannya karena fitnah-nya besar yang membuat akal terkejut, dan membuat pikiran bingung dengan cepatnya perjalanannya di bumi, maka dia tidak tinggal sehingga orang-orang lemah dapat merenung keadaannya, dan dalil-dalil kejadian dan kekurangan padanya, maka yang membenarkannya membenarkannya dalam keadaan ini."

Pembahasan Kelima Belas: Ibnu Shiyyad dan Dajjal

Ibnu Shiyyad adalah seorang laki-laki dari kalangan Yahudi Madinah, namanya Shaf, dia menyerupai Dajjal dalam banyak sifat-sifatnya, dan Rasul shallallahu alaihi wasallam ragu dalam urusannya, dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah mencoba lebih dari sekali mengungkap urusan dan mengetahui hakikatnya, dan ini menunjukkan kepada kita bahwa beliau tidak mendapat wahyu tentang urusannya sedikitpun.

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma bahwa Umar bin Khattab pergi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam rombongan menuju Ibnu Shiyyad hingga mendapatinya bermain dengan anak-anak di dekat benteng Bani Mughalah, dan Ibnu Shiyyad pada hari itu hampir baligh, dia tidak merasa hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memukul punggungnya dengan tangannya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ibnu Shiyyad: *"Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Ibnu Shiyyad memandangnya, lalu berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan orang-orang ummi." Lalu Ibnu Shiyyad berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menolaknya, dan berkata: *"Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apa yang kamu lihat?"* Ibnu Shiyyad berkata: "Datang kepadaku yang jujur dan yang dusta." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Urusan dicampuradukkan atasmu."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku telah menyembunyikan untukmu sesuatu."* Ibnu Shiyyad berkata: "Itu ad-dukh." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Menyingkirlah! Kamu tidak akan melampaui kadarmu."* Umar bin Khattab berkata: "Biarkan aku ya Rasulullah, aku penggal lehernya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Jika dia adalah dia (Dajjal) maka kamu tidak akan berkuasa atasnya, dan jika bukan dia maka tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya."*

Rasul shallallahu alaihi wasallam pernah keluar kepadanya lagi, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam sahihnya setelah hadits sebelumnya dari Salim bin Abdullah, dia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Umar berkata: Setelah itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi, dan Ubay bin Ka'b Al-Anshari ke kebun kurma yang di dalamnya terdapat Ibnu Sha'id, hingga ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki kebun kurma, beliau mulai berlindung dengan batang-batang kurma, dan beliau berusaha mendengar sesuatu dari Ibnu Shiyyad sebelum Ibnu Shiyyad melihat beliau, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya sedang berbaring di tempat tidur dalam selimut, dia mengeluarkan suara dengung, ibu Sha'id melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berlindung dengan batang-batang kurma, maka dia berkata kepada Ibnu Sha'id: "Wahai Shaf (itu nama Ibnu Shiyyad) ini Muhammad." Maka Ibnu Shiyyad bangkit, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Seandainya dia dibiarkan niscaya dia akan jelas."*

An-Nawawi berkata dalam syarahnya atas kitab Muslim tentang Ibnu Shayyad: "Para ulama berkata: kisahnya bermasalah, dan urusannya meragukan apakah dia adalah Al-Masih Ad-Dajjal yang terkenal atau bukan, tidak diragukan bahwa dia adalah dajjal dari para dajjal. Para ulama berkata: zahir hadits menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diwahyukan kepadanya bahwa dia adalah Al-Masih Ad-Dajjal atau bukan, hanya saja diwahyukan kepadanya sifat-sifat Dajjal, dan pada Ibnu Shayyad terdapat tanda-tanda yang mungkin, maka karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memutuskan bahwa dia adalah Dajjal atau bukan, oleh karena itu beliau berkata kepada Umar: *'Jika dia adalah dia (Dajjal), maka kamu tidak akan mampu membunuhnya'*. Umar bin Khattab yakin bahwa Ibnu Sha'id adalah Dajjal, demikian juga Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Umar bahwa dia berkata: *'Demi Allah, aku tidak ragu bahwa Ibnu Sha'id adalah Al-Masih Ad-Dajjal'*.

An-Nawawi mengutip dari Al-Baihaqi perkataannya: "Tidak ada dalam hadits Jabir selain diamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas perkataan Umar, maka dapat dipahami bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seolah-olah

menunda dalam urusannya, kemudian datang penjelasan bahwa dia bukan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Tamim".

Ibnu Sha'id hidup setelah Rasulullah selama beberapa waktu, dan mengaku bahwa dia masuk Islam, tetapi orang-orang tidak percaya pada keislamannya, dan mereka tetap meragukan urusannya. Ini adalah Ibnu Umar - sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam shahihnya - bertemu Ibnu Sha'id dua kali, lalu berkata kepada sebagian orang yang bersamanya: "Apakah kalian menyangka bahwa dia adalah dia?" Mereka menjawab: "Tidak, demi Allah." Dia berkata: "Aku berkata: kalian mendustakan aku, demi Allah, sungguh sebagian dari kalian telah mengabarkan kepadaku bahwa dia tidak akan mati sampai menjadi yang paling banyak harta dan anaknya di antara kalian, dan demikianlah dia menurut dugaan mereka hari ini."

Ibnu Umar berkata: Kami berbicara, kemudian aku berpisah darinya, kemudian Ibnu Umar bertemu dengannya lagi, dan matanya telah rusak. Dia berkata: "Aku bertanya: 'Kapan matamu menjadi seperti yang aku lihat?' Dia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Aku berkata: 'Kamu tidak tahu padahal mata itu ada di kepalamu?' Dia berkata: 'Jika Allah menghendaki, Dia bisa menciptakannya di tongkat ini.' Kemudian dia mengeram seperti geraman keledai yang paling keras yang pernah aku dengar. Teman-temanku menyangka bahwa aku memukulnya dengan tongkat yang bersamaku sampai patah, adapun aku, demi Allah aku tidak merasakan apa-apa." Dalam riwayat lain di Muslim bahwa Ibnu Umar mengatakan sesuatu yang membuatnya marah, lalu dia mengembung sampai memenuhi jalan, lalu Ibnu Umar masuk kepada Hafshah dan dia telah mengetahuinya, lalu dia berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, apa yang kamu inginkan dari Ibnu Sha'id? Tidakkah kamu tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *'Sesungguhnya dia keluar karena kemarahan yang membuatnya marah'*."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Kami keluar untuk haji atau umrah dan bersama kami Ibnu Sha'id. Kami singgah di suatu tempat, lalu orang-orang berpencar, dan tinggallah aku dan dia, aku merasa takut kepadanya karena apa yang dikatakan tentang dirinya. Dia datang dengan barang-barangnya dan meletakkannya bersama barangku, lalu aku berkata: "Cuaca sangat panas, seandainya kamu letakkan di bawah pohon itu."

Dia melakukannya. Lalu tampak domba-domba, dia pergi dan membawa mangkuk, lalu berkata: "Minumlah wahai Abu Sa'id." Aku berkata: "Cuaca sangat panas dan susu masih hangat. Yang ada padaku hanyalah aku tidak suka minum dari tangannya - atau dia berkata: mengambil dari tangannya." Lalu dia berkata: "Wahai Abu Sa'id, sungguh aku berniat mengambil tali lalu menggantungkannya di pohon, kemudian mencekik diriku karena apa yang dikatakan orang kepadaku. Wahai Abu Sa'id, siapa yang tersembunyi darinya hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tersembunyi dari kalian wahai kaum Anshar. Bukankah kamu termasuk orang yang paling tahu hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkata: *'Dia kafir'* dan aku muslim? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkata: *'Dia mandul tidak beranak'* dan aku telah meninggalkan anakku di Madinah? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkata: *'Dia tidak masuk Madinah dan tidak pula Makkah'*, dan aku telah datang dari Madinah, dan aku hendak ke Makkah?"

Namun dalil-dalil yang dikemukakan Ibnu Shayyad ini goyah dan kehilangan pengaruhnya dalam diri Abu Sa'id setelah Ibnu Shayyad melanjutkan perkataannya: "Adapun demi Allah sesungguhnya aku sekarang mengetahui di mana dia berada, dan aku mengenal ayah dan ibunya." Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu senang jika kamu orang itu?" Dia menjawab: "Jika ditawarkan kepadaku aku tidak akan menolak."

Keenam Belas Dajjal dalam Berita Tamim Ad-Dari

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Fathimah bint Qais, saudari Ad-Dhahhak bin Qais bahwa dia mendengar penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru: "Shalat jamaah," lalu aku keluar ke masjid. Dia berkata: Aku shalat bersama Rasulullah, dan aku berada di shaf wanita yang berada di belakang kaum laki-laki. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, beliau duduk di atas mimbar sambil tertawa, lalu berkata: *"Hendaklah setiap orang tetap di tempat shalatnya,"* kemudian berkata: *"Tahukah kalian mengapa aku mengumpulkan kalian?"* Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau berkata: *"Sesungguhnya demi Allah, aku tidak mengumpulkan kalian karena keinginan atau ketakutan, tetapi aku*

mengumpulkan kalian karena Tamim Ad-Dari adalah seorang Nasrani, lalu dia datang, berbaiat dan masuk Islam. Dia menceritakan kepadaku hadits yang sesuai dengan apa yang telah aku ceritakan kepada kalian tentang Al-Masih Ad-Dajjal."

"Dia menceritakan kepadaku bahwa dia naik kapal laut bersama tiga puluh orang dari Lakhm dan Juzam, lalu ombak mempermainkan mereka selama sebulan di laut, kemudian mereka berlabuh ke sebuah pulau di laut sampai matahari terbenam, lalu mereka duduk di perahu kecil kapal, kemudian masuk ke pulau, lalu mereka bertemu binatang yang berbulu lebat dengan banyak bulu, tidak diketahui mana muka dan mana belakangnya karena banyaknya bulu. Mereka berkata: 'Celakalah kamu, apa kamu ini?' Dia berkata: 'Aku Al-Jassasah.' Mereka bertanya: 'Apa itu Al-Jassasah?' Dia berkata: 'Wahai kaum, lihatlah orang ini di biara, sesungguhnya dia sangat ingin mengetahui berita kalian.' Ketika dia menyebutkan seorang laki-laki kami takut kepadanya jangan-jangan dia setan. Kami bergegas sampai masuk biara, dan di dalamnya ada manusia terbesar yang pernah kami lihat penciptaannya dan paling kuat ikatannya, kedua tangannya terikat ke lehernya, antara kedua lututnya sampai mata kakinya dengan besi. Kami berkata: 'Celakalah kamu, apa kamu ini?' Dia berkata: 'Kalian telah dapat mengetahui beritaku, maka beritahukan kepadaku apa kalian ini?' Mereka berkata: 'Kami orang-orang Arab, kami naik kapal laut, lalu kami bertemu laut ketika bergolak, ombak mempermainkan kami selama sebulan, kemudian kami berlabuh ke pulau kalian ini, lalu kami duduk di perahunya, kemudian kami masuk pulau, lalu kami bertemu binatang berbulu lebat dengan banyak bulu, tidak diketahui mana mukanya mana belakangnya karena banyaknya bulu. Kami berkata: 'Celakalah kamu, apa kamu ini?' Dia berkata: 'Aku Al-Jassasah.' Kami bertanya: 'Apa itu Al-Jassasah?' Dia berkata: 'Pergilah kepada orang ini di biara, sesungguhnya dia sangat ingin mengetahui berita kalian.' Lalu kami datang kepadamu dengan tergesa-gesa, dan kami takut kepadanya, dan kami tidak merasa aman jangan-jangan dia setan."

Dia berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang pohon kurma Baisan.' Kami berkata: 'Tentang hal apa kamu bertanya?' Dia berkata: 'Aku bertanya tentang pohon kurmanya, apakah berbuah?' Kami berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Ketahuilah bahwa hampir dia tidak berbuah.' Dia berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang danau Thabariyyah.' Kami berkata: 'Tentang hal apa kamu bertanya?' Dia

berkata: 'Apakah di dalamnya ada air?' Mereka berkata: 'Di dalamnya banyak air.' Dia berkata: 'Ketahuilah bahwa airnya hampir habis.' Dia berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang mata air Zughar.' Mereka berkata: 'Tentang hal apa kamu bertanya?' Dia berkata: 'Apakah di mata air itu ada air? Dan apakah penduduknya bertani dengan air mata air itu?' Kami berkata kepadanya: 'Ya, di dalamnya banyak air, dan penduduknya bertani dari airnya.' Dia berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang nabi yang ummi, apa yang dia lakukan?' Mereka berkata: 'Dia telah keluar dari Makkah dan turun di Yathrib.' Dia berkata: 'Apakah orang Arab memeranginya?' Kami berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Bagaimana dia berbuat kepada mereka?' Lalu kami memberitahukan bahwa dia telah menang atas orang Arab di sekitarnya dan mereka menaatinya. Dia berkata kepada mereka: 'Apakah hal itu benar terjadi?' Kami berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Ketahuilah bahwa hal itu lebih baik bagi mereka bahwa mereka menaatinya, dan sesungguhnya aku akan memberitahukan tentang diriku. Sesungguhnya aku adalah Al-Masih, dan sesungguhnya hampir aku diizinkan untuk keluar, maka aku keluar dan berjalan di bumi, tidak aku tinggalkan satu kampung pun kecuali aku turun kepadanya dalam empat puluh malam, kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), keduanya diharamkan bagiku, setiap kali aku ingin masuk salah satunya, aku dihadang malaikat dengan pedang terhunus di tangannya, dia mencegahku darinya, dan sesungguhnya di setiap jalan masuk keduanya ada malaikat yang menjaganya.'

Dia (Fathimah) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, dan beliau menancapkan tongkatnya di mimbar: *"Ini Thaibah, ini Thaibah, ini Thaibah"* - maksudnya Madinah - *"Ketahuilah, bukankah aku telah menceritakan hal itu kepada kalian?"* Orang-orang berkata: "Ya." *"Sesungguhnya aku kagum dengan hadits Tamim bahwa dia sesuai dengan apa yang telah aku ceritakan kepada kalian tentang dirinya dan tentang Madinah dan Makkah. Ketahuilah bahwa dia di laut Syam atau laut Yaman, tidak, tetapi dari arah timur, dia dari arah timur, dia dari arah timur."* Dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah timur. Dia berkata: Aku hafal ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits ini menunjukkan dengan jelas bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal Besar, dan bahwa Dajjal Besar terpenjara di sebagian pulau-pulau laut, dan mungkin - sebagaimana dikatakan sebagian ahli ilmu - dia setan dari setan-setan yang dipenjara oleh Nabi Allah Sulaiman, karena jauh kemungkinannya

adanya manusia yang masih hidup sepanjang periode yang panjang ini, dan Allah lebih mengetahui yang benar.

Turunnya Isa bin Maryam

Yang Maha Benar Tabaaraka wa Ta'aala mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh utusan-Nya Isa bin Maryam, meskipun mereka mengklaim demikian, dan orang-orang Nasrani membenarkannya, sedangkan hakikatnya adalah Isa tidak dibunuh, tetapi Allah melemparkan kesamaannya kepada orang lain, adapun dia maka Allah telah mengangkatnya ke langit: **"Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** [An-Nisa: 157-158]

Yang Maha Benar menunjukkan dalam kitab-Nya bahwa Isa akan turun di akhir zaman, dan turunnya dia akan menjadi tanda yang menunjukkan dekatnya terjadinya hari kiamat: **"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat"** [Az-Zukhruf: 61], sebagaimana Dia mengabarkan kepada kita bahwa Ahli Kitab pada masa itu akan beriman kepadanya: **"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya"** [An-Nisa: 159].

Rincian nash-nash ini telah datang dalam sunnah nabawiyah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa ketika fitnah Dajjal menguat, dan urusan menjadi sempit bagi orang-orang mukmin pada masa itu, Allah menurunkan hamba dan utusan-Nya Isa 'alaihis salam, dan dia turun di menara putih sebelah timur Damaskus. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam Mu'jamul Kabir dari Aus bin Aus, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Isa bin Maryam turun di menara putih sebelah timur Damaskus."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan keadaannya ketika turun, dalam Sunan Abi Dawud dengan sanad shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada nabi antara aku dan Isa, dan sesungguhnya dia akan turun, jika kalian melihatnya maka kenalilah dia, laki-laki sedang tingginya, cenderung merah dan putih, turun di antara dua kain yang berwarna kuning, seolah-olah kepalanya menetes padahal tidak terkena basah."*

Waktu Turunnya

Turunnya dia pada waktu kaum muslimin pejuang berbaris untuk shalat subuh, dan imam mereka maju untuk shalat, lalu imam itu mundur meminta kepada Isa agar maju mengimami mereka, tetapi dia menolak. Dalam hadits: *"Dan imam mereka (yaitu imam tentara Islam) adalah laki-laki shalih, ketika imam mereka telah maju hendak mengimami shalat subuh, tiba-tiba Isa bin Maryam turun kepada mereka pada waktu subuh, lalu imam itu mundur berjalan mundur agar Isa maju, lalu Isa meletakkan tangannya di antara kedua bahunya, kemudian berkata kepadanya: 'Majulah dan shalatlah, karena shalat ini untuk kamu didirikan,' lalu imam mereka mengimami mereka."*

Dan hal ini terjadi ketika kaum muslimin sedang bersiap untuk memerangi Dajjal, dalam hadits Abu Hurairah di Muslim: *"Ketika mereka sedang bersiap untuk berperang, merapikan shaf, tiba-tiba shalat didirikan lalu Isa bin Maryam turun, lalu dia mengimami mereka,"* dan lafaznya dalam Kitab Al-Iman: *"Bagaimana keadaan kalian jika Ibnu Maryam turun di antara kalian dan mengimami kalian."* Yang dimaksud di sini dalam hadits ini bukanlah bahwa Isa mengimami mereka dalam shalat, hadits yang pertama menunjukkan penolakan Isa untuk maju, dan bahwa dia mendahulukan imam yang untuk dia shalat didirikan, dan seperti itu juga hadits Abu Hurairah di Bukhari dan Muslim, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana keadaan kalian jika Ibnu Maryam turun di antara kalian dan imam kalian dari kalian."* Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku berperang di atas kebenaran, menang sampai hari kiamat. Dia berkata: Lalu Isa bin Maryam turun, lalu pemimpin mereka berkata: 'Marilah shalat bersama kami,' lalu dia berkata:*

'Tidak, sesungguhnya sebagian kalian pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah kepada umat ini.'"

Pembahasan Kedua Dengan Apa Isa Memutuskan Hukum Setelah Turunnya?

Teks-teks sebelumnya jelas menyatakan bahwa imam adalah salah satu dari umat ini, sedangkan riwayat *"fa ammakum"* atau *"ammahum"* yaitu Isa, bukanlah dimaksudkan bahwa dia menjadi imam mereka dalam shalat, melainkan yang dimaksud adalah bahwa dia menegakkan hukum dengan kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala di antara mereka, yaitu dia memimpin mereka dengan kitab Allah Azza wa Jalla. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana kalian jika turun di tengah kalian putra Maryam lalu dia memimpin kalian yang berasal dari kalian."* Dan salah seorang perawi hadits yaitu Ibnu Abi Dzi'b berkata kepada Al-Walid bin Muslim: "Apakah kamu tahu apa maksud 'memimpin kalian yang berasal dari kalian'?" Dia berkata: "Beritahu aku." Dia berkata: *"Dia memimpin kalian dengan kitab Rabb kalian Tabaraka wa Ta'ala dan sunnah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Sebab Isa putra Maryam tidak maju menjadi imam adalah untuk menunjukkan bahwa dia datang sebagai pengikut Nabi ini shallallahu 'alaihi wa sallam, menegakkan hukum dengan Al-Qur'an, bukan dengan Injil, karena sesungguhnya syariat Al-Qur'an menasakh (membatalkan) syariat-syariat sebelumnya. Allah telah mengambil perjanjian dan ikrar dari semua nabi untuk beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikutinya jika dia diutus sementara mereka masih hidup: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kalian setuju dan menerima perjanjian-Ku yang berat ini?' Mereka menjawab: 'Kami setuju.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah dan Aku pun menjadi saksi bersama kalian. Siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.'"** [Ali Imran: 81-82]. Maka Isa turun sebagai pengikut Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam yang menegakkan syariat Al-Qur'an, karena

itulah dia shalat di belakang laki-laki saleh itu, dan ini merupakan kebanggaan bagi umat ini dan sungguh suatu kebanggaan. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Di antara kami ada orang yang akan diikuti Isa putra Maryam shalat di belakangnya"* diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab Al-Mahdi.

An-Nawawi berkata dalam bantahannya terhadap orang-orang yang mendustakan turunnya Isa dengan alasan bahwa turunnya isa jika benar maka akan bertentangan dengan sabda beliau "tidak ada nabi sesudahku", dan dengan itu akan menasakh syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dalil ini rusak, karena yang dimaksud dengan turunnya Isa 'alaihis salam bukanlah dia turun sebagai nabi dengan syariat yang menasakh syariat kita, dan tidak ada dalam hadits-hadits ini maupun yang lainnya sesuatu dari hal ini... bahkan telah sahih bahwa dia turun sebagai hakim yang adil... dia menegakkan syariat kita, dan menghidupkan kembali perkara-perkara syariat kita yang ditinggalkan manusia."

Pembahasan Ketiga Penghancuran Dajjal oleh Isa

Pekerjaan pertama yang dilakukan Isa adalah menghadapi Dajjal, setelah turunnya Isa dia menuju Baitul Maqdis dimana Dajjal mengepung sekelompok kaum muslimin, lalu Isa memerintahkan mereka membuka pintu. Dalam Sunan Ibnu Majah, Sahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak Al-Hakim dari Abu Umamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika dia (Isa) pergi, Isa berkata: 'Bukakan pintu!' Maka mereka membuka pintu dan di belakangnya ada Dajjal bersama tujuh puluh ribu orang Yahudi, semuanya bersenjata pedang yang dihias dan berselempang. Ketika Dajjal melihatnya, dia meleleh seperti garam meleleh dalam air dan lari terbirit-birit... lalu dia (Isa) mengejarnya di pintu Ludd bagian timur dan membunuhnya, maka Allah mengalahkan orang-orang Yahudi..."*

Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang turunnya Isa dan shalatnya bersama orang-orang mukmin kemudian bersabda: *"Ketika musuh Allah melihatnya, dia meleleh seperti garam meleleh dalam air, seandainya dia dibiarkan niscaya dia akan meleleh sampai binasa, tetapi Allah membunuhnya dengan tangan-Nya, lalu Dia memperlihatkan kepada mereka darahnya di tombaknya."*

Rahasia melelehnya Dajjal adalah Allah memberikan napas Isa aroma khusus jika dicium orang kafir dia akan mati karenanya. Dalam Sahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits panjang dan di antaranya beliau bersabda: *"Ketika dia dalam keadaan demikian, Allah mengutus Al-Masih putra Maryam, lalu dia turun di menara putih sebelah timur Damaskus, di antara dua kain berwarna kuning, meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Jika dia menundukkan kepalanya meneteslah air, dan jika dia mengangkatnya berguguran darinya butiran-butiran seperti mutiara. Tidak halal bagi seorang kafir yang mencium aroma napasnya kecuali dia mati, dan napasnya sampai ke tempat yang dijangkau pandangannya. Dia mencarinya sampai menemuinya di pintu Ludd lalu membunuhnya, kemudian Isa putra Maryam mendatangi kaum yang telah dilindungi Allah darinya (Dajjal), lalu dia mengusap muka-muka mereka dan menceritakan kepada mereka tentang derajat-derajat mereka di surga."* Rahasia tidak membiarkan Isa membiarkan Dajjal sampai mati sendiri adalah karena mitos makhluk ini dan fitnahnya, maka orang-orang jika menyaksikan pembunuhan dan kematiannya akan yakin bahwa dia lemah dan terpaksa dalam urusannya dan bahwa klaimnya adalah kebohongan dan dusta.

Pembahasan Keempat Tugas Isa Setelah Menghancurkan Dajjal dan Membinasakan Ya'juj dan Ma'juj

Isa menghancurkan Dajjal dan fitnahnya, dan Ya'juj Ma'juj keluar di zamannya - sebagaimana akan dijelaskan - lalu mereka berbuat kerusakan di bumi dengan kerusakan yang besar, maka Isa berdoa kepada Rabbnya, lalu Dia mengabulkannya, dan mereka menjadi mayat, tidak tersisa seorang pun dari mereka. Pada saat itulah Isa meluangkan waktu untuk tugas besar yang diturunkan untuk itu, yaitu menegakkan syariat Islam, dan menghancurkan prinsip-prinsip sesat, dan agama-agama yang diselewengkan. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hampir saja turun di tengah kalian putra Maryam sebagai hakim yang adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan perang, melimpahkan***

harta, sehingga tidak ada yang mau menerimanya, sehingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya."

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah: *"Demi Allah, sungguh akan turun putra Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, akan ditinggalkan unta-unta, tidak ada yang mengembalakannya, akan hilang kedengkian, kebencian dan hasad, sungguh akan diajak kepada harta tetapi tidak ada yang mau menerimanya."* Dalam Sahih Muslim dalam kitab Al-Fitan dari An-Nawwas bin Sam'an dalam haditsnya yang panjang yang menyebutkan Dajjal dan turunnya Isa, dan keluarnya Ya'juj Ma'juj, dan di akhirnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan doa Isa kepada Rabbnya ketika urusan menjadi sulit bagi mereka, lalu Allah mengabulkannya, dan membinasakan Ya'juj Ma'juj, kemudian bersabda: *"Kemudian Nabi Allah Isa dan para sahabatnya turun ke bumi, lalu mereka tidak menemukan di bumi tempat sejengkal pun kecuali dipenuhi lemak dan bau busuk mereka, maka Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka burung-burung seperti leher unta, lalu burung-burung itu membawa mereka dan melemparkan mereka ke tempat yang dikehendaki Allah, kemudian Allah menurunkan hujan yang tidak bisa dijadikan tempat berlindung oleh rumah tanah liat maupun bulu, lalu hujan itu mencuci bumi sehingga meninggalkannya seperti cermin, kemudian dikatakan kepada bumi: 'Tumbuhkanlah buahmu dan kembalikanlah berkahmu,' maka pada hari itu sekelompok orang memakan satu buah delima dan berteduh dengan kulitnya, dan diberkahi air susu, sehingga seekor unta betina yang beranak cukup untuk sekelompok besar manusia, seekor sapi betina yang beranak cukup untuk satu suku manusia, dan seekor kambing betina yang beranak cukup untuk satu keluarga besar manusia."*

Pembahasan Kelima Apa yang Disimpulkan dari Teks-teks yang Berkaitan dengan Isa

1- Bahwa Isa 'alaihis salam pasti turun di akhir zaman dan teks-teks tentang hal itu mutawatir dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mendustakan turunnya adalah mendustakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beritanya, dan berita Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar tanpa kebohongan di dalamnya. Al-Qur'an Al-Karim telah mengisyaratkan turunnya

Isa putra Maryam di lebih dari satu tempat, di antaranya firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka."** [An-Nisa: 159].

Karena itulah Abu Hurairah ketika menyebutkan hadits (turunnya Isa sebagai hakim yang adil) berkata di akhirnya: Bacalah jika kalian mau: **"Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab..."** ayat tersebut.

2- Bahwa Isa datang untuk menegakkan syariat Al-Qur'an: Telah dijelaskan sebelumnya masalah ini beserta dalil-dalilnya.

3- Bahwa dia menghancurkan semua agama, dan tidak menerima dari siapa pun kecuali Islam: Karena itulah dia mematahkan salib, yang merupakan simbol Nasrani yang diselewengkan, dan membunuh babi yang diharamkan Islam, dan menghapuskan jizyah, maka dia tidak menerima jizyah dari orang Yahudi dan Nasrani, dan tidak menerima dari mereka kecuali Islam. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad sahih secara marfu': *"Dia memerangi manusia atas Islam, lalu mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah, dan Allah membinasakan di zamannya semua agama kecuali Islam."*

Tidak menerima jizyah bukanlah nasakh, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa jizyah diterima sampai turunnya Isa, dan setelah itu tidak diterima. An-Nawawi berkata: "(Dan menghapuskan jizyah): yang benar adalah dia tidak menerimanya, dan tidak menerima dari orang-orang kafir kecuali Islam, dan siapa di antara mereka yang memberikan jizyah tidak akan cukup darinya, bahkan tidak menerima kecuali Islam atau dibunuh, demikian kata Imam Abu Sulaiman Al-Khattabi dan ulama lainnya... maka berdasarkan ini bisa dikatakan: ini berbeda dengan hukum syariat hari ini, karena Ahli Kitab jika memberikan jizyah wajib diterima, dan tidak boleh membunuhnya, dan tidak boleh memaksanya masuk Islam, dan jawabannya: bahwa hukum ini tidak berlangsung terus sampai hari kiamat, tetapi terbatas pada masa sebelum Isa 'alaihis salam dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita dalam hadits-hadits sahih ini tentang penasakhkannya, dan bukanlah Isa yang menasakh, tetapi Nabi kita

shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang nasakh, karena Isa memutuskan hukum dengan syariat kita."

4- Kemakmuran umum, dan kemenangan Islam serta keamanan pada zaman itu: Teks-teks yang telah kami sebutkan mengabarkan tentang berkah besar yang ada pada waktu itu, dan keamanan besar yang dimuliakan Allah kepada hamba-hamba-Nya pada hari-hari itu, dan bagaimana terangkatnya kedengkian dan kebencian di antara manusia, dan berkumpulnya manusia atas kalimat Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Di antara teks-teks yang membicarakan hal ini adalah hadits Abu Umamah yang diriwayatkan Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Hakim dengan sanad sahih, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka Isa putra Maryam akan berada di umatku sebagai hakim yang adil, dan imam yang adil, dia mematahkan salib, menyembelih babi, menghapuskan jizyah, dan meninggalkan sedekah, tidak mengembala kambing maupun unta, terangkat kedengkian dan kebencian, dan dicabut racun setiap yang beracun, sehingga anak kecil memasukkan tangannya ke ular, maka tidak membahayakannya, dan anak gadis mengganggu singa, maka tidak membahayakannya, dan serigala berada di antara kambing seperti anjingnya, dan bumi dipenuhi kedamaian, seperti bejana dipenuhi air, dan menjadi satu kalimat, tidak disembah kecuali Allah, perang meletakkan bebannya, Quraisy dicabut kekuasaannya, dan bumi menjadi seperti baki perak, menumbuhkan tumbuhannya seperti pada zaman Adam, sehingga berkumpul beberapa orang pada satu tandan anggur, maka itu mengenyangkan mereka, dan berkumpul beberapa orang pada satu buah delima, maka itu mengenyangkan mereka, dan seekor sapi seharga sekian dan sekian harta, dan seekor kuda seharga beberapa dirham..."*

Pembahasan Keenam Indahnya Kehidupan Setelah Al-Masih

Keadaan yang digambarkan teks-teks tentang kehidupan pada periode itu adalah keadaan yang istimewa dalam sejarah manusia, dimana manusia hidup dalam kebaikan, keamanan dan kedamaian, dan dalam kemewahan hidup, karena itulah mereka diiri atas kenikmatan yang mereka alami. Dalam hadits: *"Beruntunglah kehidupan setelah Al-Masih, diizinkan langit untuk*

menurunkan hujan, dan diizinkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, sehingga seandainya kamu menabur bijimu di atas batu niscaya akan tumbuh, sehingga seorang laki-laki melewati singa maka tidak membahayakannya, dan menginjak ular maka tidak membahayakannya, tidak ada perselisihan, tidak ada hasad, dan tidak ada kebencian."

Pembahasan Ketujuh Isa Tinggal di Bumi

Masa tinggal Isa di bumi adalah empat puluh tahun, sebagaimana telah tetap dalam hadits sahih dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah: *"Dia tinggal di bumi empat puluh tahun, kemudian wafat, dan kaum muslimin menshalatinya."*

Dia dalam hal itu menegakkan hukum Islam, shalat menghadap kiblat kaum muslimin, dan telah kami sebutkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang shalatnya di belakang laki-laki saleh itu ketika turunnya, sebagaimana telah tetap bahwa dia berhaji ke Baitullah Al-Haram. Dalam Sahih Muslim dan Musnad Ahmad dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh putra Maryam akan bertalbiyah di Fajj Ar-Rauha, berhaji dan berumrah, atau melakukan keduanya."***

Ar-Rauha adalah tempat antara Madinah dan Wadi Ash-Shafra di jalan Makkah sekitar empat puluh mil dari Madinah atau tiga puluh enam atau tiga puluh mil.

Pembahasan Kedelapan Keutamaan Orang-orang yang Menyertai Isa 'alaihis salam

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan An-Nasa'i dari Tsauban, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: *"Dua kelompok dari umatku yang Allah lindungi dari neraka, kelompok yang memerangi India, dan kelompok yang bersama Isa putra Maryam."*

Keluarnya Yakjuj dan Makjuj

Allah Yang Maha Benar lagi Maha Berkah menyebutkan dalam Surah Al-Kahf bahwa Dzulkarnain dalam perjalanannya di bumi sampai di antara dua bendungan, lalu ia menemukan di belakang kedua bendungan itu suatu kaum yang hampir tidak dapat memahami pembicaraan. Mereka mengadukan kepadanya tentang kerugian yang menimpa mereka dari Yakjuj dan Makjuj, dan meminta kepadanya untuk membangun sebuah bendungan di antara mereka dan Yakjuj Makjuj yang dapat mencegah kerusakan mereka. Maka Dzulkarnain mengabulkan permintaan mereka: **"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua bendungan, dia mendapati di hadapan kedua bendungan itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Yakjuj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi merah seperti api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga cair supaya kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat melobanginya. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar." Dan Kami biarkan mereka di hari itu bercampur baur antara satu dengan yang lain, kemudian ditiuplah sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."** (Surah Al-Kahf: 93-99).

Yakjuj dan Makjuj adalah dua umat yang sangat besar jumlahnya, dan keduanya adalah dari keturunan Adam alaihissalam. Telah ditetapkan dalam Shahihain: *"Bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Adam," maka ia menjawab: "Labbaika wa sa'daika (aku penuhi panggilan-Mu dan kebahagiaan di sisi-Mu)," lalu Allah berfirman: "Keluarkanlah utusan neraka," maka Adam bertanya: "Apa itu utusan neraka?" Allah berfirman: "Dari setiap seribu, sembilan ratus*

sembilan puluh sembilan masuk neraka dan satu masuk surga." Ketika itu anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil akan mengalami keguguran. Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya di antara kalian ada dua umat yang tidak ada pada sesuatu kecuali mereka memperbesarnya, yaitu Yakjuj dan Makjuj."

Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadits ini berkata: "An-Nawawi dalam syarah Muslim menceritakan dari sebagian orang bahwa Yakjuj dan Makjuj telah diciptakan dari air mani yang keluar dari Adam, lalu bercampur dengan tanah, maka mereka diciptakan dari hal itu. Berdasarkan ini, mereka adalah makhluk dari Adam namun bukan dari Hawa." Ibnu Katsir menolak pendapat ini dan mengingkarinya dengan berkata: "Ini adalah pendapat yang sangat aneh, kemudian tidak ada dalil atasnya baik dari akal maupun dari naql (dalil syariat), dan tidak boleh mengandalkan di sini apa yang diceritakan sebagian Ahlul Kitab karena mereka memiliki hadits-hadits palsu."

Allah Yang Maha Benar lagi Maha Berkah telah mengabarkan bahwa bendungan yang dibangun Dzulkarnain mencegah mereka untuk keluar: **"Maka mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat pula melobanginya"** (Surah Al-Kahf: 97). Dan Allah mengabarkan bahwa hal itu berlanjut hingga akhir zaman ketika janji Allah datang, dan Allah mengizinkan mereka untuk keluar, dan saat itu bendungan akan hancur, lalu mereka keluar menuju manusia **"maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar"** (Surah Al-Kahf: 98). Dan ketika itu mereka keluar berombongan-rombongan seperti ombak laut **"Dan Kami biarkan mereka di hari itu bercampur baur antara satu dengan yang lain"** (Surah Al-Kahf: 99), dan itu dekat dengan hari kiamat dan ditiupnya sangkakala **"kemudian ditiuplah sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya"** (Surah Al-Kahf: 99).

Allah Yang Maha Benar telah mengabarkan di tempat lain tentang mereka menembus bendungan dan keluar: **"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah datangnya janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba mata orang-orang kafir terbelalak (mereka berkata): "Aduhai celaka kami..."** (Surah Al-Anbiya: 96-97). Ini terjadi di akhir zaman, dan firman-Nya: **"dari seluruh tempat yang tinggi mereka turun dengan cepat"** (Surah Al-

Anbiya: 96), artinya mereka bergegas dalam berbuat kerusakan di bumi, dan "hadab" adalah tempat yang tinggi di bumi, dan ini adalah sifat mereka ketika keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa telah terbuka dari bendungan Yakjuj dan Makjuj di zamannya lubang kecil seperti lingkaran yang dibuat dari ibu jari dan jari yang di sebelahnya. Dalam Shahih Bukhari dari Zainab bint Jahsy bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suatu hari masuk menemuinya dalam keadaan takut sambil berkata: *"Laa ilaaha illallah, celakalah orang Arab karena keburukan yang telah dekat, telah terbuka dari bendungan Yakjuj dan Makjuj sebesar ini," dan beliau membuat lingkaran dengan dua jarinya: ibu jari dan jari yang di sebelahnya. Zainab berkata: "Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal di antara kita ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab: 'Ya, apabila kemaksiatan telah banyak.'"*

Keluarnya mereka terjadi setelah turunnya Isa bin Maryam dan kekalahannya terhadap Dajjal. Dalam Shahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an dalam haditsnya yang panjang, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kemudian Isa bin Maryam mendatangi suatu kaum yang telah dilindungi Allah dari Dajjal, lalu ia menyeka wajah-wajah mereka, dan menceritakan kepada mereka tentang derajat-derajat mereka di surga. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa: 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorang pun yang mampu memerangi mereka, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke Gunung Thur.' Dan Allah mengirim Yakjuj dan Makjuj, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Rombongan pertama mereka melewati Danau Thabariyyah, lalu mereka meminum air yang ada di dalamnya, dan rombongan terakhir mereka melewatinya lalu berkata: 'Dahulu pernah ada air di sini.' Nabi Allah Isa dan para sahabatnya dikepung, hingga kepala sapi bagi salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar bagi salah seorang dari kalian hari ini. Maka Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka ulat di leher-leher mereka, maka mereka menjadi bangkai seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi Allah Isa dan para sahabatnya turun ke bumi, tetapi mereka tidak menemukan di bumi sejengkal pun kecuali penuh dengan bau busuk dan kotoran mereka. Maka Nabi*

Allah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan burung-burung seperti leher unta, yang mengangkat mereka dan membuang mereka ke tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan yang tidak ada rumah tanah liat maupun bulu yang dapat menghalanginya, lalu hujan itu membasuh bumi hingga menjadikannya seperti cermin."

Muslim juga menyebutkan setelah hadits sebelumnya: telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr As-Sa'di, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdirrahman bin Yazid bin Jabir, dan Al-Walid bin Muslim, Ibnu Hujr berkata: hadits salah seorang dari keduanya masuk ke dalam hadits yang lain dari Abdirrahman bin Yazid bin Jabir, dengan sanad ini (sanad hadits sebelumnya) seperti yang kami sebutkan, dan menambahkan setelah ucapan: "Dahulu pernah ada air di sini," *"Kemudian mereka berjalan hingga sampai ke Gunung Khamr, yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu mereka berkata: 'Kami telah membunuh siapa yang ada di bumi, mari kita bunuh siapa yang ada di langit,' maka mereka melempar panah-panah mereka ke langit, lalu Allah mengembalikan panah-panah mereka yang berlumuran darah."*

Dalam riwayat Ibnu Hajar: *"Sesungguhnya Aku telah menurunkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada kekuatan bagi siapa pun untuk memerangi mereka."* Alasan tidak ada yang mampu menghadapi mereka adalah karena jumlah mereka yang sangat banyak. Yang menunjukkan banyaknya mereka adalah bahwa kaum muslimin menyalakan api dari senjata-senjata mereka setelah mereka mati selama tujuh tahun. Dalam Sunan At-Tirmidzi dengan sanad Muslim dalam riwayat sebelumnya: *"Kaum muslimin akan menyalakan api dari busur-busur Yakjuj dan Makjuj, panah-panah mereka, senjata-senjata mereka, dan perisai-perisai mereka selama tujuh tahun."* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam sunannya.

Hadits-hadits ini dan hadits-hadits serupa yang banyak menunjukkan bahwa peradaban besar ini yang telah menemukan kekuatan besar dari bom-bom dan roket-roket akan lenyap dan hilang, dan kemungkinan besar ia akan menghancurkan dirinya sendiri, dan umat manusia akan kembali lagi kepada berperang dengan kuda dan menggunakan tombak dan busur dan semacamnya, wallahu a'lam.

Dalam Sunan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al-Hakim, dan Musnad Ahmad dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Yakjuj dan Makjuj menggali setiap hari, hingga apabila mereka hampir melihat sinar matahari, pemimpin mereka berkata: 'Kembalilah, besok kita akan menggalinya lagi,' maka Allah mengembalikannya lebih kuat dari semula, hingga apabila masa mereka telah tiba, dan Allah menghendaki untuk mengirim mereka kepada manusia, mereka menggali, hingga apabila mereka hampir melihat sinar matahari, pemimpin mereka berkata: 'Kembalilah, besok kita akan menggalinya insya Allah,' dan mereka mengecualikan (dengan menyebut insya Allah), maka mereka kembali kepadanya dalam keadaan seperti ketika mereka meninggalkannya, lalu mereka menggalinya dan keluar kepada manusia, mereka menghabiskan air, dan manusia berlindung dari mereka di benteng-benteng mereka, lalu mereka melempar panah-panah mereka ke langit, maka panah-panah itu kembali dengan darah yang mengering, lalu mereka berkata: 'Kami telah mengalahkan penduduk bumi, dan kami telah menguasai penduduk langit,' maka Allah mengirimkan kepada mereka ulat di tengkuk-tengkuk mereka, lalu mereka terbunuh karenanya."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya binatang-binatang bumi akan menjadi gemuk dan berterima kasih karena daging-daging mereka."*

Dalam Sunan Ibnu Majah, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al-Hakim, dan Musnad Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yakjuj dan Makjuj akan dibuka, mereka keluar kepada manusia sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: 'dari seluruh tempat yang tinggi mereka turun dengan cepat' (Al-Anbiya: 96), maka mereka menutupi bumi, dan kaum muslimin mundur dari mereka menuju kota-kota dan benteng-benteng mereka, dan mereka menggiring ternak-ternak mereka, dan mereka meminum air-air bumi, hingga sebagian dari mereka melewati sungai, lalu mereka meminum apa yang ada di dalamnya hingga menjadikannya kering, hingga orang-orang setelah mereka melewati sungai itu lalu berkata: 'Dahulu pernah ada air di sini,' hingga apabila tidak tersisa dari manusia kecuali seorang di benteng atau kota, pemimpin mereka berkata: 'Ini adalah penduduk bumi, kami telah selesai dari mereka,*

tersisa penduduk langit.' Kemudian salah seorang dari mereka mengayun-ayunkan tombaknya, lalu melemparkannya ke langit, maka tombak itu kembali berlumuran darah karena cobaan dan fitnah. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirimkan ulat di leher-leher mereka seperti ulat belalang yang keluar di leher-leher mereka, maka mereka menjadi mayat, tidak terdengar suara dari mereka. Maka kaum muslimin berkata: 'Adakah seorang yang mengorbankan dirinya untuk melihat apa yang dilakukan musuh ini?' Maka salah seorang dari mereka bersiap dengan mengharap pahala, ia telah yakin bahwa ia akan terbunuh, lalu ia turun dan mendapati mereka mati, saling bertumpukan, lalu ia berseru: 'Wahai sekalian kaum muslimin! Bergembiralah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kalian dari musuh kalian,' maka mereka keluar dari kota-kota dan benteng-benteng mereka, dan melepaskan ternak-ternak mereka, maka tidak ada makanan ternak selain daging-daging mereka, lalu ternak-ternak itu menjadi gemuk seperti paling bagus ketika makan sesuatu dari tumbuhan yang pernah dialaminya."

Teks-teks ini menunjukkan banyaknya Yakjuj dan Makjuj sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menghadapi mereka.

Hilangnya Ajaran Islam dan Terangkatnya Al-Quran serta Binasanya Orang-Orang Baik

Setelah penyebaran Islam yang agung itu yang meliputi timur dan barat, Islam akan melemah lagi, dan keburukan akan tumbuh subur, dan agama yang agung ini akan terangkat, Al-Quran akan terangkat, ilmu akan hilang, dan Allah akan mewafatkan siapa yang masih memiliki sisa iman dalam dirinya, maka tidak tersisa setelah itu kecuali seburuk-buruk makhluk, dan atas mereka kiamat akan datang.

Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam akan hilang sebagaimana hilangnya sulaman kain, hingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, shalat, manasik, dan sedekah, dan Kitab Allah akan diangkat dalam satu malam, maka tidak tersisa di bumi satu ayat pun darinya, dan tersisa kelompok-kelompok dari manusia: orang tua renta dan nenek-nenek tua, mereka berkata:*

'Kami mendapati bapak-bapak kami mengucapkan kalimat ini (laa ilaaha illallah) maka kami mengucapkannya.'"

Dan sisa yang tersisa ini yang tidak mengetahui dari Islam kecuali kalimat tauhid akan binasa dan musnah. Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan datang kecuali atas seburuk-buruk makhluk."*

Dalam hadits lain, Rasul shallallahu alaihi wasallam menjelaskan kepada kita bagaimana sisa orang-orang shalih hilang di akhir zaman. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengirimkan angin dari Yaman, lebih lembut dari sutera, maka tidak meninggalkan seorang pun yang di hatinya ada seberat dzarrah iman kecuali dicabut nyawanya."*

Dalam riwayat lain "seberat dzarrah".

Dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan datang hingga tidak diucapkan di bumi: Allah, Allah."*

Dalam Shahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an secara marfu': *"Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang baik yang mengambil mereka dari bawah ketiak mereka, lalu mencabut ruh setiap mukmin dan setiap muslim, dan tersisa seburuk-buruk manusia yang bersetubuh seperti keledai, maka atas mereka kiamat datang."*

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Mirdas Al-Aslami radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang shalih akan pergi yang pertama dulu, dan tersisa ampas seperti ampas gandum atau kurma, Allah tidak peduli dengan mereka sedikitpun."*

Di antara hilangnya ajaran Islam pada hari-hari itu adalah terputusnya ibadah haji, maka tidak ada lagi haji dan umrah. Dalam Musnad Abu Ya'la dan Mustadrak Al-Hakim dengan sanad shahih dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan datang hingga tidak ada yang berhaji ke Baitullah."* Tidak diragukan bahwa ini terjadi setelah tiupan angin yang baik dan pencabutan orang-orang shalih, adapun sebelum itu maka ibadah di Baitullah akan terus berlanjut. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan berhaji ke Baitullah ini dan berumrah setelah keluarnya Yakjuj dan Makjuj."*

Kembalinya Umat Manusia ke Masa Jahiliyah dan Penyembahan Berhala

Ketika Islam hilang, Al-Quran terangkat, dan angin membawa semua orang yang di hatinya terdapat keimanan seberat biji dzarrah - umat manusia akan kembali ke masa jahiliyah pertama mereka atau bahkan lebih buruk, sehingga mereka menaati setan dan menyembah berhala.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kita tentang apa yang akan terjadi setelah kematian Al-Masih 'alaihi as-salam di akhir zaman. Dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan Muslim: *"Kemudian Allah mengirim angin dingin dari arah Syam, maka tidak tersisa di muka bumi seorang pun yang di hatinya terdapat kebaikan atau keimanan seberat biji dzarrah melainkan angin itu akan mencabut nyawanya, bahkan seandainya salah seorang dari mereka masuk ke dalam perut gunung, angin itu akan masuk kepadanya hingga mencabut nyawanya."* Ia berkata: Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Maka tinggallah orang-orang jahat dengan sifat ringan seperti burung dan akal seperti binatang buas, mereka tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Lalu setan menampakkan diri kepada mereka seraya berkata: 'Tidakkah kalian mau merespons?' Mereka berkata: 'Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Maka setan memerintahkan mereka untuk menyembah berhala, sedangkan dalam kondisi itu rezeki mereka berlimpah dan kehidupan mereka baik, kemudian ditiuplah sangkakala..."* (hadits).

Di antara berhala-berhala yang disembah adalah Dzul Khalashah (berhala suku Daus), Lata dan Uzza. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga pantat wanita-wanita suku Daus bergoyang-goyang di atas Dzul Khalashah."* Dzul Khalashah adalah berhala yang disembah suku Daus pada masa jahiliyah.

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siang dan malam tidak akan berlalu hingga Lata dan Uzza disembah."* Aisyah berkata: "Ya Rasulullah, sungguh aku mengira ketika Allah menurunkan: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya"** (At-Taubah: 33) bahwa hal itu sempurna." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya akan terjadi dari hal tersebut apa yang Allah kehendaki, kemudian Allah mengirim angin yang baik, maka akan wafat setiap orang yang di hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi, lalu tinggallah orang-orang yang tidak ada kebaikan padanya, maka mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."*

Pada masa ini tingkat akhlak akan menurun dengan sangat drastis. Al-Bazzar dalam Musnadnya dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga mereka bersetubuh di jalan seperti keledai bersetubuh."* Aku bertanya: "Apakah hal itu benar-benar akan terjadi?" Beliau bersabda: *"Ya, pasti akan terjadi."* Hadits ini memiliki penguat dari Al-Hakim dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, umat ini tidak akan binasa hingga laki-laki mendatangi perempuan dan menyetubuhinya di jalan, maka orang yang terbaik di antara mereka pada hari itu adalah yang berkata: 'Mengapa tidak engkau tutupi dia dengan dinding ini.'"* Hadits ini memiliki penguat lain dari hadits An-Nawwas bin Sam'an dalam haditsnya yang panjang tentang Dajjal dan Ya'juj Ma'juj, di akhirnya: *"Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirim angin yang baik, maka angin itu mengambil mereka dari ketiak mereka, lalu mencabut ruh setiap mukmin dan setiap muslim, dan tinggallah orang-orang jahat, mereka bersetubuh seperti keledai bersetubuh, maka atas mereka terjadilah kiamat."* Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, dan Al-Hakim.

Penghancuran Ka'bah oleh Dzus Suwaikatain

Mungkin pada masa inilah Dzus Suwaikatain menghancurkan Ka'bah. Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki akan dibaiat antara Rukun dan Maqam, dan tidak*

akan menghalalkan (menyerang) Baitullah kecuali penduduknya, maka apabila mereka menghalalkannya, janganlah engkau bertanya tentang kebinasaan Arab, kemudian datang orang-orang Habasyah lalu mereka menghancurkannya sehingga tidak akan pernah dibangun lagi setelahnya, dan merekalah yang akan mengeluarkan harta karunnya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam Al-Musnad dari Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzus Suwaikatain dari Habasyah, dan ia akan merampas perhiasannya serta melepaskan kiswahnnya (kain penutup). Seolah-olah aku melihatnya, botak dan bermata sipit, memukul dengan beliung dan cangkulnya."*

Dalam Shahih Bukhari dan Musnad Ahmad dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seakan-akan aku melihatnya, hitam dan berkaki bengkok, menghancurkannya batu demi batu, maksudnya Ka'bah."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzus Suwaikatain dari Habasyah."* Ia dinamakan Dzus Suwaikatain karena kakinya yang kecil. Suwaikatain adalah bentuk diminutif (tasghir) dari kedua kaki manusia karena kecilnya, dan ini merupakan ciri khas kaki orang-orang Sudan pada umumnya.

Mungkin ada yang bertanya: bagaimana ia bisa menghancurkannya padahal Allah telah menjadikan Mekah sebagai tanah haram yang aman? Jawabannya: bahwa maknanya adalah aman hingga menjelang hari kiamat dan kehancuran dunia. Demikian kata An-Nawawi: dan ini benar jika penghancuran terjadi pada waktu ini. Namun jika tidak, maka hal tersebut adalah hukum syar'i yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Jika ada yang memberontak dan melanggar kehormatan tanah haram, maka Allah mungkin mencegahnya seperti yang dilakukan kepada Abrahah, dan mungkin tidak mencegahnya karena hikmah yang Dia ketahui seperti yang dilakukan oleh kaum Qaramithah yang menyerbu tanah haram dan melakukan perbuatan keji di sana, dan seperti yang akan dilakukan oleh orang jahat Dzus Suwaikatain ini.

Terbitnya Matahari dari Barat

Di antara tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan terjadinya kiamat adalah terbitnya matahari dari barat. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Apabila ia terbit dan manusia melihatnya, maka mereka semua akan beriman. Namun saat itu tidak bermanfaat bagi seseorang imannya jika ia belum beriman sebelumnya atau tidak memperoleh kebaikan dalam imannya."*

Keluarnya Dabbah (Binatang Melata)

Dabbah ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang keluar di akhir zaman, ketika kejahatan merajalela, kerusakan merata, dan kebaikan menjadi sedikit pada masa itu. Dabbah inilah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami"** (An-Naml: 82).

Tidak diragukan bahwa dabbah ini berbeda dari binatang-binatang yang biasa dikenal manusia, di antaranya adalah ia dapat berbicara dan berkomunikasi dengan manusia. Kami telah menyebutkan sejumlah hadits yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan keluarnya dabbah sebagai salah satu tanda-tanda besar kiamat.

Imam Ahmad dalam Musnadnya, Bukhari dalam Al-Kabir, Al-Baghawi dalam "Hadits Ali bin Al-Ja'd", dan Abu Nu'aim dalam Akhbar Ashbahan meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Umamah yang diangkat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dabbah akan keluar, lalu ia memberi tanda pada manusia di hidung mereka, kemudian mereka hidup bersama kalian hingga seorang laki-laki membeli unta, lalu ia berkata: 'Dari siapa engkau membelinya?' Ia menjawab: 'Aku membelinya dari salah seorang yang berhidung bertanda.'"*

Api yang Mengumpulkan Manusia

Tanda terakhir yang terjadi sebelum kiamat adalah api yang keluar dari dasar Aden, mengumpulkan manusia ke tempat pengumpulan mereka. Telah kami sebutkan sebelumnya hadits-hadits yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tanda-tanda kiamat, dan menyebutkan bahwa jumlahnya sepuluh, beliau bersabda: *"Dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman, menghalau manusia ke tempat pengumpulan mereka."*

Dalam Shahih Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah (yakni sebagai muhajir) lalu ia mendatanginya untuk bertanya tentang beberapa hal, ia berkata: Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal: Apa tanda pertama kiamat? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang mengumpulkan mereka dari timur ke barat."*

Dalam Sunan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan keluar api dari Hadhramaut sebelum kiamat yang mengumpulkan manusia."* Mereka berkata: "Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda: *"Hendaklah kalian ke Syam."* At-Tirmidzi berkata: ini hadits shahih.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kita tentang bagaimana api mengumpulkan manusia. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Manusia dikumpulkan dengan tiga cara: ada yang berkeinginan dan ada yang takut, dua orang naik satu unta, tiga orang naik satu unta, empat orang naik satu unta, dan sepuluh orang naik satu unta, sedangkan sisanya dikumpulkan oleh api, api itu beristirahat bersama mereka di mana mereka beristirahat, bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam, pagi bersama mereka di mana mereka pagi, dan sore bersama mereka di mana mereka sore."*

Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya, At-Tirmidzi dalam Sunannya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya dengan sanad shahih dari Mu'awiyah bin Haidah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian dikumpulkan sebagai pejalan kaki dan penunggang kendaraan, dan*

kalian diseret dengan wajah kalian ke sini," dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Syam.

Orang terakhir yang dikumpulkan api adalah dua penggembala dari suku Muzainah. Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka akan meninggalkan Madinah dalam keadaan terbaik, tidak ada yang mendatanginya kecuali binatang-binatang liar (maksudnya binatang buas dan burung), dan orang terakhir yang dikumpulkan adalah dua penggembala dari Muzainah, mereka memanggil kambing domba mereka, namun mendapatinya telah menjadi liar, hingga ketika mereka sampai di Tsaniyyatul Wada' (nama tempat), mereka tersungkur dengan wajah mereka."*

Negeri yang dikumpulkan api kepadanya adalah negeri Syam. Dalam kitab Fadha'il Asy-Syam karya Ar-Rabi'i dari Abu Dzar dengan sanad shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Syam adalah negeri pengumpulan dan kebangkitan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, Ibnu Majah dalam Sunannya, dan Ar-Rabi'i dalam Fadha'il Asy-Syam dari Maimunah binti Sa'd.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pengumpulan ini terjadi di akhirat, dan Al-Qurthubi menisbahkan pendapat ini kepada Al-Halimi dan Abu Hamid Al-Ghazali.

Al-Khathabi, At-Thaibi, Al-Qadhi Iyadh, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar berpendapat bahwa pengumpulan ini terjadi di akhir masa dunia, ketika api keluar dari dasar Aden dan mengumpulkan manusia ke negeri Syam.

Ibnu Katsir berkata tentang hadits-hadits ini: "Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa pengumpulan ini adalah pengumpulan orang-orang yang masih hidup di akhir dunia, dari berbagai penjuru ke tempat pengumpulan, yaitu negeri Syam, dan bahwa mereka terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan yang dikumpulkan dalam keadaan kenyang, berpakaian, dan berkendaraan. Golongan yang berjalan kaki terkadang dan berkendaraan terkadang, mereka bergantian naik satu unta, sebagaimana telah disebutkan dalam Shahihain: 'dua orang naik satu unta, tiga orang naik satu unta, dan

sepuluh orang naik satu unta' maksudnya mereka bergantian karena sedikitnya kendaraan, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain yang telah dijelaskan. Sisanya dikumpulkan oleh api, yaitu api yang keluar dari dasar Aden, mengelilingi manusia dari belakang mereka, dan menghalau mereka dari segala sisi menuju tanah pengumpulan, dan siapa yang tertinggal akan dimakan api.

Semua ini menunjukkan bahwa hal ini terjadi di akhir dunia, di mana masih ada makan, minum, dan naik kendaraan biasa maupun lainnya, di mana orang-orang yang tertinggal binasa karena api.

Seandainya ini terjadi setelah tiupan kebangkitan, tidak akan ada lagi kematian, kendaraan untuk bepergian, makan, minum, atau berpakaian di padang mahsyar. Sangat mengherankan bahwa Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi setelah meriwayatkan sebagian besar hadits ini, memahami berkendaraan ini sebagai peristiwa hari kiamat, dan menshahihkan hal itu, serta melemahkan apa yang kami katakan, dan berdalil dengan firman Allah: **'(Ingatlah) hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai tamu yang dimuliakan, dan Kami halau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan kehausan'** (Maryam: 85). Bagaimana ia bisa menshahihkan apa yang dikatakannya dalam menafsirkan ayat dengan hadits, padahal dalam hadits disebutkan: 'sesungguhnya di antara mereka ada dua orang naik satu unta, dan sepuluh orang naik satu unta' dan telah disebutkan dengan tegas tentang sedikitnya kendaraan? Ini tidak selaras dengan itu, wallahu a'lam. Kendaraan-kendaraan istimewa dari surga yang ditunggangi orang-orang mukmin dari padang mahsyar menuju surga, tidak seperti sifat ini, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya."